

Penerbit:
PT Kang Guru Beruang
Tangerang, Indonesia

...karya tulis ku...



hasil perjalananku

Fasilitator:
M. Rizky Satria S.Pd
Diki M. Noor, S.Pd

Editor:
Dr. Samuel PD Anantadjaya
Irma M Nawangwulan, MBA

ke Desa Cipaku, Sumedang

Catatan Fasilitator:

Di tahun pelajaran ini Kelompok Sinabung (kelas 9) menggarap tema belajar tentang budaya nusantara. Berbagai proyek kegiatan yang berkaitan dengan tema budaya pun dikerjakansejak awal semester, seperti: proyek telusur etnik yang mempelajari budaya suku-suku di nusantara, proyek *video folklore* yang mempelajari pelestarian tradisi mitos di nusantara, dan proyek rumah tradisional yang mempelajari bentuk seni arsitektur rumah tradisional di nusantara. Menyambut akhir semester pertama, Kelompok Sinabung kemudian mengerjakan proyek ekspedisi kampung adat yang bertujuan untuk mempelajari secara langsung pelestarian budaya di sebuah daerah yang masih memegang teguh tradisi. Kajian budaya ini terutama difokuskan pada pemahaman Kelompok Sinabung terhadap fenomena pelestarian tradisi lokal di tengah era modern yang serba praktis dan rasional yang menjadi konteks kehidupan mereka sendiri saat ini. Menemukan benang merah dan tarikan yang pas antara tradisionalisme dan modernisme adalah poin utama yang menjadi sasaran dari kegiatan proyek ekspedisi ini. Berangkat dari hal tersebut, kegiatan ini akhirnya dilakukan di Kampung Adat Cipaku, Kecamatan Darmaraja, Kabupaten Sumedang. Apa yang menarik dari Kampung Cipaku adalah terdapatnya sebuah fenomena ketika kampung yang dikenal sebagai daerah yang masih menyimpan banyak tradisi kearifan Sunda ini sedang berbenturan langsung dengan pembangunan bendungan Jatigede sebagai simbol dari modernisasi.

M. Rizky Satria S.Pd & Diki M. Noor, S.Pd
Rumah Belajar Semi Palar
Bandung, Indonesia, Juni 2016

Catatan Editor:

Salut kepada kedua fasilitator *program* di Rumah Belajar Semi Palar, M. Rizky Satria, S.Pd dan Diki M. Noor, S.Pd yang sudah bersusah payah menemani semua anggota Kelompok Sinabung (pelajar SMP kelas 3) ini di dalam beragam proyek dan pada akhirnya mereka semua berhasil menyusun karya tulis ini. Ini adalah karya tulis yang patut dibanggakan karena dengan menerapkan budaya menulis dan membaca, kelak generasi penerus bangsa ini akan dapat melakukan hal yang jauh lebih besar di kemudian hari...

Semua kalimat di dalam karya tulis ini tetap dijaga keasliannya sehingga mencerminkan kemampuan murni dari semua anggota Kelompok Sinabung dalam menghasilkan naskah dan analisa mengenai kampung/desa Cipaku. Dengan bimbingan dan pengarahannya yang tepat, karya tulis ini menjadi bukti tersendiri bahwa pelajar SMP kelas 3 terbukti sangat mampu untuk menghasilkan karya tulis yang baik...

Juni 2016, Tim *Editor*:

Dr. Samuel PD Anantadjaya
Fakultas Bisnis & Ilmu Sosial
IULI – International University Liaison
Indonesia,
BSD City, Serpong, Tangerang,
Indonesia 15345

Irma M Nawangwulan, MBA
Jurusan Manajemen
Universitas Pembangunan Jaya
Bintaro Jaya, Tangerang,
Indonesia 15224

ISBN 978-602-74742-1-5



...Karya Tulis Ku...

**...karya tulisku...
hasil perjalananku ke desa Cipaku, Sumedang**

**Fasilitator:
M. Rizky Satria, S. Pd & Diki M. Noor, S. Pd**

**Editor:
Dr. Samuel PD Anantadjaya & Irma M Nawangwulan, MBA**

Copyright © 2016 by Samuel PD Anantadjaya & Irma M Nawangwulan

Diterbitkan oleh:
PT. Kang Guru Beruang

Alamat Redaksi:
**Ruko Plaza Cordoba Blok E-5, Sektor XIV-4,
Nusa Loka, BSD City, Kel. Rawa Mekar Jaya, Kec. Serpong,
Tangerang Selatan 15321, Indonesia
Email: menumpukuangbanyaksekali@gmail.com**

Cover Design: DC Ethan Samuel & DC Eryn Samuel
Editor: Dr. Samuel PD Anantadjaya & Irma M. Nawangwulan, MBA
Layouter: Dr. Samuel PD Anantadjaya & DC Ethan Samuel

Terbit: **Juli 2016**

ISBN: **978-602-74742-1-5**

Hak Cipta dilindungi undang-undang

Dilarang memperbanyak sebagian atau seluruh isi buku ini dengan bentuk dan cara apa pun tanpa izin tertulis dari penerbit.

CATATAN FASILITATOR

Kelas 9 SMP Semi Palar (selanjutnya disebut Kelompok Sinabung) terdiri dari 16 orang siswa (12 laki-laki dan 4 perempuan). Di tahun pelajaran ini Kelompok Sinabung menggarap tema belajar tentang budaya nusantara. Berbagai proyek kegiatan yang berkaitan dengan tema budaya pun dikerjakansejak awal semester, seperti: proyek telusur etnik yang mempelajari budaya suku-suku di nusantara, proyek *video folklore* yang mempelajari pelestarian tradisi mitos di nusantara, dan proyek rumah tradisional yang mempelajari bentuk seni arsitektur rumah tradisional di nusantara.

Menyambut akhir semester pertama, Kelompok Sinabung kemudian mengerjakan proyek ekspedisi kampung adat yang bertujuan untuk mempelajari secara langsung pelestarian budaya di sebuah daerah yang masih memegang teguh tradisi. Kajian budaya ini terutama difokuskan pada pemahaman Kelompok Sinabung terhadap fenomena pelestarian tradisi lokal di tengah era modern yang serba praktis dan rasional yang menjadi konteks kehidupan mereka sendiri saat ini.

Menemukan benang merah dan tarikan yang pas antara tradisionalisme dan modernisme adalah poin utama yang menjadi sasaran dari kegiatan proyek ekspedisi ini. Berangkat dari hal tersebut, kegiatan ini akhirnya dilakukan di Kampung Adat Cipaku, Kecamatan Darmaraja, Kabupaten Sumedang. Apa yang menarik dari Kampung Cipaku adalah terdapatnya sebuah fenomena ketika kampung yang dikenal sebagai daerah yang masih menyimpan banyak tradisi kearifan Sunda ini sedang berbenturan langsung dengan pembangunan bendungan Jatigede sebagai simbol dari modernisasi.

Kenyataan bahwa kampung Cipaku akan segera hilang dari peta wilayah Jawa Barat karena terdampakpenggenangan bendungan, telah menyisakan banyak cerita menarik di seputar pengenggelaman banyak pemukiman dan situs bersejarah serta seperangkat budaya masyarakat yang menghidupinya. Maka, dalam konteks inilah Kelompok Sinabung mencoba melakukan penelitian untuk menyelidiki banyak hal tentang pelestarian budaya.

Proses penelitian dalam proyek ekspedisi budaya di Kampung Cipaku terbagi ke dalam beberapa kegiatan utama, yakni:

1. Penentuan topik & perumusan pertanyaan penelitian (selama periode 2-

6 November 2015)

Penelitian terbagi ke dalam empat topik yang mewakili wilayah manifestasi pelestarian budaya, yakni: kesenian, pendidikan, ekonomi, dan ekologi. Masing-masing anggota Kelompok Sinabung bebas menentukan topik-topik penelitian yang akan mereka kerjakan. Setelah menyusun judul penelitian, kegiatan dilanjutkan dengan merumuskan pertanyaan penelitian. Merumuskan pertanyaan ini dimulai dari kegiatan membuat sebanyak-banyaknya pertanyaan yang ingin dicarikan jawabannya sesuai dengan wilayah topik yang diteliti. Dengan dampingan fasilitator, pertanyaan-pertanyaan ini kemudian disarikan dalam bentuk beberapa pertanyaan penelitian untuk menjadi fokus/panduan riset di daerah penelitian

2. Pembuatan latar belakang dan penyusunan bab 1 (selama periode 9-13 November 2015)

Fasilitator menentukan kerangka penulisan latar belakang masalah untuk kemudian Kelompok Sinabung (secara individu) kembangkan menjadi narasi latar belakang penelitian. Kemudian, fasilitator juga mendampingi Kelompok Sinabung untuk dapat menyusun bab 1 makalah sesuai dengan sistematika penulisan makalah ilmiah sederhana yang sebelumnya telah kelompok sepakati bersama.

3. Penelitian lapangan (selama periode 17-19 November 2015)

Selama melakukan riset lapangan, Kelompok Sinabung hanya difasilitasi akomodasi (tempat tinggal, makan, & transportasi), kegiatan forum diskusi dengan tokoh masyarakat setempat, dan alokasi waktu untuk meriset mandiri. Dengan berbekal buku catatan penelitian, Kelompok Sinabung melakukan penelitian secara mandiri berdasarkan pada usaha mencari jawaban atas pertanyaan penelitian yang telah dirumuskan sebelumnya.

4. Penyusunan makalah (selama periode 23 November-5 Desember 2015)

Setelah kembali ke sekolah, Kelompok Sinabung mulai menyusun makalah penelitian secara berkelanjutan. Fasilitator membebaskan setiap individu untuk mengembangkan isi makalahnya sendiri. Dalam hal ini, fasilitator hanya membantu mengolah materi tentang; (1) penyusunan sistematika makalah, (2) penggunaan ejaan yang disempurnakan (EYD), (3) pengolahan kalimat efektif, dan (4) pengolahan penggunaan kutipan dan daftar pustaka sebagai sasaran Belajar Bahasa Indonesia.

5. *Editing* akhir (selama periode 1-29 Februari 2016)

Mengingat proses pembuatan makalah yang relatif singkat sehingga belum dapat menghasilkan karya yang benar-benar optimal, di awal semester 2. Namun, muncul keinginan bersama untuk dapat memfinalisasi makalah sehingga menjadi layak terbit karena adanya tawaran penerbitan dari lembaga yang dikelola oleh Dr. Samuel PD Anantadjaya. Akhirnya, selama 4 pertemuan di alokasi bidang studi Bahasa Indonesia, Kelompok Sinabung melakukan penyuntingan makalah secara mandiri yang difokuskan pada kerapian sistematika makalah serta ketepatan penggunaan ejaan, kutipan, dan daftar pustaka.

Setelah melalui serangkaian proses penelitian dan pembuatan makalah yang coba kami gambarkan tersebut, akhirnya karya makalah ini dapat selesai dan sampai kepada pembaca sekalian yang budiman. Namun, tentu karya makalah ini tidak dapat terlepas dari berbagai kelemahan dan kekurangan ditinjau dari segi metode penelitian dan penulisan makalah yang sesuai dengan kaidah penulisan makalah yang ideal.

Makalah ini pun tidak terlepas dari perbedaan kualitas teknis dan kedalaman tulisan yang diakibatkan karena adanya varian kemampuan individu yang beragam. Namun, semoga semangat Kelompok Sinabung dalam meneliti dan melestarikan budaya ini dapat menular kepada semua orang. Di samping tentunya karya makalah dalam Proyek Ekspedisi Budaya ini dapat bermanfaat bagi masyarakat yang memiliki perhatian lebih terhadap pelestarian budaya di nusantara.

Tim Fasilitator:
M. Rizky Satria S.Pd & Diki M. Noor, S.Pd
Rumah Belajar Semi Palar
Bandung, Indonesia, Juni 2016

CATATAN TIM EDITOR

Apresiasi setinggi-tingginya untuk kedua fasilitator *program* di Rumah Belajar Semi Palar, M. Rizky Satria, S.Pd dan Diki M. Noor, S.Pd yang sudah bersusah payah menemani semua anggota Kelompok Sinabung (pelajar SMP kelas 3) ini di dalam beragam proyek dan pada akhirnya mereka semua berhasil menyusun karya tulis ini. Ini adalah karya tulis yang patut dibanggakan karena dengan menerapkan budaya menulis dan membaca, kelak generasi penerus bangsa ini akan dapat melakukan hal yang jauh lebih besar di kemudian hari...

Semua kalimat di dalam karya tulis ini tetap dijaga keasliannya sehingga mencerminkan kemampuan murni dari semua anggota Kelompok Sinabung dalam menghasilkan naskah dan analisa mengenai kampung/desa Cipaku.

Bahkan dengan ketekunan dan kerja keras yang melalui banyak jam lembur dan malam yang panjang... *sleepless nights* in Bandung... ada sebuah naskah yang diterima di sebuah jurnal nasional Indonesia, **Finance & Accounting Journal** (ISSN # 2252-6242), volume 4, nomor 2, periode September 2015-Februari 2016, halaman 262-283. Proses evaluasi naskah ini meliputi *double-blind review* sehingga para *reviewer* yang ditunjuk sebenarnya tidak mengetahui identitas penulis. Ini merupakan suatu pencapaian sendiri yang patut dibanggakan.

Sebagai tim *editor* dari buku ini, kami sangat bangga atas pencapaian hasil yang sudah dapat dilakukan oleh semua anggota Kelompok Sinabung. Semoga semua anggota Kelompok Sinabung ini akan tetap terus dapat berkarya dimanapun mereka berada...

Juni 2016, Tim *Editor*:

Dr. Samuel PD Anantadjaya
Fakultas Bisnis & Ilmu Sosial
IULI – International University
Liaison Indonesia,
BSD City, Serpong, Tangerang,
Indonesia 15345

Irma M Nawangwulan, MBA
Jurusan Manajemen
Universitas Pembangunan Jaya
Bintaro Jaya, Tangerang,
Indonesia 15224

DAFTAR ISI

Catatan Fasilitator	3
Catatan Tim <i>Editor</i>	6
Rekapitulasi Makalah Riset Desa Cipaku.....	9
Topik: Dampak & Kaitan Pembangunan Bendungan Jatigede terhadap Kehidupan Tradisi, Ekologi, Sosial-Ekonomi, Pendidikan Desa Cipaku...	17
Sub-Topik 1: Tradisi.....	17
Benita: “Salam Sapa di Ambang Pesisir – Pelestarian Tradisi Desa Cipaku Sebelum Tenggelam”	18
Bintang: “Membendung Tangisan Sejarah – Dampak Pembangunan Jatigede Terhadap Situs Sejarah dan Budaya Desa Cipaku”	32
Raffa: “Menggenang Warisan Sejarah – Akibat dari Mega Proyek Waduk Jatigede pada Budaya Desa Cipaku”	64
Trystan: “Budaya dan Kearifan Lokal Desa Cipaku – Desa di Tengah Mega Proyek Warisan Pemerintahan Sukarno”	79
Sub-Topik 2: Ekologi	92
Alry: “Tanah Cipaku yang Tergerus”	93
Franklin: “Badai di Hamparan Hijau Desa Cipaku – Suatu Makalah akan Kearifan Ekologis Desa Cipaku”	106
Kelana: “Hutan di Dasar Air Cipaku – Kondisi Hutan Desa Cipaku Setelah Penggenangan Waduk Jatigede”	120
Khansa: “Mengelebukan Asa, Menerbitkan Sang Kelam – Kerusakan Ekologi di Desa Cipaku oleh Pembangunan Waduk Jatigede”	135
Sub-Topik 3: Sosial Ekonomi.....	150
Ethan: “Dinamika Dana Kompensasi Waduk Jatigede di Desa Cipaku, Sumedang, Jawa Barat”	151
Krisna: “Uang Cipaku Dibawah Jatigede – Makalah Tentang Sumber Penghasilan Masyarakat Cipaku”	180
Martin: “Senandung Kegetiran – Dampak Pembangunan Jatigede terhadap Para Petani Desa Cipaku”	195
Ray: “Emas Jatigede yang Mulai Tenggelam – Keadaan Ekonomi Desa Cipaku Setelah Penggenangan Waduk Jatigede”	210

Sub-Topik 4: Pendidikan	228
Alanna: “Salam Dari Balik Dinding Sekolah – Salam Dari Anak-Anak yang Terlupakan Oleh Pemerintah”	229
Cissy: “Lambaian Dari Atap Sekolah – Melihat Masa Depan Anak-Anak Desa Cipaku”	240
Flo: “Dunia Pendidikan Cipaku yang Siap Ditenggelamkan”	257
Magali: “Guratan Kapur Cipeueut – Dampak Pembangunan Jatigede terhadap Pendidikan di Desa Cipaku”	271
Koleksi Foto Kami Selama Perjalanan ke Desa Cipaku	284

REKAPITULASI MAKALAH RISET DESA CIPAKU

Tema: Dampak & Kaitan Pembangunan Bendungan Jatigede terhadap Kehidupan Tradisi, Ekologi, Sosial-Ekonomi, Pendidikan Desa Cipaku.

Topik	Nama	Judul	Pertanyaan Penelitian
Tradisi	Benita	Salam Sapa di Ambang Pesisir: Pelestarian Tradisi Desa Cipaku Sebelum Tenggelam	<ol style="list-style-type: none"> 1. Bagaimana respon masyarakat Cipaku dalam menghadapi pembangunan Bendungan Jatigede? 2. Bagaimana kondisi pelestarian tradisi lisan di Desa Cipaku sebelum penggenangan Bendungan Jatigede? 3. Bagaimana cerita tradisi lisan mengenai terbentuknya situs sejarah yang berada di Desa Cipaku? 4. Bagaimana proses pemindahan situs sejarah yang berada di Desa Cipaku yang dilakukan oleh masyarakat dan pemerintah?
	Bintang	Membendung Tangisan Sejarah: Dampak Pembangunan Bendungan Jatigede Terhadap Situs Sejarah dan Budaya Desa Cipaku	<ol style="list-style-type: none"> 1. Bagaimana cerita tradisi lisan mengenai terbentuknya situs sejarah yang berada di Desa Cipaku? 2. Bagaimana proses pemindahan situs sejarah yang berada di Desa Cipaku sebagai dampak dari pembangunan bendungan Jatigede? 3. Apa saja kearifan lokal yang terdapat di Desa Cipaku? 4. Apa keterkaitan antara kearifan lokal di desa Cipaku dengan pembangunan bendungan Jatigede?

Topik	Nama	Judul	Pertanyaan Penelitian
	Raffa	Menggenang Warisan Sejarah: Akibat dari Megaproyek Waduk Jatigede pada Budaya Desa Cipaku	<ol style="list-style-type: none"> 1. Apa saja situs-situs sejarah yang ada di Desa Cipaku? 2. Apa makna filosofis dari situs-situs sejarah yang ada di Desa Cipaku? 3. Bagaimana kondisi situs sejarah yang ada di Desa Cipaku saat ini? 4. Apa saja bentuk kearifan lokal yang ada di Desa Cipaku? 5. Bagaimana rakyat Cipaku selama ini melestarikan tradisi kearifan lokalnya? 6. Apakah tradisi budaya di Desa Cipaku akan hilang sepenuhnya?
	Trystan	Cipaku: Desa di Tengah Mega Proyek Warisan Pemerintahan	<ol style="list-style-type: none"> 1. Bagaimana kondisi situs budaya di Desa Cipaku saat ini? 2. Apa saja kearifan lokal yang terdapat di Desa Cipaku? 3. Apakah ada kearifan lokal yang menyarankan warga Cipaku untuk menjaga seluruh warisan tradisi mereka? 4. Bagaimana proses pemindahan situs sejarah yang berada di Desa Cipaku sebagai dampak dari pembangunan bendungan Jatigede?

Topik	Nama	Judul	Pertanyaan Penelitian
Ekologi	Alry	Tanah Cipaku yang Tergerus	<ol style="list-style-type: none"> 1. Bagaimana bentuk komposisi lahan di Desa Cipaku sebelum adanya pembangunan waduk Jatigede? 2. Apakah pembangunan bendungan Jatigede menyebabkan permasalahan ekologis yang cukup signifikan bagi daerah sekitarnya? 3. Bagaimana keterkaitan antara kearifan lokal ekologis dengan kondisi ekologis yang ada di Desa Cipaku? 4. Apa solusi yang bisa dilakukan terkait penyelamatan lingkungan di wilayah sekitar bendungan Jatigede?
	Franklin	Badai di Hampanan Hijau Desa Cipaku: Suatu Makalah akan Kearifan Ekologis Desa Cipaku	<ol style="list-style-type: none"> 1. Apakah ada nilai tradisi kearifan tentang ekologi di Desa Cipaku? 2. Bagaimana cara masyarakat Cipaku mempertahankan kearifan ekologisnya setelah penggenangan waduk Jatigede? 3. Apakah Bendungan Jatigede akan mempengaruhi kearifan ekologis di daerah Sumedang?
	Kelana	Hutan di Dasar Air Cipaku...	<ol style="list-style-type: none"> 1. Berapa banyak lahan hijau pepohonan yang hilang dengan adanya pembangunan bendungan Jatigede? 2. Apakah dampak positif dari pembangunan bendungan Jatigede melebihi dampak negatif dari kerusakan ekologi yang diakibatkannya? 3. Bagaimana cara memperbaiki kerusakan ekologi yang diakibatkan oleh pembangunan bendungan Jatigede?

Topik	Nama	Judul	Pertanyaan Penelitian
	Khansa	Mengelebukan Asa, Menerbitkan Sang Kelam: Kerusakan Ekologi di Desa Cipaku Oleh Pembangunan Waduk Jatigede	<ol style="list-style-type: none"> 1. Bagaimana kondisi ekologi di daerah Cipaku sebelum adanya pembangunan waduk Jatigede? 2. Berapa banyak lahan hijau pepohonan yang hilang dengan adanya pembangunan bendungan Jatigede? 3. Apa dampak ekologi yang ditimbulkan dari pembangunan waduk Jatigede? 4. Bagaimana bentuk kearifan ekologis yang sebelumnya terdapat di Desa Cipaku?
Sosial Ekonomi	Ethan	Dana Terbung, Masyarakat Termenung: Menggali dinamika dana kompensasi Jatigede di Desa Cipaku	<ol style="list-style-type: none"> 1. Bagaimana alur proses pembayaran kompensasi dari pemerintah untuk masyarakat Cipaku? 2. Mengapa terjadi kontroversi atas proses pemberian kompensasi dari pemerintah untuk masyarakat Cipaku? 3. Apakah dana kompensasi dari pemerintah dinilai cukup untuk mengganti semua kerugian materil yang dialami masyarakat Cipaku? 4. Apakah solusi yang dilakukan oleh pemerintah cukup ampuh membantu kehidupan ekonomi masyarakat Cipaku setelah mereka berpindah ke tempat yang baru?

Topik	Nama	Judul	Pertanyaan Penelitian
	Krisna	Uang Cipaku di Bawah Jatigede: Makalah tentang Sumber Penghasilan masyarakat Cipaku	<ol style="list-style-type: none"> 1. Bagaimana cara masyarakat Cipaku memenuhi kebutuhan ekonominya sebelum adanya pembangunan waduk Jatigede? 2. Apakah masyarakat Desa Cipaku bisa memenuhi semua kebutuhan dasarnya sebelum adanya pembangunan waduk Jatigede? 3. Apakah uang ganti rugi yang diberikan oleh pemerintah cukup untuk mengganti sumber pendapatan masyarakat yang hilang? 4. Bagaimana masyarakat Cipaku memenuhi kebutuhan ekonominya setelah berpindah dari Desa Cipaku?
	Martin	Senandung Kegetiran: Dampak Pembangunan Jatigede terhadap Para Petani Desa Cipaku	<ol style="list-style-type: none"> 1. Bagaimana kondisi petani selama proses penggenangan Desa Cipaku oleh waduk Jatigede? 2. Berapa hektar lahan sawah yang hilang di Desa Cipaku oleh penggenangan waduk Jatigede? 3. Apakah para petani mempunyai lahan sawah yang baru setelah perpindahan mereka ke tempat yang baru? 4. Bagaimana pendapat dan harapan para petani Desa Cipaku terkait dengan nasib penggusuran yang dialami oleh mereka?

Topik	Nama	Judul	Pertanyaan Penelitian
	Ray	Emas Jatigede yang Mulai Tenggelam: Keadaan Ekonomi Desa Cipaku	<ol style="list-style-type: none"> 1. Bagaimana cara masyarakat Cipaku memenuhi kebutuhan ekonominya sebelum adanya pembangunan waduk Jatigede? 2. Apa saja potensi ekonomi yang terkandung dalam Sumber Daya Alam (SDA) di Desa Cipaku? 3. Bagaimana masyarakat Cipaku memenuhi kebutuhan ekonominya setelah semua wilayah di Desa Cipaku tergenang oleh waduk Jatigede? 4. Apakah ada langkah khusus dari pemerintah untuk memulihkan ekonomi penduduk Desa Cipaku setelah mereka berpindah tempat tinggal? 5. Apakah dana kompensasi dari pemerintah dinilai cukup untuk mengganti semua kerugian materil yang dialami masyarakat Cipaku?
Pendidikan	Alanna	Salam dari Balik Dinding Sekolah: Salam dari Anak-anak yang Tidak Dianggap oleh Pemerintah	<ol style="list-style-type: none"> 1. Bagaimana kondisi sekolah di desa Cipaku sebelum dan sesudah pembangunan Bendungan Jatigede? 2. Bagaimana sikap siswa SD Cipaku dalam menghadapi pembangunan bendungan Jatigede? 3. Bagaimana pendapat siswa SD Cipaku ketika harus mengalami perpindahan sekolah? 4. Bagaimana kelanjutan proses pendidikan siswa SD Cipaku setelah penggenangan?

Topik	Nama	Judul	Pertanyaan Penelitian
	Cissy	Lambaian dari Atap Sekolah: Melihat Masa Depan Pendidikan Anak-anak Desa Cipaku	<ol style="list-style-type: none"> 1. Bagaimana kondisi sekolah di desa Cipaku sebelum dan sesudah pembangunan Bendungan Jatigede? 2. Apa saja dampak yang ditimbulkan dari pembangunan Bendungan Jatigede terhadap siswa, guru, dan pengurus sekolah di SD Cipaku? 3. Apa saja permasalahan yang dihadapi oleh siswa SD Cipaku terkait dengan proses perpindahan mereka ke sekolah yang baru? 4. Bagaimana pendapat dan harapan masyarakat untuk masa depan pendidikan anak-anak Desa Cipaku?
	Flo	Dunia Pendidikan Cipaku yang Siap Tenggelam	<ol style="list-style-type: none"> 1. Bagaimana kondisi persekolahan di Desa Cipaku sebelum penggenangan? 2. Berapa jumlah sekolah dan murid yang ada di Cipaku sebelum penggenangan oleh waduk Jatigede? 3. Bagaimana perasaan siswa dan guru SD Cipaku saat mengetahui mereka akan segera dipindahkan karena pembangunan bendungan Jatigede? 4. Apakah semua siswa pindahan dari Desa Cipaku dapat terserap oleh sekolah lain di sekitarnya? 5. Apa kesulitan yang dialami masyarakat/siswa SD Cipaku dalam proses perpindahan ke sekolah yang baru?

Topik	Nama	Judul	Pertanyaan Penelitian
	Magali	Guratan Kapur Cipeueut: Dampak Pembangunan Waduk Jatigede Terhadap Pendidikan di Desa Cipaku	<ol style="list-style-type: none">1. Bagaimana kondisi dunia sekolah di Cipaku saat ini?2. Apa yang akan dilakukan oleh siswa SD Cipaku setelah desa mereka tergenang oleh pembangunan bendungan?3. Apa saja dampak yang dialami oleh para pelaku pendidikan (siswa, guru, dan pengurus sekolah) terkait pembangunan bendungan Jatigede?4. Bagaimana kelanjutan proses pendidikan siswa SD Cipaku setelah penggenangan?

**TOPIK: DAMPAK & KAITAN PEMBANGUNAN
BENDUNGAN JATIGEDE TERHADAP KEHIDUPAN
TRADISI, EKOLOGI, SOSIAL-EKONOMI, PENDIDIKAN
DESA CIPAKU.**

SUB-TOPIK 1: TRADISI

Topik	Nama	Judul
Tradisi	Benita	Salam Sapa di Ambang Pesisir: Pelestarian Tradisi Desa Cipaku Sebelum Tenggelam
	Bintang	Membendung Tangisan Sejarah: Dampak Pembangunan Bendungan Jatigede Terhadap Situs Sejarah dan Budaya Desa Cipaku
	Raffa	Menggenang Warisan Sejarah: Akibat dari Megaprojek Waduk Jatigede pada Budaya Desa Cipaku
	Trystan	Cipaku: Desa di Tengah Mega Proyek Warisan Pemerintahan



Benita: “Salam Sapa di Ambang Pesisir – Pelestarian Tradisi Desa Cipaku Sebelum Tenggelam”

Oleh: Maria Benita Ayuningtyas

Email: my.21.mail.at3@gmail.com

Blog: 27pluviophile.blogspot.com

KATA PENGANTAR

Puji syukur saya panjatkan kepada Tuhan yang Maha Esa atas keberhasilan saya dalam menyelesaikan makalah ini.

Makalah ini berisi hasil dari penelitian saya selama menetap di Desa Cipaku, Sumedang selama 3 hari, yaitu dari tanggal 17, 18, dan 19 November 2015. Penyajian hasil penelitian saya mencakup mengenai kearifan lokal yang ada di Desa Cipaku, sejarah Desa Cipaku, serta respon masyarakat mengenai kondisi sekitar.

Saya berharap makalah ini dapat membantu banyak orang dan memberi gambaran jelas mengenai sejarah yang akan lenyap ketika penggenangan dilanjutkan. Saya harap dapat ditemukan solusi penengah menjelang permasalahan Bendungan Jatigede secepat-cepatnya agar negara dapat segera mengatasi masalah lainnya seperti permasalahan kabut asap di Kalimantan dan Sumatera.

Dalam pembuatan makalah ini, saya sungguh berterima kasih kepada WD Dharmawan Ider Alam Wangsanegara yang telah ikut membantu saya dalam mengumpulkan informasi terkait sejarah yang ada di Desa Cipaku.

Saya berterima kasih kepada ka Rizky Satria dan ka Diki M Noor yang telah asistensi saya serta memperdalam pertanyaan penelitian selama pembuatan makalah ini. Saya juga berterima kasih kepada warga desa Cipaku yang telah berbaik hati berbagi cerita kepada saya hingga saya dapat mewujudkan makalah ini. Saya tahu makalah ini jauh dari sempurna, namun saya harap makalah ini tetap dapat membantu banyak orang.

Bandung, Februari 2016

Maria Benita Ayuningtyas



BAB I: PENDAHULUAN

LATAR BELAKANG PENELITIAN

Budaya memiliki arti budi dan daya. Menurut saya memiliki arti membudidayakan kebaikan. Budaya adalah proses membagikan nilai-nilai berharga yang bisa dipelajari dan diambil dari kehidupan sehari-hari serta ajaran-ajaran dari orang-orang yang lebih berpengalaman. Agar dapat membantu generasi yang lebih muda untuk menjalani hidup yang lebih tenang dan sukses.

Baru-baru ini terdapat fenomena mengenai terhambatnya proses pembangunan Bendungan Jatigede yang sangat besar dan terletak di Kota Sumedang. *"Bendungan Jatigede didesain untuk berbagai keperluan, seperti irigasi, air baku (atau air minum), dan untuk pembangkit listrik serta pengembangan lokasi kawasan wisata. Khusus untuk penyediaan air irigasi dan pengendalian banjir, harus diingat bahwa Indonesia merupakan negara tropis dan memiliki curah hujan yang relatif besar. Namun, tidak merata. Sepanjang tahun, sekitar 80% air yang tersedia ketika musim hujan yang berlangsung relatif pendek, sekitar lima bulan. Sebaliknya hanya 20% yang tersedia ketika musim kemarau yang relatif lebih lama yakni tujuh bulan. Oleh karena itu peran bendungan untuk masyarakat ialah untuk penyediaan air irigasi yang sangat vital bagi masyarakat, terutama pada saat musim tanam kedua dan seterusnya. Bendungan juga merupakan pengendali banjir yang efektif, serta penyedia air baku untuk rumah tangga, perkotaan dan juga industri. Manfaat-manfaat tersebut merupakan manfaat langsung yang dapat diterima*

masyarakat. Tersedianya air untuk irigasi”¹.

Untuk penggantian uang bagi masyarakat yang tempat tinggalnya akan tergenang akan dibagi menjadi 2 kategori. Yaitu kategori A (Kepala Keluarga yang berasal dari zaman orde lama) sedangkan Kategori B (KK yang berasal dari zaman orde baru). Kategori A akan menerima uang penggantian sebesar Rp. 120 Juta, dan kategori B akan menerima uang penggantian sebesar Rp. 29 Juta. Untuk proses penggenangan Bendungan Jatigede, direncanakan akan melakukan penggenangan hingga 221 mdpl yang kemudian akan dihentikan selama 3 bulan untuk menguji ketahanan bendungan dan menghindari kekeringan di sungai Cimanuk. Setelah uji coba selama 3 bulan, bila jalan di tepi bendungan dan waduk Jatigede sudah selesai, maka penggenangan akan diselesaikan. Namun kapan jalan-jalan tersebut akan selesai masih belum diketahui. Mengenai proyek Bendungan Jatigede, dulu proyek ini dibantu dibangun bersama Bank Dunia. Namun Bank Dunia menolak karena ide membangun sebuah bendungan besar dianggap sebagai ide yang kurang baik. Bahkan Negara Belanda yang terkenal dengan bendungannya pun sangat tidak menyarankan untuk membangun sebuah bendungan berukuran besar. Sehingga akhirnya Bank Dunia mengundurkan diri, dan kini yang mengerjakan Bendungan Jatigede adalah sebuah perusahaan yang berasal dari China. Maka itu, bila anda mengunjungi Bendungan Jatigede, anda akan sering melihat plang yang tertulis dalam 3 bahasa, yaitu Mandarin, Inggris, dan Indonesia. Serta, anda akan melihat kendaraan-kendaraan konstruksi yang berasal dari China, seperti traktor, dan truk pengangkut dengan kemudi di sebelah kiri, bukanlah di sebelah kanan.

¹ Tersedia: https://www.academia.edu/6065416/Laporan_Kuliah_Lapangan-Proyek_Bendungan_Jatigede_Sumedang

Menurut saya, kondisi budaya pada saat ini sedang berkembang ke arah akulturasi, dan asimilasi. Contoh asimilasi ialah celana *jeans* yang kini mayoritas masyarakat menggunakannya sebagai pakaian umum dan sehari-hari. Sedangkan contoh akulturasi ialah batik yang dicetak atau dicap dengan mesin. Asimilasi sendiri memiliki arti yaitu percampuran budaya antara 2 budaya (atau lebih) yang hasilnya menghilangkan ciri khas salah satu budayanya. Sedangkan akulturasi memiliki arti percampuran 2 budaya (atau lebih) tanpa menghilangkan ciri khas budaya masing-masing. Sayangnya, di masa yang serba kekinian ini, mayoritas yang ada ialah asimilasi dari budaya luar yang masuk ke dalam budaya Indonesia.

Saya merasa resah akan kondisi budaya kini serta bukti sejarah yang akan lenyap dalam proses pembangunan Bendungan Jatigede ini. Maka saya akan meneliti secara langsung tentang topik ini dengan judul penelitian **“Salam Sapa di Ambang Pesisir: Pelestarian Tradisi Desa Cipaku Sebelum Tenggelam”**

IDENTIFIKASI MASALAH

Menjelang pembangunan Bendungan Jatigede, terdapat beberapa kendala. Seperti akan ada lebih dari 25 situs bersejarah yang berpotensi hilang dan ditenggelamkan. Namun situs-situs tersebut tidak bisa direlokasikan karena memiliki keterkaitan dengan lokasi koordinatnya. Selain situs-situs bersejarah tersebut, ada juga faktor geologi, karena Desa Cipaku berada di Lempeng Aktif Baribis. Kepercayaan mengenai adanya uga yang mengatakan bahwa bila Desa Cipaku di pindah, maka *“Keyeup Bodas”* akan membobolkan bendungnan Jatigede dan akan membawa

bencana besar.² Maka dari itu, hal tersebut memunculkan beberapa pertanyaan dari saya untuk penelitian ini.

1. Bagaimana respon masyarakat Cipaku dalam menghadapi pembangunan Bendungan Jatigede?
2. Bagaimana kondisi pelestarian tradisi lisan di desa Cipaku sebelum penggenangan Bendungan Jatigede?
3. Bagaimana cerita tradisi lisan mengenai terbentuknya Desa Cipaku?
4. Bagaimana proses pemindahan situs bersejarah yang berada di Desa Cipaku yang dilakukan oleh masyarakat dan pemerintah?

TUJUAN PENELITIAN

Tujuan dari penelitian ini adalah masyarakat yang tidak merasakan secara langsung dampak dari pembangunan bendungan Jatigede tersebut bisa menjadi lebih sadar mengenai kendala serta dampak yang dihasilkan dari bendungan tersebut,. Serta untuk lebih menegaskan kepada pemerintah agar lebih mempertimbangkan keputusan yang akan diambil mengenai pembangunan Bendungan Jatigede tersebut. Karena saya rasa, dampak yang dihasilkan dari pembangunan Bendungan Jatigede tidak adil dan tidak sebanding dengan pengorbanan yang dilakukan demi bendungan tersebut.

MANFAAT PENELITIAN

Manfaat dari penelitian ini adalah masyarakat dan pemerintah mendapatkan gambaran secara detil mengenai dampak dari pembangunan Bendungan Jatigede. Serta menyalurkan suara masyarakat Desa Cipaku

² Wangsanegara, Wadah Dharmawan. I. A. Budayawan. Desa Cipaku. 08 Maret 2015.

yang belum terekspose di media.

BAB II: TINJAUAN PUSTAKA

PENGERTIAN BUDAYA

Budaya ialah hal yang kini dapat di temui di semua daerah. Budaya beredar di mana-mana dan terus berkembang seiring perkembangan teknologi dan hal lainnya. Budaya terdiri dari kata budi dan daya (ada juga yang menyebutkan budaya terdiri dari budi dan akal). *“Menurut perkataannya, maka ‘kebudayaan’ itu berarti: buah budi manusia, sedangkan, bila kita mengingat cara terjadinya atau lahirnya kebudayaan, bolehlah kebudayaan itu namakan: kemenangan atau hasil perjuangan hidup manusia”*³ *”’Budi’ itu tidak lain ialah: jiwa yang sudah masak, sudah cerdas dan oleh karenanya sanggup dan mampu mencipta. Karena budi manusia itu mempunyai dua sifat yang istimewa, yaitu sifat luhur dan sifat halus, maka segala ciptaannya senantiasa mempunyai sifat luhur dan halus pula, sesuai dengan pelajaran etika dan estetika.”*⁴. Menurut Ki Wangsa dan Koentjaraningrat, budaya ialah manifestasi manusia, karena dari hasil pemikiran manusia lahirlah suatu kebudayaan. Kebudayaan yang memiliki dan mengajarkan mengenai nilai-nilai hidup serta cara-cara hidup yang baik untuk kebaikan masing-masing. Hingga akhirnya lahirlah suatu peradaban yang berasal dari budaya serta kebudayaan yang baik⁵. Sebagai contoh, budaya yang ada di Desa Cireundeu, Cimahi. Masyarakat di Desa Cireundeu memiliki budaya mengkonsumsi singkong, yang bermanfaat untuk mengurangi konsumsi nasi yang berdampak kurang baik terhadap

³ Dewantara, Ki Hajar, “Karya Ki Hajar Dewantara, Bagian II Kebudayaan.” Dicitak oleh: Percetakan Offset Tamansiswa.

⁴ Ibid

⁵ Wangsanegara, Wadah Dharmawan, I. A. Budayawan. Desa Cipaku. 08 Maret 2015.

kesehatan, seperti menimbulkan diabetes.

PENGERTIAN KEARIFAN LOKAL

“Kearifan lokal merupakan sikap, pandangan, dan kemampuan suatu komunitas dalam mengelola lingkungan rohani dan jasmaninya, yang memberikan kepada komunitas itu daya tahan dan daya tumbuh di dalam wilayah di mana komunitas tersebut berada. Kearifan lokal itu merupakan jawaban kreatif terhadap situasi geografis-geopolitis, historis, dan situasional yang bersifat local. Kearifan lokal merupakan suatu istilah yang terkait dengan tatanan nilai moral budaya suatu masyarakat”⁶.

PENGERTIAN PEMBANGUNAN

“Pembangunan adalah sebuah perubahan sosial secara positif yang direncanakan, terarah dan dilakukan secara sadar”⁷.

PENGERTIAN MODERNISASI

“Modernisasi adalah usaha penyesuaian hidup dengan konstelasi dunia yang dihadapkan dengan beberapa permasalahan yang salah satunya adalah mentalitas atau budaya serta masyarakat daerah-daerah terpencil yang kurang komunikasi dengan masyarakat luar karena pengetahuannya serba terbatas seolah-olah tertutup untuk menerima program-program pembangunan”⁸.

⁶ Tersedia: [http://file.upi.edu/Direktori/proceeding/UPI-UPSI/2010/Book_3/kearifan lokal dan perilaku edukatif, ilmiah, religius \(Pengaruh Kearifan Lokal Sunda terhadap Aktualisasi Perilaku Edukatif, Ilmiah, dan Religius Sivitas Akademika Universitas Pendidikan Indonesia\).PDF](http://file.upi.edu/Direktori/proceeding/UPI-UPSI/2010/Book_3/kearifan%20lokal%20dan%20perilaku%20edukatif,%20ilmiah,%20religius%20(Pengaruh%20Kearifan%20Lokal%20Sunda%20terhadap%20Aktualisasi%20Perilaku%20Edukatif,%20Ilmiah,%20dan%20Religius%20Sivitas%20Akademika%20Universitas%20Pendidikan%20Indonesia).PDF)

⁷ Tersedia: <http://file.upi.edu/Direktori/FPIPS/MKDU/196011241988031>

⁸ Ibid

BAB III: PEMBAHASAN

DESA CIPAKU

Di Jawa, budaya dapat ditemukan di mana-mana. Salah satunya Desa Cipaku yang berada di Kecamatan Darmaraja, Kabupaten Sumedang. Desa yang memiliki 6 RW (Rumah Warga), 18 RT (Rumah Tangga), dan sekitar 670 KK (Kepala Keluarga) adalah salah satu desa atau kampung yang berpotensi digenangi menjelang pembangunan bendungan Jatigede. Desa Cipaku bukanlah satu-satunya desa yang akan tergenang, contoh lainnya ada Desa Pakualam yang akan ikut tergenang pada masa penggenangan bendungan tersebut. Namun pada proses penggenangan ini terdapat konflik antara masyarakat dan beberapa ilmuwan dengan pemerintah. Karena telah diketahui bahwa area yang akan digenangi untuk bendungan Jatigede adalah area yang mengandung banyak sejarah, uga, serta situ-situ bersejarah. Seperti di Desa Cipaku, ada sekitar 33 situs nasional. Hingga saat ini belum ada keputusan pasti, akankah desa Cipaku akan ikut tergenang atau tidak. Untuk saat ini sudah adailmuwan-ilmuwan yang berada dalam proses pembuktian dari uga bahwa bila desa Cipaku digenang, maka akan ada bencana besar yang datang.

KEYEUP BODAS

“*Keyeup Bodas*” adalah uga yang berasal dari Desa Cipaku. Menurut uga “*Keyeup Bodas*” bila desa Cipaku lokasinya dipindahkan, maka akan ada bencana besar datang. Cerita mengenai “*Keyeup Bodas*” bermula mengenai ada seekor buaya putih yang jatuh cinta terhadap seorang wanita. Namun wanita tersebut memiliki syarat yang harus dipenuhi untuk mencintai dirinya, yaitu membuat sebuah bendungan di Jatigede. Karena

cinta, buaya putih tersebutpun membangun sebuah bendungan sesuai persyaratan. Namun ada keyeup bodas yang marah karena tempat tinggalnya dibangun sebuah bendungan besar. Pada akhirnya keyeup bodas dan buaya putihpun berperang. Di dalam cerita ini, keyeup bodas dilambangkan sebagai masyarakat, dan buaya putih dilambangkan sebagai pemerintah. Pada uga “*Keyeup Bodas*” masyarakat percaya bahwa kepiting sekecil apapun dapat menghancurkan bendungan besar yang berukuran berlipat-lipat kali dari dirinya.⁹.

RESPON MASYARAKAT

Respon masyarakat terkait pembangunan Bendungan Jatigede ini pada mulanya, mayoritas warga protes dan tidak mau pindah. Namun lama kelamaan, masyarakat mulai merasa pasrah dengan nasib dan akhirnya pindah. Masyarakat merasa sedih, karena mereka harus pindah rumah, kehilangan ladang sawah sebagai pekerjaan utama mereka, dan jadi memiliki banyak hutang karena harus membangun rumah baru. Masyarakat jadi memiliki banyak hutang karena uang penggantian yang diberikan pemerintah sangatlah sedikit, yaitu Rp. 29 Juta dan Rp. 120 Juta. Itupun masih ada warga yang belum menerima uang tersebut. Perumahan yang dijanjikan pemerintah gratis pada akhirnya tidaklah gratis, mereka masih harus membayar untuk membeli tanahnya, air, serta listrik. Ada banyak masyarakat yang merasa sungguh kecewa dengan pemerintah.

PROSES PEMINDAHAN SITUS BERSEJARAH

Ada sekitar 33 makam keramat yang sudah dipindahkan. Ada juga

⁹ Wangsanegara, Wadah Dharmawan. I. A. Budayawan. Desa Cipaku. 08 Maret 2015. Ki Wangsa adalah seorang guru di Kota Cirebon dan budayawan yang berasal asli dari Desa Cipaku

beberapa situs bersejarah yang dipindahkan oleh pemerintah tanpa sepengetahuan masyarakat desa. Sedangkan beberapa lainnya sudah disepakati untuk dipindahkan. Masih ada sekitar 45 situs-situs bersejarah yang belum direlokasikan karena masih ada kontroversi mengenai sejarahnya yang berkaitan dengan letak koordinat situs tersebut. Contohnya adalah lokasi keberadaan Desa Cipaku dipercaya sebagai asal mula Kota Sumedang.

ASAL USUL DESA CIPAKU

Ada banyak versi mengenai asal usul Desa Cipaku tersebut. Ada yang menyebutkan bahwa sesuai namanya yaitu “Cipaku” yang berarti air mancur. Ci, berarti air, dan paku berarti paku. Disebut air mancur karena seperti air yang terpaku dan memancarkan air, yang hingga kini dijadikan sebuah situs.

KONDISI PELESTARIAN TRADISI LISAN

Ada sebuah pantangan yang berisi larangan dari sesepuh yang beredar sebelum proyek Bendungan Jatigede merajalela. Contoh pantangan tersebut adalah masyarakat tidak boleh menjual hasil panen padi mereka langsung di sawah. Selain pantangan ada pula tradisi-tradisi lisan lainnya yang seharusnya masih beredar bila tidak ada pembangunan bendungan Jatigede. Tradisi-tradisi tersebut adalah Uga, Cacandran, Ilapat, Wangsit, dan Wahyu.

1. **Uga** adalah hasil dari pemikiran leluhur yang dipercaya gambaran dari pemikiran tersebut pasti terjadi.
2. **Cacandran** adalah ramalan hasil dari perenungan leluhur, dimana isi

ramalan tersebut bisa terjadi, namun bisa juga hanya sekedar ramalan saja.

3. **Wangsit** adalah peringatan dari manusia ke manusia lainnya. Sedangkan **Wahyu** adalah peringatan dari malaikat atau Tuhan ke manusia.
4. **Ilapat** adalah bisikan jelek dan tanda-tanda buruk.

BAB IV: PENUTUP

KESIMPULAN

Kesimpulan dari penelitian ini adalah bahwa proses pemindahan situs bersejarah masih bermasalah karena masih terdapat kontroversi yang belum dapat ditemukan jalan tengahnya. Pemindahan warga desa belum terpenuhi semua karena masih ada beberapa KK yang belum mendapatkan uang penggantian maupun yang senilai Rp. 29 Juta ataupun Rp. 120 Juta dan masih terikat hutang. Sudah ada 33 makam keramat yang sudah di relokasikan dan masih ada 45 situs makam leluhur dan bersejarah yang belum dipindahkan dan terancam digenangi. Akan ada banyak uga dan sejarah yang hilang dengan proses penggenangan seiring pembangunan Bendungan Jatigede. Maka itu pemindahan situs bersejarah bukanlah hal yang bisa dianggap enteng. Diperlukan pemikiran dan perencanaan lebih lanjut dengan persetujuan semua pihak.

HARAPAN PENELITI

Saya berharap akan ada yang memberikan bantuan serta ikut membantu mencari solusi untuk permasalahan bendungan Jatigede tersebut dengan membaca hasil penelitian saya. Sehingga pemerintah dapat memfokuskan dana uang Negara ke hal yang lebih penting. Seperti perbaikan sistem pemerintahan Indonesia, penanganan kabut asap yang membahayakan kesehatan masyarakat Indonesia, dan penanganan perusahaan-perusahaan luar yang masuk ke dalam Indonesia dan merusak sumber daya alam Indonesia.

DAFTAR PUSTAKA

Buku:

Dewantara, Ki Hajar, "Karya Ki Hajar Dewantara, Bagian II Kebudayaan." Dicetak oleh: Percetakan Offset Tamansiswa.

Artikel:

Fitriani, S.I, November.2013, Laporan Kuliah Lapangan Proyek Bendungan Jatigede Sumedang, Tersedia: [https://www.academia.edu/6065416/Laporan Kuliah Lapangan Proyek Bendungan Jatigede Sumedang](https://www.academia.edu/6065416/Laporan_Kuliah_Lapangan_Proyek_Bendungan_Jatigede_Sumedang)

Suryadi. Edi, 08 Maret 2012, Kearifan Lokal dan Perilaku Edukatif, Ilmiah, Religius (Pengaruh Kearifan Lokal Sunda Terhadap Aktualisasi Perilaku Edukatif, Ilmiah, dan religious Sivitas Akademika Universitas Pendidikan Indonesia), Tersedia: [http://file.upi.edu/Direktori/proceeding/UPI-UPSI/2010/Book_3/kearifan lokal dan perilaku edukatif, ilmiah, religius](http://file.upi.edu/Direktori/proceeding/UPI-UPSI/2010/Book_3/kearifan_lokal_dan_perilaku_edukatif_ilmiah_religius)

(Pengaruh Kearifan Lokal Sunda terhadap Aktualisasi Perilaku Edukatif, Ilmiah, dan Religius Sivitas Akademika Universitas Pendidikan Indonesia).
PDF

Suresman. Edi, 08 Maret 2012, Pembangunan dan Modernisasi,
Tersedia: http://file.upi.edu/Direktori/FPIPS/M_K_D_U/196011241988031_edi_suresman/pembangunan_dan_modernisasi.pdf

Wawancara:

Wangsanegara, Wadah Dharmawan. I. A, 18.Maret.2015. Wawancara pada malam hari di dalam rumah WD Dharmawan Ider Alam Wangsanegara.

Bintang: “Membendung Tangisan Sejarah – Dampak Pembangunan Jatigede Terhadap Situs Sejarah dan Budaya Desa Cipaku”

Oleh: Ananda Bintang Purwaramdhona

Email: anandabintang53@gmail.com

Blog: anandabintang.blogspot.com

KATA PENGANTAR

Puji Syukur saya panjatkan kepada khadirat Allah S.W.T atas selesainya makalah ini. Disamping itu, saya juga mengucapkan terimakasih kepada berbagai pihak yang mendukung dan membantu pembuatan makalah ini, antara lain Acep Iwan Saidi, Kang Taufan, WD Ider Alam Wangsanagara, dan Abah Wisahya yang mau menjadi narasumber.

Saya berharap makalah ini bisa bermanfaat bagi pembaca, terutama bagi yang ingin meneliti tentang budaya. Namun, makalah ini tentu bukan tolok ukur untuk memahami atau meneliti budaya, dalam hal ini budaya masyarakat Jatigede yang diteliti. Harus ada makalah dan sumber lainnya sebagai pembanding. Makalah ini sendiri bukanlah karya yang sempurna, masih banyak kesalahan yang harus diperbaiki. Oleh sebab itu, masukan dan kritik sangat saya harapkan untuk perbaikan pada penyusunan makalah dalam kesempatan lain. Demikian. Selamat membaca!

Bandung, Februari 2016.

Ananda Bintang P.



BAB I: PENDAHULUAN

LATAR BELAKANG

Dalam era modernisasi seperti sekarang ini, cukup sulit untuk dapat melihat dan memilah mana budaya asli dan mana budaya yang sudah tercampur dengan Barat. Di masyarakat sendiri terdapat dua pihak yang berbeda. Di satu sisi ada yang tetap mempertahankan tradisi, tetapi di sisi lain ada yang melakukan modernisasi. Pada kedua pilihan tersebut terdapat kelemahan dan kekuatannya masing-masing. Pihak yang memodernisasi budaya harus berpikir bagaimana caranya agar tidak menghilangkan substansi budaya aslinya. Sedangkan yang kukuh mempertahankan budaya aslinya, seberapa lama budaya itu bisa bertahan. Biasanya budaya yang bersifat simbol jauh lebih kuat dipertahankan dibandingkan dengan budaya yang bersifat sebaliknya.

Kini pemerintah sedang gencar-gencarnya membangun, baik yang bersifat fisik maupun mental. Pembangunan memang sangat penting untuk membangun sebuah negara berkembang seperti Indonesia. Tentu pembangunan yang dimaksud harus bermanfaat untuk kepentingan nasional. Pembangunan tidak boleh merusak pranata sosial dan lingkungan alam. Namun biasanya, pembangunan tidak bisa mengelak dari dampak buruk yang ditimbulkannya. Sebagai contoh pembangunan fisik yang sering dilakukan di tempat-tempat yang memiliki nilai sejarah. Nilai sejarah dan budaya yang terdapat di lokasi tersebut, dengan sendirinya akan merusak tatanan itu.

Oleh sebab itu, pembangunan seharusnya memperhatikan aspek tadi

secara bijaksana. Misalnya kasus pembangunan waduk Jati Gede di Sumedang. Pembanguann waduk ini menuai kontroversi karena kurang memperhatikan aspek-aspek tadi. Sebagai bendungan terbesar di Jawa Barat, pembangunan bendungan ini memang dianggap akan banyak bermanfaat, dalam hal ini untuk pasokan tenaga listrik dan untuk irigasi pertanian. Namun dibalik “manfaat” itu, terdapat seribu masalah dibaliknya. Dari segi sistem bendungan hingga masalah Kompensasi yang tak kunjung usai.

Dalam makalah ini diuraikan hal-hal yang berhubungan dengan nilai-nilai kebudayaan yang terganggu, rusak, dan hilang dalam kaitannya dengan pembuatan bendungan tersebut. Pembahasannya akan terfokus pada sebuah desa yang akan ditenggelamkan oleh bendungan tersebut. Desa yang dimaksud adalah Desa Cipaku. Diketahui bahwa di desa ini diyakini banyak situs sejarah sehingga ketika pembangunan berlangsung, situs-situs sejarah dan budaya tersebut dapat dipastikan akan punah.

Karena banyaknya pemberitaan media terkait dampak negatif Jatigede dalam kaitannya dengan situs sejarah dan budaya, penelitian terhadap masalah tersebut menjadi penting dan menarik. Bagaimanakah yang terjadi sebenarnya? Dampak apa yang paling dirasakan masyarakat atas pembangunan bendungan tersebut yang menyebabkan situs-situs sejarah dan budaya harus dipindahkan? Bagiku itu persoalan yang harus diteliti. Aku juga memiliki keresahan, ketika Desa Cipaku sudah tenggelam, apa yang akan dilakukan pemerintah? Dengan keresahan ini, aku meneliti langsung ke Desa Cipaku. Dari sini pula aku memilih budaya sebagai topik yang aku teliti, selain ingin mendokumentasikan dan menyelamatkan situs sejarah atau budaya di Desa Cipaku, aku juga tertarik

meneliti seberapa besar budaya dan situs sejarah berperan penting dalam membangun sistem kesosialan di suatu daerah.

PERTANYAAN PENELITIAN

1. Bagaimana cerita tradisi lisan mengenai terbentuknya situs sejarah yang berada di Desa Cipaku?
2. Bagaimana proses pemindahan situs sejarah yang berada di Desa Cipaku sebagai dampak dari pembangunan Jatigede?
3. Bagaimana kearifan lokal Desa Cipaku?
4. Bagaimana keterkaitan antara kearifan lokal di Desa Cipaku dengan Bendungan Jatigede?

MANFAAT PENELITIAN

Penelitian ini tentunya diharapkan dapat bermanfaat bagi pembaca. Lebih dari itu, bagi aku sendiri, penelitian ini bukan hanya sekedar menghasilkan laporan berupa makalah. Banyak pengalaman dan pelajaran yang bisa didapatkan darinya, antara lain pelajaran mengenai bagaimana buruknya dampak pembangunan terhadap pranata sosial masyarakat, dan banyak pelajaran lain yang bisa didapat dari berbagai sudut.

Di samping itu, manfaat makalah ini tentunya untuk membuka suara, dan menyalurkan aspirasi warga Desa Cipaku yang sengsara akibat sistem yang tidak benar ketika pembangunan Jatigede dilakukan ataupun setelah selesai nanti. Terakhir, makalah ini bisa menjadi ironi bagi kalangan anak

muda lainnya, yang kurang menghargai saudara sebangsanya yang sedang sengsara, dan menjadi ironi juga ketika banyak orang-orang yang mengacuhkan permasalahan ini.

BAB II: TINJAUAN PUSTAKA

KEARIFAN LOKAL DAN BUDAYA

Dimulai dari apa arti kata budaya itu sendiri. Menurut Ki Hajar Dewantara, budaya dibagi menjadi 2 suku kata, *budi* dan *daya*. *Budi* berarti hati atau lebih cenderung mengarah ke manusia yang baik, sedangkan *daya* berarti menghasilkan. Jadi, budaya dalam pengertian umum bisa diartikan sebagai perilaku mencipta atau manusia yang berbudi baik akan mencipta yang baik juga. Selain itu, budaya juga sangat erat berkaitan dengan perilaku, dan perilaku sering merujuk ke kebiasaan sehari-hari. Sehingga untuk menghasilkan suatu budaya, harus ada kebiasaan baik yang dihasilkan sehari-hari. Jadi, tak ada yang namanya budaya jelek, yang ada itu perilakunya yang jelek, dan perilaku itu sub-unsur dari budaya, bukan budaya secara menyeluruh.¹⁰

Biasanya budaya menyesuaikan dengan ruang dan waktunya, sehingga bisa dikatakan budaya adalah suatu subjek yang fleksible, bisa diterapkan dimana saja asal sesuai dengan ruang dan waktunya¹¹. Adapun, banyak orang yang mengatakan budaya adalah suatu objek, sehingga banyak yang mengartikan Budaya itu lebih cenderung ke hal-hal yang

¹⁰ Dewantara, Ki Hadjar. Cetakan Kedua: 1994. *Bagian II Kebudayaan*. Yogyakarta: Majelis Luhur Persatuan Tamansiswa.

¹¹ Saidi, Acep Iwan. 2015. *Pengantar Budaya dan Akulturasi*. Sesi berbagi bersama kelompok Andaliman. SMP Semi Palar Bandung

bersifat etnik dan simbolik.

Namun menurut Marvin Harris, konsep kebudayaan ditampakkan dalam berbagai pola tingkah laku yang dikaitkan dengan kelompok masyarakat tertentu, seperti adat, atau cara hidup masyarakat (1968:16)¹² Jadi, budaya tidak hanya melulu dengan suatu objek, atau hal yang bisa terlihat. Dalam berbagai pola perilaku social pun kita sebetulnya bisa melihat suatu budaya yang sedang mereka tunjukkan. Semisal ketika orang muslim lebaran, banyak yang bersilaturahmi dengan tetangga dan saudaranya. Hal itu sebetulnya sudah menunjukkan perilaku sosial yang berbudaya. Atau yang paling sederhana ialah, mengucapkan salam atau menggunakan intonasi bicara dengan latar belakang budayanya. Semisal, “*Horas!, Sampurasun!*”, atau menggunakan kata-kata Bahasa Indonesia yang bernada bahasa daerah, seperti ketika mengucapkan “*da aku mah*” atau yang lain sebagainya. Pengucapan seperti itu menimbulkan berbagai pola tingkah laku sosial yang beragam sehingga memperlihatkan latar belakang budayanya tanpa harus menggunakan simbol-simbol identitas budayanya atau menegaskan bahwa ini budaya daerah saya. Dengan perilaku sosial tadi, orang yang mendengarkanpun akan mengetahui orang yang berbicara demikian darimana asalnya.

TUJUH UNSUR KEBUDAYAAN UNIVERSAL

Dalam suatu budaya, ada unsur-unsur yang hampir sama antara kebudayaan yang satu dengan yang lainnya. Begitupula ketika kita mencoba mengkaji atau meneliti suatu budaya, ada unsur-unsur yang serupa.

¹² Bendix, Reinhard & Riggs, W. Fred, Horowitz, Irving Louis. 1970. *Modernisasi: Masalah Pembangunan*. Jakarta: Rajawali pers.

Menurut Koentjaraningrat unsur-unsur itu dibagi menjadi 7 unsur, yang ia sebut “unsur-unsur kebudayaan universal”. Ketujuh unsur tersebut adalah sebagai berikut: (1) Sistem Religi dan Upacara Keagamaan, (2) Organisasi Kemasyarakatan, (3) Sistem Pengetahuan, (4) Bahasa, (5) Kesenian, (6) Sistem Mata Pencaharian Hidup, dan (7) Sistem Teknologi dan Peralatan.

Menurut Koentjaraningrat, unsur yang pertama ialah unsur yang sukar diubah, dan yang ketujuh ialah unsur yang mudah diubah. Namun, banyak sub-unsur dari unsur pertama yang mudah diubah¹³. Tetapi secara keseluruhan unsur yang pertama sukar diubah, karena Sistem Kepercayaan merujuk ke perorangan, dan kepercayaan itu sulit untuk berubah, terlebih harus ada ritual-ritual tertentu jika ingin mengubah suatu sistem kepercayaan. Berbeda dengan Sistem Teknologi dan Peralatan, yang bisa berubah tergantung iklim, dan apa alat yang ingin mempermudah suatu pekerjaan, sehingga teknologi dan peralatan sangat berkaitan erat dengan Sistem Teknologi dan Peralatan. Menurut Koentjaraningrat, Lembaga kebudayaan kita malah lebih fokus terhadap kesenian saja, dan tidak memfokuskan ke 6 unsur lainnya, atau tidak mengaitkan kesenian dengan ke 6 unsur lainnya. Padahal, menurutnya ketujuh unsur kebudayaan tersebut saling berhubungan¹⁴. Sebab kebudayaan itu bersifat sangat fleksibel sehingga keterhubungan satu dengan yang lainnya merupakan keniscayaan.

KEBUDAYAAN

Kebudayaan adalah suatu sistem yang fokus membahas tentang budaya. Namun, pengertian kebudayaan hampir mirip dengan pengertian

¹³ Koentjaraningrat. 1974. *Kebudayaan Mentalitas dan Pembangunan*. Jakarta: Gramedia.

¹⁴ *Ibid.*

budaya, yaitu suatu perilaku yang berhubungan dengan masalah penciptaan. Menurut Koentjaraningrat, kebudayaan dibagi menjadi 3 wujud. Wujud pertama lebih berupa pemikiran seseorang yang tidak bisa difoto maupun dibukukan. Wujud pertama inilah wujud ideal kebudayaan. Contoh sederhana dari wujud pertama ialah norma-norma yang sering digunakan di suatu kampung adat, atau lebih cenderung ke adat istiadat. Wujud kedua ialah kebudayaan yang merujuk ke perilaku masyarakat dalam suatu pranata sosial. Contoh sistem ini lebih cenderung ke interaksi sosial. Wujud ketiga ialah kebudayaan yang cenderung berupa symbol, fisik dan lebih ke hasil dari seluruh aktivitas atau kegiatan yang dihasilkan suatu pranata sosial. Sehingga wujud ketiga lebih bersifat sangat kongkret dibanding 2 wujud lainnya, pada akhirnya banyak orang-orang yang melihat kebudayaan hanya sebatas di wujud ke 3. Dan menurutnya juga jika wujud ke 3 sering dipakai, makin lama akan menghasilkan suatu lingkungan hidup dimana makin menjauhkan manusia dari lingkungan alamiahnya¹⁵.

Menurutku hal itu bisa terjadi karena orang lebih fokus terhadap suatu kebudayaan yang simbolik, dibanding wujud pertama atau kedua yang mementingkan pranata sosial sebagai objek kebudayaan. Dengan demikian, orang cenderung mempunyai rasa empati dan kepedulian sosial. Pada wujud pertama dan kedua, membangun suatu kebudayaan tidak hanya menggunakan fisik belaka, melainkan terdapat unsur sosial di dalamnya, sehingga memerlukan suatu sistem pranata sosial yang erat, dan biasanya jika wujud pertama dan kedua terbangun, wujud ketiga akan tercipta dengan sendirinya, berbeda jika wujud kedua yang terlebih didahulukan.

¹⁵ Koentjaraningrat. 1974. *Kebudayaan Mentalitas dan Pembangunan*. Jakarta: Gramedia.

KEBUDAYAAN DAN PERADABAN

Menurut Ki Hajar Dewantara, kebudayaan sangat erat kaitannya dengan adab atau bisa disebut peradaban. Menurutnya, kebudayaan adalah akar dari keadaban manusia sedangkan adab bersifat keluhuran budi, maka buah-buah keluhuran budi itu dinamakan budaya. Adapun menurut Koentjaraningrat juga hampir mirip dengan Ki Hajar, menurutnya arti dari peradaban bisanya sering dikait-kaitkan dengan kemajuan suatu kebudayaan dan unsur-unsur kebudayaan.¹⁶ Hal itu benar adanya, ketika kita melihat Mesir, dan Yunani menjadi pusat peradaban dunia kala itu, karena mereka menciptakan kebudayaan yang cukup banyak sehingga memajukan pola pikir orang-orang di dunia, dan menghasilkan tokoh-tokoh besar yang mempengaruhi peradaban dunia pada masanya. Sehingga Yunani dan Mesir menjadi pusat peradaban dunia kala itu.

DEFINISI KEARIFAN LOKAL

Kearifan Lokal adalah nilai-nilai kebijaksanaan lokal atau persepsi warga lokal terkait hal-hal yang dialaminya atau hal-hal disekelilingnya. Kearifan lokal sering dikaitkan dengan tradisi lisan. Kearifan Lokal atau dalam bahasa Inggris adalah *local wisdom*, yang dalam bahasa antropologi sering disebut sebagai *local genius*.¹⁷ Kearifan lokal ini adalah salah satu bagian dari suatu kebudayaan yang sangat luas, sehingga pada dasarnya kearifan lokal adalah kebiasaan yang baik juga. Namun demikian, kearifan lokal lebih dekat ke tradisi lisan yang tidak dibukukan, melainkan langsung diterapkan atau hanya diucapkan.

¹⁶ Dewantara, Ki Hadjar. Cetakan Kedua: 1994. *Bagian II Kebudayaan*. Yogyakarta: Majelis Luhur Persatuan Tamansiswa.

¹⁷ Koentjaraningrat. 1974. *Kebudayaan Mentalitas dan Pembangunan*. Jakarta: Gramedia.

MACAM – MACAM KEARIFAN LOKAL

Banyak etika yang bisa termasuk dalam kearifan local. Karena kearifan lokal sangat berkaitan erat dengan kebijaksanaan, di dalamnya terkait hal-hal yang berkaitan dengan etika dan kebijaksanaan. Seperti contohnya etika-etika yang diutarakan oleh WD. Ider Alam Wangsanagara sebagai berikut:

1) *Etika tertib dengan Tuhan.* Biasanya etika ini menghasilkan sistem kepercayaan dalam suatu pranata sosial dalam suatu tempat. Biasanya etika ini lebih ke individu atau bahkan ada yang menyebarkan suatu agama yang diperolehnya ke masyarakat tertentu untuk dipercaya. Kearifan lokal dalam menjaga etika tertib dengan Tuhan, diterapkan dalam sistem kepercayaan saja, walaupun ada juga yang mencampuradukan sistem kepercayaan dengan kearifan lokal. Semisal mendoakan orang meninggal hari ke 10, 100 dan seterusnya, padahal bisa saja orang mendoakan yang meninggal kapan pun tanpa perayaan seperti itu.

2) *Etika tertib sesama manusia.* Dalam etika sesama manusia akan menghasilkan suatu kerukunan sosial. Kearifan lokal dalam etika ini biasanya cenderung lebih ke mengingatkan, bertukar bahasa, pikiran, dan tentunya budaya. Sehingga bisa menghasilkan kerukunan sosial yang beragam dan beretika.

3) *Etika tertib antara manusia dengan alam.* Dengan adanya etika tertib dengan alam, manusia akan lebih menghormati alam. Cukup banyak kearifan lokal yang berhubungan dengan alam, ini sebagaimana hormatnya warga lokal terhadap alam yang hidup berdampingan dengannya.

4) *Etika tertib antara manusia dengan makhluk hidup.* Etika ini biasanya

menghasilkan sebuah kearifan lokal yang menghargai antara sesama makhluk hidup lainnya, semisal binatang, tumbuhan, jin dan lain-lain. Jika kaitannya dengan jin biasanya disebut pantangan, mitos, atau cerita-cerita mistis. Namun dalam makhluk hidup seperti tumbuhan dan binatang, biasanya juga bisa menghasilkan kearifan lokal untuk menyayangi mereka, atau pantangan agar tidak mengganggu mereka¹⁸.

TRADISI LISAN

Tradisi lisan adalah tradisi yang menggunakan lisan sebagai alat untuk memberi tahu suatu kebudayaan secara turun menurun. Biasanya tradisi lisan dibuat oleh anonim, dan tersebar dimana-mana, biasanya di satu pulau atau suatu tempat yang memiliki latar belakang kebudayaan yang hampir sama. Menurut Acep Iwan Saidi, tradisi lisan dibagi menjadi 2 kategori. Pertama tradisi lisan masyarakat yang tidak mengenal huruf sama sekali sehingga menggunakan lisan untuk menyampaikan kebudayaannya secara turun-temurun. Kedua ialah tradisi lisan pada masyarakat yang sudah mengenal huruf, seperti tradisi lisan yang sudah dituliskan atau yang sudah dimodernisasi.¹⁹ Adapun yang mengkategorikannya dengan cerita dan non-cerita. Cerita lebih ke mitos, cerita rakyat, fabel, dan lain-lain, sedangkan non-cerita lebih ke arah arsitektur, tarian dan lain-lain. Tradisi lisan cukup banyak di Indonesia, karena pada dasarnya sejarah Indonesia seringkali terucap dan tidak tertulis, sehingga cukup menyulitkan para ahli sejarawan untuk meneliti sejarah pada suatu tempat di Indonesia. Walaupun menyulitkan, tradisi lisan cukup efektif pada masanya, agar menjauhkan hal-hal yang tidak baik, seperti merusak alam dan lain

¹⁸ WD. Ider Alam Wangsa (55), 17 November 2015. 20.00-21.00 WIB

¹⁹ Saidi, Acep Iwan. 2015. *Pengantar Budaya dan Akulturasi*. Sesi berbagi bersama kelompok Andaliman. SMP Semi Palar Bandung

sebagainya. Namun sekarang tradisi lisan seakan-akan memudar dalam karakter bangsa kita, orang sudah tidak peduli lagi dengan tradisi lisan, karena dianggap kuno dan takhayul.

BUDAYA SUNDA

Budaya Sunda cukup banyak dan kompleks dalam kebudayaan di Indonesia. Untuk mengetahui Kebudayaan Sunda kita mencoba mengurai kedalam 2 unsur, non-material dan material. Yang dimaksud kebudayaan material adalah yang cenderung ke tarian, musik, arsitek, dan lain-lainnya. Sedangkan yang nonmaterial antara lain perilaku, nilai, petatah-petitih, uga, dan lain-lain. Dalam urusan non-material ada yang menarik dalam pada budaya Sunda. Selain sangat banyak uga, wawacan, dan pepatah ada juga ciri yang menonjol dari budaya sunda lainnya. Dimulai dari pengertian uga itu sendiri. Uga berarti perkataan yang pasti akan terjadi dengan hanya melihat tanda-tanda alam dari pepatah leluhur sunda yang anonim. Berbeda dengan ramalan yang ada yang percaya ataupun tidak dipercaya, dan hampir mirip dengan prediksi, yang melihat data-data statistik. Uga biasanya banyak berkaitan dengan alam dan kondisi sosial di daerah pembentukan uga tersebut. Wawacan adalah cerita orang sunda yang bisa berupa ilmiah ataupun dongeng belaka, jadi pada dasarnya orang sunda sangat menonjolkan tradisi lisannya, walaupun ada juga huruf-huruf atau aksara Sunda.

Menurut Acep Iwan Saidi, orang Sunda lebih terbuka dibanding orang Jawa atau orang Batak. Menurutnya orang Sunda cukup kompromis dalam segala hal yang akan dilakukannya. Ia melihat hal itu dari permasalahan-permasalahan ketika orang Sunda bertemu dengan orang

Sunda lainnya di suatu kota, akan menggunakan bahasa Indonesia dibanding bahasa Sunda. Berbeda dengan orang Jawa, yang bisa langsung otomatis bercakap-cakap dalam bahasa Jawa. Di samping itu, orang Sunda juga cenderung tidak berani tampil. Dalam dalam hal kepemimpinan pemerintahan di Indonesia, misalnya, lebih banyak orang Jawa dibanding orang Sunda. Di Sunda memang tidak ada kerajaan-kerajaan masa lalu yang bertahan sampai sekarang. Berbeda dengan Jawayang sampai hari ini tanda-tanda pengikat keturunannya ke masa lalu masih kuat, misalnya masih ada kesultanan semacam Sultan Hamengkubuwono.²⁰

KONDISI PELESTARIAN BUDAYA DI INDONESIA

Menurut Acep Iwan Saidi, pelestarian kebudayaan tidak selalu harus menempatkan yang dulu sebagai warisan yang tidak boleh diubah. Pelestarian bisa juga berarti pemberian makna baru terhadap kebudayaan masa lalu sehingga kebudayaan lama itu akan berarti pada hari ini. Melestarikan budaya itu berarti harus bermanfaat bagi kondisi zaman sekarang. Dan itulah arti dasar pelestarian budaya sesungguhnya. Namun, dalam kondisi pelestarian budaya di Indonesia sekarang, pelestarian lebih cenderung ke melestarikan apa yang dulu sudah dilaksanakan, dan cenderung hanya ritual belaka, tidak ada manfaat yang bisa didapat dari pelestarian itu.²¹ Padahal, kebudayaan akan bermakna jika menyesuaikan dengan ruang dan waktunya. Namun perlu digaris bawahi, bawasannya, pemberian makna baru dalam suatu kebudayaan tidak mengubah esensial dari kebudayaan itu sendiri, namun hanya mengaitkannya terhadap kondisi, ruang dan waktu sekarang.

²⁰ Acep Iwan Saidi (45). 29 November 2015. 09.00 WIB.

²¹ Acep Iwan Saidi (45). 29 November 2015. 10.00 WIB.

PEMBANGUNAN DAN MODERNISASI

Pembangunan adalah upaya mengubah berbagai hal ke arah yang positif, entah itu dari segi fisik, maupun hal-hal yang tidak dapat dilihat. Pembangunan biasanya berkaitan erat dengan perubahan dan pertumbuhan. Sehingga bisa diartikan dengan kata lain bahwa pembangunan ialah perubahan-perubahan yang menghasilkan pertumbuhan lebih baik. Contoh pertumbuhan di sektor ekonomi yang diakibatkan adanya perubahan terhadap meningkatnya penghasilan nasional bruto²². Selain berkaitan erat dengan pertumbuhan, dengan adanya pembangunan yang banyak dan baik akan menghasilkan suatu kebudayaan, entah itu membangun secara budi ataupun secara fisik. Buah dari kebudayaan itu akan menghasilkan suatu peradaban, dan bisa dikatakan peradaban adalah adab atau budi manusia atau bisa dikatakan peradaban adalah hasil dari pembangunan itu sendiri. Jadi tidak benar jika terdapat pembangunan yang merusak kebudayaan atau peradaban setempat.

PEMBANGUNAN DI INDONESIA

Pembangunan di Indonesia sejauh ini lebih banyak membangun hal-hal yang berbau fisik. Hal-hal esensial sering diabaikan. Sehingga sering terjebak euphoria dalam membuat suatu hal-hal yang berbau fisik, dan lupa akan apa tujuannya. Selain itu, pembangunan di Indonesia lebih memfokuskan ke Jawa, dan lupa akan pulau-pulau lainnya. Bahkan, di pelosok pulau Jawa pun, pembangunannya masih ada yang kurang merata dan terbengkalai. Seperti contoh kasusnya jembatan penyebarangan di Banten yang sangat mengkhawatirkan. Atau sekolah-sekolah yang berada

²² Bendix, Reinhard & Riggs, W. Fred, Horowitz, Irving Louis. 1970. *Modernisasi: Masalah Pembangunan*. Jakarta: Rajawali pers.

di Sukabumi atau di daerah pelosok desa lainnya (*Kompas*, 29/11/15)²³. Sehingga bisa dikatakan bahwa pembangunan hanya berjalan dimana terdapat banyak pemilik modal yang ikut dalamnya, seperti di kota-kota besar di Indonesia, sehingga pembangunan di Indonesia sering menguntungkan pemilik modal tersebut ketimbang untuk rakyat kebanyakan. Jadi, permasalahan utamanya ialah pembangunan di Indonesia tidak berpusat di pinggiran atau di desa-desa.

DEFINISI, PENYEBAB, DAN DAMPAK MODERNISASI

Modernisasi adalah suatu proses dimana semua hal dimodernkan. Atau menurut KBBI ialah suatu proses pergeseran mentalitas dan sikap sebagai warga masyarakat untuk dapat hidup sesuai dengan tuntutan masa kini. Dalam pengertian tersebut sangat erat kaitannya dengan cara hidup orang pada zaman sekarang. Adapun menurut Koentjaraningrat, modernisasi adalah usaha untuk hidup sesuai dengan zaman dan konstelasi dunia sekarang. Kiblat arah modernisasi zaman sekarang adalah berada di dunia barat, yang mempunyai banyak negara-negara maju dan besar yang telah mencapai kemampuan ekonomis atau *the developed world*.²⁴ Kiblat dalam kaitan ini bukan berarti menggunakan budaya barat dan mengikutinya. Kiblat dalam pengertian ini ialah, dimana orang-orang lebih banyak mengubah pola pikir modernisasinya ke barat, dan semua budayanya lebih cenderung ke barat, sehingga lebih cenderung hanya menjiplak yang ada di barat. Sehingga bisa diartikan bahwa barat adalah arah kiblat modernisasi.

²³ Departemen Pendidikan Nasional. 2008. Kamus Besar Bahasa Indonesia. Edisi ke-4. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama

²⁴ Koentjaraningrat. 1974. *Kebudayaan Mentalitas dan Pembangunan*. Jakarta: Gramedia.

Penyebab dasar modernisasi ialah pada soal pola pikir. Modernisasi cenderung mendasarkan segala hal pada rasio atau akal. Dalam hal arsitektur, misalnya, banyak gedung yang minimalis, tanpa asesoris seperti bangunan tradisional yang banyak memiliki ragam hias. Bagi pandangan modern, ragam hias itu tidak rasional. Jadi, bisa dikatakan pola pikir modern lebih rasional, minimalis, dan sangat struktural.²⁵

Berbeda dengan etnik atau pola pikir kebudayaan kita yang lebih mementingkan rasa dan estetika dalam suatu aspek kebudayaan atau yang lainnya. Semisal pembuatan motif pada suatu kursi, untuk apa ada motif di kursi tersebut? Bagi orang Barat hal itu tidak ada gunanya. Karena menurut pola pikir mereka kursi hanya difungsikan untuk duduk.

Dampak dari sistem modernisasi tentunya ada yang positif dan negatifnya. Dalam hal positifnya, aspek-aspek lain pada kehidupan lebih terstruktural dan sangat mementingkan fungsi dibanding estetikanya. Dalam hal negatifnya, jika pola pikir terus yang digunakan, tanpa adanya rasa yang timbul, akan terjadi ketimpangan, dan bisa-bisa membuat orang lebih keras kepala, bahkan bisa saja tidak mempunyai rasa empati terhadap sesama manusia. Namun memang dampak modernisasi lebih banyak positifnya untuk negara-negara *developed world* atau negara-negara pusat modernisasi.

PERBEDAAN WESTERNISASI DAN MODERNISASI

Berbeda dengan situasi di Indonesia sekarang. Masyarakat kita malah terjerumus pada arus westernisasi, dan masih bingung membedakan

²⁵ Acep Iwan Saidi (45). 29 November 2015. 11.00 WIB.

westernisasi dan modernisasi. Dalam pengertian antara modernisasi dan westernisasi sangat jelas berbeda tentunya, sehingga seharusnya dalam penerapannya pun berbeda. Namun kondisi di Indonesia sekarang sangat bercampur antara modernisasi dan westernisasi, karena memang di Indonesia sistem modernisasi, westernisasi, dan etnik seperti itu hidup beragam. Contohnya, ada orang yang pergi ke dukun untuk mengobati penyakit, disisi lain ada juga orang yang berobat ke rumah sakit²⁶.

Selain itu banyak juga yang hanya menjiplak pemikiran dari barat dan diterapkan di Indonesia, menurut mereka itu modernisasi, tetapi pada pengertiannya itu adalah westernisasi. Seharusnya sistem modernisasi itu tidak harus berkaitan dengan barat, seperti yang dikatakan tadi, sistem modernisasi ialah ratio berpikir dan pola pikir ilmiah. Sehingga jika ada kebudayaan yang dimodernisasikan, bisa diartikan kebudayaan itu harus sejalan dengan pola pikir modern sekarang, yang lebih mementingkan fungsi dibanding estetikanya, walaupun pastinya akan ada unsur-unsur estetikanya.

BAB III: PEMBAHASAN

PROFIL DESA CIPAKU

Desa yang Berkecamatan Darmaja dan Berkabupaten Sumedang ini terdiri dari 19 RT dan 4 RW, yang diantaranya hampir memiliki 67 Kepala keluarga, dan hampir seluruh mata pencahariannya adalah Petani dan buruh. Letak Desa Cipaku dari jalan raya Sumedang-Cibeureum sekitar 10

²⁶ Acep Iwan Saidi (45). 29 November 2015. 11.00 WIB.

kilometer.

Diambil dari namanya yang berasal dari bahasa Sunda, Desa Cipaku dibagi menjadi 2 suku kata. *Ci* berarti partikel yang menunjukkan suatu tempat atau ada juga yang menyebut *Ci* sebagai sumber air, dan *Paku* berarti kata benda yang merujuk kepada Paku atau pepakuan, yang kuat dan teguh. Sehingga bisa diartikan sebagai tempat untuk memperkuat suatu sistem di dalam pranata Desa. Adapun pula yang menyebutkan, Cipaku berasal dari beberapa kata bahasa Sunda, *Ci* berarti Cicingkeun atau diamkan, *Pa* berarti Pageuhkeun atau tegaskan, dan *Ku* berarti Kukuhkeun atau harus kukuh terhadap pendirian dan tidak bisa diajak berkompromi. Menurut WD. Ider Alam Wangsanagara, arti Cipaku menggambarkan Desa Cipaku itu sendiri²⁷. Desa ini sangat kukuh terhadap pendirian, dan salah satu desa yang “cukup” sulit dipindahkan, karena mempunyai pendirian yang kuat (disisi lain memang banyak permasalahan di perpindahan, sehingga cukup sulit dipindahkan).

Desa ini masih disebut kampung adat karena masih banyak masyarakat yang menjaga dan melestarikan budaya leluhur di Desa Cipaku. Seperti WD. Ider Alam Wangsanagara, yang mendirikan sebuah organisasi budaya untuk melestarikan budaya leluhur Desa Cipaku. Pengikutnyapun cukup banyak, terlebih sekarang banyak relawan yang membantu untuk mendokumentasikan dan ikut melestarikan kebudayaan Desa Cipaku ataupun yang melawan agar situs sejarah itu tetap pada tempatnya dan tidak diganggu gugat. Organisasi itu bernama Lembaga Keprabuaan Sumedang Larang, dan didirikan pada tahun 2010.

²⁷ WD. Ider Alam Wangsanagara (55), 17 November 2015. 20.00-21.00 WIB

TRADISI LISAN, KEARIFAN LOKAL DI DESA CIPAKU

Di desa Cipaku terdapat beberapa pantangan. Seperti contohnya mengenai Pelarangan pertunjukan wayang. Konon katanya jika ada yang mementaskan wayang, akan terjadi kebakaran. Pantangan ini berasal dari leluhur di Desa Cipaku, yang tersinggung akibat menamakan salah satu karakter salah satu wayang dengan namanya, Semar. Dan setelah itu, banyak yang kebakaran setelah atau sesaat mementaskan wayang²⁸. Menurutku pantangan ini cukup unik, karena Cipaku berada di provinsi Jawa Barat namun sangat melarang salah satu budaya Sunda yang cukup ikonik, yaitu Wayang Golek. Namun disisi lain, desa ini masih menghargai budaya Sunda lainnya selain Wayang Golek, seperti mengenakan baju pangsi atau baju hitam, dan kebetulan yang memprakasai untuk melestarikan budaya Sunda ini ialah WD. Ider Alam Wangsanagara. Setelah WD. Ider Alam Wangsanagara memprakasai berdirinya suatu organisasi yang cukup konsen terhadap pelestarian budaya Sunda, warga-warga di Desa Cipaku menjadi antusias dalam melestarikan budaya Sunda, dan menggunakan kebudayaan Sunda sebagai identitas Desa Cipaku.

Selain banyak pantangan yang ada di Desa Cipaku, ada juga macam-macam Pepatah Sunda yang tak kalah menariknya. Namun saking banyaknya Pepatah Sunda yang ada di desa ini, sehingga hanya terpilih beberapa saja yang paling menarik diantara yang lainnya. Seperti contohnya pepatah yang satu ini; “*entong ngalarkeun benda poe sabtu, tara peupeuncitan poe sabtu, tara nuar awi poe salasa nepi ka jumaah, tara ngajual pare keur usum panen*” Ini adalah salah satu yang bisa dikatakan paling terkenal di Desa Cipaku. Pepatah Sunda yang cenderung sebuah

²⁸ Abah Wisahya (60). 18 November 2015. 14.00 WIB

ajakan ini menjelaskan bahwa di Desa ini tidak boleh berperilaku berlebihan dan harus berperilaku baik terhadap alam. *“Jangan mengeluarkan benda (menjual) hari Sabtu, tidak boleh menyembelih hari Sabtu, tidak boleh menebang pohon hari selasa sampai jumaat, tidak boleh menjual padi ketika masa panen”* Kira-kira seperti itu arti keseluruhannya²⁹.

Penamaan hari di pepatah itu hanya simbol agar bisa diterapkan di hari itu juga, dan memang di Desa Cipaku, dulunya peraturannya seperti itu. Hal yang terkait menebang pohon, harinya cukup panjang, karena warga-warga di Desa Cipaku ini sangat menghormati alam. Dulunya Desa ini terbilang adem ayem, disamping banyaknya sawah yang melimpah, ada juga pepohonan yang rimbun dan adem. Namun sekarang Desa ini cukup panas, tapi bukan karena salah masyarakat yang tidak lagi menjaga pepatah tersebut, tetapi karena pembangunan Bendungan Jatigede yang cukup banyak menebang pohon untuk dijadikan lahan pembangunan, terlebih sawah-sawah yang dikeringkan, menambah panasnya hawa disekitar Desa Cipaku. Perubahan ini dirasakan oleh beberapa warga Desa Cipaku yang masih menetap, termasuk Abah Wisahya dan WD. Ider Alam Wangsanagara.

Selain itu sebenarnya di Desa Cipaku sudah mempunyai peraturan mengenai pengaturan suatu hutan. Seperti Leuweung Tutupan/Larangan, berarti hutan yang diganggu gugat oleh Manusia. Jika diganggu akan mendatangkan bencana besar, bisa bencana apa saja. Namun ada juga hutan yang boleh ditanam dan ditebang atau kata lainnya “dimasuki” oleh

²⁹ Abah Wisahya (60). 18 November 2015. 14.00 WIB

manusia, yang bernama Leuwung Leuma³⁰. Namun itu tadi, dampak Pembangunan Jatigede sangat berpengaruh bagi berbagai aspek di Desa Cipaku, dan sangat berani untuk melanggar pantangan tersebut. Selain mengenai pantangan ada juga kearifan Lokal yang menceritakan tentang wawacan atau cerita mengenai Endog Sapatalang.

Endog Sapatalang ialah penceritaan leluhur Desa Cipaku mengenai proses penciptaan alam semesta. Endog berarti telur, dan Sapatalang berarti perbandingan. Menurut WD. Ider Alam Wangsanagara, teori ini hampir sama dengan teori Big Bang, namun hanya perbedaan ilustrasi saja, karena wawacan ini mengumpamakan telur sebagai alam semesta. Menurut wawacan ini alam semesta ibarat telur yang pecah dan berserak, sebagaimana menjadi langit dan sebagiannya lagi menjadi bumi. Telur memiliki 7 lapisan, yang menggambarkan 7 lapisan langit, yaitu alam semesta, alam Marcapada (dunia yang tampak) alam Mayapada (Jin dan Sebangsanya), alam Wa'dah (Alam Ghaib) dan selaput paling tipis yang menempel di kulit telur ialah alam Surya Laya (Alam Malaikat) dan diluar kulit telur ialah alam hakeki yang tidak bisa dicapai oleh akal dan pikiran Manusia³¹.

Disisi Kearifan Lokal dan Budaya yang cukup banyak di Desa Cipaku, ada juga budaya berupa Simbol. Salah satunya Rumah adat di Desa Cipaku. Rumah adat di Desa Cipaku ciri utamanya ialah depan atau teras rumahnya berdinding datar, dan tak ada lengkungan-lengkungan seperti teras rumah modern. Selain itu rumahnya biasanya berbahan dasar Kayu. Menurut WD. Ider Alam Wangsanagara, memang rumah adat di Desa Cipaku ciri utamanya seperti itu. Berbeda dengan Kampung adat Cireundeu

³⁰ WD. Ider Alam Wangsanagara (55), 17 November 2015. 20.00-21.00 WIB

³¹ WD. Ider Alam Wangsanagara (55), 18 November 2015. 20.00-21.00 WIB

yang ciri utamanya atapnya. Namun pada hakikinya rumah adat Sunda, aspek-aspek arsitekturnya hampir sama. Seperti Julang Ngapak, Joglo, Suhunan Jolopo, Badak Heuay, Nagog Anjing, Atap Bukapalanyu, dan yang lainnya³². Pada dasarnya aspek-aspek itu seperti rumah pada umumnya, yang membedakan hanya bahan, ciri khas, dan penamaan.

SITUS SEJARAH DESA CIPAKU

Salah satu yang membedakan Desa Cipaku dengan desa yang akan tergenangi lainnya ialah mengenai banyaknya situs sejarah yang dikeramatkan oleh leluhur setempat. Situs ini dikeramatkan karena banyak makam-makam leluhur Desa Cipaku dan makam-makam leluhur Sumedang. Salah satunya Prabu Guru Aji Putih. Makam Prabu Guru Aji Putih adalah salah satu dari 5 makam kramat yang tidak dipindahkan dan masih dipertahankan oleh sejarawan Desa Cipaku. Prabu Guru Aji Putih adalah salah satu keturunan dari Kerajaan Galuh yang mendirikan Kerajaan Tembong Agung yang berkuasa selama 669-721 Masehi. Kerajaan tersebut kemudian menjadi Kerajaan Sumedang Larang untuk selanjutnya menjadi Kabupaten Sumedang. Situs ini bahkan sudah menjadi situs nasional dengan nama Situs Sunda Agung Aji Putih. Selain situs Prabu Guru Ajiputih, di tempat yang sama ada dua makam bersejarah lainnya, yakni makam Resi Agung dan Ratu Inten Nawang Wulan, dimana semuanya mempunyai kerekaitan dalam sejarah perkembangan bumi Parahyangan. Prabu Guru Aji Putih adalah raja pertama dan orang Sumedang pertama yang mendapat gelar Haji setelah ia masuk Islam. Prabu Guru Aji Putih memiliki empat anak yaitu Batara Kusumah, Prabu Tadjimalela, Aji Saka,

³² ibid

Haris Darma, dan Jagat Buana³³.

KETERKAITAN ANTARA KEARIFAN LOKAL DESA CIPAKU DENGAN BENDUNGAN JATIGEDE

Salah satu Kearifan Lokal yang bisa disebut paling fenomenal terkait dengan Bendungan Jatigede ialah mengenai Uga Keuyeup Bodas dan Buaya Putih. Uga ini cukup banyak dipercaya oleh warga sekitar, dan juga banyak orang-orang yang datang ke Desa Cipaku menanyakan hal ini. Menurut Kang Tofan, uga ini adalah uga metafora. Keuyeup Bodas adalah suatu penggambaran perlawanan rakyat. Keuyeup yang berarti kepiting, menurut para warga di Desa Cipaku adalah rakyat. Kepiting akan jalan ketika kaki-kakinya jalan, begitu juga perlawanan rakyat. Jika rakyat bersatu seperti kaki-kaki kepiting, persatuan rakyat tersebut akan kuat dan sanggup melawan buaya putih, yang menggambarkan pemerintah. Di Uga tersebut, Buaya Putih akan kalah dan Keuyeup Bodas akan merusak Bendungan Jatigede tersebut.

Adapun yang beranggapan bahwa Keuyeup Bodas adalah symbol perlawanan rakyat Cipaku terhadap Sangkuriang yang ingin membendung sungai Cimanuk. Pada akhirnya Keuyeup Bodas pun menang dan Sangkuriang gagal untuk membendung sungai Cimanuk. Menurut WD. Ider Alam Wangsanagara, jika uga itu dipercaya banyak kalangan, maka akan terjadi kejadian seperti yang diceritakan uga³⁴.

³³ WD. Ider Alam Wangsanagara (55), 18 November 2015. 20.00-21.00 WIB

³⁴ Suranto, Taufan. 2015. *Persiapan Menuju Ekspedisi Desa Cipaku*. Sesi berbagi bersama Kelompok Sinabung. SMP Semi Palar Bandung

PEMBANGUNAN BENDUNGAN JATIGEDE

Bendungan ini berlokasi di Kecamatan Jatigede, sekitar 10 kilometer dari Desa Cipaku. Bendungan dengan tinggi 110 meter dan berkapasitas 980 juta m³ ini membutuhkan lahan seluas 4.891 ha dan luas genangan waduknya 5.000 yang akan menenggelamkan kurang lebih 26 desa. Pembangunan ini sendiri memiliki kontraktor dari Cina, yaitu Sinohydro. Namun pembangunan ini seluruhnya milik negara. Waduk ini akan menjadi yang terbesar kedua di Jawa sebelum Waduk Jatiluhur yang bertengger di urutan 1.

Rancangan pembangunannya sudah dicanangkan di zaman Belanda. Lalu direncanakan oleh Presiden Soekarno, namun kandas karena Presiden Soekarno lengser. Lalu, diteruskan kembali oleh Presiden Soeharto sejak tahun 1982. Ketika warga-warga sudah dipindahkan, ternyata terjadi krisis moneter sehingga Presiden Soeharto lengser dan bendungan kembali gagal dibuat. Akhirnya pada tahun 2014, proyek bendungan ini dilanjutkan, dan Agustus 2015 kemarin pengairan waduk Jatigede sudah mulai dilaksanakan.

Menurut rencana pemerintah, waduk ini akan bermanfaat bagi irigasi di wilayah Cirebon dan Indramayu, dan sanggup mengairi 90 ribu hektar lahan sawah, air baku 3.500 liter dan PLTA 110 Megawatt. Waduk ini juga akan menjadi pengendalian banjir seluas 14 ribu hektar di daerah Pantura³⁵.

MASALAH BENDUNGAN JATIGEDE DAN PEMINDAHAN SITUS

Masalah utama pembangunan bendungan Jatigede terhadap

³⁵ Karismaristi, Pelangi. 2015. *Waduk Jatigede Punya 4 Fungsi*. <http://jabar.metrotvnews.com/read/2015/06/26/407932/>

kebudayaan dan situs sejarahnya ialah minimnya komunikasi dan antisipasi pemerintah terhadap warga-warga di desa sekitar yang akan tergenang oleh waduk Jatigede. Pemerintah terlalu terburu-buru untuk menyelesaikan sebuah proyek yang sudah dicanangkan puluhan tahun lalu. Pemerintah tidak belajar pada perpindahan warga pada tahun 1982, ketika Orde Baru sedang berkuasa. Pada tahun 1982, banyak sekali permasalahan-permasalahan yang kurang lebih sama dengan permasalahan yang menerpa pembangunan tersebut. Namun pemerintah tak kalang kabut, langsung “main hakim” sendiri. Sangat minim respon pemerintah terhadap permasalahan di bendungan Jatigede sekarang. Permasalahan yang hampir sama dengan zaman Orde Baru ialah, mengenai masalah kompensasi dan perpindahan warga. Banyak warga-warga yang terpaksa meninggalkan kampung halamannya dengan diming-imingi “biaya kerohiman” dan bukan biaya perpindahan. Dengan biaya kerohiman tersebut, banyak warga yang mengutang untuk membuat rumah di area pinggiran Desa Cipaku yang tak tergenang. Selain itu biaya kerohiman sebesar Rp 29 juta tersebut sangat kurang untuk membangun rumah, terlebih ada desas-desus ketika sudah pindah harus ada biaya penebusan tanah sekitar 30 juta keatas, dan menurut kesaksian warga, biaya ganti rugi hanya dihitung dindingnya saja, tidak sampai ke rangka-rangkanya. Dari perpindahan itu juga warga harus cepat adaptasi pekerjaan, dari menanam padi ke mensumberdayakan air/waduk.

Selain masalah tersebut, ada juga antisipasi pemerintah yang kurang memikirkan ini dalam-dalam. Terkait dengan situs sejarah dan budaya Desa Cipaku. Seperti yang dikatakan tadi, budaya bukan hanya symbol tetapi perilaku sosial dalam suatu pranata sosial, dalam kaitan ini ialah pranata desa. Perpindahan warga Desa Cipaku terpencah, sehingga budaya-budaya Desa Cipaku itu sendiri berpencah, dan tidak ada budaya Desa

Cipaku yang benar-benar utuh. Selain itu ada juga permasalahan mengenai pemindahan Situs Sejarah. Menurut Abah Wisahya, Situs sejarah sebenarnya tidak boleh dipindahkan, karena Situs itu *site*, yang berarti alamat, sehingga jika dipindahkan, akan mengubah alamat, dan latar belakang sejarah situs tersebut³⁶. Tetapi ada juga yang memaksakan untuk memindahkan situs tersebut, dan ada beberapa situs yang pindah secara illegal tanpa sepengetahuan warga sekitar maupun sejarawan. Menurutnya situs sejarah sangat penting untuk mengetahui leluhur, dan bisa belajar dari makam tersebut. Terlihat berbeda dari orang yang biasa berziarah dan tidak, biasanya yang biasa berziarah akan lebih mengingat kematian leluhurnya. Tuturnya seperti itu. Menurut WD. Ider Alam Wangsanagara juga situs sejarah adalah sebuah pembelajaran untuk zaman sekarang terutama anak-anak muda sekarang. Sejarah yang kelam dan buruk bisa menjadi pembelajaran untuk menempuh masa depan tanpa adanya kesalahan zaman dulu yang terulang, dan sejarah yang baik bisa menjadi contoh untuk masa depan. “Panjeug nyekel jalur”, harus kokoh memegang jalur, sejarah adalah jalur kita, asal muasal kita. Terutama Kota Sumedang, karena salah satu makam leluhur yang mendirikan kota Sumedang diambang penenggelaman oleh Waduk Jatigede³⁷.

SOLUSI PERMASALAHAN BENDUNGAN JATIGEDE

Seharusnya ada penanggungjawaban, namun menurut WD. Ider Alam Wangsanagara solusi terbaiknya ialah cukup membendung bagian yang tidak ada situs sejarahnya saja³⁸. Aku juga sependapat, karena disisi lain harus ada pembangunan yang terus berjalan tetapi situs sejarah dan

³⁶ Abah Wisahya (60). 18 November 2015. 14.00 WIB

³⁷ WD. Ider Alam Wangsanagara (55), 18 November 2015. 20.00-21.00 WIB

³⁸ ibid

kebudayaan disekitar genangan harus diselamatkan, karena pada dasarnya pembangunan itu sama sekali tidak merusak aspek apapun, walaupun ada, masalah tersebut hanya sedikit dan akan terpenuhi ketika pembangunan itu sudah selesai dan terbukti bermanfaat bagi warga korban pembangunan dan warga sekitar. Selain itu warga-warga korban pembangunan juga harus direlokasi dengan baik, dan harus mengetahui apa manfaatnya pembangunan tersebut. Sedangkan di Desa Cipaku dan desa-desa lainnya yang akan tergenang, tidak mengetahui seberapa besar manfaat Bendungan Jatigede, sehingga warganya hanya mengikuti arus, karena pemerintah yang kurang komunikatif dalam permasalahan pembangunan Bendungan Jatigede ini. Jadi pada intinya situs Sejarah harus tetap dipertahankan karena akarnya berada disitu, tetapi penggenangan waduk Jatigede hanya sampai daerah yang tidak memiliki situs sejarah.

BAB IV: PENUTUP

KESIMPULAN

Berdasarkan analisis pada bab sebelumnya dapat disimpulkan bahwa tidak melarang pembangunan, dalam hal ini kita tidak menolak pembangunan Bendungan Jatigede, selama itu tidak merugikan suatu aspek sosial/budaya dan aspek-aspek lainnya. Namun, jika pembangunan itu merugikan suatu aspek, dan pembangunan itu sudah terlaksanakan, seharusnya secara bijak pemerintah dapat menghentikan proyek tersebut. Seperti halnya dalam kasus ini ialah Waduk Jatigede, yang sudah memulai pengairan, seharusnya dihentikan dulu, untuk menyelesaikan permasalahan yang terjadi ketika pembangunan itu mulai dilaksanakan. Sehingga

permasalahannya tidak akan begitu kompleks, karena menyelesaikannya secara bertahap dan sistematis. Tidak seperti situasi sekarang, ketika sudah memulai pengairan, disisi lain masih ada warga yang tidak diberikan dana kompensasi, atau situs-situs sejarah yang masih dipermasalahkan, atau anak-anak SD yang putus sekolah. Sehingga kurang sistematis, dan permasalahannya malah semakin kompleks.

Ini hanyalah salah satu dari banyak permasalahan pembangunan lain yang ada di Indonesia. Harapannya untuk pembangunan Indonesia selanjutnya agar pemerintah lebih bijak dalam menangani sebuah proyek yang menyangkut berbagai aspek yang cukup kompleks. Dalam pembangunan Indonesia yang baru-baru ini digencarkan, pemerintah kurang bijak dalam berkordinasi dengan pihak terkait proyek, dan kurang adanya komunikasi antara kedua belah pihak, walaupun makin kesini, pemerintahan Indonesia makin bijak dan cukup transparan dibanding yang lalu. Mungkin itu harapkan untuk pemerintahan kedepan dan pembangunan kedepannya.

SARAN

- **Saran untuk Pemerintah:**

Saranku untuk pemerintah dalam pembangunan ialah lebih komunikatif dan tidak main menang sendiri. Harus ada percakapan antara pemerintah dan warga korban pembangunan setempat, sehingga korban-korban pembangunan tersebut mengetahui apa tujuan pemerintah membangun pembangunan seperti ini. Selain itu jika pemerintah lebih bijak dalam menangani permasalahan dari suatu proyek secara sistematis, permasalahannya tidak akan sekompleks dan serumit seperti halnya

pembangunan yang lainnya, dalam kaitan ini pembangunan yang ada di Jatigede yaitu bendungan Jatigede, yang permasalahannya mengakar kemana-mana, namun penyelesaiannya tidak begitu serius dan tidak menyelesaikan sampai ke akarnya, sehingga permasalahannya makin kompleks dan banyak. Permasalahan itu terjadi karena kurangnya antisipasi dari pemerintah, yang tidak menanyakan kepada warga, dan ahli-ahli yang berhubungan dengan apa yang berada di desa yang akan ditenggelamkan itu, semisal kurangnya komunikasi antara pemerintah dengan ahli budaya, sehingga pemerintah tidak tahu ada situs sejarah di desa tersebut. Jadi kata kunci saran untuk pemerintah ialah komunikatif.

- **Saran Untuk Warga Sekitar**

Selain Pemerintahannya yang harus komunikatif dalam suatu proyek pembangunan, saran untuk warga korban pembangunan harus juga kooperatif, karena pembangunan yang diproyeksikan bisa saja bermanfaat bagi warga yang lainnya, sehingga warga korban pembangunan lainnya jangan menolak, meskipun berat meninggalkan kampung halamannya, tetapi harus diiklaskan juga demi kepentingan nasional. Sehingga jika Warga sekitar kooperatif dan pemerintahnya komunikatif, akan menghasilkan suatu pranata sosial yang rukun ketika terjadi suatu pembangunan, sehingga tidak ada yang dirugikan dari kedua belah pihak. Pada dasarnya juga pemerintah sebenarnya membangun untuk rakyat semata, bukan untuk kepentingan mereka, dan perorangan. Namun, memang dalam realitanya malah sebaliknya, sehingga menimbulkan kurangnya kepercayaan yang baik dan tinggi terhadap suatu kebijakan atau proyek pemerintah.

DAFTAR PUSTAKA

Buku:

Bendix, Reinhard & Riggs, W.Fred, Horowitz, Irving Louis. 1970. *Modernisasi: Masalah Pembangunan*. Jakarta: Rajawali pers.

Dewantara, Ki Hadjar. Cetakan Kedua: 1994. *Bagian II Kebudayaan*. Yogyakarta: Majelis Luhur Persatuan Tamansiswa.

Koentjaraningrat. 1974. *Kebudayaan Mentalitas dan Pembangunan*. Jakarta: Gramedia.

Prasadja, Buddy. 1980. *Pembangunan Desa Dan Masalah Kepemimpinannya*. Jakarta: Rajawali Pers.

Artikel:

Karismaristi, Pelangi. 2015. *Waduk Jatigede Punya 4 Fungsi*.
<http://jabar.metrotvnews.com/read/2015/06/26/407932/waduk-jatigede-punya-4-fungsi>

Kamus:

Departemen Pendidikan Nasional. 2008. *Kamus Besar Bahasa Indonesia*. Edisi ke-4. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama

Handout:

Saidi, Acep Iwan. 2015. *Pengantar Budaya dan Akulturasi*. Sesi berbagi bersama kelompok Andaliman. SMP Semi Palar Bandung

Suranto, Taufan. 2015. *Persiapan Menuju Ekspedisi Desa Cipaku*. Sesi berbagi bersama Kelompok Sinabung. SMP Semi Palar Bandung

Wawancara:

WD. Ider Alam Wangsanagara (55), 17 & 18 November 2015. 20.00-21.00 WIB

Abah Wisahya (60). 18 November 2015. 14.00 WIB



**Raffa: “Menggenang Warisan Sejarah – Akibat dari
Mega Proyek Waduk Jatigede pada Budaya Desa
Cipaku”**

Oleh: Raffa Ridhan Pramesti

Email: raffaproductio@gmail.com

Blog: raffaridhan.blogspot.com

KATA PENGANTAR

Segala puji bagi Tuhan maha esa yang telah memberikan kami kesempatan dan kelancaran untuk mempelajari secara langsung dampak Waduk Jatigede dan menuliskan hasilnya dalam makalah. Dengan dibuatnya makalah ini saya berharap dapat berguna bagi orang lain dan dapat dijadikan pelajaran bagi kita semua. Semoga kesalahan yang sama tidak akan terjadi di masa mendatang.

Saya sebagai penulis makalah ini tidak luput dari kesalahan. Maka mohon maaf jika saya melakukan kesalahan dalam penulisan makalah ini.

Bandung, Februari 2016.

Raffa Ridhan P.

BAB I: PENDAHULUAN

LATAR BELAKANG

Di era yang sudah serba canggih dan praktis ini, modernisasi, westernisasi, dan pertemuan budaya yang berbeda lainnya kerap terjadi. Modernisasi adalah pembaruan pada suatu tempat yang belum tentu menghilangkan unsur budaya lokalnya. Berbeda dengan Westernisasi yang mengakibatkan terasimilasinya dan tersingkirkannya suatu budaya lokal.

Modernisasi dan westernisasi juga kerap terjadi di Indonesia. Contoh kasus modernisasi dapat dilihat dengan berkembang pesatnya bangunan-bangunan di Indonesia, gedung-gedung pencakar langit dan rumah-rumah berarsitektur modern sudah tak jarang bisa kita temukan. Contoh kasus westernisasi juga marak terjadi di Indonesia. Seperti produk-produk pakaian dari barat lebih diagungkan daripada produk lokal, sehingga lama kelamaan produk-produk lokal itu terasimilasi.

Modernisasi di Indonesia berkembang dalam segala bidang, di antaranya bidang infrastruktur. Salah satu dari banyak contoh modernisasi adalah perkembangan jalan-jalan di Indonesia yang semakin besar, baik, dan jaringannya meluas, menghubungkan wilayah-wilayah Indonesia. Teknologi dalam pembangunan Infrastruktur jalan juga berkembang, dapat dilihat dari pembangunan jembatan-jembatan besar dan jalan tol.

Terkait dengan soal pembangunan, saat ini sedang berlangsung pembangunan sebuah bendungan terbesar kedua di Indonesia setelah Jatiluhur, yaitu Bendungan Jatigede yang membendung Sungai Cimanuk di

Sumedang. Bendungan Jatigede sudah direncanakan sejak zaman kolonialisme Belanda. Kontruksi bendungannya dimulai pada tahun 2008 dan diperkirakan akan terisi penuh dengan air pada tahun 2019. Megaproyek ini menenggelamkan 4.900 hektar daratan berisi beberapa wilayah dari 5 kecamatan dengan 30 desa di dalamnya, salah satunya adalah Desa Cipaku³⁹.

Desa Cipaku merupakan kampung adat yang kaya akan kebudayaan. Terdapat 45 buah situs, tradisi, budaya, dan kearifan lokal yang tersebar di Desa Cipaku. Cipaku dan 29 desa lainnya juga merupakan cikal bakal dan akar budaya dari Sumedang.

Ternyata di balik manfaat yang diberikan oleh pembendungan Sungai Cimanuk ini, ada cukup banyak pula hal-hal yang harus dikorbankan dan dirugikan. Bendungan Jatigede menenggelamkan 30 desa dengan kebudayaan yang beragam. Salah satunya adalah Desa Cipaku. Berdasarkan informasi tersebut, saya akan melaksanakan penelitian dengan judul: **Menggenang Warisan Sejarah: Akibat dari Mega Proyek Waduk Jatigede pada budaya Desa Cipaku.**

RUMUSAN MASALAH/PERTANYAAN PENELITIAN

1. Apa saja situs-situs sejarah yang ada di Desa Cipaku?
2. Apa makna filosofis dari situs-situs sejarah yang ada di Desa Cipaku?
3. Bagaimana kondisi situs sejarah yang ada di Desa Cipaku saat ini?
4. Apa saja bentuk kearifan lokal yang ada di Desa Cipaku?
5. Bagaimana rakyat Cipaku selama ini melestarikan tradisi kearifan

³⁹ Washarti. Tersedia di http://www.bbc.com/indonesia/majalah/2015/07/150714_majalah_lingkungan_jatigede

lokalnya?

6. Apakah tradisi budaya di Desa Cipaku akan hilang sepenuhnya?

MANFAAT PENELITIAN

Manfaat dari penelitian ini adalah untuk mengingatkan orang-orang untuk melestarikan dan menjaga budayanya dengan memberi salah satu contoh dari asimilasi budaya yang terjadi di Desa Cipaku. Makalah ini juga berisi pelajaran agar kita tidak mengulangi kesalahan yang sama. Penelitian ini ditujukan untuk pemuda-pemudi calon penerus bangsa ini agar dimasa yang akan datang kita dapat berkembang dengan kebudayaan yang lebih baik.

BAB II: TINJAUAN PUSTAKA

BUDAYA

Definisi; *“Budaya: Budi yang berarti sikap dan daya yang berarti energi. Kebudayaan adalah dunia mencipta. Kebudayaan berwujud benda dan non-benda. Contoh kebudayaan benda adalah karya sedangkan contoh kebudayaan non-benda adalah perilaku, gagasan, dan nilai”*⁴⁰.

Sedangkan menurut KBBI Budaya adalah; (1) pikiran; akal budi, (2) adat istiadat, (3) sesuatu mengenai kebudayaan yang sudah berkembang, beradab, dan maju, dan (4) sesuatu yang sudah menjadi kebiasaan yang

⁴⁰ Saidi, Acep Iwan. 2015. “Pengantar Budaya dan Akulturasi”. Sesi berbagi bersama kelompok Andaliman. SMP Semi Palar.

sudah sukar diubah⁴¹.

Menurut pandangan ku sendiri budaya adalah sebuah kebiasaan yang lahir dari interaksi antara sekelompok orang dengan alam dan kondisi lingkungannya. Biasanya kebudayaan diwariskan secara turun menurun. Budaya juga merupakan identitas suatu bangsa.

UNSUR-UNSUR BUDAYA

Ada tujuh unsur budaya menurut Kontjaraningrat⁴², yaitu:

1. Sistem kepercayaan/agama.
2. Sistem kemasyarakatan/organisasi sosial. Garis keturunan: patrilinear (garis keturunan ayah), matrilinear (garis keturunan ibu), pararel/bilateral (garis keturunan campuran antara ayah dan ibu).
3. Sistem pengetahuan mengenai flora, fauna, waktu, ruang, bilangan, dan perilaku manusia.
4. Bahasa.
5. Kesenian: tari, musik, pahat, atau tulis.
6. Sistem mata pencaharian hidup.
7. Sistem peralatan hidup/teknologi.

KEARIFAN LOKAL

Kearifan lokal merupakan sebuah bagian dari budaya. Pengertiannya adalah kebijakan dan etika pada suatu daerah agar rakyatnya memiliki

⁴¹ "Kamus Besar Bahasa Indonesia edisi ke 2". Diterbitkan tahun 1992.

⁴² Koentjaraningrat. 1947. *Kebudayaan Mentalis dan Pembangunan*. Jakarta: Gramedia.

karakter yang baik. Kearifan lokal terbagi menjadi 4 aspek⁴³, yaitu:

1. Etika tertib dalam hubungan manusia dengan Tuhannya.
2. Etika tertib dalam hubungan manusia dengan sesama manusia.
3. Etika tertib dalam hubungan manusia dengan lingkungan dan alam.
4. Etika tertib dalam hubungan manusia dengan makhluk hidup lain.

KONDISI PELESTARIAN BUDAYA DI INDONESIA SAAT INI

Indonesia kaya akan budaya, karena memiliki keragaman yang bervariasi. Tetapi kondisi pelestarian budaya di Indonesia belum berjalan dengan baik. Banyak peristiwa di mana kebudayaan Indonesia dirampas oleh negara lain. Hal ini menunjukkan kalau Indonesia belum memiliki kekuatan hukum yang baik dalam bidang budaya⁴⁴.

PEMBANGUNAN

Definisi menurut KBBI adalah: “bangun” adalah; 1. Bentuk (bulat, segi empat, dan sebagainya): kaca meja itu bulat telur -- nya; 2. Cara menyusun atau susunan yang merupakan suatu wujud. Pembangunan: proses, cara, perbuatan membangun⁴⁵.

Menurutku sendiri pembangunan adalah proses menyusun atau merakit suatu hal yang dapat berwujud ataupun tidak. Contoh pembangunan berwujud adalah bangunan atau infrastruktur. Sedangkan contoh pembangunan tidak berwujud adalah pemikiran, peraturan, ataupun kedamaian.

⁴³ Negara, Wangsa Alam Hider Darmawan D.W, 56 tahun, sastrawan, ahli budaya Desa Cipaku. 28 November 2015. 20:00 WIB.

⁴⁴ Anto Freistyawan, “Makalah Perkembangan Budaya”. Tersedia: link: <http://www.academia.edu/6172521/>

⁴⁵ “Kamus Besar Bahasa Indonesia edisi ke 2”. Diterbitkan tahun 1992.

PEMBANGUNAN DI INDONESIA

Sudah terjadi banyak pembangunan di Indonesia sejak Indonesia dilahirkan. Pembangunan terjadi dalam aspek ekonomi, sosial, infrastruktur, politik. Masa keemasan dan puncak pembangunan Indonesia terjadi pada awal Zaman Orde Baru di bawah Presiden Soeharto.

MODERNISASI

Definisi menurut KBBI, adalah: modernisasi: proses pergeseran sikap dan mentalitas sebagai warga masyarakat untuk dapat hidup sesuai dengan tuntutan masa kini; pemodernan⁴⁶.

Modernisasi adalah proses menuju masa kini atau masyarakat modern. Selain itu dapat berarti perubahan dari masyarakat tradisional menjadi masyarakat modern. Sehingga dapat disimpulkan modernisasi adalah proses masyarakat memperbaharui diri dengan karakteristik masyarakat modern⁴⁷.

Menurutku sendiri modernisasi adalah adalah proses pembaruan hal menjadi bentuk modern. Modernisasi dapat terjadi pada benda, infrastruktur, dan perilaku manusia. Modernisasi sering berbentrok dengan kebudayaan lokal dan pada akhirnya biasanya kebudayaan lokal yang teringkarkan dan hilang.

Modernisasi terjadi karena berkembangnya pemikiran orang-orang sehingga terjadi perubahan dalam aspek sosial, ekonomi, dan politik⁴⁸.

⁴⁶ "Kamus Besar Bahasa Indonesia edisi ke 2". Diterbitkan tahun 1992.

⁴⁷ Teori JW School, "Pengertian Modernisasi Menurut 10 Para Ahli". Tersedia: link: <http://www.dosenpendidikan.com/>

⁴⁸ Septian Raha, "Makalah Modernisasi dan Globalisasi". Tersedia: link: <http://www.academia.edu/6194393>

DAMPAK MODERNISASI

Modernisasi mengakibatkan terjadinya urbanisasi. Urbanisasi adalah proses perpindahan penduduk desa ke kota atau orang yang awalnya bekerja sebagai petani beralih ke kota untuk bekerja di pabrik. Urbanisasi mengakibatkan turunnya produksi dalam bidang pertanian. Selain itu dapat terjadi pengangguran yang juga dapat mengakibatkan meningkatnya kriminalitas. Kesenjangan sosial ekonomi juga dapat terjadi karena pembangunan antara daerah menjadi tidak merata. Eksistensi negarajuga berkurang, contoh kasusnya adalah produk asing yang masuk ke Indonesia dan menyingkirkan produk lokal⁴⁹.

BAB III: PEMBAHASAN

PROFIL DESA CIPAKU

Kata “Cipaku” sendiri memiliki arti dan filosofi. Menurut Abah Wisahya, kata “Ci” berarti cicing, “Pa” berarti pageuhkeun, dan “Ku” berarti kukuhkeun. Makna filosofisnya adalah: penduduk Desa Cipaku memiliki kepribadian yang kuat dan memegang erat prinsipnya sehingga mereka memiliki pemikiran yang idealis⁵⁰.

Desa Cipaku terletak di Sumedang, Kecamatan Darmaja. Terdiri dari 6 RW dan 18 RT dengan populasi 1.200 orang sebelum relokasi karena penggenangan waduk. Sebagian besar penduduk desa memiliki mata

⁴⁹ ibid

⁵⁰ Abah Wisahya, ahli budaya Desa Cipaku. 28 November 2015. 16:00 WIB.

pencaharian petani. Rentan usia 30-50 tahun usia produktif 65% dari jumlah penduduk. Selain itu, di Desa Cipaku terdapat 8 situs budaya, 6 diantaranya lokal, dan sisanya nasional⁵¹.

MENGENAI BENDUNGAN JATIGEDE

Beberapa kilometer dari Desa Cirendeui, terdapat Bendungan Jatigede. Gagasannya sudah ada sejak tahun 1963. Dibangun dengan tujuan memberikan pengairan yang baik terhadap sawah-sawah agar meningkatkan produksi padi. Pasokan air 90.000 hektar sawah bergantung pada bendungan ini. Selain itu Bendungan Jatigede menampung cadangan air guna mengatasi krisis air untuk keperluan domestik, perkotaan, dan industri pada wilayah hilir Cimanuk, sepanjang Pantura Ciayu. Keuntungan lain dari waduk ini adalah memanfaatkan arus Sungai Cimanuk untuk menghasilkan suplai listrik⁵².

SITUS BUDAYA DI DESA CIPAKU

Terdapat 45 situs makam yang tersebar di Desa Cipaku yang dibagi menjadi hulu dan hilir. Situs-situs di sana tidak hanya bermanfaat bagi warga desa, tetapi juga bermanfaat bagi orang lain. Situs berisi informasi yang dapat membantu kita mempelajari masalah. Banyak situs berbentuk makam yang berisi jasad sesepuh desa. Hal ini mengingatkan pengunjung situs akan ajal yang akan menjemputnya. Tentu dengan begitu akan membuatnya teringat akan keberadaan Tuhan dan melakukan kebaikan-kebaikan. Sebagai warga Cipaku dan Indonesia, situs-situs ini memberikan kebanggaan. Situs yang ada di sini juga berasal dari rentang waktu yang

⁵¹ Bendahara Desa Cipaku. 28 November 2015.

⁵² Intan Fitriani, "Laporan Kuliah Lapangan-Proyek Bendungan Jatigede, Sumedang" , tersedia: link: http://www.academia.edu/6065416/Laporan_Kuliah_Lapangan-Proyek_Bendungan_Jatigede_Sumedang

berbeda-beda, sehingga dapat memberi informasi mengenai potret peradaban masa lalu. Dalam sisi material situs-situs juga memberi aset kepada desa dan nafkah pada kuncen situs. Situs juga membangun kearifan lokal⁵³⁵⁴.

DAMPAK WADUK JATIGEDE TERHADAP SITUS DI DESA CIPAKU

Waduk Jatigede akan menggenang Desa Cipaku beserta situs-situsnya. Pemerintah sudah menawarkan untuk melakukan pemindahan situs. Tetapi para sesepuh dan warga desa bersepakat untuk tidak memindahkannya, jika sebuah situs dipindahkan, situs tersebut bukan merupakan sebuah situs yang sama lagi, karena situs merupakan tempat yang lahir dari koordinat dan letaknya sendiri. Tetapi kenyataannya banyak situs-situs yang dipindahkan oleh pemerintah secara diam-diam dan tanpa sepengetahuan warga desa. Selain itu mereka percaya jika situs memiliki hubungan antara satu dengan yang lainnya, jika 1 diantaranya diganggu maka dapat mempengaruhi yang lainnya dan mendatangkan bencana sedunia.⁵⁵

Pola dan konstansta Fibonacci sangat banyak ditemukan di alam, mulai dari skala atom sampai skala galaksi. Kak Taufan berhasil menemukan sesuatu yang luar biasa. Entah kebetulan atau memang disengaja, ternyata situs-situs, dan gunung yang ada di Jawa membentuk pola Fibonacci yang terkenal. Desa Cipaku merupakan pusat dari pola Fibonacci tersebut⁵⁶.

⁵³ Abah Wisahya, ahli budaya Desa Cipaku. 28 November 2015. 16:00 WIB.

⁵⁴ Negara, Wangsa Alam Hider Darmawan, 56 tahun, sastrawan, ahli budaya Desa Cipaku. 28 November 2015. 20:00 WIB.

⁵⁵ Abah Wisahya, ahli budaya Desa Cipaku. 28 November 2015. 16:00 WIB.

⁵⁶ Kak Taufan, ahli budaya. 26 November 2015.

Sebanyak 33 dari 45 buah situs dipindahkan oleh pemerintah ke tempat lain. Sedangkan situs yang lain dibiarkan tenggelam, yaitu: situs Cipeeut, situs Astanalgede, situs Darumawan, situs Sakuwara, dan situs Tanjungwangi⁵⁷.

KEARIFAN LOKAL DESA CIPAKU

Banyak kearifan lokal yang tersebar di Desa Cipaku. berikut beberapa diantaranya yang dijelaskan oleh Abah Wisahya dan Kak Taufan adalah:

1. *“Tara ngaluarkeun barang jeung tara pepeuncitan poe sabtu”*. Artinya adalah tidak mengeluarkan barang dan menyembelih hari Sabtu. Hal ini ditujukan kepada warga desa agar menghemat tidak kehabisan uang dan hewan ternak.
2. *“Tara nuar awi poe Selasa sareng Jumaah.”* Artinya adalah tidak menebang pohon pada hari Selasa dan Jumat. Gunanya adalah agar pepohonan terlestarikan dan tidak ditebang secara berlebihan.
3. *“Tara tatanggapan poe Jumaah.”* Artinya adalah tidak membuat acara hari Jumat, agar dapat menghemat.
4. *“Tara ngajual pare keur usum panen”*. Artinya adalah tidak menjual pare pada musim panen.
5. *“Sadu nanggap Wayang Golek”*. Di Desa Cipaku tidak boleh mengadakan acara Wayang Golek. Alasannya karena di dalam kisah

⁵⁷ Abah Wisahya, ahli budaya Desa Cipaku. 28 November 2015. 16:00 WIB.

Wayang Golek ada tokoh Semar yang digambarkan dengan watak yang kurang baik. Secara kebetulan ada makam sesepuh di sana yang bernama Buyut Semar sehingga Wayang Golek tak boleh diadakan karena menyinggung buyut Semar.

6. Kisah “*Keyeup Bodas dan Buaya Bodas*” yang ternyata diwariskan oleh para sesepuh dari zaman pra sejarah ternyata sudah mengetahui bahwa Sungai Cimanuk akan dibendung. Beginilah kisahnya secara singkat: Sangkuriang bersama pasukannya “*Buaya Bodas*” kembali membuat bendungan, kali ini di Cimanuk, tetapi ditentang oleh rakyat yang disimbolkan dengan “*Keyeup Bodas*”. Rakyat tidak memiliki kepala/ketua sehingga dilambangkan dengan kepiting atau dalam Bahasa Sunda: “*Keyeup*”. Pertentangan kedua pihak akhirnya mengakibatkan peperangan antara Sangkuriang dengan Keyeup Bodas. Pada akhir cerita Keyeup Bodas berhasil menghancurkan bendungan dan menang⁵⁸.

DAMPAK WADUK JATIGEDE TERHADAP KEARIFAN LOKAL DI DESA CIPAKU

Mungkin kearifan lokal tidak dapat ditenggelamkan oleh air, tetapi ternyata kearifan lokal juga akan tetap hilang. Kearifan lokal merupakan budaya yang dilahirkan dari interaksi antara sekelompok penduduk dengan kondisi alam dan lingkungannya. Masyarakat Cipaku tidak dipindahkan dalam satu tempat relokasi yang sama. Melainkan penduduk Cipaku pindah secara terpencar. Dengan begitu tentu saja kearifan lokalnya akan hilang. Walaupun penduduk Cipaku direlokasi dalam satu tempat yang sama,

⁵⁸ Abah Wisahya, ahli budaya Desa Cipaku. 28 November 2015. 16:00 WIB.

budaya juga tetap tidak akan dapat dipertahankan karenan kondisi alam dan lingkungan yang berbeda⁵⁹. Belum lagi jika tempat relokasi memiliki budaya sendiri yang akhirnya mengasimilasi budaya Desa Cipaku⁶⁰.

SOLUSI

Satu-satunya cara terbaik untuk mempertahankan Desa Cipaku bersama dengan budaya, kearifan lokal, dan situs-situsnya agar tidak hilang adalah dengan tidak menenggelamkannya. Pembendungan Sungai Cimanuk harus dihentikan pada kedalaman 220 meter⁶¹.

BAB IV: PENUTUP, KESIMPULAN DAN SARAN

Saat ini Desa Cipaku sudah sepi dan dikosongkan, rumah-rumah sudah hancur berpuing-puing untuk digunakan kembali bahan yang masih berguna di rumah relokasi. Berhektar-hektar paparan sawah yang hijau sudah dibiarkan mengering. Hanya beberapa rumah saja yang masih dihuni, orang-orang yang lain sudah pindah secara terpencar, memecah-belah dan mencerai-berai keragaman warna budaya. Belasan situs ditinggalkan bersama dengan warisan sejarah berupa pengetahuan, menunggu tetes demi tetes air Sungai Cimanuk untuk menggenangnya.

Sekianlah sebuah dari ribuan kasus serupa yang terjadi di era moderen ini; yaitu dampak buruk dari westernisasi dan modernisasi.

⁵⁹ Ibid

⁶⁰ Negara, Wangsa Alam Hider Darmawan D. W, 56 tahun, sastrawan, ahli budaya Desa Cipaku. 28 November 2015. 20:00 WIB.

⁶¹ Ibid

Semoga kita dapat belajar melalui makalah ini dan tidak mengulangi kesalahan yang sama dalam masa mendatang. Modernisasi harus tetap dilakukan agar kehidupan kita lebih mudah. Tetapi jangan sampai terjadi modernisasi yang mengasimilasi dan menyingkirkan kebudayaan lokal yang mengandung banyak pengetahuan sejarah. Karena kita tidak akan bisa berkembang hanya dengan melihat masa depan, melainkan kita harus dapat melihat sejarah dan akar budaya kita untuk berkembang.

Daftar Pustaka

Buku:

“Kamus Besar Bahasa Indonesia edisi ke 2”. Diterbitkan tahun 1992.

Koentjaraningrat. 1947. “Kebudayaan Mentalis dan Pembangunan.”
Jakarta: Gramedia.

Artikel Internet:

Anto Freistyawan, “Makalah Perkembangan Budaya”. Tersedia: link:
http://www.academia.edu/6172521/Makalah_perkembangan_budaya

Intan Fitriani, “Laporan Kuliah Lapangan-Proyek Bendungan Jatigede, Sumedang” , tersedia: link: <http://www.academia.edu/6065416/>

Septian Raha, “Makalah Modernisasi dan Globalisasi”. Tersedia: link:
http://www.academia.edu/6194393/makalah_modernisasi_dan_globalisasi

Teori JW School, “Pengertian Modernisasi Menurut 10 Para Ahli”.
Tersedia: link: <http://www.dosenpendidikan.com/pengertian-modernisasi-menurut-10-para-ahli/>

Washarti, Rizki. “Waduk Jatigede: Bermanfaat atau Merusak?” Tersedia:
link: <http://www.bbc.com/indonesia/majalah/2015/07/150714>

Wawancara:

Negara, Wangsa Alam Hider Darmawan D.W, 56 tahun, sastrawan, ahli budaya Desa Cipaku. 28 November 2015.

Saidi, Acep Iwan. 2015. “Pengantar Budaya dan Akulturasi”. Sesi berbagi bersama kelompok Andaliman. SMP Semi Palar.

Kak Taufan, ahli budaya. 26 November 2015.

Abah Wisahya, ahli budaya Desa Cipaku. 28 November 2015. 16:00 WIB.



Trystan: “Budaya dan Kearifan Lokal Desa Cipaku – Desa di Tengah Mega Proyek Warisan Pemerintahan Sukarno”

Oleh: Trystan Ramadhane

Email: tramadhane@gmail.com

Blog: trystannn.blogspot.com

KATA PENGANTAR

Cipaku....

Untuk orang awam seperti saya, bila mendengar nama itu terasa seperti mendengar nama desa yang biasa saja dan entah terletak di mana. Namun, bagi orang-orang yang mengerti dan paham, Cipaku sendiri memiliki arti yang banyak dan beraneka ragam bagi mereka. Cipaku memang hanya sebuah desa biasa yang terletak di dalam Waduk Jatigede. Namun, bila dipelajari dan diolah lebih lanjut, desa ini memiliki banyak budaya dan kearifan lokal yang unik dan menarik yang dijamin tidak ada di desa lain di Indonesia maupun dunia. Selain dikenal sebagai daerah “lumbung padi Sumedang”, desa ini juga menyimpan banyak situs bersejarah yang diduga sudah ada sejak ratusan tahun yang lalu, disaat kebudayaan Sunda baru berkembang dan hadir.

Di dalam makalah ini, anda yang membacanya akan menemukan semua hal itu. Pasti dengan informasi yang berasal langsung dari warga dan ketua adat desa Cipaku.

Sebelumnya, saya mengucapkan terima kasih sebesar-besarnya terhadap pihak-pihak yang telah turut serta dalam caranya untuk menunjukan bahwa Cipaku memiliki banyak hal-hal yang tak dimiliki desa lain. Semoga cara mereka dalam menebitkan informasi dapat dibalas dengan kebaikan lain, dan selain itu saya juga berterima kasih kepada teman-teman yang juga turut serta dalam ekspedisi ke Cipaku ini. Tanpa mereka, mungkin perjalanan ke Cipaku akan kurang seru dan kurang bermakna. Semoga kalian semua sehat selalu, agar kedepannya kita dapat menjelajahi tempat lain bersama-sama lagi, dan menjadi kenangan yang tak terlupakan.

Selain itu, saya juga berterima kasih dengan para narasumber dan warga Cipaku, terutama Ki Wangsa dan Abah Wisahya yang turut membantu memberikan informasi dan dengan baik hati mengizinkan kami sekelas tinggal di desanya. Dan juga untuk kedua orangtua saya, yang telah memberikan kepercayaan dan izin untuk menjalani ekspedisi ini. Semoga kedepannya doa-doa keduanya dapat membantu saya dalam perjalanan lain yang tentunya lebih menantang dan penuh cerita baru.

Bandung, Februari 2016

Trystan Ramadhane

BAB I: PENDAHULUAN

LATAR BELAKANG

Budaya adalah identitas diri. Di ambil dari kata budi dan daya yang artinya budi (akal, pikiran manusia) dan daya (kemampuan)⁶². Jadi, budaya dapat diartikan kemampuan yang dihasilkan oleh pikiran manusia. Secara umum, budaya dikategorikan oleh Koentjoroningrat sebanyak 7 bagian⁶³. Tapi untuk kali ini, saya akan membahas salah satunya saja, yaitu Budaya.

Budaya sendiri terbentuk akibat adanya interaksi antar manusia yang memiliki kebiasaan masing-masing yang berbeda, sehingga menghasilkan kebiasaan baru yang disebut budaya. Di seluruh dunia, setiap orang pasti memiliki budaya dan kebiasaan masing-masing. Karena hal itulah, dunia ini kaya akan budaya dan setiap budaya memiliki ciri khas masing-masing. Misalnya budaya suku Jawa. Bagi orang-orang yang masih menerapkan budayanya, mereka masih percaya tentang hal-hal yang diluar nalar dan masih menggunakan tanggal kuno Jawa.

Dalam perkembangannya, budaya diperkirakan sudah ada sejak ribuan tahun yang lalu bahkan sebelum masehi. Budaya tertua diperkirakan berasal dari Mesopotamia, yang lokasinya kini adalah negara Irak. Sementara di Asia, budaya yang paling mendominasi hingga kini ada dua, China dan India. Di Indonesia, budaya yang tertua diperkirakan ada di daerah yang kini bernama Cianjur. Di makalah kali ini, hal yang akan dibahas adalah budaya yang terdapat di desa Cipaku. Desa Cipaku sendiri

⁶² Saidi, Acep Iwan. 2015. *Pengantar Budaya dan Akulturasi*. Sesi berbagi Bersama Kelompok Andaliman. SMP Semi Palar Bandung. 2 Maret 2015.

⁶³ Tersedia di: <http://www.pengertiansosial.com/2015/05/7-unsur-kebudayaan-menurut-koentjaraningrat.html>

adalah sebuah desa yang letaknya tepat di tengah proyek pembangunan Waduk Jatigede. Desa ini juga mempunyai banyak situs peninggalan Kerajaan Sumedang Larang, seperti misalnya makam pendiri Kerajaan Sumedang Larang. Di desa ini, budaya yang sudah menjadi ciri khasnya adalah budaya Sunda.

Budaya di desa ini bisa dibilang masih terpelihara dengan baik. Hampir semua masyarakatnya masih menjaga dan menerapkan prinsip tradisional dalam kehidupan mereka sehari-hari. Keadaan seperti ini tentu saja dampaknya bagus dalam hal berbudaya. Dan meskipun masyarakat desa ini masih menjunjung tinggi budaya nenek moyangnya, namun mereka tidak menolak atau membenci budaya dari luar desanya. Mereka tetap menikmati hidup dengan budaya mereka, walaupun sekarang ini mereka dinilai lebih senang menggunakan budaya barat dalam kehidupan sehari-hari mereka. Kalau menurut saya, hal ini masih wajar asalkan mereka tidak meninggalkan budaya mereka sendiri.

Selain dalam hal budaya, tradisi yang masih mereka jalankan juga menjadi poin penting dalam makalah ini. Jika dilihat mereka tetap menjalankan tradisi mereka walaupun hanya dari sebagian penduduk saja. Kalau dalam kehidupan sehari-hari, tampaknya makin hari sudah jarang yang menerapkannya. Kondisi ini tentu saja cukup miris dan disayangkan terjadi.

PERTANYAAN PENELITIAN

1. Bagaimana kondisi desa Cipaku kini, setelah banyak warganya yang pindah?

2. Mengapa sebagian masyarakat desa Cipaku memilih untuk tidak pindah?
3. Situs bersejarah Sunda apa saja yang ada di desa Cipaku? Dan situs mana yang paling tertua dan banyak dikunjungi?

BAB II: TINJAUAN PUSAKA

KEARIFAN LOKAL

Desa Cipaku adalah salah satu dari sekian banyak desa di Indonesia yang masih mempertahankan prinsip dasar kearifan lokalnya. Dikutip dari Ki Wangsa, “*Kearifan lokal adalah kebijaksanaan di suatu daerah. Ada 4 ranah yang dominan yaitu etika dalam melakukan hubungan manusia-Tuhan, etika dalam melakukan hubungan sesama manusia, etika dalam melakukan hubungan manusia-alam, dan etika dalam hubungan manusia-makhluk alam semesta*”⁶⁴

Kearifan lokal yang terdapat di desa ini cukup banyak dan beragam. Salah satunya yang dapat kita lihat dan pelajari adalah *Uga*, yang berarti prediksi. Di masyarakat Sunda tradisional, *Uga* ini banyak dan cukup beraneka ragam. Di Cipaku sendiri, *Uga* yang terkenal mengenai *Keyeup Bodas* cukup terkenal di sekitaran masyarakat. *Uga* itu sendiri berisikan bahwa “*Waduk itu nantinya memang akan dibangun, tapi suatu saat nanti akan dihancurkan kembali oleh alam*”. Dilihat dari *Uga* tersebut, akhirnya

⁶⁴ Wangsanegara, Negara Alam Hiber. 2015. Wawancara langsung. Desa Cipaku, Sumedang.

banyak masyarakat yang percaya dan menentang pembangunan Waduk Jatigede. Di sisi lain, ada juga sebagian masyarakat yang tidak mempercayai isi Uga ini dan seringkali mereka mengaitkan kejadian-kejadian seperti ini hanyalah tahayul belaka saja⁶⁵.

Ki Wangsa juga memberikan informasi yang cukup membantu, bahwa “Ada satu istilah, *Leuweng Larangan*, yang berarti kearifan lokal yang berhubungan dengan alam. Apabila diganggu, akan ada bencana besar.”

Seperti yang sudah saya jelaskan dan tulis sebelumnya, masyarakat desa Cipaku bisa dikatakan tidak menolak dan menerima saja modernisasi dan pembangunan fisik dari luar desa mereka. Hal ini bisa dilihat dari cara mereka berpakaian, yang sudah modern dan masa kini, serta bangunan rumah mereka yang semuanya sudah bertembok dan memiliki peralatan elektronik. Meskipun begitu, mereka tetap dan sepertinya akan selalu menggunakan prinsip nenek moyang di dalam kehidupan mereka sehari-hari. Saya sangat terkejut saat mengetahui hal ini, karena pada awalnya saya mengira mereka sudah menjadi “modern” dan melupakan tradisi nenek moyang mereka yang unik ini.

Bisa dibilang, inilah salah satu desa yang masih melanjutkan tradisi nenek moyang walaupun orang-orangnya sudah mulai berpakaian dan berpikir modern.

⁶⁵ Ibid

BAB III: PEMBAHASAN

Desa Cipaku adalah sebuah desa yang terletak di Kecamatan Darmaraja dan Kabupaten Subang. Rt 18 dan RW 16. Desa ini mayoritas penduduknya adalah petani. Tak mengherankan, karena penduduk desa Cipaku sangat bangga bila menyangkut dalam hal pertanian. Dalam hal ini mereka seringkali menyebutkan bahwa desa mereka adalah lumbung padi Sumedang dan sekitarnya. Diluar itu, usia penduduk yang produktif rupanya juga cukup banyak dan menajdi mayoritas, yaitu 65% dari jumlah penduduk⁶⁶

Jawaban dari pertanyaan penelitian dapat dilihat dibawah ini.

1. Kondisi desa Cipaku untuk sekarang sepi.Hampir seluruh bangunan rumah warga disekitarnya sudah dihancurkan. Sawah-sawah yang seharusnya hijau dan katanya dapat memberikan banyak sandang untuk penduduk Sumedang kini tak ubahnya sebuah tanah cokelat kering yang mengelilingi desa. Ditambah dengan surutnya aliran sungai terdekat, makin menambahkan kesan bahwa desa ini sudah tidak layak huni dan akan menjadi desa mati. Penduduknya makin hari juga makin sedikit, karena memilih untuk pindah daripada bertahan di dalam Waduk Jatigede.
2. Pertanyaan inilah yang paling sering ditanyakan. Menurut bebrapa informasi dari warga yang masih tinggal di desa, mereka mengatakan bahwa sebenarnya mereka sedang menunggu rumah mereka yang tentu saja letaknya di luar area Waduk Jatigede yang sedang dibangun. Mereka juga mengatakan bahwa sebenarnya tidak menolak

⁶⁶ Isyam. 35. 2015. Hasil dari wawancara, sekretaris desa.

pembangunan Waduk ini, asalkan mendapatkan ganti rugi dari pemerintah sesuai harga dan direlokasi ke tempat yang lebih baik. Namun menurut beberapa warga, ganti rugi yang diberikan terlalu kecil, dan lahan yang dijanjikan pemerintah dinilai tidak sesuai janji dan impian mereka.

3. Menurut Ki Wangsa, ada sekitar 8 situs bersejarah Sunda yang masih ada dan belum dipindahkan hingga kini. 6 diantaranya dilindungi oleh pemerintah sehingga dijadikan situs bersejarah nasional. Diluar itu, Ki Wangsa tidak memeberikan informasi lain, karena ia takut ada oknum diluar desanya (sepertinya yang dimaksud pemerintah) yang memindahkan situs itu secara paksa, tidak dengan bantuan orang lokal. Dan kalau dilihat, situs yang paling sering dikunjungi adalah makam para pendiri kerajaan Sumedang Larang.

Kalau dilihat, hal itu cukup menarik bagiku. Bisa disimpulkan, tandanya warga desa Cipaku tidak percaya dan memilih untuk memindahkan situs-situs bersejarah itu secara tradisional dan mandiri, agar tidak ada pihak lain yang ikut campur didalamnya. Itu berarti, warga Cipaku masih banyak yang peduli terhadap peninggalan nenek moyangnya, dan memilih untuk mempertahankanya daripada ikut tenggelam oleh air dari Waduk.

Meskipun begitu, rupanya ada juga warga yang lebih memilih untuk tidak dipindahkan, karena dapat mengurangi nilai-nilai kebudayaan dan tradisionalnya. Selain itu, banyak larangan yang mengatakan bahwa sebenarnya situs-situs itu tidak boleh dipindahkan dan uniknya tidak boleh tenggelam juga. Pemerintah, dalam kasus ini masih kebingungan

dan masih belum menemukan titik tengah agar situs-situs itu dapat terselamatkan, dan warga desa Cipaku dan diluar desa masih dapat mengunjunginya sewaktu-waktu.

PEMBANGUNAN WADUK

Diluar tradisi dan budaya, pembangunan Waduk Jatigede dinilai akan rampung secepatnya. Air sudah ada, waduk sudah selesai dibangun, dan menurut data dari pemerintah Jawa Barat semua warga sudah mendapatkan ganti rugi secara adil dan berjalan lancar. Meskipun begitu, faktanya belum ada satupun pegawai pemerintahan yang megunjungi warga untuk sekedar membagikan uang ganti rugi ataupun menyapa mereka. Tentu saja hal ini bertolak belakang dengan data dan informasi yang sudah ada ditangan pemerintah dan disebar luaskan ke publik. Pembangunan Waduk sendiri juga telah rampung. Dalam hal ini pemerintah menggandeng sebuah perusahaan swasta China untuk bekerjasama membangun Waduk warisan peninggalan pemerintahan Presiden Sukarno ini. Dan di area sekitar Waduk, sudah banyak rumah-rumah baru yang dibangun. Saya tidak tahu secara pasti apakah mereka membangun rumah dengan biaya dari pemerintah atau dengan dana sendiri.

Selain hal-hal diatas, ada juga relawan dari luar desa Cipaku yang turut membantu warga untuk melawan dan menolak rencana pembangunan Waduk oleh pemerintah. Menurut Ki Wangsa, banyak dari mereka berasal dari luar Sumedang seperti Jakarta, Bandung dan Cirebon. Tentu saja hal ini membuktikan bahwa ternyata masyarakat diluar Waduk juga turut prihatin dan berniat untuk membantu dan menolong warga-warga yang masih tetap bertahan untuk tinggal di dalam Waduk. Meskipun

jumlahnya tidak terlalu banyak, namun semangat mereka dalam menyelamatkan orang-orang dari pembangunan Waduk tetap besar, dan sampai hari ini masih tetap menentang pemerintah dalam kasus ini. Tapi patut diingat, mereka melawan pemerintah, namun tidak menggunakan kekerasan. Mereka melawan dengan banyak cara, seperti membuat petisi, menyebarkan kasus ini ke masyarakat banyak, dan meminta orang-orang ikut membantu mereka dalam menyelamatkan desa Cipaku dan orang-orangnya.

Untuk hal ini, saya juga merasa aneh dan ingin memberitahukan kepada pemerintah bahwa sesungguhnya masih banyak warga yang menolak ganti rugi dan protes terhadap dana ganti rugi yang diberikan. Bahkan, banyak dari mereka yang tidak menerima dana sesuai janji pemerintah. Akibatnya mereka sulit membangun kembali rumah mereka karena dana yang diberikan pemerintah dinilai tidak cukup. Dan akhirnya, terpaksa mereka berhutang ke bank. Salah satu orang yang terkena dampak ini adalah Ki Wangsa. Saat kami sekelas berbincang-bincang dengannya, ia mengaku bahwa untuk membangun rumah diluar Waduk, ia terpaksa meminjam uang ke Bank dengan jumlah yang cukup banyak.

Seandainya saya bisa langsung berbicara empat mata dengan pemerintah, yang ingin kuberitahukan kepada mereka bahwa masih banyak yang belum menerima uang dan tanah ganti rugi secara adil, dan alasan mengapa mereka memilih tetap tinggal di tempat semula. Lalu, saya juga ingin membahas sedikit tentang pembangunan Waduk.

Menurut saya, pembangunan Waduk sebaiknya juga dilakukan di luar Jawa, karena menurut saya masyarakat diluar sana juga pastinya

membutuhkan Waduk seperti ini, untuk energi dan sarana rekreasi warga sekitar. Pembangunan kita belum berjalan dengan adil dan merata. Hingga kini, selalu pusat (Jawa) yang selalu dinomorsatukan, sementara daerah lain seperti tidak terjamah oleh pemerintahan sehingga dampaknya banyak yang menuntut kemerdekaan dan ingin lepas dari wilayah NKRI. Tentu saja, jangan sampai hal seperti ini terjadi berulang kali.

BAB IV: PENUTUP

KESIMPULAN

Demikianlah akhir dan isi dari makalah ini. Kesimpulannya, masih banyak warga yang mengajukan protes dan menolak segala cara yang dilakukan pemerintah untuk memindahkan situs-situs bersejarah di desa Cipaku tersebut. Lalu, mayoritas dari warga sekitar rupanya memiliki protes yang sama yaitu ganti rugi uang dan tanah yang dinilai tidak sesuai janji pemerintah.

Selain kedua hal diatas, saya juga rupanya terkejut saat mengetahui bahwa masih ada warga yang tidak mengetahui bahwa rumah mereka terkena imbas dari proyek Waduk, dan belum mengungsi hingga detik ini. Tentu saja , dalam hal ini menyimpulkan bahwa pemerintah dinilai kurang dalam hal penyebaran informasi sehingga banyak rakyatnya yang tidak mengeahui proyek Waduk ini dan dikiranya mereka, proyek ini dibatalkan sehingga mereka masih dan tetap tinggal di dalam Waduk.

Kesimpulan saya, pemerintah belum bekerja dengan baik dan benar,

dan warga juga tidak mendapatkan informasi yang baik dan lengkap sehingga mereka seringakali tidak tahu menahu soal rencana atau proyek baru pemerintah.

Kalau boleh saya menyimpulkan, proyek ini adalah salah satu proyek yang memiliki banyak masalah dan hingga sekarang dinilai belum beres. Tentu saja hal ini cukup miris dan memalukan, mengingat seharusnya pemerintah harus benar-benar bekerja dalam urusan seperti ini. Meskipun itu, saya cukup mengapresiasi dan memberikan *respect* terhadap orang-orang yang sudah bekerja keras dalam usahanya untuk membangun salah satu Waduk terbesar di Indonesia ini. Semoga kedepanya makin banyak proyek-proyek lain yang digarap dengan baik dan benar agar hasilnya juga bagus dan dapat digunakan sebaik mungkin oleh rakyat Indonesia, dimanapun berada.

Terakhir, saya berharap hasil dari pembangunan ini tidak sia-sia. Semoga dapat bertahan lama dan berguna sebesar-besarnya. Lalu, semoga lahan pertanian dan listrik untuk daerah Jawa dan sekitarnya dapat dihasilkan sebaik dan sebanyak mungkin, agar masyarakat dapat menggunakannya dengan bijak. Lagipula, saya percaya Waduk ini dapat bertahan lama karena pemerintah pasti sudah menghitung dan memperkirakan sebelumnya. Untuk kedepanya, saya hanya bisa berharap dan berdoa saja agar keselamatan Waduk ini tetap terjaga sampai nanti.

DAFTAR PUSAKA

Saidi, Acep Iwan. 46. 2014. *Narasumber di pertemuan Kelas Andaliman*. Koentjoroningrat. 2014. *Salah satu orang yang menjadi acuan dalam hal*

Budaya.

Wangsanegara, Negara Alam Hiber. 56. 2015. *Hasil dari wawancara di Cipaku.*

Isyam. 35. 2015. *Hasil dari wawancara, sekretaris desa.*

<http://www.pengertiansosial.com/2015/05/7-unsur-kebudayaan-menurut-koentjaraningrat.html>



SUB-TOPIK 2: EKOLOGI

Topik	Nama	Judul
Ekologi	Alry	Tanah Cipaku yang Tergerus
	Franklin	Badai di Hamparan Hijau Desa Cipaku: Suatu Makalah akan Kearifan Ekologis Desa Cipaku
	Kelana	Hutan di Dasar Air Cipaku...
	Khansa	Mengelebukan Asa, Menerbitkan Sang Kelam: Kerusakan Ekologi di Desa Cipaku Oleh Pembangunan Waduk Jatigede



Alry: “Tanah Cipaku yang Tergerus”

Oleh: Fidelis Chivalry Gunawan

Email: isplayedthatbefore@gmail.com

Blog: kotjienkterbang.wordpress.com

KATA PENGANTAR

Berkat rahmat Tuhan yang maha esa saya dapat menyelesaikan makalah ini dengan lancar serta dapat dipublikasikan dengan waktu yang sesingkat-singkatnya. Saya bersyukur bahwa segala penelitian dapat diselesaikan, dan dengan ini saya ingin menyatakan rasa berterimakasih saya kepada orang-orang yang telah membantu saya dalam penulisan makalah ini. Khususnya kepada abah Wisahya serta bapak WD Darmawan Kider Alam Wangsanegara, sesepuh dari desa Cipaku keturunan dari kerajaan Sumedang Larang, yang sudah meminjamkan saya rumah untuk tinggal dan memberi informasi selama saya meneliti.

Saya berharap dengan makalah ini, pelajar-pelajar serta mahasiswa-mahasiswi dapat menggunakannya demi keperluan belajar maupun sejarah, dan dari makalah ini dapat terbangun kesadaran, mengenai betapa merusaknya pembangunan bendungan raksasa terhadap daerah sekitarnya.

Saya juga berharap bahwa masyarakat dapat lebih sadar akan betapa pentingnya alam, bagi semua orang. Saya sadar sepenuhnya bahwa makalah ini masih jauh dari sempurna, dan dari hal tersebut saya menerima saran maupun kritik apapun agar di makalah selanjutnya, hasil tulisan saya

dapat berkembang menjadi lebih baik.

Bandung, Februari 2015

Chivalry G



BAB I: PENDAHULUAN

LATAR BELAKANG

Budaya dan pelestarian budaya di desa Cipaku kali ini sedang dipengaruhi oleh adanya pembangunan waduk Jatigede, sehingga dampak modernisasi dapat terlihat mulai dari kebiasaan sampai ke tradisinya. Pembangunan ini mempengaruhi budaya di desa Cipaku karena adanya konstruksi bangunan baru dengan arsitektur yang berbeda dan mungkin tidak masuk akal di budaya desa Cipaku dan dalam beberapa skenario dapat berupa konstruksi yang “menghina” warga-warga di desa Cipaku karena budayanya yang berbeda dari segi arsitektur, pembangunan serta tradisi. Selain itu adanya pekerja-pekerja atau buruh-buruh lokal yang dipekerjakan bersama dengan pekerja lainnya dalam pembangunan waduk ini menghasilkan interaksi yang nantinya mempengaruhi perkembangan budaya sekitar dan selebihnya kebanyakan dari pekerja tersebut berasal dari luar Indonesia.

Dengan adanya pembangunan waduk tersebut juga menghasilkan daya tarik tersendiri terhadap turis maupun pengamat-pengamat di daerah perkotaan, dari hal ini muncul kesadaran terhadap pengenangan desa-desa di sekitar, hal ini merupakan hal positif bagi penghuni dan masyarakat di daerah tergenang karena masyarakat disana akan merasa diperhatikan dan dapat didengar pemerintah dengan lebih mudah.

Selain itu terkait dengan pembangunan waduk Jatigede itu sendiri pelestarian budaya maupun untuk masyarakat mempertahankan budaya tersebut merupakan suatu hal yang tidak mungkin karena pada akhirnya

mereka yang tinggal di daerah tergenang akan direlokasi secara paksa maupun pindah sendiri, yang masing masing keluarga pindah ke lokasi yang berbeda beda, tidak sebagai satu desa, maka budaya atau tradisi yang mereka biasa lestarikan akan hilang dengan tersendirinya, karena perbedaan lokasi serta masyarakat tidak bersama lagi. Misalkan ada warga yang memutuskan untuk pindah ke suatu tempat bersama, akan ada 2 atau lebih keluarga yang pindah ke tempat lain, dan kekurangan tersebut akan mempengaruhi jalan budaya dan tradisi sehingga sama, hal tersebut tidak akan bertahan untuk selamanya.

Masyarakat yang harusnya memiliki peran penting untuk membantu masyarakat untuk pindah dari daerah tersebut cenderung untuk tidak peduli terhadap masyarakat yang tinggal disini dan berpikir bahwa penggusuran akan berjalan dengan lancar. Pemerintah di sini juga licik seperti contohnya, pemerintah memberikan ganti rugi lahan yang sama tiap kepala keluarga, walaupun tiap orang memiliki lahan yang berbeda, pemerintah mengambil lahan terkecil, mengukurnya dan membuatnya patokan harga lahan lahan yang lain, selain itu relokasi yang seharusnya sudah dilaksanakan dan selesai, sekarang diberhentikan dengan alasan warga yang memilih untuk tidak pindah, walau sebenarnya pemerintah yang tidak memberikan izin untuk warga pindah kesana tanpa membayar dana yang harganya lebih besar daripada dana ganti rugi yang diberikan, serta fasilitas dan rumah yang diberikan disana minim.

Namun ada kemungkinan bahwa budaya maupun tradisi tersebut tidak sepenuhnya hilang, misalkan ada warga yang mengadaptasi maupun masih melaksanakannya dengan cara yang berbeda di keluarganya sendiri, tradisi tersebut berubah bentuknya menjadi citra keluarga yang

melakukannya.

Desa cipaku sekarang masih jauh dari penggenangan namun sudah dekat dengan pengosongan dan perobohan rumah rumah, lebih dari separuh penduduk desa ini sudah berpindah ke tempat lain, menyisakan kurang lebih 5% dari kepala keluarga yang masih tinggal di desa Cipaku. Tidak banyak kegiatan yang ada di desa Cipaku selain adanya perobohan rumah rumah, warga warga di sini lebih memilih untuk berkegiatan di dalam rumah atau mengursi lahan lahan mereka.

Kegiatan bertani dan hal lain yang berhubungan dengan pertanian sudah sangat berkurang, dan kebanyakan padi serta tumbuhan lain sudah dilanda kekeringan, hanya ada beberapa tanaman yang bertahan, salah satunya pohon mangga yang masih dilestarikan oleh warga sekitar. Ekologi di daerah ini sudah mati, dapat dilihat dari tanah yang kering serta tanaman yang sudah mati, tempat tempat hijau sudah dapat dihitung dengan tangan. Ekosistem di daerah ini mulai hancur karena tidak banyak tanda keberadaan serangga maupun hewan domestik.

Tidak jauh dari desa Cipaku merupakan daerah yang tidak mengalami penggenangan juga terpengaruhi oleh kekeringan ini, tanah tanah tidak lagi subur namun dipercayai bahwa daerah tersebut dapat melakukan rekoveri dengan kurun waktu yang cepat, ketika daerah penggenangan sudah tergenang penuh, namun walaupun daerah tersebut dapat melakukan rekoveri bukan berarti, daerah tersebut akan menjadi subur atau akan menjadi lahan yang ideal untuk pertanian atau untuk tempat tinggal karena tempat dan daerah sekitarnya sudah dirubah, untuk tumbuhan atau pepohonan untuk tumbuh di sana diperlukan adanya

adaptasi yang dapat memakan kurun waktu beberapa minggu, serta kemungkinan akan bermunculan hal-hal negatif lain yang berhubungan dengan perubahan tataan tanah.

Air dari penganangan belum dapat dipastikan berupa air yang jernih karena kondisi lahan yang belum steril sebelum penganangan atau belum bersih (masih terdapat sisa-sisa bangunan, fondasi maupun konstruksi manusia lainnya) dan hal tersebut dapat mengakibatkan perubahan dalam kadar air (walaupun hasilnya belum pasti), daerah yang tergenang juga dapat tercemar dengan mudah karena adanya pembangunan rumah-rumah di sekitar waduk sehingga kemungkinan besar banyak limbah dalam berbagai jenis dibuang ke daerah tersebut, dan juga tempatnya yang berupa waduk membuat segala jenis limbah tersebut tertahan dan tidak mengalir, yang pada akhirnya dapat merusak ekosistem di dalam air tersebut atau paling parah akan mempercepat proses sedimentasi bendungan karena adanya limbah yang tiap waktu bertambah dan tertimbun dibawah air.

MANFAAT PENELITIAN

Penelitian ini memiliki manfaat untuk banyak orang yang terkait dengan pembentukan bendungan Jatigede ini, terutama dari pihak pendukung masyarakat Cipaku, pemerhati lingkungan sertandiri saya sendiri, karena dari penelitian ini akan dibentuk sebuah makalah yang fungsinya untuk menjelaskan secara detil permasalahan yang terkait dengan ekologi di desa Cipaku, serta permasalahan umum yang menyangkut kearifan lokal desa Cipaku.

Makalah ini bagi sekolah juga berguna untuk memperkaya ilmu

mengenai pembangunan bendungan, dimana dari konstruksi bendungan dapat ditemukan banyak faktor yang dapat menjadi negatif bagi daerah di sekitarnya, serta ilmu sosial dimana ada pengrusakan di daerah yang akan digenang atau dibangun. Serta akan memberi keuntungan pada murid yang sedang memiliki tema yang sama atau akan mempelajari maupun memperdalam hal mengenai dampak kerusakan ekologi di sekitar area pembangunan.

Makalah ini juga dapat menjadi berguna bagi para pemerhati lingkungan yang tertarik pada daerah Jatigede maupun orang orang lain yang memiliki keprihatinan kepada warga penghuni desa Cipaku, karena dari makalah ini dapat dijelaskan perubahan terhadap hidup warga semenjak konstruksi bendungan tersebut dimulai.

PERTANYAAN PENELITIAN

1. Bagaimana bentuk komposisi lahan di Desa Cipaku sebelum adanya pembangunan waduk Jatigede?
2. Apakah pembangunan bendungan Jatigede menyebabkan permasalahan ekologis yang cukup signifikan bagi daerah sekitarnya?
3. Bagaimana keterkaitan antara kearifan lokal ekologis dengan kondisi ekologis yang ada di Desa Cipaku?
4. Apa solusi yang bisa dilakukan terkait penyelamatan lingkungan di wilayah sekitar bendungan Jatigede?

BAB II: TINJAUAN PUSTAKA EKOLOGI

DEFINISI EKOLOGI MENURUT PARA AHLI

“Ekologi merupakan ilmu tentang hubungan timbal balik antara makhluk hidup dan (kondisi) alam sekitarnya (lingkungan)

Sosial; ilmu tentang hubungan penduduk dengan lingkungan alam, teknologi, dan masyarakat manusia

Hewan; ilmu tentang hewan sebagai organisme hidup dan mengabaikan tumbuhan dan manusia

Manusia; ilmu tentang keadaan lingkungan yang berhubungan dengan kehidupan manusia

Tumbuhan; ilmu tentang tumbuhan sebagai organisme hidup dan mengabaikan hewan dan manusia” (KBBI)

“Ekologi merupakan suatu ilmu yang mempelajari tentang hubungan timbal balik antara makhluk hidup dengan lingkungan.” (Budy P. Resosudarmo)

Definisi ekologi menurut saya adalah ekologi merupakan sebuah ilmu atau sebuah kejadian mengenai hubungan timbal balik antara makhluk hidup dan alam atau lingkungan sekitarnya.

KONDISI EKOLOGI SAAT INI

Ekologi pada masa modern ini sedang diterjang berbagai banyak masalah terutama dari bagian politik, ekonomi dan lingkungan tersendiri, dibagian politik adalah permasalahan terhadap banyak konservasi alam, dan pergerakan rakyat atau masyarakat terhadap ekosistem dan lingkungan, dimana bantuan dari pemerintah dan bahkan dukungan dari rakyat sendiripun masih sangat minim, tidak adanya kepedulian terhadap ekosistem di Indonesia di mata rakyat pada masa ini menghadirkan masalah yang besar dan tantangan yang serius untuk para pengkonservasi lingkungan dan badan-badan lainnya yang memperhatikan lingkungan layaknya WWF dan Greenpeace. Kondisi ekologi di Indonesia sekarang dapat disimpulkan sedang tidak stabil, dan masih dapat bertahan berkat adanya beberapa organisasi maupun orang yang peduli terhadapnya.

MANFAAT DARI KESEIMBANGAN EKOLOGI

Manfaat dari keseimbangan ekologi dapat dirasakan oleh banyak orang, dan bersifat menguntungkan bagi alam serta makhluk hidup, dari adanya keseimbangan tersebut, lingkungan dan alam dapat terjaga, menguntungkan manusia yang bergantung pada lingkungan tersebut, pertanian dan peternakan dapat memproduksi makanan dengan stabil, untuk memenuhi kebutuhan manusia, sementara tidak akan ada kepunahan hewan maupun tumbuhan karena semuanya terjaga.

DAMPAK DARI PENGRUSAKAN EKOSISTEM

Dampaknya bersangkutan dengan banyak hal, dan dapat dibagi 3, dampak pada lingkungan, dampak pada kehidupan sosial, dan dampak pada makhluk hidup, dampak pada lingkungannya dapat berupa, lingkungan

tersebut tidak dapat lagi ditumbuhi atau diperbaiki walaupun sudah adanya rekayasa dari tempat dan faktor lain, ekologi yang sudah rusak merupakan rumah yang sudah hancur namun tidak dapat lagi dibangun atau akan membutuhkan waktu yang sangat lama, hal ini menyangkut dengan dampaknya pada makhluk hidup seperti hewan dan binatang lainnya yang tinggal di daerah yang rusak, hewan-hewan akan terpaksa untuk pindah mencari habitat dan lingkungan yang baru, meninggalkan area yang sudah rusak kosong, dan dari kekosongan ini rantai makanan akan hancur sementara hama dan parasit-parasit maupun penyakit akan lebih mudah menyebar. Pengrusakan ini juga berhubungan dengan dampaknya pada kehidupan sosial manusia yang tinggal di daerah yang ekosistemnya rusak, orang akan mendapat kesulitan dalam mencari kebutuhan kebutuhan prima dalam kehidupan, yaitu makanan, minuman dan baju, makanan yang perlu didapat dari luar karena di daerah yang ekosistemnya sudah rusak, orang-orang tidak dapat berburu karena tidak ada hewan yang tinggal lagi di daerah tersebut sementara lahan pertanian tidak dapat dibangun di daerah tersebut karena lahannya yang sudah tidak dapat ditanami. Masyarakat menjadi rentan terhadap penyakit serta hal lain yang dapat mengakibatkan keresahan pada warga, hal ini pada akhirnya dapat berujung pada kehancuran sistem kemasyarakatan pada tempat tersebut, jika pemerintah berperan minim di sini.

DEFINISI DARI SEDIMENTASI

Menurut para ahli, sedimentasi adalah proses terbawanya material hasil pelapukan dan erosi oleh air, angin, atau gletser untuk diendapkan di suatu wilayah. Proses sedimentasi berkaitan erat dengan peristiwa erosi. Karena itulah, sedimentasi dapat diartikan sebagai proses pengendapan

hasil erosi oleh tenaga erosi pada tempat-tempat yang lebih rendah, berupa cekungan seperti danau, sungai, dan waduk (Bambang Triatmodjo, 1999)

Sedangkan menurut saya, sedimentasi merupakan proses dari pengendapan materi-materi berupa limbah, tanah, bebatuan serta material material lainnya yang nantinya akan menjalani proses pengerasan dan berubah menjadi batuan baru yang mempunyai sebutan sebagai batu sedimen. Hal ini dapat disebabkan dari faktor cuaca, faktor manusia serta faktor alam.

Sedimentasi sendiri merupakan sebuah hal yang alami dan pasti terjadi jika suatu sungai atau suatu aliran tidak stabil aliran airnya, terjadinya pasang surut dan juga pengaruh lain. Dampak dari sedimentasi dapat merubah muka muara atau delta sungai, merusak konstruksi yang dibangun diatas sungai atau aliran tersebut layaknya bendungan atau jembatan, serta menghambat aliran air.

SOLUSI DARI PERMASALAHAN

- Solusi dari komposisi lahan di desa Cipaku

Desa ini sebelum terjadinya pembangunan bendungan memiliki komposisi lahan yang masih subur dan belum dilanda kekeringan, karena saluran irigasi yang biasanya berasal dari sungai masih ada, belum dihancurkan. 80% dari lahan desa adalah tempat pertanian maupun tempat tinggal, dan sisanya merupakan tempat atau fasilitas lain.

- Solusi dari pembangunan ini menyebabkan masalah ekologi

Masalah ekologi dari pembangunan bendungan ini sangat signifikan karena adanya perusakan tanah serta ekosistem sekitar, sungai yang tadinya mengalir menjadi kering karena air harus dibendung terlebih dahulu untuk memenuhi waduk, dan ketika sungai mengalami kekeringan, dataran-dataran di sekitarnya juga terkena dampaknya, setelah ditanyakan ke beberapa penduduk, kekeringan ini terjadi ketika adanya pembangunan bendungan serta diperparah dengan kondisi iklim sekarang yang sedang mengalami kekeringan dan belum ada turunnya hujan.

- Solusi dari kaitan kearifan lokal dengan ekologi desa Cipaku

Kearifan lokal di daerah Cipaku berhubungan dengan ekologi sekitar karena kearifan di sini terbentuk dari tempat dan alam di sekitar desa, budaya dan juga adat istiadat terpengaruh dari hal ini, sehingga ketika ekologi sedang terancam, maka otomatis kebudayaan dan kearifan lokal tersebut terpengaruh. Masyarakat dapat mempertahankan kebudayaan mereka karena masih tinggal bersama, namun karena sebentar lagi pembangunan bendungan akan selesai, maka otomatis warga akan direlokasi dan pada akhirnya kearifan lokal maupun budaya mereka akan hilang.

- Solusi dari menyelamatkan lingkungan wilayah sekitar

Lingkungan di daerah yang tergenang tidak dapat diselamatkan lagi, karena pada akhirnya akan tergenang, namun beberapa hal seperti mengambil sampel dan menjaganya di suatu tempat bisa menjadi pilihan terakhir, untuk sekarang warga dan beberapa tetua di desa Cipaku setuju akan mencoba untuk menentang pembangunan bendungan dengan berbagai cara, karena pembangunan tersebut akan merusak dan

menghancurkan lingkungan sekitar. Masyarakat juga percaya di daerah ini terdapat beberapa arwah-arwah leluhur yang akan marah jika daerah itu akan digenang, jadi kepercayaan untuk warga menentang pembangunan bendungan lebih kuat

BAB III: KESIMPULAN

Kesimpulannya, ekologi dan lingkungan daerah desa Cipaku sedang terancam, walaupun terdapat banyak hal yang berpotensi mengakibatkan bencana besar, pemerintah tidak menggubris dan meneruskan pembangunan, lokasi serta struktur bendungan sudah tidak benar, serta dampaknya pada masyarakat sangat besar, dari pembangunan bendungan ini kehidupan sosial masyarakat desa Cipaku dan desa sekitarnya terganggu, menghancurkan kearifan lokal masing-masing desa. Lingkungan akan tergenang bersama situs-situs maupun lokasi prasejarah atau bersejarah lainnya, menghilangkan jejak peradaban atau sejarah suatu hal.

Ekosistem akan dihancurkan, karena pohon-pohon dan berbagai hal vital bagi kehidupan dihilangkan atau digenang air mengakibatkan kerusakan yang permanen dan butuh waktu lama untuk membangunnya kembali, daerah air berpotensi untuk tercemar dan dapat mengakibatkan kerusakan ekosistem di dalam air maupun sedimentasi yang dapat mempercepat kerusakan atau kehancuran bendungan itu sendiri.

Franklin: “Badai di Hamparan Hijau Desa Cipaku – Suatu Makalah akan Kearifan Ekologis Desa Cipaku”

Oleh: Francisco Franklin Putra Kalmansur

Email: franciscofranklin26701@gmail.com

Blog: factsandgags.blogspot.com

KATA PENGANTAR

Atas Rahmat Tuhan Yang Maha Esa, serta kakak-kakak kelas yang turut menyemangati dan para narasumber yang membantu secara langsung maupun tidak langsung membantu dalam pembuatan karya tulisan ini. Sekarang, akhirnya makalah ini dapat terselesaikan.

Walaupun karya tulis ini jauh dari hal yang disebut kesempurnaan tapi saya sebagai penulis dari makalah berharap, makalah ini dapat menjadi salah satu alasan penguat bahwa Desa Cipaku beserta kehidupan dan kearifan ekologis mereka yang bermakna dalam. Selain sebagai penguat alasan untuk pemikiran ulang bendungan Jatigede, tapi juga sebagai sebuah arsip atau dokumen tentang sebuah desa yang dulu sudah pernah berdiri dan sebagai penyumbang kearifan lokal yang cukup bermakna.

Saya bukanlah seorang penulis yang handal maupun yang gemar menulis. Tapi saya berharap dari karya ilmiah yang tidak sempurna dapat menambah wawasan para pembaca.

Makalah ini pasti masih perlu perbaikan. Oleh sebab itu, mohon maaf jika ada ejaan yang salah. Jangan lupa akan kritik dan saran yang bisa para pembaca beri kepada saya.

Bandung, Februari 2016

Francisco Franklin



BAB I: PENDAHULUAN

LATAR BELAKANG

Budaya selain hidup dalam jiwa masyarakat, juga ada dalam lingkungan sekitar atau tersamar dibalik hutan belantara , atau mungkin terkandung dalam bebatuan membentuk gunung, yang membuat gunung tersebut sakral. Itulah Budaya, suatu hal yang kekal, bisa berbentuk dan tidak berbentuk. Sekarang, terutama pada jaman era modernisasi, kondisi pelestarian budaya sedang kritis. Manusia sendiri yang mengkritiskan budaya. Tapi dibalik kekritisannya tersebut, budaya masih dilestarikan oleh manusia-manusia yang berprinsip, budaya adalah hal penting yang memiliki dampak yang luar biasa terutama pada masyarakat. Mirip seperti sejarah, tanpa mengingat budaya, maka kita menghilang, kita akan kehilangan jati diri kita, kita akan kehilangan nilai-nilai moral kehidupan untuk diwariskan, dan kita juga akan kehilangan “jiwa” kita.

Di Sumedang terdapat sebuah bendungan yang sedang dalam proses pengairan. Bendungan tersebut bernama bendungan Jatigede. Bendungan ini jika sudah penuh akan menenggelamkan desa-desa di sekitar areanya. Salah satu desa tersebut adalah desa Cipaku. Selain desa-desa seperti Cipaku yang akan tenggelam, beberapa lahan akan hilang, serta berbagai macam peninggalan budaya seperti situs bersejarah juga akan musnah. Pada salah satu desa yang akan tenggelam, yakni Cipaku, kondisinya “buruk.” Mengapa situs desa dikategorikan buruk? Mari kita ulas.

Jadi desa Cipaku adalah salah satu desa yang kaya akan kearifan

lokal, sejarah, budaya dan lainnya. Kearifan lokal mereka sungguh dalam, selain itu, mereka juga adalah desa yang telah memberi tahu sebuah tanda-tanda berupa prediksi/peringatan berupa Chacandran dan Uga tentang bendungan Jatigede. Situasi desa Cipaku saat ini, sudah banyak rumah terbongkar seakan desa tersebut terlantar. Mereka juga mempunyai berhektar tanah yang semula hijau, kini sudah kering. Sumur-sumur sekitar desa juga mengalami kekeringan. Selain dari dampak pengairan, Waduk Jatigede, membuat mereka, khususnya anak-anak murid sekolah di Cipaku, minder melihat kelas mereka yang semula penuh sekarang tinggal berbelasan atau mungkin hanya berlima.

Pembangunan Bendungan Jatigede, membawa dampak yang, sangat besar terutama pada mereka yang belum siap menyikapi akan keadaan sekarang ini. Mereka yang belum siap akhirnya terkena semacam beban pada pikiran. Selain secara psikologi, mereka yang harus menghidupi warga mereka dengan bertani sekarang sengasara, tanah mereka yang kering mengakibatkan mereka kehilangan sejumlah musim panen yang seharusnya bisa menguntungkan.

Secara personal, saya sendiri berpikir akan desa Cipaku dan budaya serta pelestariannya. Saat ini terutama pada era modernisasi. Saya sendiri berpikir jika adanya Bendungan Jatigede dan budaya yang hingga sekarang kelihatannya terlantar, akan menimbulkan suatu perasaan resah atas hal-hal tersebut. Inilah beberapa keresahan yang ingin kutuangkan dalam secarik kertas ini: mengapa masyarakat hanya dapat berpendapat saja akan budaya yang harus dilestarikan, padahal salah satu desa adat di Indonesia yakni Cipaku justru terancam hilang. Serta setelah mendengar isu-isu tertentu tentang bendungan Jatigede dan berbagai cerita mitos Keyeup Bodas di

Cipaku saya mulai bertanya-tanya lagi. Mungkinkah benar jika justru setelah bendungan penuh justru akan hancur. Hal tersebut yang menjadi suatu keresahan bagi saya.

Setelah berpikiran secara matang, dan masuk akal, saya akan membuat makalah ilmiah dengan mengangkat topik ekologi sebagai topik utamanya. Karya Ilmiah ini saya beri judul: **Badai di Hamparan Hijau Desa Cipaku: Suatu Makalah akan Kearifan Ekologis Desa Cipaku.**

PERTANYAAN PENELITIAN

1. Apakah ada nilai tradisi kearifan tentang ekologi di desa Cipaku ?
2. Bagaimana masyarakat Cipaku memertahankan kearifan ekologisnya setelah penggenangan waduk Jatigede?
3. Apakah bendungan Jatigede akan mempengaruhi kearifan ekologis daerah Sumedang?

MANFAAT PENELITIAN

Manfaat penelitian kali ini selain sebagai sarana ilmu pengetahuan tentang kebudayaan desa Cipaku, tapi sebagai salah satu cara yang mungkin saja dapat menyadarkan para pegawai negeri agar setidaknya memperhatikan dan membantu desa Cipaku dalam kondisinya yang “kritis.” Sebab setelah melakukan ekspedisi ke desa Cipaku, setelah dilihat dengan seksama rupanya desa ini memiliki banyak sekali budaya dan kearifan sehingga jika terendam dan hilang maka takutnya budaya dan kearifan lokal yang sudah dirumuskan hilang begitu saja. Maka selain sebagai alat untuk penyadar tapi sebagai sebuah bukti adanya budaya yang

pernah bertahan dan menyebar di danau yang sebelumnya sebuah desa yang kaya akan budaya.

BAB II: TINJAUAN PUSTAKA

BUDAYA

- a. Menurut pemikiran saya, budaya adalah sebuah perilaku ulah manusia. Agar sebuah budaya termaknai sebagai Budaya, aku membaginya dalam 3 tahap. Tahap pertama, manusia mencipta budaya baru sebuah pemikiran. Tahap kedua, manusia kemudian harus menjadikan budayanya itu termasuk dalam karakternya sehingga budaya termaknai dan bisa di wariskan ke generasi selanjutnya. Tahap ketiga adalah menyebarkan budaya tersebut ke keluarga atau ke lingkungan sehingga menjadi panutan untuk orang-orang di lingkungan sekitar atau keluarga.

Budaya sendiri rupanya dapat bermacam ada yang berupa sebuah pepatah, atau perkataan bijak, atau merupakan sebuah benda seperti rumah atau peralatan. Bagaimana sebuah budaya yang terbentuk ataupun yang tidak berbentuk bisa menjadi sebuah karakter? Jawabannya untuk budaya yang tidak berbentuk, adalah dengan menjalani kehidupannya berdasarkan pepatah atau perkataan bijak tersebut. Sedangkan untuk budaya yang berbentuk seperti rumah atau alat, adalah dengan menggunakan benda-benda berbudaya tersebut dengan sungguh-sungguh. Maksudnya adalah, sang pengguna mengerti dari segi filosofisnya serta dari segi sejarahnya.

Menurut buku Ilmu Budaya Dasar, dikatakan kalau Sistem budaya itu berbentuk abstrak dan terdiri atas pemikiran, gagasan, dan konsep¹.

Menurut para ahli seperti Herskovits, Selo Soemardjan, dan EB Tylor.

Para ahli mengatakan kalau budaya:

- Herskovits: ia memandang kalau kebudayaan itu sebagai suatu hal yang super-organik. Alasannya adalah karena dapat diturunkan dan tetap hidup. Pada kehidupan, ia memandang budaya dengan 2 buah perspektif. Perspektif pertamanya, ia mengaitkan kehidupan sehari-hari dan pengertian kebudayaan. Kedua hal tersebut, menurutnya identik dengan kesenian. Kesenian maksudnya, adalah berupa tari dan musik (Suara.) Perspektif keduanya, ia mengaitkan definisi kebudayaan dan ilmu-ilmu sosial sehingga kesenian merupakan salah satu bagian dari budaya¹.
- Selo Soemardjan: ia menyatakan bahwa budaya adalah hasil dari rasa, karya, dan cipta masyarakat. Menurut masyarakat sendiri adalah yang menciptakan teknologi dan 2 macam budaya, yakni budaya jasmaniah dan budaya kebendaan. 2 hal inilah yang memungkinkan manusia dapat menguasai alam dan memanfaatkan kekuatannya dan hasilnya dapat diabadikan untuk keperluan masyarakat¹.
- E B Tylor: menurutnya kebudayaan sendiri adalah suatu hal kompleks yang memiliki cakupan-cakupan seperti pengetahuan, kepercayaan, moral, hukum, kesenian, adat istiadat serta kebiasaan yang diperoleh dari manusia yang termasuk dalam masyarakat. Semua pelajaran dan pengalaman yang didapat manusia yang termasuk masyarakat merupakan budaya¹.

- Budaya sendiri di bagi menjadi beberapa unsur utamanya menurut beberapa ahli salah satunya dari Herskovits. Ia merumuskan kalau budaya dirumuskan dalam 4 buah unsur pokok yakni, Alat-alat teknologi, sistem perekonomian, keluarga, dan politik¹.
 - Menurut Kluckhohn dalam karyanya *Universal Categories of Culture*. Ia menuliskan bahwa ada 7 unsur budaya universal seperti, peralatan dan perlengkapan hidup manusia (sandang, pangan, papan, dan perkakas), sistem mata pencaharian dan ekonomi (pertanian peternakan sistem produksi dan distribusi, dan lainnya), sistem kemasyarakatan berupa kekerabatan, hukum organisasi politik, dan perkawinan, bahasa, kesenian, sistem pengetahuan, dan religi⁶⁷.
- b. *Local Wisdom* atau kearifan lokal merupakan nilai-nilai yang sudah dimiliki masyarakat di seluruh nusantara dan di turunkan ke generasi-generasi selanjutnya. Fungsi dari kearifan lokal tersebut adalah untuk mengatur interaksi dalam kegiatan masyarakat atau komunitas. Karena adanya kearifan lokal, dulu para nenek moyang jarang sekali ada bencana alam karena mereka mengikuti nilai-nilai kebijaksanaan tersebut dan membuat pola-pola interaksi yang menyebabkan tidak adanya bencana. Pola-pola interaksi tersebut berpola, interaksi manusia dengan manusia, interaksi manusia dengan alam, sehingga kondisi alam sungguh harmonis. Nenek moyang juga berpikiran bahwa hidup seseorang itu saling berkaitan satu dengan yang lain jadi alam dan manusia merupakan satu keterkaitan⁶⁸.

⁶⁷ Pendapat dapat dilihat pada: <http://www.pengertianpakar.com/2015/03/pengertian-dan-unsur-unsur-kebudayaan.html>

⁶⁸ Pengertian dapat dilihat pada: jakartasehat.pedia.id/jiwa-sehat/212-local-wisdom-kearifan-lokal.html

c. Sekarang pada jaman era globalisasi dan modernisasi banyak sekali hal yang terbaharui dan bahkan hilang terutama budaya. Banyak sekali budaya yang mengandung kearifan lokal yang hilang karena globalisasi dan modernisasi. Ditambah lagi westernisasi atau persebaran kebudayaan barat atau singkatnya kebarat-baratan. Sekarang budaya lokal semakin lama semakin terkikis. Sekarang bahkan anak-anak di suatu sekolah di Indonesia lebih menyenangi budaya barat dibandingkan dengan budaya lokal yang ada di Indonesia. Hal ini justru menjadi sebuah keresahan terutama pada depratemen negara, mereka merespon terhadap kenyataan tentang budaya yang kian lama makin terkikis.

PEMBANGUNAN

Menurut saya pembangunan adalah sebuah proses pembuatan sebuah hal yang bentuknya bisa secara tak kasat mata maupun kasat mata. Pembangunan sendiri dibuat oleh pemerintah atau sebuah perusahaan, biasanya berguna untuk semua orang yang ada. Tapi entah mengapa pembangunan di Indonesia kurang berkelanjutan. Sehingga justru hanya memenuhi tempat-tempat terbuka hijau yang sebenarnya penting untuk lingkungan bahkan untuk masyarakat itu sendiri.

MODERNISASI

Modernisasi atau pembaharuan adalah salah satu hal yang tidak bisa dihentikan. Modernisasi secara tidak langsung mengikis budaya. Tapi sebenarnya modernisasi sendiri sama sekali bukan untuk mengikis budaya dan memperbaharuinya melainkan mengubah kebiasaan lama dalam keseharian dan mempraktiska serta mengefisiensikan penggunaan sehingga tidak berhambur. Penyebab adanya modernisasi menurut saya adalah

karena keinginan manusia yang semakin lama semakin ingin yang serba cepat, segala ingin yang cepat saji. Selain karena ingin yang cepat juga tapi, ingin mengikuti trend terbaru jadi tidak ingin ketinggalan popularitas.

EKOLOGI

Ekologi termasuk dalam salah satu unsur budaya. Unsur budaya ekologi, memainkan peran penting dan biasanya mengandung banyak kearifan lokalnya budaya ekologi. Selain memiliki kearifan lokalnya, Ekologi adalah sebuah hal yang cukup penting terhadap lingkungan karena ekologi adalah salah satu penyebab mengapa pada desa adat yang budaya ekologinya dijunjung tinggi maka semakin sedikit kemungkinan akan adanya bencana alam karena ekologi nya mereka jaga dan ekologi juga berhubungan dengan lingkungan, ataupun hutan dan sebagainya.

Ekologi sendiri artinya adalah sebuah ilmu pengetahuan yang mempelajari hubungan antara makhluk hidup dengan lingkungannya. Ekologi juga memberi tahu kalau makhluk hidup itu tidak bisa hidup sendiri dan harus saling berdampingan.

a. Menurut data, hutan adalah salah satu hal yang paling penting di ekosistem. Jadi hutan-hutan di Indonesia kali ini sedang dalam masa kondisi kritis dimana sekarang banyak sekali pohon yang di bakar selain menyebabkan asap yang tak terkendali tapi juga menambah suhu udara karena panas berserta kurangnya oksigen untuk dihirup. Fungsi hutan adalah untuk menjaga habitat hewan, sebagai penyimpan sumber daya alam, dan sebagai salah satu benda yang diperlukan pada bidang industri⁶⁹.

⁶⁹ <http://www.belantaraindonesia.org/2013/06/ekologi-hutan.html>

- b. Jika saja ekosistem di negeri ini seimbang maka dampak-dampak buruk ekosistem akan berkurang dan dampak baiknya seperti air bersih yang siap tinggal masak, atau pepohonan subur yang memberikan oksigen serta ladang-ladang yang subur dapat memberikan makanan yang cukup banyak untuk rakyat. Orang Sunda, memiliki kearifan lokal pembagian tanah. Maksudnya pembagian tanah adalah untuk menjaga ekosistem terutama pada hutan supaya terpelihara dengan baik⁷⁰
- c. Jika ekologi dirusak, dampaknya sangat mengerikan, walau tidak terasa tapi lama-kelamaan dengan ekosistem yang rusak dan terus terusak maka, akan ada keganjilan pada alam seperti erosi, abrasi, udara tercemar, dan berserta lainnya. Jika terus menerus dirusak, maka ada kemungkinan dimana justru bumi akan mengalami jaman es kedua karena ekosistemnya yang rusak dan harus diperbaharui.

BAB III: PEMBAHASAN

Jadi sebelumnya pada bab I ada 3 pertanyaan yakni tentang ekologi dan sekarang saya akan menjawab pertanyaan-pertanyaan tersebut. Sebelum menjawab pertanyaan, tentunya desa ini harus ada karakteristiknya tertera agar menjadi bukti data yang teruji validitasnya. Jadi Desa Cipaku memiliki 18 RT dan 6 RW. Desa Cipaku termasuk dalam kecamatan Darmaraja. Terletak di Kabupaten Sumedang dekat bendungan Jatigede. Di Desa Cipaku, rakyat desa yang masih produktif dalam skala umur, ada 65%. 35% lainnya merupakan usia-usia yang tidak produktif.

⁷⁰ <http://www.belantaraindonesia.org/2013/06/ekologi-hutan.html>

Kebanyakan, para warga disini berprofesi sebagai petani. Ada sekitar 850 KK sekarang menurun drastis akibat bendungan Jatigede dalam proses pengisiannya. Jadi, bersambung dari kalimat diatas tentang 3 pertanyaan besar, inilah uraiannya. Pertanyaan pertama adalah tentang nilai kearifan lokal di desa Cipaku. Rupanya di desa Cipaku, kearifan lokalnya sangat kental terutama tentang ekologi, mereka rakyat desa Cipaku memiliki situs-situs berbudaya dari teknologi hingga ekologi. Untuk situs Ekologi, warga desa Cipaku memiliki sebuah situs pohon yang dikatakan sebagai pohon yang pertama kali tumbuh dan paling tua. Mereka juga warga desa Cipaku memiliki beberapa-etika-etika dalam berinteraksi antara manusia dan manusia beserta manusia dengan alam, manusia beserta makhluk hidup dan makhluk semesta. Desa Cipaku juga memiliki semacam hutan lindung yang jika dihancurkan/diganggu justru akan membawa malapetaka⁷¹.

Kedua adalah pertanyaan tentang cara mempertahankan kearifan lokal Cipaku dari Jatigede. Pertanyaan ini terjawab sudah dan jawabannya adalah, bendungan Jatigede harus ditahan dalam ketinggian 120 mdpl sehingga desa Cipaku tidak tenggelam dan kearifan ekologisnya dapat bertahan sebab rupanya sesaat semua warga pindah dan di desa hanya lahan tanah kosong, warga-warganya langsung kehilangan kearifan lokal mereka⁷².

Terakhir adalah tentang dampak dari Jatigede ke Sumedang sendiri . Rupanya dari penggenangan air ini, banyak sekali yang dapat terjadi terutama ke kota Sumedang, misalnya, dari penggenangan air ini ladang terbuka tenggelam maka yang akan terjadi adalah, alam akan membalas

⁷¹ Sesi berbagi dengan Drs. Wisahya

⁷² Sesi berbagi dengan WD. D. Ider Alam Wangsanagara

dengan memberikan panas yang ekstrem karena sedikitnya pohon yang ditanam, air yang kebanyakan, alam akan menjawabnya, dan jawabannya adalah dengan timbulnya banjir. Jadi pasti karena pembangunan Jatigede, Kota Sumedang juga akan kena dampaknya.

BAB IV: PENUTUP

Jadi kesimpulannya, sebuah budaya ekologi harus tetap bisa bertahan walau terkikis oleh Westernisasi dan Globalisasi. Karena ekologi jika diganggu akibatnya akan sangat besar dan sangat menghancurkan. Sebab ekologi itu berurusan dengan alam sendiri. Alam jika dinganggu maka akan memberi ganjaran yang setimpal. Jika misalkan kita membakar pohon, maka alam akan menjawabnya dan memanaskan lingkungan sekitar. Jadi untuk menghindari kejadian seperti itu, kita harus pintar memilah-milah budaya-budaya yang dari barat sehingga kita tidak terjerumus dalam westernisasi dan akhirnya menghilangkan jati diri kita yang berbentuk kebudayaan.

DAFTAR PUSTAKA:

1. Ali, 2015, Unsur-Budaya dan Definisi Budaya Menurut Ahli, <http://www.pengertianpakar.com/2015/03/pengertian-dan-unsur-unsur-kebudayaan.html>
2. Hertati; Chandra Dewi 2008, Buku Ilmu Sosial Budaya Dasar Jilid 2, tidak tercantum.

3. Drs. Wisahhya, 2015, Budaya Cipaku dan Situs, Sesi Berbagi Tentang Situs-Situs dan Budaya, Rumah Ki Wangsa, Sumedang 17 November 2015
4. Mulyo, Sapto Satrio, Tahun Tidak Dicantumkan, Definisi Kearifan Lokal, <http://jakartasehat.pedia.id/jiwa-sehat/>
5. Rinjani Wijayadiningrat, Elang (CEO), 2013, Artikel Internet Tentang Ekologi di Hutan, <http://www.belantaraindonesia.org/2013/06/ekologi-hutan.html>
6. Wangsanagara, WD. D. Ider Alam, 2015, Kearifan Lokal Cipaku, Sesi Berbagi Tentang Kearifan Lokal Cipaku, Rumah Ki Wangsa, Sumedang 16-18 November 2015.



Kelana: “Hutan di Dasar Air Cipaku – Kondisi Hutan Desa Cipaku Setelah Penggenangan Waduk Jatigede”

Oleh: Kelana Cahaya Muhammad

Email: kelanacahaya123@gmail.com

Blog: letsmakeanadventure.blogspot.com

KATA PENGANTAR

Puji syukur kepada Tuhan yang maha esa, atas kelancaran dan selesainya makalah penelitian ini. Terimakasih kepada bapak guru saya, karena sudah membimbing saya membuat makalah ini, jasamu akan berharga bagiku. Terimakasih juga kepada para narasumber, yang telah berbagi info dan ilmu baru kepada saya, info-info tersebut akan sangat penting dalam makalah ini.

Semoga, harapannya, makalah penelitian ini akan bermanfaat bagi orang-orang. Juga, semoga hal yang diteliti oleh saya ini, dapat menjadi pelajaran bagi generasi selanjutnya.

Penelitian yang saya lakukan ini, masih memiliki banyak kesalahan. Semua hal didunia ini pasti memiliki kekurangan, sama halnya dengan makalah saya ini. Oleh karena itu, mohon maklumkan, apabila ada kesalahan yang terjadi di makalah saya ini.

Cigadung, Bandung, Desember 2015.

Kelana C. M.

BAB I: PENDAHULUAN

LATAR BELAKANG

Indonesia adalah negara yang dikenal karena memiliki kebudayaan yang beragam, hal ini diakui oleh banyak negara asing. Indonesiamemiliki banyak kebudayaan, karena mempunyai nenek moyang yang berbeda-beda, mulai dari Melayu, Tiongkok, sampai Afrika. Tidak hanya itu, kebudayaan yang berbeda juga dapat dipengaruhi oleh latar belakang kehidupan dan lokasi yang berbeda. Hebatnya, masing-masing dari budaya ini, kebanyakan memiliki hal yang unik dan disenangi oleh orang-orang. Keunikan suatu budaya inilah, yang membuat ‘ciri khas’ budaya tersebut.

Suatu tingkah laku masyarakat sangat dipengaruhi oleh budayanya. Budaya sangat mempengaruhi kehidupan masyarakat, karena budaya ada kaitannya dengan kehidupan seseorang. Namun sayangnya, kini orang-orang sudah mulai melupakan pelestarian budaya. Hilangnya pelestarian budaya ini disebabkan oleh adanya modernisasi. Singkatnya, modernisasi adalah ‘Pembaruan’, suatu gaya hidup masyarakat yang awalnya tradisional, beralih ke yang modern.

Indonesia memiliki beratus kampung adat, di setiap kampung adat ini, memiliki budaya yang berbeda-beda. Salah satunya adalah desa Cipaku. Desa Cipaku juga merupakan salah satu desa yang memiliki kebudayaan yang unik. Desa ini terletak di Sumedang. Warganya memiliki tradisi-tradisi yang tak biasa. Di Cipaku juga, terdapat suatu tradisi yang melarang warganya untuk melakukan suatu hal, atau yang disebut sebagai ‘pantangan’.

Akhir-akhir ini terjadi sebuah proyek besar pembangunan waduk Jatigede yang berlokasi di Sumedang. Sebenarnya, proyek ini sudah lama direncanakan, namun baru sekarang dilaksanakan karena ada beberapa masalah yang belum terselesaikan. Pembangunan waduk ini memaksa warga untuk pindah dari area waduk, karena area itu akan dibendung. Selain menggusur desa-desa, pembangunan ini juga menggusur situs budaya yang berada disana. Warga desa Cipaku tak mau diam saja, mereka menolak pembangunan ini, dan mereka sudah melakukan demo berkali-kali, namun pemerintah tetap mengabaikan aksi penolakan ini.

Saya turut prihatin kepada warga yang terkena penggusuran ini, tentu digusur oleh pemerintah bukanlah hal yang mudah. Para warga butuh berinteraksi dengan lingkungan barunya yang akan datang. Namun, saya juga cukup prihatin terhadap permasalahan ekologi-nya. Di area desa Cipaku ini, masih terdapat hutan kecil dan persawahan. Sawahnya luas, karena sebagian besar mata pencaharian warga disana adalah petani. Butuh waktu bertahun-tahun dan usaha yang keras untuk membuat sawah yang luas. Rasanya sangat disayangkan, bila persawahan dan hutan kecil tersebut, akan ditenggelamkan begitu saja, apakah ada pengganti kerugian dari hal ekologi ini? Apakah pemerintah akan mengganti rugi kerusakan ini dengan dana atau yang lainnya? Atau pemerintah hanya mengabaikan hal ini, seakan-akan ekologi di desa Cipaku tak sepenting rumah-rumah para warga, sehingga pemerintah hanya mengganti rugi rumah warga saja?

Bagi saya, permasalahan ekologi di desa Cipaku cukup memprihatinkan, dan seperti tak ada yang memperdulikannya. Oleh karena itu, terkait dengan persoalan ekologi ini saya tertarik untuk melakukan

penelitian dengan judul “Hutan di Dasar Air Cipaku”

PERTANYAAN PENELITIAN

1. Berapa banyak lahan hijau pepohonan yang hilang dengan adanya pembangunan waduk Jatigede?
2. Apakah dampak positif dari waduk bendungan Jatigede melebihi dampak negatif dari kerusakan ekologi yang diakibatkannya?
3. Bagaimana cara memperbaiki kerusakan ekologi yang diakibatkan oleh pembangunan waduk Jatigede?

MANFAAT PENELITIAN

Penelitian ini akan bermanfaat bagi orang yang niat membacanya, terutama pemerintah. Mungkin dengan adanya penelitian ini, pemerintah jadi sadar akan apa yang telah diperbuatnya. Mungkin dari penelitian ini, generasi selanjutnya dapat bercermin pada kejadian sejarah ekologi di desa Cipaku yang telah terjadi. Jika ditemukan suatu kesalahan atau permasalahan yang terjadi di desa Cipaku karena proyek besar ini, semoga kedepannya kesalahan ini tak akan terulang lagi oleh generasi penerus.

BAB II: TINJAUAN PUSTAKA

BUDAYA DAN KEARIFAN LOKAL

Arti makna dari budaya sendiri adalah suatu gaya atau cara hidup di suatu masyarakat, yang berada di suatu daerah, dan diwariskan secara turun

menurun ke generasi selanjutnya. Kata “budaya” menurut Koentjaraningrat adalah gagasan, rasa, tindakan, dan suatu karya yang dibuat oleh manusia, untuk diterapkan pada masyarakat.⁷³

Kluckhohn dan Kelly mengatakan, bahwa budaya itu merupakan segala konsep hidup yang tercipta secara historis, baik yang implisit maupun yang eksplisit, irasional, rasional, yang ada di suatu waktu, sebagai acuan yang potensial untuk tingkah laku manusia. Menurut E.B. Taylor, budaya ialah suatu keseluruhan yang kompleks meliputi kepercayaan, kesusilaan, seni, adat istiadat, hukum, kesanggupan dan kebiasaan lainnya yang sering dipelajari oleh manusia sebagai bagian dari masyarakat. Selain itu, Menurut Linton, Budaya merupakan keseluruhan dari sikap & pola perilaku serta pengetahuan yang merupakan suatu kebiasaan yang diwariskan & dimiliki oleh suatu anggota masyarakat tertentu.⁷⁴

Tak hanya sekedar itu, para ahli Budaya, memiliki artiannya masing-masing yang tentunya berbeda-beda, dan tentunya lebih rumit lagi, demikian seperti itu karena budaya sendiri memang kompleks.

Jika kita masuk lebih dalam lagi soal budaya, maka kita akan menemukan sebuah kata, yaitu “Kearifan Lokal”. Kearifan Lokal adalah sebuah tradisi lisan yang dilakukan secara turun menurun di suatu daerah. Tradisi lisan ini biasanya bersifat bijaksana dan mempunyai nilai-nilai penting kehidupan. Biasanya, yang menyampaikan nilai-nilai ini adalah para leluhur di daerah itu. Contohnya Kearifan Lokal, adalah Uga. Uga sendiri adalah suatu prediksi yang didiskusikan oleh para leluhur, akan

⁷³ Tersedia: <http://www.seputarpengetahuan.com/2015/03/pengertian-budaya-menurut-para-ahli-lengkap.html>

⁷⁴ ibid

datangnya sebuah bencana di suatu daerah. Bencana ini dapat dihindari oleh warganya, dengan suatu cara yang disampaikan leluhur.

Mengenai pelestarian budaya Indonesia saat ini, mungkin sudah mulai menghilang. Modernisasi lah, yang membuat pelestarian budaya mulai terlupakan. Jika terdapat suatu budaya yang sudah diterapkan sejak dahulu kala, lalu munculah sebuah modernisasi/pembaruan, dan akan memperbarui si budaya itu. Suatu budaya yang diperbaharui, bukan budaya itu lagi, atau dapat dikatakan budaya itu sudah tidak lagi *original*. Hal ini cukup memprihatinkan, sebuah budaya yang sudah ada sejak dahulu kala, mulai dilupakan oleh masyarakatnya sendiri karena ada modernisasi. Jika hal ini terus terjadi dan terulang, maka akan ada kemungkinan, budaya itu akan hilang.

UNSUR-UNSUR BUDAYA

Untuk terjun dan menyimpulkan lebih jauh lagi tentang budaya, maka budaya ini memiliki unsur-unsur. Terdapat banyak sekali unsur-unsur budaya yang dikemukakan oleh para ahli, namun kini saya akan menggunakan unsur-unsur budaya yang *universal*, atau yang umumnya saja. Unsur-unsur yang akan saya gunakan ini, adalah unsur-unsur budaya menurut Koentjaraningrat.

1. Sistem Teknologi merupakan suatu alat/barang yang digunakan oleh manusia, dalam menjalani hidup sehari-hari. Bentuknya dapat merupakan apa saja, mulai dari perhiasan sampai ke persenjataan.
2. Sistem Kesenian adalah keindahan suatu hal yang berada di tempat tersebut. Masing-masing budaya memiliki seni yang berbeda-beda, ada

yang seni tari, musik, pahat, dan lain-lain. Intinya, seni sangat erat hubungannya dengan keindahan

3. Sistem Bahasa adalah suatu cara untuk berkomunikasi melalui lisan, dengan gaya budaya tersendiri. Suatu budaya pasti memiliki bahasanya sendiri, namun ada kemungkinan juga, bahasa tersebut, serupa dengan bahasa di budaya lain.
4. Sistem Religi adalah suatu kepercayaan di suatu budaya, dan sudah dianut oleh warga sejak kecil. Hal ini adalah salah satu dari banyak hal, yang membuat suatu budaya menjadi unik. Agama termasuk kedalam sistem ini, karena agama adalah sistem kepercayaan.
5. Sistem Mata Pencaharian hidup, adalah suatu profesi yang sudah umum di suatu budaya tersebut. Salah satu contohnya adalah petani.
6. Sistem Kemasyarakatan, adalah sebuah hubungan antara individu/kelompok, ke individu/kelompok lainnya lagi.
7. Sistem Pengetahuan adalah suatu teori, dan suatu yang diketahui oleh masyarakat di budaya tersebut. Suatu masyarakat di suatu budaya, pasti memiliki teori yang berbeda-beda dengan budaya lainnya.⁷⁵

PEMBANGUNAN

Indonesia kini masuk kedalam kategori negara “berkembang”. Hal itu dapat dilihat dari pembangunannya. Pembangunan di negara kita ini

⁷⁵ Koentjaraningrat. 1974. *Kebudayaan Mentalitas dan Pembangunan*. Jakarta: Gramedia.

tidaklah merata, presiden-presiden Indonesia memfokuskan pembangunan ke pulau Jawa saja, dan pulau-pulau lainnya di Indonesia seperti terlupakan. Hal ini sudah terlihat sejak dahulu kala, pembangunan-pembangunan sering terjadi di Jawa, dan membuat Jawa menjadi pulau terdapat di Indonesia. Walaupun terdapat banyak sekali pembangunan di Jawa, dapat dikatakan pembangunan itu tidaklah “berkelanjutan”. Mungkin saja akibat pembangunan itu, dimasa yang akan datang akan merusak lingkungan. Pembangunan berkelanjutan mempunyai tujuan, memenuhi kebutuhan masa kini dan masa depan, dengan ramah lingkungan.

Indonesia adalah negara yang memiliki sumber daya alam yang melimpah. Hal ini dapat dijadikan modal pembangunan yang besar. Namun sumber daya alam tersebut, tak dipakai atau diolah dengan maksimal. Suatu hal yang memalukan, dimana suatu negara memiliki sumber daya alam yang melimpah, namun tak bisa mengolahnya sendiri. Oleh karena itu, negara-negara asing, banyak yang berdatangan masuk ke tanah air, dan mengambil sumber daya alam kita. Seharusnya kita dapat mengolah sumber daya alam itu dengan sendiri, dan membangun pembangunan berkelanjutan, sehingga pembangunan itu akan ramah lingkungan, baik masa kini, maupun masa depan.

MODERNISASI

Seperti yang sudah disampaikan di awal, Modernisasi adalah suatu pembaharuan yang terjadi di masyarakat, yang mengubah suatu hal ke hal lain yang lebih modern. Menurut Wijoyo Nitisastro, Modernisasi adalah suatu proses transformasi total dari kehidupan bersama yang bersifat tradisional (pramodern) dalam arti teknologi suatu organisasi sosial ke arah

pola-pola ekonomi dan politis. Menurut Abdul Syam, modernisasi adalah suatu proses transformasi dari suatu perubahan ke arah yang lebih maju atau meningkat dalam berbagai aspek dalam kehidupan masyarakat. Menurut Wibert E. Moore, modernisasi adalah suatu transformasi total kehidupan bersama dalam bidang teknologi dan organisasi sosial dari yang tradisional ke arah pola-pola ekonomis dan politis yang didahului oleh negara-negara Barat yang telah stabil. Menurut Ougburn dan Nimkoff, modernisasi adalah suatu usaha untuk mengarahkan masyarakat agar dapat memproyeksikan diri kemasa depan yang nyata dan bukan pada angan-angan semu.⁷⁶

Di era globalisasi ini, sudah tak jarang terjadinya modernisasi, terdapat banyak sekali faktor yang memicu timbulnya modernisasi. Berubahnya hal tradisional ke modern, sudah sering terlihat, mari kita ambil contoh alat untuk membajak sawah, dahulu alat yang dipakai untuk membajak sawah adalah kerbau, namun seiring berjalannya waktu, sekarang sudah sering terlihat para petani sedang membajak sawah menggunakan mesin traktor.

Jadi apa yang sebenarnya menyebabkan modernisasi ini? Sebenarnya yang paling menyebabkan timbulnya modernisasi ini adalah “cerdas” dan “waktu”. Seiring berjalannya waktu, otak manusia tidaklah ‘mampet’ namun terus berkembang dan semakin cerdas. Seiring berkembangnya manusia, manusia akan berpikir, bahwa menggunakan kerbau sebagai media untuk membajak sawah, tidaklah efisien dan membuang banyak waktu. Maka dari itulah manusia menciptakan sebuah teknologi canggih, sebuah mesin traktor pembajak sawah, yang jauh lebih efisien ketimbang

⁷⁶ Tersedia: <http://id.scribd.com/doc/133798503/makalah-biologi-dasar-ekologi-klp-1-doc#scribd>

kerbau. Itu adalah salah satu dari banyak contoh modernisasi di Indonesia yang sudah terjadi.

Namun jika dipikir lagi, apa dampak dari terjadinya modernisasi ini? semua hal tentunya pasti memiliki dampak positif dan negatif, sama halnya dengan hal modernisasi ini. Mari kita mulai dengan dampak positifnya. Dampak positif dari modernisasi adalah, berkembangnya suatu hal, menjadi lebih mudah, bagus, dan modern. Tentu kemudahan dan kemodernan sangat dibutuhkan oleh masyarakat kini, karena ini adalah era globalisasi. Namun dampak negatif dari modernisasi adalah, hilangnya pelestarian budaya Indonesia. Ini yang sangat disayangkan dari modernisasi. Manusia masa kini butuh kemudahan dan ke-efisienan, namun di sisi lain manusia masa kini juga perlu menjaga dan melestarikan budayanya sendiri, agar tidak hilang.

EKOLOGI

Ekologi adalah suatu hal yang berkaitan dengan lingkungan, tepatnya lingkungan yang bersifat alam. Odum (1993) mengatakan bahwa ekologi adalah suatu studi tentang struktur dan fungsi ekosistem atau alam dan manusia sebagai bagiannya. Struktur ekosistem menunjukkan suatu keadaan dari sistem ekologi pada waktu dan tempat tertentu termasuk keadaan densitas organisme, biomassa, penyebaran materi (unsur hara), energi, serta faktor-faktor fisik dan kimia lainnya yang menciptakan keadaan sistem tersebut. Ernst Haeckel (1865), menyatakan bahwa ekologi adalah cabang ilmu biologi yang mempelajari hubungan timbal balik antara makhluk hidup (biotik) dan lingkungannya (abiotik).⁷⁷

⁷⁷ Tersedia: <http://id.scribd.com/doc/133798503/makalah-biologi-dasar-ekologi-klp-1-doc#scribd>

Bicara tentang ekologi, bagaimana keadaan ekologi di Indonesia saat ini? Dapat dikatakan, keadaan ekologi di Indonesia saat ini sedang menuju kritis. Saya mengatakan itu karena kini hutan-hutan di Indonesia sudah mulai gundul, para perusahaan sering sekali menebang pohon untuk kebutuhannya tersendiri, namun tak memikirkan dampaknya. Menurut saya, kondisi ekologi di Indonesia yang paling mengerikan, berada di pulau Jawa. Pembangunan yang paling padat itu berada di pulau Jawa. Karena padatnya pembangunan di pulau Jawa ini, maka dengan otomatis hutan-hutan pun mulai tersingkirkan, dan itulah penyebabnya mengapa ekologi di pulau Jawa mengerikan. Namun hal ini tidak hanya terjadi di pulau Jawa, hutan di pulau Sumatera juga mengalaminya dengan gaya yang berbeda. Pulau Sumatera sangat digemari oleh para perusahaan kelapa sawit, karena tanahnya cocok sekali untuk kelapa sawit. Untuk membuat suatu perkebunan kelapa sawit yang luas, maka para perusahaan membutuhkan lahan yang luas juga, mereka memilih hutan, untuk area perkebunan mereka. Kini banyak hutan di Sumatera yang sudah mulai menghilang karena adanya perkebunan kelapa sawit ini.

Keseimbangan ekologi sangatlah penting bagi kehidupan manusia maupun hewan. Jika ada suatu tempat, yang memiliki kehidupan, entah itu manusia atau hewan, namun tempat ini sangatlah sejuk dan memiliki udara yang segar, karena disekitarnya terdapat banyak sekali pepohonan yang tumbuh. Namun suatu saat, pepohonan ini ditebang oleh suatu perusahaan, untuk kebutuhannya tersendiri. Maka dapat dijamin, tempat itu akan berubah menjadi panas dan memiliki udara yang tidak segar. Intinya, keseimbangan ekologi ini sangat penting bagi kehidupan.

BAB III: PEMBAHASAN

KONDISI EKOLOGI DESA CIPAKU SAAT INI

Terjadinya proyek pembangunan waduk Jatigede ini, mengancam hilangnya ekologi di desa Cipaku. Kondisinya kini baik-baik saja, namun kedepannya, akan memprihatinkan, karena semua ekologi yang berada disana, nantinya akan ditenggelamkan oleh air waduk. Air waduk Jatigede ini akan dan dapat menenggelamkan apa saja yang berada di bawahnya, terutama ekologinya. Begitu menyedihkan, bagaimana proyek besar ini akan berdampak baik bagi PLTA, namun berdampak buruk bagi ekologi yang berada dibawahnya.

Saat berada di desa Cipaku, terasa sekali udara segar yang melewati, udara segar ini disebabkan oleh banyaknya pepohonan yang tumbuh disekitar desa itu. Selain itu, saat pertama kali memasuki desa Cipaku, anda pasti akan terpukau, oleh indahnya kenampakan alam yang berada disana, terutama persawahan luas yang berada di pinggir jalan. Persawahan yang luas ini, adalah hasil dari kerja keras warga desa Cipaku. Di desa Cipaku sendiri, rata-rata mata pencaharian warganya adalah petani, para petani inilah yang menciptakan sawah yang luas itu. Sebenarnya, hawa di desa Cipaku ini normalnya panas, karena berada dibawah pegunungan, namun yang membuat sejuk udara disini adalah, pepohonan-pepohonan itu.

Kondisi sawah disana sedang kering. Kekeringan ini disebabkan oleh musim kemarau yang panjang. Padi-padi terlihat coklat dan layu, seperti sudah tak terawat, namun nyatanya tidak. Aku yakin, ketika musim beralih

dari kemarau ke hujan, maka semuanya akan kembali normal, padi-padi pasti menghijau dan tumbuh tegak lagi, ini hanya faktor musim saja.

HILANGNYA EKOLOGI

Sudah dipastikan, ekologi desa Cipaku akan hilang dan lenyap bila proyek waduk Jatigede berjalan dengan lancar. Lalu, apakah ekologinya akan tenggelam dengan begitu saja? Apakah ada pemberontakan terhadap pemerintah mengenai ekologi ini? atau apakah pohon-pohon itu ditebang dan diangkut, untuk dijadikan sesuatu? Atau apa?

Riset sudah dilakukan, saya datang ke desa Cipaku, untuk meriset ekologi yang berada disana, untuk mendapatkan pertanyaan yang belum terjawab. Saya datang ke sebuah rumah, dan pemilik rumah tersebut adalah Totong (30). Ia bercerita bahwa, sebagian dari pohon-pohon di desa Cipaku akan ditebang, dan diangkat untuk dijadikan sesuatu. Namun katanya lagi, terserah pemiliknya saja, hak ada di pemiliknya, dan ia bebas ingin mengapa-apakan pohon itu. Lalu saya bertanya lagi *“bagaimana dengan nasib persawahan?”* lalu ia menjawab dengan raut muka pasrah *“sawah mah, teu bisa dinanaonkeun deui, dikitukeun we sina tenggelem”* ia berkata sawah sudah tak bisa diapa-apakan lagi. Setelah mewawancarai pak Totong, saya pergi mencari rumah lain untuk diwawancarai. Lalu ada satu rumah lagi yang saya wawancara penghuninya, ia adalah Indra (23). Saya bertanya kepadanya *“Bagaimana nasib pohon-pohon yang ada disini?”* lalu ia menjawab, pohon-pohon di desa Cipaku akan dibiarkan tenggelam saja *“didiamkan saja sih, lagian, kalau mau di daur ulang juga susah...”* lalu ia melanjutkan *“...kemaren saya habis jalan-jalan ke daerah Cisema, dibagian sana juga dibiarkan saja”* ia berkata dengan nada yang pasrah.

Sesudah itu ia bercerita lagi mengenai persawahan “*Komo sawah kang, tidak ada gunanya lagi. Saya mah kasihan sama petani-petani nu ngajieun sawah ti baheula. Itu teh butuh kerja keras dan waktu yang lama*”. Tak lama kemudian, perbincangan kami pun selesai.

BAB IV: PENUTUP

KESIMPULAN

Semua yang sudah dijelaskan, dibahas, dan diriset diatas tadi, memiliki kesimpulan. Kerusakan ekologi yang terjadi di desa Cipaku adalah pelajaran bagi kita semua, agar tidak terulang kembali, di masa yang akan datang. Pelestarian budaya yang sudah mulai terlupakan dimasa kini, semoga tidak berlanjut kedepannya, dan semoga generasi baru bisa melestarikan budaya dengan baik ketimbang masa sekarang.

Sekian dari saya, semoga makalah ini dapat bermanfaat bagi siapa saja yang membacanya, sampai jumpa.

Daftar Pustaka

Buku:

Koentjaraningrat. 1974. *Kebudayaan Mentalitas dan Pembangunan*. Jakarta: Gramedia.

Web:

M. Rachma Surya. 2012. *Laboraturium Biologi Dasar*. Tersedia:

<https://www.scribd.com/doc/133798503/makalah-biologi-dasar-ekologi-klp-1-doc#scribd> [29 November 2015]

Seputar Pengetahuan. 2015. *Pengertian Budaya Menurut Para Ahli Lengkap*. Tersedia: <http://www.seputarpengetahuan.com/2015/03/> [7 Desember 2015]



**Khansa: “Mengelembukan Asa, Menerbitkan Sang Kelam
– Kerusakan Ekologi di Desa Cipaku oleh
Pembangunan Waduk Jatigede”**

Oleh: Khansa Haya Trus Arum

Email: khansa.haya18@gmail.com

Blog: semilenium.blogspot.com

KATA PENGANTAR

Puji syukur saya panjatkan kepada Tuhan Yang Maha Esa atas segala kemudahan yang telah diberikan sehingga makalah ini dapat terselesaikan. Tidak lupa juga saya mengucapkan terima kasih kepada seluruh pihak yang telah menyediakan informasi, kaka-kaka pembimbing, dan juga teman-teman yang membantu saya agar makalah ini menjadi lebih baik.

Karena keterbatasan pengalaman, saya yakin bahwa makalah ini jauh dari kata sempurna. Walaupun masih terdapat kekurangan-kekurangan, saya berharap makalah ini dapat memberikan manfaat bagi pembaca maupun bagi penulis. Terima kasih.

Bandung, Februari 2016

Khansa Haya T. A.

BAB I: PENDAHULUAN

LATAR BELAKANG

Sebuah infrastruktur berperan penting dalam suatu negara. Infrastruktur pada dasarnya adalah sebuah kebutuhan dasar fisik pengorganisasian sistem struktur yang diperlukan untuk jaminan ekonomi sektor publik dan sektor privat⁷⁸ sebagai layanan dan fasilitas yang diperlukan⁷⁹ agar perekonomian dapat berfungsi dengan baik⁸⁰. Di negara-negara berkembang seperti di Indonesia, infrastruktur dapat menjadikan sebuah negara berkembang memenuhi kebutuhan atau keinginan rakyatnya sehingga bangsanya sejahtera. Namun, pembangunan sebuah infrastruktur memerlukan dana sangat besar yang mungkin akan memunculkan persoalan baru yakni masalah ekonomi jika tidak ditangani secara tepat. Masalah ekonomi bisa terjadi jika pembangunan sebuah infrastruktur tidak dipikirkan dan dipertimbangkan secara berkelanjutan. Perencanaan yang sangat matang dan pertimbangan dari segala sudut pandang dalam sebuah pembangunan infrasktruktur akan meminimalisir resiko munculnya pro-kontra atau persoalan di balik proses pembangunan infastruktur nantinya.

Pembangunan infrasktur terutama mega-proyek tentunya memerlukan sebuah tempat atau lahan pembangunan yang cukup. Sebuah pembangunan infrastruktur yang baik merupakan infrastruktur yang dibangun pada tempat yang strategis, tidak semata-mata bermanfaat bagi satu atau dua hal saja, namun juga memperhatikan lingkungan sehingga

⁷⁸ Online Compact Oxford English Dictionary. Infrastructure, <http://www.askoxford.com/>

⁷⁹ Ibid

⁸⁰ Steven M. Sheffrin. 2003. Infrastruktur, <http://www.id.wikipedia.org/wiki/Infrastruktur>

tidak terjadi pengerusakan lingkungan. Sayangnya, banyak lingkungan alam terutama hutan di rusak agar didapatkan lahan yang memiliki luas yang sesuai tanpa memperhatikan dampak dari pengerusakan alam tersebut.

Masalah mengenai kerusakan lingkungan hidup dan ekologi merupakan masalah serius. Dalam pengelolaan lingkungan pandangan kita bersifat antroposentris, yaitu melihat permasalahannya dari sudut kepentingan manusia. Walaupun tumbuhan, hewan, dan unsur takhidup diperhatikan, namun perhatian itu secara eksplicit atau implisit dihubungkan dengan kepentingan manusia⁸¹. Kelangsungan makhluk hidup tumbuhan dan hewan biasanya sering dikaitkan dengan peranannya semata untuk memenuhi kebutuhan manusia. Walaupun manusia dibekali kelebihan dibandingkan makhluk hidup lainnya, hal itu tentunya tidak menjadikan kita egois terhadap seisi alam semesta ini karena manusia hidup di Bumi tidak sendirian melainkan bersama makhluk lain yaitu tumbuhan, hewan dan jasad renik⁸². Peranan mereka tentunya sangatlah penting bagi manusia. Walaupun alam, hewan, dan tumbuhan berperan penting, hingga saat ini masalah kerusakan lingkungan, sampah, pengaruh industri, kualitas air, kerusakan hutan, dan penurunan keanekaragaman hayati belum juga terkendalikan. Masalah-masalah tersebut ditimbulkan juga oleh pembangunan infrastruktur yang salah satunya seperti waduk.

Masalah kerusakan lingkungan dan pro-kontra pembangunan mega-proyek di Indonesia sudah meresahkan berbagai pihak. Salah satu masalah tersebut terdapat di Kabupaten Sumedang, Jawa Barat. Kerusakan ekosistem di Sumedang muncul dikarenakan pembangunan waduk yang

⁸¹ Soemarwoto, Otto. 2004. *Ekologi, Lingkungan Hidup dan Pembangunan*. Jakarta: Djambatan

⁸² *Ibid*

kontroversial yaitu Jatigede. Selain persoalan ekologi, terdapat persoalan yang tidak kalah pentingnya yaitu budaya. Persoalan budaya ini juga muncul seiring proses pembangunan bendungan terbesar ke-2 di Indonesia tersebut.

Pada hakikatnya, budaya adalah suatu cara hidup yang berkembang dan diwariskan dari generasi ke generasi⁸³. Budaya terbentuk dari banyak unsur. Unsur-unsur itu merupakan agama, politik, adat istiadat, teknologi, pakaian, bangunan, dan karya seni. Persoalan yang sedang kita alami saat ini terkait dengan budaya itu sendiri adalah modernisasi.

Modernisasi, dalam ilmu sosial, merujuk pada sebuah bentuk transformasi dari keadaan yang kurang maju atau kurang berkembang ke arah yang lebih baik dengan harapan tercapainya kehidupan masyarakat yang lebih maju, berkembang, dan makmur⁸⁴. Wilbert E Moore menyebutkan, modernisasi adalah suatu transformasi total kehidupan bersama yang tradisional atau pra modern dalam arti teknologi serta organisasi sosial ke arah pola-pola ekonomis dan politis yang menjadi ciri negara barat yang stabil. Sementara menurut JW School, modernisasi adalah suatu transformasi, suatu perubahan masyarakat dalam segala aspek-aspeknya⁸⁵.

Pembangunan Waduk Jatigede kurang lebih menenggelamkan 28 desa dan Desa Cipaku merupakan salah satunya. Desa Cipaku merupakan sebuah desa yang terletak di Kecamatan Darmaraja, Kota Sumedang yang

⁸³ Saidi, Acep Iwan. 2015. Dosen di Institut Teknologi Bandung

⁸⁴ Wikipedia Indonesia. 2014. Modernisasi, <https://id.wikipedia.org/wiki/Modernisasi>

⁸⁵ Moore, E. Wilbert. 2014. Modernisasi, <https://id.wikipedia.org/wiki/Modernisasi>

mulai ditenggelamkan akibat pembangunan Waduk Jatigede pada tanggal 31 Agustus 2015. Selain memunculkan persoalan ekologi, Waduk Jatigede ini juga memiliki persoalan pro-kontra mengenai budaya. Di balik kuatnya arus globalisasi, pelestarian budaya pun juga terhambat akibat pembangunan bendungan tersebut. Salah satu hal yang cukup meresahkan para budayawan dan juga pihak lainnya adalah keberadaan situs sejarah penting berjumlah sekitar 33. Beberapa makam, peninggalan kerajaan, beberapa desa, dan juga situs lainnya secara bersamaan. Selain situs-situs sejarah, terdapat juga sebuah tradisi yaitu rumah adat yang dimiliki Desa Cipaku. Rumah adat ini juga nyaris lenyap akibat ditenggelamkan sehingga perlu dilestarikan. Walaupun begitu, rumah adat yang berada di Desa Cipaku ini sudah terlebih dahulu terancam lenyap akibat pengaruh arus modernisasi. Arus modernisasi ini juga dapat mengakibatkan kebudayaan dan juga kearifan lokal mudah luntur. Kenyataannya, rumah-rumah adat Desa Cipaku tersebut sudah banyak tergantikan oleh rumah-rumah modern.

RUMUSAN MASALAH

Setelah membuat latar belakang, saya sebagai peneliti membuat sebuah rumusan masalah terutama dalam sudut pandang sebagai masyarakat yang terkena dampak pembangunan Waduk Jatigede untuk memudahkan penelitian yang ditulis pada makalah ini. Rumusan masalah:

1. Bagaimana kondisi ekologi di daerah Cipaku sebelum adanya pembangunan Waduk Jatigede?
2. Berapa banyak lahan hijau pepohonan yang hilang dengan adanya pembangunan bendungan Jatigede?

3. Apa dampak ekologi yang ditimbulkan dari pembangunan Waduk Jatigede?
4. Bagaimana bentuk kearifan ekologis yang sebelumnya terdapat di Desa Cipaku? (belum terjawab)

MANFAAT PENELITIAN

Saya berharap penelitian ini dapat memberikan manfaat dan pengetahuan bagi pembaca. Semoga para penerus bangsa akan belajar dari kesalahan dari pembangunan Waduk Jatigede ini sehingga masalah seperti ini tidak akan terulang lagi di masa yang akan mendatang. Semoga makalah ini dapat memperbaiki persepsi kita terhadap alam dan ekologi.

BAB II: TINJAUAN PUSTAKA

DEFINISI EKOLOGI

Inti permasalahan lingkungan hidup yaitu hubungan makhluk hidup khususnya manusia dengan lingkungan hidupnya. Oleh karena itu permasalahan lingkungan hidup pada hakikatnya adalah permasalahan ekologi⁸⁶. Istilah Ekologi pada awalnya dikemukakan oleh seorang ahli biologi ternama dari Jerman bernama Ernst Haeckel. Menurutnya, ekologi adalah ilmu yang mempelajari interaksi antar organisme dengan lingkungan⁸⁷. Sedangkan Eugene P. Odum mengartikan ekologi sebagai suatu kajian terstruktur serta fungsi alam, tentang suatu struktur dan juga

⁸⁶ School, J W. 2014. Modernisasi, <https://id.wikipedia.org/wiki/Modernisasi>

⁸⁷ Soemarwoto, Otto. 2004. Ekologi, Lingkungan Hidup dan Pembangunan. Jakarta: Djambatan

interaksi diantara sesama organisme dengan lingkungannya⁸⁸. Di sisi lain, istilah ini berasal dari bahasa Yunani yaitu oikos yang berarti rumah dan logos yang berarti ilmu⁸⁹. Selain pendapat, definisi, dan istilah dari beberapa ahli yang ada, ekologi juga bisa diartikan sebagai ilmu yang mempelajari kemampuan makhluk hidup agar dapat mempertahankan kelangsungan hidupnya dengan cara berhubungan bersama komponen hidup lainnya atau komponen mati dengan lingkungannya.

Sebuah konsep dalam pengertian ekologi ialah ekosistem. Suatu sistem terdiri atas komponen-komponen yang berkerja secara teratur sebagai suatu kesatuan dan masing-masing komponen itu mempunyai fungsi. Selama masing-masing komponen itu melakukan fungsinya dan berkerja sama dengan baik, keteraturan ekosistem itu pun terjaga. Walaupun ekologi penting untuk lingkungan hidup, ekologi bukanlah satu-satunya persoalan yang harus dipertimbangkan untuk mengambil sebuah keputusan⁹⁰. Ekonomi, budaya, teknologi, politik, dan juga pendidikan merupakan persoalan yang harus ditinjau bersamaan dengan persoalan ekologi agar mendapatkan pertimbangan, solusi, dan juga keputusan yang bijaksana.

KONDISI EKOLOGI DI INDONESIA

Sebagai negara terpadat ke-4 di dunia, tentunya Indonesia tidak lepas dari masalah ekologi yang ada. Pada dasarnya, masalah atau persoalan yang ada berdampak dan berkekaitan antara masalah satu dengan masalah lainnya. Keterkaitan antara masalah satu dengan yang lainnya disebabkan

⁸⁸ Haeckel, Ernest. 2014. Ekologi, <https://id.wikipedia.org/wiki/Ekologi>

⁸⁹ Wikipedia Indonesia. 2014. Ekologi, <https://id.wikipedia.org/wiki/Ekologi>

⁹⁰ Soemarwoto, Otto. 2004. Ekologi, Lingkungan Hidup dan Pembangunan. Jakarta: Djambatan

karena suatu faktor merupakan sebab berbagai masalah, sebuah faktor mempunyai pengaruh yang berbeda dan interaksi antar berbagai masalah juga dampak yang ditimbulkan bersifat kumulatif⁹¹. Masalah ekologi bisa berkaitan dengan ketidak seimbangan populasi penduduk dan juga migrasi penduduk dari desa ke kota. Biasanya penduduk desa akan pindah ke kota karena beberapa faktor. Faktor tersebut antara lain seperti faktor lapangan kerja, pelayanan kemasyarakatan, dan juga perkembangan teknologi. Walaupun begitu, banyak penduduk dari desa gagal meraih harapannya dan menjadi pengangguran di kota. Hal itu menyebabkan ekonomi mereka menjadi sulit. Setelah itu mereka tinggal di pemukiman kumuh yang tidak sesuai untuk dijadikan tempat tinggal. Hal itu juga dapat mengganggu kualitas lingkungan. Sedangkan di desa, terjadi pengerusakan lingkungan terutama hutan untuk membangun sebuah perkebunan yang memiliki kepentingan untuk suatu golongan ataupun sebuah perusahaan.

Hutan merupakan masalah lingkungan yang paling banyak ditemukan di Indonesia dan merupakan persoalan yang banyak memunculkan masalah baru. Pada saat ini, salah satu proyek infastruktur di Indonesia yaitu Waduk Jatigede akan menenggelamkan hutan dan juga beberapa lahan produktif seperti sawah yang terletak di daerah Waduk Jatigede. Daerah Waduk Jatigede sebelumnya memiliki tanah yang subur dan juga memiliki hutan lindung yang dijadikan sebagai habitat bagi bermacam-macam jenis flora dan fauna. Direktur eksekutif Wahana Lingkungan Hidup Indonesia (Walhi), Abetnego Tarigan mengatakan bahwa proyek bendungan ini akan menenggelamkan lahan seluas 6.000 hektar yang merupakan lahan pertanian produktif, dan juga lahan hutan

⁹¹ Ibid

lindung milik Perusahaan Hutan Indonesia yang ikut digenangi⁹². Di sisi lain, jika sawah ditenggelamkan hal ini akan berdampak kepada masyarakat desa di Waduk Jatigede yang mata pencaharian utamanya sebagai petani.

Selain pengerusakan hutan dan lahan produktif, masalah sampah juga merupakan masalah besar di Indonesia yang belum juga terselesaikan. Masalah sampah merupakan masalah pencemaran lingkungan yang bisa dikatakan sebagai tonggak permasalahan dari persoalan ekologi maupun lingkungan. Kedisiplinan masyarakat, peraturan, dan kebijakan yang tidak efektif menjadikan masalah ini kian hari kian mempeparah kondisi lingkungan yang sudah tercemar. Pencemaran lingkungan ini akan berdampak pada penurunan kualitas air di Indonesia. Selain karena faktor sampah, pencemaran lingkungan ini juga dapat diakibatkan oleh keberadaan industri di Indonesia.

MANFAAT KESEIMBANGAN EKOLOGI

Keseimbangan ekologi sangat penting peranannya bagi seluruh makhluk hidup di dunia dan tentunya memberikan manfaat yang sangat berarti bagi keselamatan Bumi. Jika kita berperilaku baik kepada alam, alam juga akan memberikan kebaikan kepada kita. Manusia memiliki peran untuk menjaga alam sehingga kebaikan dari keseimbangan ekologi tersebut dapat dirasakan manfaatnya bagi tumbuhan, hewan, Bumidan juga manusia. Manfaat-manfaat dari keseimbangan ekologi tersebut antara lain adalah sebagai penyeimbang jumlah setiap komponen yang terdapat dalam

⁹² Tarigan, Abednego. 2015. Direktur Eksekutif Walhi. Tersedia : www.rappler.com

jaringan ekosistem itu sendiri dan sumber makanan bagi makhluk hidup lain, misalnya keberadaan hewan karnivor berperan penting untuk menjaga hewan herbivor agar jumlahnya tetap stabil dan juga menjaga ketersediaan rumput di lingkungan tersebut. Selain itu, manfaat dari keseimbangan ekologi juga dapat mencegah masalah polusi udara dan pencemaran tanah, misalnya pohon berperan penting sebagai penghasil oksigen bagi makhluk hidup lainnya dan juga dekomposer berperan penting sebagai pengurai sampah yang nantinya bisa dijadikan pupuk tumbuhan.

DAMPAK KERUSAKAN EKOLOGI

Pada saat ini, kesadaran akan pentingnya menjaga keseimbangan ekologi sangat rendah. Hal ini tentunya memunculkan dampak negatif bagi seluruh makhluk hidup dan alam itu sendiri. Kurangnya kesadaran diri, memanfaatkan alam hanya untuk kebutuhan sendiri tanpa memikirkan makhluk hidup lain, dan eksploitasi SDA berlebihan menjadikan salah satu kunci dari masalah kerusakan dan pencemaran ekologi. Dampak yang akan ditimbulkan jika masalah ekologi ini terus berlangsung antara lain punahnya beberapa spesies. Penyebab hal ini terjadi dikarenakan hutan yang berfungsi sebagai rumah beratus-ratus spesies makhluk hidup dirusak demi kepentingan manusia semata. Pengerusakan hutan dilakukan manusia untuk beberapa faktor antara lain seperti pembukaan lahan perkebunan dan juga agar mendapat kayu untuk bahan bangunan, *furniture*, bahan bakar, dan lain sebagainya.

BAB III: PEMBAHASAN

PROFIL DESA CIPAKU

Desa Cipaku merupakan sebuah desa yang terdapat di area Waduk Jatigede, dan merupakan salah satu desa dari lima desa yang akan ditenggelamkan seluruhnya. Desa Cipaku sebelumnya memiliki 1.907 penduduk. Secara topografis, wilayah Desa Cipaku memiliki bentuk bentang permukaan tanah berupa dataran. Secara administrasi, pada tahun 2013 wilayah Desa Cipaku terbagi ke dalam 6 RW dan 19 RT⁹³.

Desa Cipaku memiliki beberapa situs cagar budaya yang bersejarah dan kompleks makam yang dikramatkan. Di antaranya adalah Situs Cipeueut atau Lemah Sagandu yang terletak di pinggir sungai Cibayawak, makam Prabu Guru Aji Putih, makam Resi Agung dan makam Ratu Ratna Inten Dewi Nawangwulan⁹⁴.

Sebagian penduduk Desa Cipaku berprofesi sebagai petani. Luas pesawahan di Desa Cipaku, berdasarkan data tahun 2013 seluas 140 hektar. Selain padi, lahan pertanian di Desa Cipaku juga menghasilkan jagung, ubi kayu, kacang kedelai, kacang hijau, ubi jalar, dan kacang tanah. Kemudian ada juga hasil pertanian yang termasuk sayur-sayuran seperti mentimun, cabai besar dan kacang panjang⁹⁵.

PEMBANGUNAN WADUK JATIGEDE

Waduk yang mulai dibangun pada tahun 2008 ini sudah

⁹³ Direktur Sumedang dan BPS Kabupaten Sumedang. 2015. Desa Cipaku, <http://tandang.info/dir/det/desa-cipaku.htm>

⁹⁴ Ibid

⁹⁵ Ibid

direncanakan sejak zaman Hindia Belanda, walaupun pembangunan sempat dibatalkan karena mendapatkan pertentangan dari masyarakat Kabupaten Sumedang pada kala itu. Baru pada tahun 1990-an, rencana pembangunan Waduk Jatigede kembali menghangat. Langkah pertama yang dilakukan oleh pemerintah adalah merelokasi masyarakat yang tinggal di wilayah calon genangan. Relokasi pertama dilakukan pada tahun 1982⁹⁶.

Sungai Cimanuk, Kecamatan Jatigede, dan Kabupaten Sumedang sangat berperan penting untuk pembangunan Waduk Jatigede. Hal ini dikarenakan aliran dari Sungai Cimanuk merupakan air yang akan dibendung oleh waduk ini. Di balik dampak negatif yang ditimbulkan oleh waduk ini, terdapat pula sejumlah manfaat yang akan didapatkan setelah pembangunan ini selesai. Manfaat yang akan dirasakan antara lain dijadikan sebagai sarana irigasi, pembangkit listrik tenaga air, sarana budidaya perikanan air tawar, sarana olahraga air, sarana rekreasi, dan dapat mengairi areal pertanian di wilayah Majalengka, Indramayu, dan Cirebon⁹⁷. Sayangnya, warga Sumedang sendiri tidak dapat sepenuhnya merasakan manfaat sarana irigrasi untuk persawahan di daerahnya. Di samping itu, pembangunan Waduk Jatigede merupakan strategi pemerintah untuk mengatasi kekeringan di musim kemarau dan banjir di musim penghujan khususnya di daerah Pantura Jawa Barat⁹⁸. Walaupun cukup banyak manfaat yang akan didapatkan, Waduk Jatigede akan terus menuai masalah. Selain cagar budaya yang akan tenggelam, masalah ekologi, dan budaya, waduk ini juga akan memicu terjadinya gempa karena dibangun di atas patahan dua lempeng. Masalah ganti-rugi yang tidak akurat dirasakan oleh para penduduk desa yang akan ditenggelamkan dan Kabupaten

⁹⁶ Wikipedia Indonesia. 2014. Waduk Jatigede, https://id.wikipedia.org/wiki/Waduk_Jatigede

⁹⁷ Universitas Pendidikan Indonesia. 2015. Makalah Waduk Jatigede, <http://a-research.upi.edu/skripsilist.php>

⁹⁸ Ibid

Sumedang akan kehilangan penghasilan 80.00 ton padi per tahun⁹⁹.

BAB IV: KESIMPULAN DAN SARAN

KESIMPULAN

Seiring dengan meningkatnya kebutuhan SDA bagi manusia dan perkembangan teknologi, kini hal-hal yang terkait dengan ekologi maupun lingkungan mulai dikesampingkan. Banyak orang yang berpikir bahwa alam diciptakan hanya untuk memenuhi keperluan manusia semata, padahal persepsi tersebut sangatlah tidak tepat, sehingga manusia seenaknya mengeksploitasi alam secara berlebihan tanpa memikirkan dampak yang telah diperbuat.

Pembangunan Waduk Jatigede salah satu bentuk dari ketidakpedulian kelestarian lingkungan. Demi tempat rekreasi, pembangkit listrik, dan sistem irigrasi, beribu-ribu hektar lahan di tenggelamkan. Mungkin, segala manfaat yang akan diperoleh dari Waduk Jatigede sangat bermanfaat bagi saat ini, namun bagaimanakah kondisi di masa yang akan mendatang? Karena hutan adalah faktor penting kelangsungan semua makhluk hidup dan juga Bumi.

KRITIK DAN SARAN

Sebaiknya sebelum membangun sebuah infrastruktur diperlukan pertimbangan secara bijaksana dan meluas. Tidak hanya dari 1 atau 3 manfaat, masalah yang akan ditimbulkan dan sudut pandang saja yang

⁹⁹ Universitas Pendidikan Indonesia. 2015. Makalah Waduk Jatigede, <http://a-research.upi.edu/skripsilist.php>

dipikirkan, namun juga harus dipikirkan secara berkelanjutan untuk di masa yang akan mendatang.

Demikianlah makalah yang saya buat yang tentunya makalah ini masih terdapat beberapa kekurangan. Maaf jika ada ketidak sesuaian penulisan atau ejaan kata. Saya berharap makalah ini dapat membawakan manfaat dan pengetahuan bagi penulis, dan terutama bagi pembaca.

Daftar Pustaka

1. Online Compact Oxford English Dictionary. Infrastructure, http://www.askoxford.com/concise_oed/infrastructure (diakses 27 November 2015)
2. Steven M. Sheffrin. 2003. Infrastruktur, <http://www.id.wikipedia.org/wiki/Infrastruktur> (diakses 27 November 2015)
3. Soemarwoto, Otto. 2004. Ekologi, Lingkungan Hidup dan Pembangunan. Jakarta: Djambatan
4. Saidi, Acep Iwan. 2015. Dosen di Institut Teknologi Bandung
5. Wikipedia Indonesia. 2014. Modernisasi, <https://id.wikipedia.org/wiki/> (diakses 27 November 2015)
6. Moore, E. Wilbert. 2014. Modernisasi, <https://id.wikipedia.org/wiki/> (diakses 27 November 2015)

7. School, J W. 2014. Modernisasi, <https://id.wikipedia.org/wiki/> (diakses 27 November 2015)
8. Haeckel, Ernest. 2014. Ekologi, <https://id.wikipedia.org/wiki/Ekologi> (diakses 18 November 2015)
9. Wikipedia Indonesia. 2014. Ekologi, <https://id.wikipedia.org/wiki/> (diakses 18 November 2015)
10. Tarigan, Abetnego. 2015. Direktur Eksekutif Walhi, www.rappler.com (diakses 28 November 2015)
11. Direktur Sumedang dan BPS Kabupaten Sumedang. 2015. Desa Cipaku, <http://tandang.info/dir/det/desa-cipaku.htm> (diakses 29 November 2015)
12. Wikipedia Indonesia. 2014. Waduk Jatigede, https://id.wikipedia.org/wiki/Waduk_Jatigede (diakses 29 November 2015)
13. Universitas Pendidikan Indonesia. 2015. Makalah Waduk Jatigede, <http://a-research.upi.edu/skripsilist.php> (diakses 29 November 2015)

SUB-TOPIK 3: SOSIAL EKONOMI

Topik	Nama	Judul
Sosial Ekonomi	Ethan	Dana Terpendung, Masyarakat Termenung: Menggali dinamika dana kompensasi Jatigede di Desa Cipaku
	Krisna	Uang Cipaku di Bawah Jatigede: Makalah tentang Sumber Penghasilan masyarakat Cipaku
	Martin	Senandung Kegetiran: Dampak Pembangunan Jatigede terhadap Para Petani Desa Cipaku
	Ray	Emas Jatigede yang Mulai Tenggelam: Keadaan Ekonomi Desa Cipaku



Ethan: “Dinamika Dana Kompensasi Waduk Jatigede di Desa Cipaku, Sumedang, Jawa Barat”¹⁰⁰

Oleh: DC Ethan Samuel¹⁰¹

Email: ethan.1812.samuel@gmail.com

Blog: cyberbigboznetwork.blogspot.com

ABSTRACT

Monetary compensation represents an important element for people. In the case of the building of Jatigede dam, the impact is relatively great due to the purchasing power of people toward relocation and settling into the new areas. Relying on qualitative research method via interviews, observations, and literature studies, the intricacies of monetary compensation are interesting to be discussed to evaluate the economic impact to people and the environment.

Keywords: monetary compensation, dam construction, relocation, economic impact

ABSTRAK

Kompensasi uang merupakan suatu elemen penting bagi publik. Dalam kasus pembangunan waduk Jatigede, dampaknya sangat besar terhadap daya beli masyarakat atas keperluan relokasi dan menempati lokasi yang baru. Dengan menggunakan dasar penelitian kualitatif melalui wawancara, observasi, dan studi pustaka, kondisi kompleksitas sehubungan dengan kompensasi uang merupakan suatu topik menarik untuk dibahas sehingga mengetahui dampak ekonomis terhadap masyarakat dan lingkungan.

Kata Kunci: kompensasi uang, pembangunan waduk, relokasi, dampak ekonomis

I. LATAR BELAKANG

Meskipun zaman sudah mencapai era globalisasi dan sudah terjadi modernisasi di beberapa negara di dunia, adat dan tradisi, memang selalu berhubungan dengan budaya karena ketiga hal tersebut memang ada hubungannya dengan kebiasaan di daerah lokal (Diaz, 2011). Diantara ketiga hal tersebut memang terdapat perbedaan namun tidak terlalu signifikan. Budaya di beberapa daerah memang sudah mulai tergerus oleh

¹⁰⁰ Judul karya tulis asli yang diserahkan sebagai tugas kelas di Rumah Belajar Semi Palar, Bandung, Indonesia, sebelum dilakukan proses *edit* dan *review* oleh tim *editor/reviewer* FAJ – Finance & Accounting Journal, adalah: **Dana Terbandung, Masyarakat Termenung: Menggali Dinamika Dana Kompensasi Jatigede di Desa Cipaku**, dan *format* yang ditampilkan disini mengikuti *format* naskah yang sudah dipublikasikan di **FAJ – Finance & Accounting Journal, Vol. 4, No. 2, Edisi September 2015-Februari 2016, halaman 262-283, ISSN # 2252-6242**, kecuali ukuran huruf, penulisan nama, alamat email, alamat blog, dan penyesuaian *layout* di beberapa bagian. Karya tulis ini ditampilkan dengan ijin dari pengelola FAJ – Finance & Accounting Journal, tertanggal 1 Mei 2016.

¹⁰¹ Terima kasih kepada **M. Rizky Satria, S.Pd (Rumah Belajar Semi Palar, Bandung, Indonesia)**, dan **Diki M Noor, S. Pd (Rumah Belajar Semi Palar, Bandung, Indonesia)** atas bimbingan dan pengarahannya mengenai topik ini, serta **Dr (cand) Irma M. Nawangwulan, MBA (Universitas Pembangunan Jaya, Bintaro, Tangerang, Indonesia)**, **Dr. Samuel PD Anantadajaya (International University Liaison Indonesia, BSD City, Serpong, Tangerang, Indonesia)** atas petunjuk mengenai studi pustaka, dan pembahasan, serta **tim editor/reviewer FAJ – Finance & Accounting Journal** atas perbaikan format yang perlu dilakukan sehingga dapat memenuhi syarat standar publikasi.

kemajuan zaman yang semuanya serba; praktis dan efisien, tak hanya itu tradisi dan adat istiadat para warga di daerahpun sudah mulai punah dan bahkan beberapa sudah meninggalkannya (Diaz, 2011). Budaya itu dapat dapat berkembang dengan 2 bentuk yaitu menjadi akulturasi dan asimilasi (Master Teacher, 2015). Akulturasi adalah percampuran antar 2 budaya yang menghasilkan budaya baru tanpa menghilangkan ciri khas budaya lokal. Sedangkan asimilasi adalah percampuran 2 budaya yang hasilnya akan menghilangkan cirri khas dari budaya lokal. Budaya dipengaruhi beberapa hal, seperti dipengaruhi oleh ruang dan waktu. Budaya juga tidak dapat berdiri sendiri, budaya terbangun karena ada faktor alam di dalamnya.

Didalam kehidupan, selalu terdapat sisi negatif dan satu sisi positif. Begitu pula di dalam bagian budaya. Budaya dibagi menjadi dua yang perlu dilestarikan dan yang tidak perlu dilestarikan, karena budaya ada juga yang dapat menghambat laju ekonomi suatu daerah sehingga ekonomi daerah tersebut menjadi turun. Contohnya adalah saat Portugis memberikan mitos mengenai Nyi Roro Kidul yang isinya adalah mengenai monster yang terdapat di daerah laut pantai selatan Jawa (Fawaid, 2015; Lesmana, 2011). Dampak dari mitos sederhana tersebut yang tersebar, hanya melalui mulut ke mulut yang membuat sistem perekonomian daerah tersebut menjadi turun. Karena dengan mitos tersebut para nelayan yang ada di daerah pantai selatan Jawa menjadi takut untuk berlayar sehingga pekerjaan yang menjadi pekerjaan sehari-hari dan pekerjaan mayoritas kaum penduduk di bagian Selatan pulau Jawa menjadi turun akibat ketakutan mereka untuk berlayar. Ini merupakan contoh dimana ada suatu budaya yang tidak perlu untuk dilestarikan. Masing-masing individu harus dapat memilah mana yang perlu dilestarikan dan mana yang tidak perlu.

Namun selain itu, perlu juga untuk melestarikan budaya daerah. Sekarang budaya di Indonesia rela dihancurkan untuk keperluan dana negara, Beberapa pulau, tambang minyak, emas sudah dijual nilai yang sangat berharga itu mulai dilelang ke negara tetangga (Asosiasi Pengusaha Mineral Dan Batu Bara Indonesia (APEMINDO), 2012; Saturi, 2014). Utang yang besar, membuat pemerintah kesatuan Negara Republik Indonesia rela untuk menjual semua barang yang isinya terdapat budaya yang sangat kaya yang tak ternilai jika diuangkan, bahkan beberapa rela dibiarkan tak terawat namun juga ada yang dibiarkan tenggelam begitu saja. Kejadian ini sedang berlangsung di daerah Jati Gede, Sumedang dimana saat ini terdapat bendungan terbesar kedua setelah Jatiluhur dan menenggelamkan beberapa lahan pertanian subur, dan yang terpenting

adalah menenggelamkan beberapa situs bersejarah (Ahmad, 2015; Kabuyutan Sunda, 2015). Memang situs tersebut bukan bagian dari situs sejarah Indonesia, namun situs tersebut menjadi situs sejarah bagi masyarakat sekitar dan desa-desa yang ada di sekitar Bendungan Jatigede. Situs bersejarah tersebut hanya ditinggalkan dan dibiarkan untuk tenggelam begitu saja di dasar bendungan terbesar kedua di Indonesia. Ditenggelamkan untuk membuat dan menghasilkan listrik serta sistem irigasi yang akan mengairi di sejumlah tempat di Jawa Barat (Aditiasari, 2015b), namun kabar baiknya beberapa yang terpenting sudah dipindahkan seperti kuburan mayat para leluhur dari beberapa desa di sekitar Bendungan Jatigede (Afriyadi, 2014; Jukardi, 2015a).

Untuk membuat Bendungan terbesar kedua di Indonesia dengan luas kurang lebih 4.700 hektar ini, bukan hanya situs sejarah yang perlu dipindahkan namun juga para penduduknya (Lukiehardianti & Maharani, 2015; Meliala, 2015; Deutsche Welle, 2016). Dalam hal ini, beberapa masalah kompleks pun mulai terjadi dalam hal merelokasi warga (Seputar Jabar Online, 2013). Tidak hanya sekedar memindahkan para warga disana, namun juga memindahkan lapangan pekerjaan dan kehidupan mereka ke tempat lain. Untuk itu pemerintah memberikan mereka dana kompensasi untuk meneruskan kehidupan mereka diluar daerah. Dalam hal memberikan dana kepada setiap penduduk di kurang lebih 30 desa terjadi dinamika dimana hingga saat ini masalah tersebut masih terjadi, disatu sisi para warga belum mendapatkan dana dari pemerintah karena merasa kurang namun di hal lain pemerintah menganggap masalah yang tidak selesai puluhan tahun itu kini sudah selesai dan rampung (Aditiasari, 2014).

Masalah kompleks yang terjadi memang tidaklah mudah untuk ditemukan solusinya, ditambah lagi untuk merelokasi ribuan jiwa dari tanah kelahirannya. Oleh karena itu pemerintah memberi dana ganti rugi atau yang biasa dinamakan dengan dana kompensasi. Dana Kompensasi ini biasanya digunakan untuk diberikan kepada masyarakat yang akan direlokasi agar para masyarakat dapat membuat tempat tinggal baru di daerah lain atau bahkan di daerah dimana pemerintah sudah menyediakannya. Dalam hal Bendungan Jatigede, tentunya tanah seluas 4.700 hektar, harus direlokasi dengan baik dan dilakukan dengan proses yang matang sehingga tidak menimbulkan konflik di kedua belah pihak (Sinauterus, 2011). Dalam pembangunan yang memerlukan tanah yang luas memang tidak mudah untuk memberikan dana kompensasi yang lancar untuk setiap kepala keluarga, memang dalam hal pembebasan lahan sudah ada peraturannya bahkan Undang-Undangnya pun sudah diresmikan tahun

2012 lalu. Isu seputar dana pembebasan lahan yang kerap menimbulkan masalah di setiap tahapan rencana pembangunan infrastruktur di Indonesia, menarik untuk dibahas.

II. KAJIAN PUSTAKA

Berikut ini adalah beberapa kajian pustaka untuk mendukung pembahasan dari penelitian ini, yang meliputi; kebudayaan, pembangunan, dan ekonomi.

II.1. BUDAYA

Budaya adalah hal-hal yang berkaitan erat dengan adat setempat dan dilakukan oleh masyarakat secara turun temurun (insatunesia.com, 2014; Wirawan, 2015). Hal ini menjadi suatu ketetapan dan kesepakatan yang dianut oleh masyarakat setempat. Namun beda halnya dengan ahli budaya lain, seperti Koentjaraningrat (insatunesia.com, 2014; Wirawan, 2015), menyatakan bahwa kebudayaan berasal dari kata sansekerta “budhayah”, yang merupakan bentuk jamak dari kata “budhi”, yang berarti budi atau akal. Jadi, kebudayaan merupakan hal yang berkaitan dengan akal, dan berupa gagasan, tindakan dan hasil karya manusia. Budaya dibagi menjadi dua jenis yaitu kebudayaan benda dan kebudayaan non benda (artikelsiana.com, 2014; Muin, 2013). Kebudayaan non benda mencakup perilaku (adat istiadat), gagasan dan nilai-nilai budaya. Kebudayaan adalah mengenai dunia mencipta karena manusia yang mencipta adalah manusia yang berbudaya. Kebudayaan selalu berhubungan dengan ruang dan waktu buktinya budaya sunda dan Jawa berbeda karena berbeda ruang, tak hanya budaya manusiapun perilakunya bergantung pada ruang dan waktu. Menurut kamus Oxford (Oxford University Press, 2016), budaya adalah adat istiadat dan kepercayaan, seni, gaya hidup, dan organisasi sosial dari sebuah negara tertentu atau kelompok tertentu. Seni, musik, sastra yang dianggap sebagai satu kelompok, dan menunjukkan keyakinan dan sikap tentang sesuatu yang dirasakan bersama dalam kelompok.

Unsur-unsur budaya, menurut Koentjaraningrat dan Ralph Clinton dibagi menjadi 7 bagian (Wirawan, 2015; Mulyadi, 2013; Ramadhan, 2013), yaitu:

1. Sistem Teknologi yang merupakan hal-hal yang berhubungan dengan teknologi yang berada di daerah tersebut, seperti peralatan masak, arsitektur bangunan dan juga pertanian yang dapat dimanfaatkan untuk alat produksi sandang, pangan, papan.
2. Sistem Ekonomi adalah hal-hal yang berbau mengenai dana, mata

pencarian (kebutuhan dasar manusia). Sistem ekonomi biasanya mengandung mengenai mata pencarian yang terdapat di daerah tersebut (Alhada, 2014; zonasiswa.com, 2014).

3. Sistem Kesenian adalah hal-hal yang berhubungan dengan kesenian budaya. Kesenian dalam unsur Koenjtaningrat berhubungan dengan musik, karya pahat, dan seni tari. Ketiga aspek tersebut banyak ditemukan di sekeliling Indonesia
4. Sistem Bahasa adalah hal-hal yang berhubungan mengenai bahasa yang digunakan daerah tersebut. Biasanya sistem budaya bahasa ini dapat tercampur menjadikan akulturasi dengan bahasa lain atau bahkan diadopsi seperti huruf aksara Jawa yang mirip dengan aksara Thailand.
5. Sistem Pengetahuan adalah sistem mengenai pola pikir dan pengetahuan seputar masyarakat daerah tersebut, seperti contohnya adalah wawasan mengenai sistem pertanian, astronomi. Sistem pengetahuan berhubungan dengan perilaku manusia dan selalu mengenai flora dan fauna
6. Sistem Kemasyarakatan, atau juga dapat dikenal dengan sistem sosial, biasanya sistem ini menganut organisasi sosial di dalamnya, yang nanti akan menghasilkan sekelompok orang yang akan mengatur sosial.
7. Sistem Religi adalah sistem kepercayaan yang dianut dengan masyarakat, sistem religi ini, sangat banyak jenisnya karena setiap daerah memiliki kepercayaannya masing-masing.

Budaya selalu berhubungan dengan tradisi dan adat istiadat (Ramadhan, 2013). Namun terdapat dua perbedaan jika tradisi adalah segala hal yang diwariskan secara turun temurun dan tidak memiliki peraturan, namun jika adat istiadat adalah adat yang mempunyai seperangkat aturan dan terdapat konsekuensinya (Ramadhan, 2013).

Kondisi pelestarian budaya Indonesia saat ini memang tidak dapat dibilang cukup baik, pasalnya di dalam beberapa budaya di Indonesia sudah seperti dilupakan dan terbengkalai seperti peninggalan bersejarah yang diurus dengan pihak pengelola. Namun dalam beberapa komunitas, pelestarian budaya Indonesia sudah mulai banyak dilakukan, bahkan buktinya angklung sudah banyak dimainkan di beberapa Negara maju di Barat. Namun disisi lain, kondisi pelestarian di Indonesia tidak banyak

dilestarikan, bahkan beberapa budayapun sudah terancam punah dan bahkan sudah beberapa yang hilang dari Indonesia. Beberapa orang, menganggap bahwa budaya Indonesia mulai tergerus akibat dari era modernisasi dan westernisasi. Westernisasi adalah gaya hidup yang mengikuti ke daerah budaya barat, karena dari itu memberikan dampak negatif yaitu dapat mengasimilasi (menghilangkan ciri khas budaya) budaya Indonesia.

II.2. PEMBANGUNAN

Pembangunan, adalah satu hal yang penting dalam negara dan negara berperan penting dalam semua pendekatan pembangunan, dimana peran tersebut seperti menyiapkan sebuah regulasi, hukum dan aturannya agar pembangunanpun dapat lancar dan pasar dapat bekerja lebih efektif dan efisien (Putra Y. S., 2012). Pembangunan adalah suatu arah dan rangkaian usaha pertumbuhan dan perubahan yang berencana dan dilakukan dalam suatu bangsa, negara dan pemerintah secara sadar menuju modernitas dalam rangka pembinaan bangsa (Suryono, 2012; Philipus, 2013). Menurut Korten (Suryono, 2010), pembangunan merupakan suatu proses perubahan dari sesuatu yang kurang menjadi sesuatu yang lebih berarti. Menurut Roger (Suryono, 2010; Philipus, 2013), dia melihat pembangunan dari sudut pandang masyarakat, jadi menurutnya pembangunan adalah suatu proses perubahan dalam masyarakat yang diselenggarakan dengan jalan memberikan kesempatan pada warga masyarakat untuk berpartisipasi untuk kemajuan baik dari sudut pandang sosial maupun material untuk mayoritas warga masyarakat dengan mengendalikan lingkungan hidup. Menurut Fakhri dan Huraerah (Juniko, Rahmi, Muary, Gernandez, & Putri, 2013), pembangunan adalah segala sesuatu yang merujuk perubahan Ekonomi, Sosial, Politik dan Budaya dalam Masyarakat. Kalau ditinjau dari sudut pandang Tjokroamidjojo (Suryono, 2010; Philipus, 2013), pembangunan merupakan proses pembaharuan yang kontiniu dan terus menerus dari suatu keadaan tertentu kepada suatu keadaan yang dianggap lebih baik. Berbeda menurut Kamus besar bahasa Indonesia, arti pembangunan adalah proses, tata cara dan perbuatan pembangun. Dengan demikian, jika disimpulkan, maka arti pembangunan adalah suatu rangkaian usaha pertumbuhan dan perubahan dari sesuatu yang kurang menjadi sesuatu yang lebih berarti di dalam suatu bangsa/negara, dan merujuk kepada perubahan sosial, politik, dan budaya di dalam masyarakat.

Pembangunan yang dilakukan Indonesia saat ini adalah fokus untuk melakukan pada pembangunan di segi ekonomi (Philipus, 2013), dimana presiden Republik Indonesia, bapak Joko Widodo, saat ini sedang

melakukan fokus untuk mengembangkan ekonomi dan infrastruktur karena itu Indonesia banyak mendatangkan para *investor* untuk membangun beberapa infrastruktur di Indonesia. Percepatan pada pembangunan infrastruktur dan ekonomi terlihat dari beberapa pembangunan di pulau Jawa seperti bandara, dan tol penghubung antar provinsi seperti tol terpanjang di Indonesia, yaitu Cipali (Wardoyo, 2015). Tidak hanya melakukan pembangunan tol, bandarapun mulai dibangun baru ataupun mulai diperbaharui seperti halnya bandara baru, bandara internasional Kualanamu (Nurmayanti, 2013), dan bandara Sultan Thaha di Jambi (Ikhlas, 2015), dengan fasilitas yang cukup baik dan dapat bersaing dengan negara tetangga, dimana bandara terbaru ini mempunyai fasilitas yang tidak dimiliki bandara lain di Indonesia termasuk Bandara Internasional Soekarno-Hatta, yaitu kereta api langsung dari kota Medan ke Bandara Kualanamu (medanguide.com, 2016). Tak hanya itu, ibukota Indonesia saat inipun sedang melakukan pembangunan transportasi massal *mass rapid transit* (MRT) (Akuntono, 2015), dan di Bandung juga sudah mulai dilakukan pembangunan *light rapid transit* (LRT) (Susanti, 2016), sama seperti yang sudah dimiliki oleh negara tetangga sejak lama.

Pembangunan Indonesia saat ini, juga terkenal dengan pembangunannya yang tidak merata, contohnya pembangunan di Indonesia saat ini hanya terfokuskan dibagian Indonesia Barat, dan Indonesia Timur tidak banyak dilakukan pembangunan infrastruktur (Kementerian Perindustrian Republik Indonesia, 2012). Dalam perjalanan *alenia's journey* yang dilakukan di Papua dengan menggunakan salah satu mobil handal yang pernah diuji kemampuannya Jakarta hingga Roma, disana banyak diceritakan bahwa sudah mulai banyak dilakukan pembangunan meskipun pembangunan tidak besar seperti jalan tol dan bandara seperti di Jawa (Uaga, 2015; Maulana, 2015). Namun, di daerah timur, khususnya di pulau Papua, tim Alenia melakukan perjalanan dengan menggunakan jalan baru di Papua, meskipun jalan belum beraspal dan naik turun gunung, jalan tersebut masih jalan terbaik di Papua (Uaga, 2015; Maulana, 2015). Selain itu, salah satu pembangunan di Papua yang terbukti adalah saat tim *Alenias's journey* mengunjungi salah satu sekolah, dimana sekolah tersebut sekarang mulai menggunakan perangkat pendukung seperti komputer dan internet serta dapat mengakses *internet* dengan kecepatan *internet* rata-rata Indonesia (Rosari, 2012; Sularso, 2015). Meskipun sudah mulai membangun, namun infrastrukturnya masih belum memadai seperti yang ada di Jawa.

Tak hanya pembangunan yang tidak merata, namun juga

pembangunan infrastruktur dengan jangka pembangunan yang relatif lama yang diakibatkan dengan faktor tanah dan dana. Terkadang, pembangunan Indonesia menjadi terlalu lama akibat dari faktor dana APBN. Untuk membuat suatu pembangunan infrastruktur, membutuhkan lahan yang cukup besar, oleh sebab itu membutuhkan dana kompensasi yang besar untuk mengganti rugi tanah. Namun terkadang dalam hal dana kompensasi mengenai masalah, mulai dari masalah warga yang tidak mendapatkan dana ganti rugi hingga dana kompensasi yang nilainya tidak ditentukan secara musyawarah. Terkadang, permasalahan tanah di Indonesia rumit sehingga membuat pembangunan infrastruktur terhenti dan terganggu, seperti contohnya pembangunan Tol Cipali, yang menghubungkan Cikampek hingga Palimanan dengan jarak kurang lebih 120 km membutuhkan waktu lama untuk rampung karena terdapat masalah kompleks mengenai tanah (Mauli, 2015; Purnama, 2015; Aditiasari, 2015a). Tidak hanya pembangunan tol terpanjang di Indonesia, namun juga di daerah Sumedang yaitu pembangunan waduk Jatigede yang akan mengairi 5.000 hektar, dan warga disana tidak pindah karena beberapa tidak mempunyai dana yang cukup akibat dana kompensasi yang nilainya dibawah pasaran.

Modernisasi, atau yang dikenal dengan istilah pembaharuan itulah yang saat ini Indonesia sedang lakukan, melakukan pembaharuan infrastruktur, ekonomi, politik serta mungkin budaya yang dapat mengasimilasi budaya kita. Pembangunan Indonesia tak hanya fokus didalam pembangunan Infrastruktur, namun juga pembangunan ekonomi Indonesia (Boediono, 2010). Mengutip dari makalah seputar teori ekonomi pembangunan karya Rowland BF Pasaribu (2013), pembangunan ekonomi akan menyebabkan beberapa perubahan, seperti:

1. perubahan orientasi organisasi ekonomi, politik, dan sosial yang pada mulanya berorientasi kepada suatu daerah menjadi berorientasi ke luar.
2. perubahan pandangan masyarakat mengenai jumlah anak dalam keluarga, yaitu dari menginginkan banyak anak menjadi keluarga kecil.
3. perubahan dalam kegiatan investasi masyarakat, dari melakukan investasi yang tidak produktif (menumpuk emas, membeli rumah, dan sebagainya) menjadi investasi yang produktif.
4. perubahan sikap hidup dan adat istiadat yang terjadi kurang merangsang pembangunan ekonomi (misalnya penghargaan terhadap waktu, penghargaan terhadap pertasi perorangan dan sebagainya).

Oleh sebab itu, pemerintah Indonesia akan fokus melakukan pembangunan dan perubahan ekonomi Indonesia sehingga dapat membuat dampak positif Indonesia seperti yang ada pada nomor (3) menjadikan kegiatan investasi yang produktif dan efektif.

II.3. EKONOMI

Dunia ini penuh dengan hal-hal yang berbau ekonomi. Bumi ini mempunyai sumberdaya alam yang terbatas, dan semuanya membutuhkan bahan dasar pokok yaitu sandang, pangan papan. Kebutuhan manusia untuk memenuhi kebutuhan sehari-haripun menjadi semakin banyak termasuk barang dan jasa, karena itu menurut buku yang dikutip dari “*Melek Ekonomi Pangkal Sejahtera*” terjadilah ketengangan antara kebutuhan manusia yang banyak dan beraneka ragam dengan penghasilan atau sumber daya alam yang terbatas (Darmawan, Harsoyo, & Rubiyanto, 2011).

Menurut Adam Smith, kata “ekonomi” berasal dari 2 kata yang digabungkan yaitu *oikos* dan *nomos*. Kata *oikos* mengandung arti keluarga dan rumah tangga, sedangkan *nomos* mengandung arti norma atau lebih umum dikenal dengan peraturan dan hukum (pengertianahli.com, 2013) sehingga pengertian ekonomi mengacu kepada penyelidikan tentang keadaan dan sebab adanya kekayaan negara. Menurut Herman Kertajaya, sebagai presiden dari World Marketing Association, ekonomi adalah tempat dimana sektor industri bekerja dan melekat di atasnya (Darmawan, Harsoyo, & Rubiyanto, 2011). Berbeda dengan Mill yang menyatakan bahwa ekonomi adalah sains praktikal tentang pengeluaran dan penagihan (Darmawan, Harsoyo, & Rubiyanto, 2011). Kalau ditinjau dari Alfred Marhsall, ilmu ekonomi adalah studi tentang manusia yang hidup dan bergerak dalam urusan kegiatan sehari-hari (Darmawan, Harsoyo, & Rubiyanto, 2011). Menurut Paul Samuelson, ekonomi adalah studi bagaimana masyarakat menggunakan sumber daya yang terbatas untuk memproduksi komoditi yang berguna dan mendistribusikannya pada masyarakat (Darmawan, Harsoyo, & Rubiyanto, 2011). Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa ekonomi adalah tempat atau *platform* dimana terdapat sektor industri, pengeluaran dan penagihan.

Di zaman modern ini, ekonomi sudah pasti selalu berhubungan dengan uang. Ekonomi mempunyai sistem teori, juga ada sistem teori yang berhubungan dengan dana kompensasi seperti yang ada pada hukum permintaan dan penawaran, yaitu “*semakin tinggi atau banyak persediaan akan semakin murah, semakin sedikit penawaran akan semakin mahal*”.

Menentukan nilai uang adalah dengan teori yang dinamakan *supply* dan *demand* dimana proses terjadinya permintaan dan penawaran (Faiz, 2011). Namun, berbeda sekali untuk menentukan harga tanah untuk pembebasan lahan.

II.3.1.RANTAI EKONOMI

Mengacu kepada makalah Anwar (2011), rantai ekonomi, atau *supply chain management* (SCM) merupakan suatu konsep untuk meningkatkan produktivitas total perusahaan dalam mengatur rantai *supply* melalui optimalisasi waktu, lokasi, dan aliran kuantitas bahan. Masyarakat baru mengenal dengan istilah “*supply chain management*” baru muncul di awal tahun 90-an (Cooper, Lambert, & Pagh, 1997). SCM dapat didefinisikan sebagai sekumpulan aktivitas (dalam bentuk entitas/fasilitas) yang terlihat dalam proses transformasi dan distribusi barang mulai dari bahan baku paling awal dari alam hingga sampai produk jadi pada konsumen akhir (Anantadjaya, Walidin, Sari, & Nawangwulan, 2007). Dalam proses SCM terdapat beberapa pemain utama yang bermain yaitu: *supplier* (penyuplai), *manufacturer* (pabrik), *distribution* (distribusi), *retail outlet* (toko), dan *customers* (pelanggan).

Dapat disimpulkan bahwa jaringan rantai ekonomi, semuanya bermula dari *supplier*/penyuplai, bertugas untuk penyediaan barang bahan pertama. Bahan pertama ini, biasanya bisa dalam bentuk mentah, baku, penolong, dagangan, suku cadang dan lain-lain. Setelah itu, barang dari penyuplai dibawa ke pabrik untuk diproses lebih lanjut. Dari pabrik, barang tersebut dijual kepada masyarakat melalui distributor dan pengecer. Tergantung dari besarnya ukuran gudang di masing-masing distributor dan pengecer, maka para distributor dan pengecer tersebut memperoleh penghematan dalam jumlah *inventory*, biaya gudang, sampai kepada periode pembelian/pengadaan barang, dan stok minimal sebelum dilakukan pembelian kembali (Mekel, Anantadjaya, & Lahindah, 2014).

II.3.2.SISTEM EKONOMI

Menurut Gilarso (zonasiswa.com, 2014; Alhada, 2014), sistem ekonomi adalah keseluruhan tata cara untuk mengoordinasikan perilaku masyarakat (para konsumen, produsen, pemerintah, bank, dan sebagainya) dalam menjalankan kegiatan ekonomi (produksi, distribusi, konsumsi, investasi, dan sebagainya) sehingga menjadi satu kesatuan yang teratur dan dinamis, dan kekacauan dapat dihindari. Sedangkan McEachern (zonasiswa.com, 2014; Alhada, 2014) berpendapat bahwa sistem ekonomi dapat diartikan sebagai seperangkat mekanisme dan institusi untuk

menjawab pertanyaan apa, bagaimana, dan untuk siapa barang dan jasa diproduksi (*what, how, dan for whom*). Chester A. Bemand menyatakan bahwa sistem ekonomi adalah suatu kesatuan yang terpadu yang secara kolektif yang di dalamnya ada bagian-bagian dan masing-masing bagian itu memiliki ciri dan batas tersendiri (zonasiswa.com, 2014; Alhada, 2014). Dumatry (1996) mengatakan bahwa sistem ekonomi adalah suatu sistem yang mengatur serta menjalin hubungan ekonomi antar manusia dengan seperangkat kelembagaan dalam suatu ketahanan (zonasiswa.com, 2014; Alhada, 2014). Lalu M. Hatta menambahkan dan menyatakan bahwa sistem ekonomi yang baik diterapkan untuk Indonesia, harus berdasarkan atas asas kekeluargaan (zonasiswa.com, 2014; Alhada, 2014). Jadi, dapat disimpulkan bahwa sistem ekonomi adalah suatu bentuk kesatuan yang terpadu yang didalamnya memiliki tata cara agar dapat mengoordinasikan masyarakat maupun dari segi konsumen, produsen, pemerintah dan bank.

II.3.3.JENIS SISTEM EKONOMI

Menurut dari beberapa sumber, sistem ekonomi dapat dibagi menjadi 4 yaitu; sistem tradisional, sistem ekonomi kapitalis/liberal, sistem terpusat, dan sistem campuran (Alhada, 2014; zonasiswa.com, 2014).

1. Sistem ekonomi tradisional adalah sistem ekonomi kesaharian masyarakatnya masih dijalankan dengan kebiasaan adat secara turun temurun, seperti kegiatan produksi yang dilakukan dengan gotong royong dengan masyarakat daerah tersebut (Alhada, 2014; zonasiswa.com, 2014). Contoh lain dari sistem ekonomi tradisional adalah masyarakatnya yang belum mengenal kredit karena masih menggunakan prinsip pertukaran atau barter. Pada sistem ekonomi tradisional, masyarakatnya masih sangat dekat dan tergantung dengan alam dan mereka menggunakan alat-alat sederhana, namun masyarakat di sistem ini dapat menghasilkan bisnis ekonomi yang baik yaitu kerajinan tangan.
2. Sistem ekonomi kapitalis/liberal adalah sistem kapitalis yang memiliki unsur kebebasan seluasnya-luasnya untuk setiap masyarakat yang akan melakukan kegiatan ekonomi tanpa ada campur tangan dari pihak pemerintah (Alhada, 2014; zonasiswa.com, 2014). Indonesia pada era 50an, pernah menganut sistem ekonomi ini namun negatifnya, sistem ini memiliki kebebasan di pihak swasta sehingga membuat persaingan yang tidak sehat yang menimbulkan monopoli yang akhirnya menimbulkan kerugian pada masyarakat. Beberapa negara besar menganut sistem ini seperti Amerika Serikat, Perancis dan Kanada. Namun positifnya dari sistem ini adalah produksi barang ditentukan dan didasarkan dengan

permintaan pasar dan kebutuhan masyarakat, selain itu dengan adanya persaingan membuat masyarakat mendorong kemajuan usaha.

3. Sistem ekonomi terpusat adalah sistem dimana pemerintahlah yang mengatur kegiatan ekonomi di suatu daerah, dan pemerintah memegang peran terpenting untuk pengaturan ekonomi (Alhada, 2014; zonasiswa.com, 2014). Dominasi pemerintah memegang dan mengatur kegiatan ekonomi terlihat dari pembatasan-pembatasan dan peraturan yang dibuat pemerintah yang dilakukan oleh anggota masyarakat. Pada sistem ini, kegiatan individu dan swasta tidak diakui sehingga kebebasan dalam kegiatan ekonomi seperti di sistem ekonomi liberal tidak ada. Hal positif dari sistem ekonomi ini adalah membuat pemerintah lebih mudah dalam pengaturan, melakukan pengawasan dan bertanggung jawab sepenuhnya terhadap kegiatan ekonomi. Selain itu, dengan sistem ekonomi seperti ini, dapat membuat kemakmuran masyarakat yang tidak ebrat sebelah (merata).
4. Sistem ekonomi campuran adalah gabungan sistem liberal dan terpusat, karena di dalam sistem ini dimana pemerintah membebaskan masyarakat untuk melakukan kegiatan ekonomi, namun tidak terlalu bebas karena pemerintah juga ikut campur dalam kegiatan ekonomi masyarakat yang bertujuan untuk menghindari penguasaan secara penuh dari segolongan masyarakat terhadap sumber daya ekonomi (zonasiswa.com, 2014; Alhada, 2014; Kabai, 2015). Namun negatifnya dari sistem ini adalah dapat membuat KKN (korupsi, kolusi, nepotisme) di pihak pemerintah karena banyak sektor-sektor produksi yang lebih menguntungkan pihak pemerintah sedangkan sedikit sekali pengawasannya.
5. Sistem ekonomi Indonesia yang terdapat pada Undang-Undang Dasar 1945, disebut juga sebagai sistem ekonomi Pancasila (zonasiswa.com, 2014; Alhada, 2014). Sistem ekonomi Indonesia ini, berjalan berdasarkan ideologi Pancasila yang didalamnya mengandung makna demokrasi ekonomi yaitu kegiatan-kegiatan ekonomi yang dilakukan berdasarkan usaha bersama yang berasas kekeluargaan, kegotongroyongan dari, oleh dan untuk rakyat yang berada di bawah pimpinan dan pengawasan pemerintah (Chakim, 2011; Kabai, 2015).

Pembangunan yang berasaskan demokrasi ekonomi, menyatakan dan menentukan bahwa masyarakat harus berperan aktif dalam kegiatan pembangunan. Oleh karena itu, pemerintah perlu untuk memberikan

pengarahan dan pembelajaran terhadap pembangunan ekonomi yang dilakukan, serta menciptakan persaingan sehat dalam bagi perkembangan dan pertumbuhan dunia usaha (Chakim, 2011; Kabai, 2015).

III. PEMBAHASAN

Desa Cipaku, desa yang memiliki populasi hampir mencapai 1.000 orang ini berada di daerah kecamatan Darmaraja, kabupaten Sumedang. Desa ini mempunyai 5 RW dan 19 RT, dan rata-rata dari penduduknya berprofesi sebagai petani. Arti cipaku sendiri berasal dari arti sunda, “Ci” artinya “air” atau menunjukkan tempat dan “paku” kata benda (Kabuyutan Sunda, 2015). Namun menurut Ki Wangsa sendiri, Cipaku berasal dari singkatan bahasa sunda yang mengatakan “*Cicing pageuhkeun kukuhkeun*”, yang artinya dalam Indonesia adalah kepribadian yang kuat dan teguh. Kepribadian yang kuat dan teguh menurut masyarakat Desa Cipaku contohnya mulai dari hal kecil yaitu berbicara berdasarkan fakta.

Cipaku juga mempunyai beberapa kearifan lokal, dimana menurut Ki Wangsa sendiri arti dari kearifan lokal adalah “arif” bijaksana dan lokal adalah daerah. Kearifan lokal di Cipaku cukup banyak seperti halnya yang menarik wayang golek. Di Cipaku, wayang golek tidak diperbolehkan, karena pada saat setiap pertunjukan wayang golek pernah terjadi kebakaran besar yang mengakibatkan banyak yang meninggal. Selain itu, masyarakat Cipaku juga mempunyai uga. Uga menurut Ki Wangsa adalah hasil perundingan antar para leluhur, dan harus jadi pada suatu kejadian, dan sangat berbanding terbalik dengan mitos. Mitos hanyalah ajaran yang dikemas dalam cerita, karena setiap mitos pasti mengandung ajaran tertentu.

III.1. PEMBANGUNAN WADUK JATIGEDE

Waduk Jatigede, sudah direncanakan sejak era Presiden Soekarno (1960-an). Waduk terbesar kedua setelah Jatiluhur ini mulai dibangun selama lebih 30 tahun, dan sekarang sedang tahap pengisian air. Waduk seluas 5.000 hektar ini, berfungsi untuk sistem irigasi yang paling utama. Dengan sistem irigasi dari sungai Cimanuk ini, nantinya dapat mengairi 90.000 hektar sawah yang berada di sekitar Jawa Barat seperti Cirebon, Garut, Majalengka, Sumedang, Indramayu dan daerah lain yang sering dilanda dengan kekeringan. Selain berfungsi untuk sistem irigasi, waduk ini juga berfungsi untuk sistem listrik, dengan memanfaatkan kuat arus sungai Cimanuk dapat menghasilkan listrik sebesar 110 MW. Selain itu, tempat bendungan Jatigede dapat dijadikan sebagai tempat wisata seperti halnya seperti bendungan Jatiluhur. Secara umum, statistik dari waduk Jatigede ini

adalah; US\$ 1,7 Miliar (Putra A. H., 2015), 4,983 hektar (Sancaya, 2015), 980 juta m³ air (Sancaya, 2015), akan menenggelamkan lebih dari 25 desa (Sancaya, 2015), 10,920 kepala keluarga (Sancaya, 2015), memenuhi kebutuhan air di daerah irigasi seluas 90,000 hektar (Sancaya, 2015; Aditiasari, 2015b), membangkitkan listrik sebesar 110 MW (Sancaya, 2015), mampu mengendalikan banjir seluas 14,000 hektar (Sancaya, 2015), dan 810,000 pohon akan terpaksa ditebang (Kabuyutan Sunda, 2015).

Adapun dampak dari pembangunan waduk Jatigede ini yang dapat dikutip dari Kabuyutan Sunda (2015) adalah antara lain;

1. Lebih dari 25 situs cagar budaya terancam rusak/ditenggelamkan karena situs tersebut tidak dapat dipindahkan,
2. Situs-situs cagar budaya merupakan bagian dari keyakinan spiritual masyarakat setempat,
3. Tragedi Dam Rasi Salai di Thailand dapat terjadi Jatigede, masyarakat berdiri dihadapan bendungan pada saat peresmian penggenangan sehingga Pemerintah Thailand akhirnya membatalkan penggenangan.
4. Lokasi bendungan berada di daerah yang rawan/labil karena berada pada lempeng/sesar aktif Baribis. Diperkirakan sejumlah 1 milyar m³ air dapat menimbulkan tsunami bagi masyarakat. Kejadian di Situ Gintung, yang volumenya hanya 1 juta m³, berdampak 1000 kali kepada masyarakat sekitar.
5. Terdapat 1,389 hektar hutan milik Perhutani yang memiliki sekitar 810.000 pohon dengan berbagai keanekaragaman hayatinya terancam harus ditebang karena lokasinya persis di depan fisik bendungan.
6. Kekayaan keanekaragaman hayati daerah genangan Jatigede sangat baik terdiri dari pertanian (sawah subur minimal dua kali panen, banyak lokasi sawah yang dapat mencapai tiga kali panen), peternakan sapi dan domba, perkebunan, tanaman hortikultura, tanaman obat, perikanan air tawar dan lainnya.
7. Bendungan akan merusak tatanan sosial dan budaya masyarakat yang sudah terbentuk di kampung buhun Kabuyutan Cipaku.
8. Lebih dari 16.000 kepala keluarga akan kehilangan rumah dan mata pencahariannya.

9. Sungai Cimanuk mengalami erosi dibagian hulunya sehingga arus sedimentasi sangat tinggi dan akan memperpendek umur bendungan. Sedimentasi ini juga akan memperpendek umur turbin PLTA.
10. Lahan pertanian di hilir bendungan akan semakin berkurang karena akan mengalami alih fungsi lahan, yang relatif telah menjadi kawasan pabrik, industri, perumahan, jalan tol, bandara, dan lainnya.

Gambar 1: Lokasi Waduk



11. Terdapat beberapa konflik agraria yang masih belum terselesaikan diantaranya adalah; (1) komplain masyarakat yang teridentifikasi oleh BPKP yang harus diselesaikan oleh pemerintah, mulai dari perihal pembebasan lahan yang salah/kurang/belum dibayar, salah klasifikasi lahan, dan lainnya, (2) pembebasan tanah tahun pada periode 1982-1986, masyarakat hanya menerima 1/14 dari total pembayaran yang seharusnya karena seharusnya dibayarkan per meter persegi, namun yang diterima per bata/per tumbak (1 bata = 14 m²) sehingga masyarakat menganggap pemerintah baru membayar uang muka sebesar 1/14 atau sekitar 7%, dan setelah 30 tahun tidak ada realisasi maka transaksi batal (banyak masyarakat yang masih menganggap tanah dan rumah adalah milik mereka sendiri sehingga patok atau plang tanah milik negara pun dicabut), (3) untuk pembebasan tanah dan bangunan setelah tahun 1986 pembayaran telah selesai dan sesuai dengan ketentuan yang berlaku, dan (4) pemerintah harus menggelontorkan dana APBN yang cukup besar untuk menyelesaikan masalah- masalah tersebut di atas.

III.2. DANA KOMPENSASI DI INDONESIA

Untuk memindahkan 1.000 warga di Cipaku, pasti membutuhkan

dana kompensasi. Dana Kompensasi adalah dana yang diuangkan untuk mengganti rugi suatu benda sehingga dapat dipindahkan hak kepemilikannya dengan cara dibeli. Dana Kompensasi adalah hal yang terpenting dalam masalah ekonomi pembebasan lahan, karena dengan tiadanya dana maka tidak ada juga yang akan merelokasi dengan sendirinya. Dana kompensasi di Indonesia, untuk melakukan pembebasan tanah untuk keperluan kepentingan umum maka pemerintah mengambilnya dari dana APBN yang telah disediakan oleh Negara. Dengan itu, pemerintah dapat menggunakan sebagian untuk membebaskan lahan dan memindahkan semua yang terdapat di daerah tersebut. Masalahnya dari Dana Kompensasi Indonesia adalah dananya yang disediakan hanya dengan minim, dengan dana APBN yang rendah maka dari itu jika dana yang minim digunakan untuk dua aspek yaitu untuk pembebasan lahan dan pembangunan maka pemerintah harus mengambil langkah yaitu harga pengeluaran untuk pembebasan lahan diperkecil agar dapat diperbanyak anggaran untuk pembangunan.

Jika mereka dapat menghemat di anggaran untuk pembebasan lahan maka untuk anggaran pembangunan mereka dapat menambah infrastuktur lebih di dalamnya sehingga dapat membuat infrastruktur lebih baik. Namun, kenyataannya selama ini dana APBN yang dikeluarkan cukup minim, sehingga pemerintah juga membuat dana kompensasi yang minim dan membuat atau menimbulkan konflik antara kedua belah pihak yaitu antara warga dan pemerintah karena yang satu merasa kurang dan merugi karena dana kompensasi yang minim serta dari pemerintah APBN yang minim membuat mereka harus menelantarkan masyarakatnya kesulitan. yang kecil Indonesia pada kenyataannya memang sangat hebat dalam hal membuat rencana dan peraturan di atas meja pemerintah pusat, namun sangat buruk dalam hal penerapan peraturan norma yang sudah ditetapkan dengan sah diatas meja pemerintah pusat. Disanalah sering terjadi kekacauan antara aparat yang memberikan dana kompensasi kepada warga dan warga yang akan menerima dana kompensasi. Banyak isu masalah yang tidak selesai dalam kurun waktu 3 generasi presiden ini memang masalah persoalan yang rumit, bahkan dari kedua sudut pandangpun memang sulit untuk menyatakan solusi yang seimbang untuk kedua belah pihak (Aditiasari, 2014; Jati, 2015; Kurniawan, 2015; Siswoyo, 2015). Bahkan, Gubernur Jawa Barat saat ini, bapak Ahmad Heryawan mengatakan, bahwa pihak pemerintah sudah memberikan dana kompensasi yang adil bagi masyarakat dan dana tambahan agar memudahkan perpindahan yang dilakukan masyarakat yang terkena dampak bendungan Jatigede. Namun disisi lain, banyak yang mengatakan bahwa dana

kompensasi/ganti rugi setiap meternya di setiap desa terutama Cipaku sangat kurang bahkan yang lebih parahnya lagi beberapa diantara mereka tidak mendapatkan dana kompensasi sama sekali (Aditiasari, 2014; Jati, 2015; Kurniawan, 2015; Siswoyo, 2015).

Namun, pernyataan dari pemerintah mengungkapkan bahwa “*pemerintah sudah sangat baik, sudah diberikan dana kompensasi ditambah lagi dengan dana untuk relokasi*” (Aditiasari, 2014; Jati, 2015; Kurniawan, 2015; Siswoyo, 2015). Dana kompensasi menurut Kementerian Pekerjaan Umum dan Perumahan Rakyat adalah dengan melewati musyawarah (Kementerian Pekerjaan Umum dan Perumahan Rakyat Republik Indonesia, 2014). Musyawarah artinya dari awal negosiasi dengan penduduk mengenai nilai dana akhir yang akan diberikan kepada setiap peser uang ganti rugi. Menurut Bapak Wandu, sebagai salah satu warga di desa Cipaku (Wandu & Dedeh, 2015), ia mengaku bahwa proses pembayaran awalnya tidak melalui alur proses yang benar, menurutnya pemerintah hanya menginginkan proses yang *instant*, agar pembangunan cepat dilakukan. Menurutrtnya, di awal tahun proses alur pembayaran adalah diberikan dengan dana ganti rugi Rp 120 juta untuk setiap rumah di Desa Cipaku, dan ia mengaku sudah mendapatkannya pada tahun 1980-an. Namun diawal, ia mengaku hanya beberapa kali mendapatkan sosialisasi dari pemerintah mengenai dana ganti rugi. Bapak Wandu juga sudah mengakui, bahwa mulai dari tahun 1984 dimana dana ganti rugi dikeluarkan tanah tersebut sudah menjadi milik negara karena sudah dibeli. Ditambahkan oleh Bu Dedeh, yang juga warga masyarakat yang menunggu rumah barunya jadi di daerah lain, mengatakan bahwa sebenarnya sebelum diberikan dana pemerintah sudah melakukan sosialisasi namun tidak terlalu banyak sehingga menimbulkan kesalahpahaman di masyarakat (Wandu & Dedeh, 2015).

Menurut Kementerian Pekerjaan Umum dan Perumahan Rakyat Republik Indonesia, pemberian dana kompensasi seharusnya diawal melakukan diskusi dengan pihak-pihak terkait mengenai penghargaan nilai tanah-tanah di Cipaku. Menentukan dana kompensasi, seharusnya dinilai dari hasil diskusi dengan pihak-pihak terkait, terutama dengan warga Desa Cipaku karena merekalah yang membutuhkan dana untuk melanjutkan kehidupan. Mengutip dari *website* Kementerian Pekerjaan Umum dan Perumahan Rakyat seharusnya penentuan nilai dana kompensasi harus dilakukan dengan mempertimbangkan beberapa hal seperti (Putra Y. S., 2012; Suryono, 2010; zonasiswa.com, 2014); (1) harga tanah, yang berdasarkan atas kesuburan tanah (teori Ricardo Marx), (2) harga tanah

didasarkan atas jarak metrik ke pusat kegiatan sosial-ekonomi (teori Von Thunen), dan Teori Muth, Lancaster, dan Rosen dimana seharusnya harga tanah ditentukan dengan faktor intrinsic (luas tanah, status) faktor lokasi (kedekatan dengan pusat kegiatan dan faktor lingkungan sekitarnya, seperti; polusi, tingkat kebisingan, etnis, dan *landscape* (teori Muth, Lancaster dan Rosen).

Gambar 2: Pembongkaran Rumah Warga



III.3. KONTROVESI ATAS DANA KOMPENSASI MASYARAKAT CIPAKU

Memang, dari pembangunan waduk Jatigede ini yang paling kontroversi ialah mengenai isu masalah dana kompensasi. Setiap pembangunan pasti memerlukan relokasi, dan untuk relokasi pasti memerlukan dana ganti rugi. Namun tidak mudah untuk merelokasi kurang lebih 4.000 warga dari puluhan desa. Yang menjadi awal kontroversi disini jika melihat dari sisi masyarakat, memang hal ini perlu menjadi kontroversi/dipermasalahan, karena beberapa masyarakat Cipaku mengaku sangat kekurangan dengan dana Rp. 120 juta yang diberikan kepada masyarakat Cipaku. Menurut mereka, dana Rp. 120 juta dengan lahan berhektar-hektar dan sangat subur tidak mungkin hanya dihargai sejumlah Rp. 120 juta. Masalah lain yang perlu dipertimbangkan adalah pada saat dana kompensasi sejumlah Rp. 120 juta yang diberikan pada tahun 1980-an seharusnya langsung dipindahkan ke tempat yang lebih aman. Akan tetapi, kenyataan yang terjadi di lapangan adalah bahwa masyarakat tidak akan pergi ke tempat yang baru sebelum air menginjak di teras rumah mereka. Disamping itu pula, setelah mereka menerima dana kompensasi untuk pindah, ternyata pembangunan waduk Jatigede sempat tertahan dan tidak dikerjakan selama beberapa tahun. Hal ini membuka celah bagi masyarakat untuk kembali dan tinggal di rumah mereka masing-masing. Pada tahun 2015, harga tanah telah terjadi peningkatan dan dana

Rp. 120 juta sudah dianggap tidak mencukupi lagi karena harga di era kepemimpinan presiden Suharto dan presiden Joko Widodo sudah berbeda jauh. Kesenjangan harga ini, dipersulit dengan banyaknya masyarakat yang ternyata tidak terdaftar resmi sebagai warga desa Cipaku menurut catatan di kantor kepala desa.

Selain dari kontroversi warga yang tidak terdaftar, dan nilai dana ganti rugi yang tak sebanding, masih banyak kontroversi yang terjadi seperti menurut rata-rata masyarakat Cipaku, bahwa sekarang mereka membangun sebuah daerah baru di atas gunung dan hal yang dikesalkan adalah pemerintah tidak sama sekali membantu, karena menurut dari supir angkutan kota Sumedang saat kami menyewanya mengatakan bahwa untuk memotong gunung dan dijadikan sebagai perumahan penduduk baru Desa Cipaku membutuhkan dana Rp 650.000/jam, dimana perataan gunung ini bisa berlangsung 30 hari. Masyarakat mengharuskan utang untuk dapat membuat daerah baru mereka.

Tingkat kompleksitas ini semakin meruncing dengan ketentuan dari pemerintah tahun 1984/1986 an karena kompensasi tidak perlu diganti dengan uang, namun dapat juga diganti dengan barang. Lalu, pemerintah juga menjanjikan sebuah tempat baru disekitar Sumedang, ditambah dengan rumah tipe 36m². Selain menjanjikan rumah ukuran 36, pemerintah juga menjanjikan bahwa fasilitas baru akan disiapkan bagi setiap warga Cipaku didaerah kawasan baru dibuat oleh pemerintah. Namun sayangnya, warga tidak mendapatkan semua janji tersebut setelah 29 tahun menunggu. Setelah lama menunggu akhirnya keluarlah dana Rp. 120 juta untuk menggantikan rumah yang tidak jadi diberikan kepada warga dimana pada hal ini, warga jadi harus memikirkan dana pindahan, pembuatan rumah, membeli tanah baru, sekolah untuk anak dan untuk sehari-hari (makan).

Kalau melihat dari 2 sudut pandang, pemerintah dan masyarakat, maka tentunya keduanya sangat saling berbeda tanggapan. Jika melihat dari segi pemerintah, Gubernur Jawa Barat sendiri bahkan sudah mengatakan bahwa dana Rp 120 juta ditambah dengan Rp 30 juta sudah pasti cukup untuk memenuhi kebutuhan sehari-harinya dan pindah dari tempat yang akan digenangi. Hal ini sangat berbanding terbalik dengan apa yang terjadi, dimana masyarakat sangat menderita bahkan beberapa tidak mengerti kedepannya akan seperti apa. Dari sudut pandang masyarakat, memanglah dana Rp. 120 juta sangat kurang sekali karena harga tanah saat ini sudah berbeda jauh saat dana ini diberikan pemerintah pada tahun 1980-an. Namun jika disesuaikan dengan perjanjian yang dilakukan warga Cipaku

dengan pemerintah pada tahun 1986 yang lalu, kompensasi yang diberikan pemerintah seharusnya lebih dari cukup dan rencana untuk relokasipun sudah baik, karena pada saat itu pemerintah memberikan janji berupa; (1) pembebasan lahan harus diselesaikan, (2) para penduduk disiapkan fasilitas baru (Rp. 120 juta, ditambah dengan rumah, dan lahan garapan), (3) lahan kehidupan diganti, dan (4) situs sejarah harus diselamatkan. Jika dilihat sekilas, 4 aspek tersebut sudah baik dan relatif pro kepada rakyat. Sangat disayangkan, tidak ada satupun warga yang mendapatkan salah satu dari keempat hal tersebut.

Jika melihat dari sudut pandang pemerintah dan pola pikir, dana Rp. 120 juta, sangatlah cukup karena kami sudah memberikan dananya pada tahun 1984, dimana yang menerima dana tersebut mungkin sudah meninggal. Dengan demikian, pemerintah memberikan dana kompensasi kembali kepada ahli waris. Karena memegang status ahli waris, maka harus ada suatu penetapan pengadilan terlebih dahulu. Inilah yang menyebabkan periode yang diperlukan untuk pencairan dana. Terlebih dari hal itu, pemerintah sudah memberikan tambahan dana sejumlah Rp. 29 juta, dimana awalnya hanya Rp. 9 juta, tetapi berakhir pada kesepakatan di angka Rp. 29 juta.

Jadi dapat disimpulkan, bahwa kalau dilihat dari sisi pemerintah para warga sudah mendapatkan dana yang cukup serta waktu yang longgar untuk membuat rumah baru, dan dipastikan semua kebutuhan menjadi cukup untuk relokasi warga dari rumahnya masing-masing, karena dari versi pemerintah seharusnya setelah mereka mendapatkan dana kompensasi, mereka mandiri pindah dari tempat tinggalnya yang baru. Namun karena mereka tidak pindah sejak dahulu, maka sekarang menjadi hal yang rumit. Dari sisi masyarakat dapat disimpulkan, bahwa dana yang diberikan kepada masing-masing warga tidak sesuai dengan nilai yang seharusnya dan mereka terpaksa dijual ke pemerintah dengan harga dibawah pasar.

Pemerintah untuk menyelesaikan masalah kompleks mengenai dana kompensasi ini memang beberapa sudah selesai dilaksanakan (Jati, 2015), namun beberapa tidak jadi untuk dilaksanakan dikarenakan beberapa faktor (Jukardi, 2015b). Beberapa solusi yang disediakan pemerintah sudah ampuh untuk menyelesaikan seperti solusi membuat sebuah daerah baru di 2 kecamatan yaitu kecamatan Conggeang dan Ujungjaya. Solusi lainnya seperti memberikan fasilitas baru di tempat lain tidaklah ada satupun yang jadi. Untuk pindah ke kecamatan Conggeang dan Ujungjayapun menurut

masyarakat Cipaku, mereka mengaku perlu membayar harga tanah tersebut padahal apa yang dijanjikan kepada mereka adalah hanya perlu membayarkan air dan listrik saja, sisanya pemerintah sediakan gratis. Alhasil solusi yang dilaksanakan adalah hanya diberikan dana kompensasi Rp. 120 juta dan dana relokasi sebesar Rp. 30 juta untuk setiap kepala keluarga, dan tidak mendapatkan solusi terbaik. Namun menurut Ki Wangsa dari desa Cipaku, mengatakan bahwa seharusnya air berhenti diketinggian 210 mdpl, lalu terisi. Sesudah itu bendungan yang akan digunakan untuk pasokan listrik, dengan ini listrik terisi dan air akan tetap jalan ke daerah Indramayu dan daerah lainnya.

Waduk Jatigede ini menenggelamkan lebih dari 1.000 orang, dan masing-masing warga di Cipaku diberikan Rp. 120 juta dan dana relokasi sebesar Rp. 29 juta, namun beberapa tidak mendapatkan dana tersebut dan yang disayangkan nilai Rp120 juta tersebut tidak mencukupi kebutuhan mereka (Siswoyo, 2015; Kurniawan, 2015). Dapat disimpulkan, jika dilihat dari segi pemerintah memang warga yang salah karena seharusnya setelah diberikan dana kompensasi mereka langsung pindah, tapi jika kita melihat dari sudut pandang masyarakat dilapangan para warga tidak mendapatkan keuntungan tersebut justru solusi yang dibuat hanya menguntungkan pemerintah dan tidak pro rakyat.

Kalau dilihat lebih dekat dari sisi perputaran uang yang terjadi di desa Cipaku, maka terlihat jelas bahwa perputaran uang yang sudah tercipta di wilayah tersebut akan hilang. Berdasarkan dari wawancara dan observasi yang dilakukan di desa Cipaku, terlihat jelas bahwa ada banyak masyarakat setempat yang membuka warung dengan menyediakan beragam jenis produk, termasuk makanan dan barang keperluan rumah tangga lainnya (Samuel, 2015). Sebagai contoh, dan dengan menggunakan asumsi yang paling minimal, beberapa hal yang dapat diungkapkan disini meliputi kegiatan penjualan makanan dan barang sebagai berikut;

Tabel 1: Kegiatan Ekonomi di Desa Cipaku & Asumsi per Bulan

Detil	Kuantitas (Asumsi per rumah)	Harga Satuan (Asumsi Rp)	Jumlah (Rp)
1. Mi instant	10 box	40,000	400,000
2. Minuman	10 box	25,000	250,000
3. Pasta gigi	10 box	7,500	75,000
4. Sikat gigi	10 pcs	2,500	25,000
5. Sabun batang & cair	10 pcs	2,500	25,000

Detail	Kuantitas (Asumsi per rumah)	Harga Satuan (Asumsi Rp)	Jumlah (Rp)
6. Sabun deterjen	10 liter	10,000	100,000
7. Minyak goreng	10 liter	15,000	150,000
8. Beras	10 liter	10,000	100,000
9. Gas 3 kg	10 tabung	15,000	150,000
Total			1,275,000

Menurut Sancaya (2015), 25 desa akan tergenang, dan sekitar 10,920 kepala keluarga akan kehilangan rumah. Namun, menurut Kabuyutan Sunda (2015), ada 16,000 kepala keluarga yang akan kehilangan rumah. Jika diasumsikan bahwa di desa Cipaku sendiri hanya ada 10% dari total rumah yang ada di 25 desa tersebut, maka jumlah rumah di desa Cipaku adalah 1,600 rumah. Jika diasumsikan bahwa hanya 10% rumah di desa Cipaku yang digunakan untuk menjual barang, maka total dari kegiatan ekonomi menjadi Rp. 1,250,000/bulan x (10% x 1,600 rumah) = Rp. 1,250,000/bulan x 160 rumah = Rp. 200 juta/bulan, atau Rp. 2.4 milyar/tahun. Jumlah ini belum ditambah dengan penjualan lainnya yang diperlukan oleh masyarakat setempat, seperti; kebutuhan akan bensin untuk kendaraan mereka, listrik, dan pajak bumi dan bangunan. Dengan menggunakan asumsi, dapat diperkirakan sebagai berikut;

Tabel 2: Asumsi Data Penjualan

	Jumlah	Harga Satuan (Rp)	Total (Rp/bulan)	Total (Rp/tahun)
• Bensin ⁺	800 motor	50,000/bulan	40 juta	480 juta
• Listrik	1,600 rumah	50,000/bulan	80 juta	960 juta
• Pajak Bumi & Bangunan	1,600 rumah	50,000/tahun	-	80 juta
Total			1,520 juta	

+ diasumsikan hanya 50% dari jumlah rumah di desa Cipaku yang memiliki motor

Dengan mengacu kepada jumlah tersebut diatas, maka total Rp. 1.52 milyar/tahun, atau Rp. 126.67 juta/bulan merupakan *opportunity loss* yang terjadi dari kegiatan ekonomi di desa Cipaku ini. Bagaimana dengan *opportunity loss* sehubungan dengan jasa angkutan umum (bis, ojek, becak), jasa kesehatan (dokter, puskesmas, klinik, apotek), jasa perbaikan (motor, mobil, rumah), dan sekolah (guru dan seluruh staf)? Setelah dipertimbangkan semua, tentunya tingkat *opportunity loss* menjadi semakin besar. Hal ini akan memberikan peluang bertanya manfaat apa yang akan

diperoleh nantinya?

IV. PENUTUP

Jadi dapat disimpulkan, bahwa selama pembangunan waduk Jatigede, para warga sudah mendapatkan dana kompensasi serta dana relokasi dari pemerintah sesuai dengan peraturan yaitu mengadakan fasilitas baru yang dibuat pemerintah di dua kecamatan. Namun jika dilihat dari hasil, yang tidak sesuai dengan proses yang seharusnya adalah penentuan nilai ganti rugi yang tidak dilakukan secara musyawarah dan pro rakyat. Jangan sampai hal mengenai dana kompensasi membuat pembangunan di Indonesia menjadi lambat kembali melambat dan target penyelesaian akhir menjadi terulur sehingga membutuhkan waktu lama dalam pengerjaannya bukti yang paling jelas adalah pembangunan infrastruktur jalan tol terpanjang di Indonesia yaitu Tol Cipali. Tol ini memang membutuhkan lahan yang panjang untuk dibebaskan juga dana yang besar untuk ganti rugi. Banyak lahan sawah disana ditolak untuk tidak direlokasi atau diuangkan karena dana kompensasinya yang kurang pro rakyat bahkan lebih buruknya dana kompensasi tidak diberikan.

Oleh karena itu, kita harus belajar dari sejarah supaya kesalahan yang dibuat dulu tidak terulang kembali dan untuk itu penelitian dana kompensasi ini bisa menjadi bermanfaat untuk pemerintah dan masyarakat untuk kembali mempelajari mengenai dana kompensasi agar pembangunan yang dilakukan pemerintah tidak terulur waktunya serta dapat mengefektifkan waktu pembangunan sehingga pembangunan yang dilakukan dapat langsung digunakan untuk masyarakat. Disamping itu pula, isu terkait diluar topik dana kompensasi juga perlu diperhatikan karena memiliki dampak ekonomis yang juga besar.

DAFTAR PUSTAKA

- Aditiasari, D. (2015a, April 2). *Cerita Unik Sandiaga Uno Bebaskan Lahan Proyek Tol Cikampek-Palimanan*. Dipetik Desember 18, 2015, dari Detik Finance - Ekonomi Bisnis:
<http://finance.detik.com/read/2015/04/02/164807/2877240/4/cerita-unik-sandiaga-uno-bebaskan-lahan-proyek-tol-cikampek-palimanan>
- Aditiasari, D. (2014, November 24). *Dana Kompensasi Jatigede Rp 692 M Disusun di Masa SBY, PU Pera: Masih Cocok*. (detik.com) Dipetik Agustus 26, 2015, dari Ekonomi Bisnis:
<http://finance.detik.com/read/2014/11/24/122609/2757171/4/dana-kompensasi-jatigede-rp-692-m-disusun-di-masa-sby-pu-pera-masih-cocok>

- Aditiasari, D. (2015b, Agustus 31). *Fungsi Waduk Jatigede: Irigasi 90.000 Hektar Sawah dan Listrik*. Dipetik September 20, 2015, dari Ekonomi Bisnis: <http://finance.detik.com/read/2015/08/31/115650/3005508/4/fungsi-waduk-jatigede-irigasi-90000-hektar-sawah-dan-listrik>
- Afriyadi, A. D. (2014, Desember 16). *Makam Keramat di Waduk Jatigede Tak Mungkin Ditenggelamkan*. Dipetik Agustus 26, 2015, dari Bisnis - Ekonomi: <http://bisnis.liputan6.com/read/2148184/makam-keramat-di-waduk-jatigede-tak-mungkin-ditenggelamkan>
- Ahmad, H. M. (2015, Juli 30). *Puluhan Situs Sejarah Sumedang Siap Ditenggelamkan Jatigede*. (CNN Indonesia) Dipetik September 20, 2015, dari Nasional - Liputan Khusus: <http://www.cnnindonesia.com/nasional/20150730124307-20-69072/puluhan-situs-sejarah-sumedang-siap-ditenggelamkan-jatigede/>
- Akuntono, I. (2015, Desember 23). *Jokowi Ingin MRT Jakarta Jadi Contoh Untuk Daerah Lain*. (B. Galih, Penyunting, & PT. Kompas Cyber Media) Dipetik Januari 22, 2016, dari News/Nasional: <http://nasional.kompas.com/read/2015/12/23/11244431/Jokowi.Ingin.MRT.Jakarta.Jadi.Contoh.untuk.Daerah.Lain>
- Alhada. (2014). *Sistem Ekonomi*. Dipetik Agustus 26, 2015, dari Slide Presentasi - Bahan Perkuliahan: http://web.unair.ac.id/admin/file/f_19997_sei1.pdf
- Anantadjaya, S. P., Walidin, A., Sari, E., & Nawangwulan, I. M. (2007, Agustus 29-30). *Consumer Behavior, Supply Chain Management and Customer Satisfaction: An Investigative Study in Small and Medium Enterprises*. Dipetik September 20, 2015, dari Proceeding, International Seminar on Industrial Engineering & Management, Jakarta, Indonesia, ISSN # 1978-774X: http://papers.ssrn.com/sol3/papers.cfm?abstract_id=1013492
- Anwar, S. N. (2011). *Manajemen Rantai Pasokan (Supply Chain Management): Konsep dan Hakikat*. Dipetik Agustus 26, 2015, dari Jurnal Dinamika Informatika: <http://www.unisbank.ac.id/ojs/index.php/fti2/article/view/1315>
- artikelsiana.com. (2014). *Pengertian Kebudayaan Menurut Para Ahli*. Dipetik December 18, 2015, dari Artikel Sosiologi: <http://www.artikelsiana.com/2015/08/pengertian-kebudayaan-menurut-para-ahli.html#>
- Asosiasi Pengusaha Mineral Dan Batu Bara Indonesia (APEMINDO). (2012). *Pemerintah Siap Lelang Wilayah Pertambangan di Sejumlah Pulau*. Dipetik September 20, 2015, dari Component - Article: <http://www.apemindo.com/component/content/article/81-news/media-news/526-pemerintah-siap-lelang-wilayah-pertambangan-di-sejumlah-pulau>
- Boediono. (2010). *Ekonomi Indonesia Mau Kemana? (Kumpulan Esai Ekonomi Boediono)*. Jakarta, Indonesia: Kepustakaan Populer Gramedia.
- Chakim, M. L. (2011, 12). *Analisis Penafsiran Pasal 33 UUD 1945 Dalam Kaitannya Dengan Putusan Mahkamah Konstitusi Mengenai Judicial Review Undang-Undang di Bidang Sumber Daya Alam*. Dipetik Agustus 26, 2015, dari Research Paper: <http://www.lutfichakim.com/2011/12/analisis-penafsiran-pasal-33-uud-1945.html>
- Cooper, M. C., Lambert, D. M., & Pagh, J. D. (1997). *Supply Chain Management: More Than a New Name for Logistics*. Dipetik Januari 22, 2016, dari The

- International Journal of Logistics Management, Vol. 8 Iss: 1, pp. 1-14:
<http://www.emeraldinsight.com/doi/abs/10.1108/09574099710805556>
- Darmawan, I., Harsoyo, & Rubiyanto. (2011). *Melek Ekonomi Pangkal Sejahtera - Seri Economic Literacy: Belajar Ekonomi untuk Mahasiswa dan Masyarakat Awam*. Sleman, DI Yogyakarta, Indonesia: CAPS.
- Deutsche Welle. (2016). *Menteri PU Resmikan Pengairan Waduk Jatigede di Sumedang*. Dipetik Januari 21, 2016, dari Rubrik Dunia: <http://www.dw.com/id/menteri-pu-resmikan-pengairan-waduk-jatigede-di-sumedang/a-18684141>
- Diaz, R. (2011, Agustus). *Pengertian Budaya, Kebudayaan, Adat Istiadat, dan Kebiasaan*. Dipetik November 30, 2015, dari Popular Posts: <http://rizqidiaz.blogspot.co.id/2012/05/pengertian-budaya-kebudayaanadat.html>
- Faiz, F. (2011, April 10). *Bunyi Hukum Permintaan dan Penawaran*. Dipetik Januari 22, 2016, dari Beranda: <http://apikgoregrind.blogspot.co.id/2013/05/hukum-permintaan-dan-penawaran.html>
- Fawaid. (2015, April 4). *Cerita Nyi Roro Kidul, Mitos atau Fakta?* Dipetik September 20, 2015, dari Artikel Budaya: <http://media.ikhram.com/cerita-nyi-ro-ro-kidul-mitos-atau-fakta/>
- Ikhlas, M. (2015, Desember 28). *Ini Kemewahan Fasilitas Bandara Sultan Thaha Jambi yang Baru*. Dipetik Januari 21, 2016, dari Berita Nasional - Infrastruktur: <http://www.inilahjambi.com/bandara-jambi-2/>
- insatunesia.com. (2014, November). *Definisi Kebudayaan Menurut Para Ahli*. Dipetik September 20, 2015, dari Pengetahuan: <http://www.insatunesia.com/2014/11/definisi-kebudayaan-menurut-para-ahli.html>
- Jati, G. P. (2015, Juni 29). *Pemerintah Mulai Bayar Kompensasi Warga di Waduk Jatigede*. Dipetik Agustus 26, 2015, dari Berita Bisnis: <http://www.cnnindonesia.com/ekonomi/20150629074501-92-62919/pemerintah-mulai-bayar-kompensasi-warga-di-waduk-jatigede/>
- Jukardi, A. (2015a, Agustus 2). *Pemindahan Situs Makam Upaya Logis dari Penggenangan Waduk Jatigede*. Dipetik Agustus 26, 2015, dari Pikiran Rakyat Online: <http://www.pikiran-rakyat.com/jawa-barat/2015/08/02/336786/pemindahan-situs-makam-upaya-logis-dari-penggenangan-waduk-jatigede>
- Jukardi, A. (2015b, Juli 9). *Pemkab Sumedang Sosialisasikan Pencairan Dana Kompensasi Jatigede*. Dipetik September 20, 2015, dari Pikiran Rakyat Online - Jawa Barat: <http://www.pikiran-rakyat.com/jawa-barat/2015/07/09/334183/pemkab-sumedang-sosialisasikan-pencairan-dana-kompensasi-jatigede>
- Juniko, K., Rahmi, K., Muary, D., Gernandez, H., & Putri, D. (2013). *Teori Pembangunan: Teori Tuhan. Kelompok 7 - Program Studi Ilmu Administrasi Negara, Fakultas Ilmu Sosial & Ilmu Politik*. Padang, Sumatera Barat, Indonesia: Universitas Andalas.
- Kabai, Z. (2015, Agustus 19). *Sistem Ekonomi Campuran*. Dipetik Agustus 26, 2015, dari Ekonomi Akuntansi:

- <http://ekonomiakuntansiid.blogspot.co.id/2015/08/normal-0-false-false-false-en-us-x-none.html>
- Kabuyutan Sunda. (2015, Juni 14). *Usulan Perubahan Jatigede*. Dipetik September 20, 2015, dari Kabuyutan Sunda: <https://kabuyutansunda.wordpress.com/save-jatigede/>
- Kementerian Pekerjaan Umum dan Perumahan Rakyat Republik Indonesia. (2014). *Telaahan Isu Strategis*. Dipetik November 23, 2015, dari Kementerian Pekerjaan Umum dan Perumahan Rakyat Republik Indonesia: http://www.pu.go.id/isustrategis/daftar_isu
- Kementerian Perindustrian Republik Indonesia. (2012, Januari 1). *Pembangunan Kawasan Industri Diarahkan Ke Indonesia Timur*. Dipetik Desember 18, 2015, dari Berita Industri: <http://kemenperin.go.id/artikel/10112/Pembangunan-Kawasan-Industri-Diarahkan-Ke-Indonesia-Timur>
- Kurniawan, S. (2015, Agustus 26). *Warga Terkena Dampak Pembangunan Waduk Jatigede Masih Bertahan*. (metrovtvnews.com) Dipetik September 20, 2015, dari Peristiwa: <http://jabar.metrovtvnews.com/read/2015/08/26/162284/warga-terkena-dampak-pembangunan-waduk-jatigede-masih-bertahan>
- Lesmana, A. I. (2011, April). *Mitos Nyi Roro Kidul dan Hilangnya Budaya Maritim*. Dipetik September 20, 2015, dari Beranda: <http://asepindralesmana.blogspot.co.id/2011/04/mitos-ny-oro-kidul-dan-hilangnya.html>
- Lukiehardianti, A., & Maharani, E. (2015, Oktober 1). *Penggenangan Waduk Jatigede Capai 50 Persen*. Dipetik November 1, 2015, dari Berita Nasional: <http://www.republika.co.id/berita/nasional/pemprov-jabar/15/10/01/nvj8mi335-penggenangan-waduk-jatigede-capai-50-persen>
- Master Teacher. (2015, September 20). *Pengertian Asimilasi dan Akulturasi Kebudayaan beserta Contohnya Lengkap*. Dipetik December 1, 2015, dari Pelajaran IPS/Sosiologi: <http://www.berpendidikan.com/2015/09/pengertian-asimilasi-dan-akulturasi-kebudayaan-beserta-contohnya-lengkap.html>
- Maulana, I. (2015, Februari 1). *Ale dan Nia Tertanam di Papua*. (kompas.com) Dipetik Desember 18, 2015, dari News/Entertainment: <http://entertainment.kompas.com/read/2015/02/01/165428410/Ale.dan.Nia.Tertanam.di.Papua>
- Mauli, T. (2015, Juni 30). *Masalah Tol Cipali dan Penyelesaian Ganti Rugi Tanah*. Dipetik Januari 22, 2016, dari Rubrik: http://www.kompasiana.com/tiur/masalah-tol-cipali-dan-penyelesaian-ganti-rugi-tanah_5592a2a3b17a615112e27b7f
- medanguide.com. (2016). *Kereta Api Kuala Namu*. Dipetik Januari 22, 2016, dari Home - Jadwal Kereta: <http://www.medanguide.com/jadwal-kereta-api-kuala-namu?lang=id>
- Mekel, C., Anantadjaya, S. P., & Lahindah, L. (2014). *Stock Out Analysis: An Empirical Study on Forecasting, Re-Order Point and Safety Stock Level at PT. Combiphar, Indonesia*. Dipetik Desember 18, 2015, dari Review Integrative Business & Economic Research, Vol 3, No 1: http://sibresearch.org/uploads/2/7/9/9/2799227/riber_k14-024_52-64.pdf

- Meliiala, A. C. (2015, Agustus 30). *Penggenangan Waduk Jatigede Dilakukan Bertahap*. Dipetik September 20, 2015, dari Pikiran Rakyat Online: <http://www.pikiran-rakyat.com/jawa-barat/2015/08/30/340437/penggenangan-waduk-jatigede-dilakukan-bertahap>
- Muin, I. (2013). *Sosiologi untuk SMA/MA Kelas X: Kelompok Peminatan Ilmu-Ilmu Sosial*. Jakarta, DKI Jaya, Indonesia: PT. Penerbit Erlangga.
- Mulyadi, A. (2013, September 23). *Unsur-Unsur Kebudayaan beserta Penjelasannya*. Dipetik Desember 18, 2015, dari Beranda - Sosiologi: <http://mbahkarno.blogspot.co.id/2013/09/unsur-unsur-kebudayaan-beserta.html>
- Nurmayanti. (2013, Juli 25). *Yuk, Tengok Fasilitas Canggih yang Ada di Bandara Kuala Namu*. Dipetik Desember 18, 2015, dari Bisnis Ekonomi: <http://bisnis.liputan6.com/read/648841/yuk-tengok-fasilitas-canggih-yang-ada-di-bandara-kuala-namu>
- Oxford University Press. (2016). *Culture*. Dipetik Desember 18, 2015, dari US English: <http://www.oxforddictionaries.com/>
- Pasaribu, R. B. (2013). *Ekonomi Pembangunan*. Dipetik September 20, 2015, dari Perkuliahan: <https://rowlandpasaribu.wordpress.com/perkuliahan/ekonomi-pembangunan/>
- www.pengertianahli.com. (2013, Agustus 2). *Pengertian Ekonomi Menurut Para Ahli*. Dipetik Agustus 26, 2016, dari Kumpulan Pengertian: <http://www.pengertianahli.com/2013/08/pengertian-ekonomi-menurut-para-ahli.html>
- Philipus. (2013, Desember 13). *Teori-Teori Pembangunan: Teori Klasik Pembangunan*. Dipetik November 24, 2015, dari Artikel Umum: http://philipus-k-s-fisip.web.unair.ac.id/artikel_detail-68320-Umum-Teori%20Pembangunan.html
- Purnama, F. (2015, Juli 1). *Polda Jabar telusuri masalah lahan Tol Cipali*. (B. K. Wibisono, Penyunt.) Dipetik Januari 10, 2016, dari Berita: <http://www.antaranews.com/berita/504643/polda-jabar-telusuri-masalah-lahan-tol-cipali>
- Putra, A. H. (2015, Juni 4). *Pengerjaan Waduk Jatigede Perlu Suntikan Dana US\$53,2 Juta*. (PT. Tempo Inti Media) Dipetik Agustus 26, 2015, dari Bisnis: <http://bisnis.tempo.co/read/news/2015/06/04/090672195/pengerjaan-waduk-jatigede-perlu-suntikan-dana-us-53-2-juta>
- Putra, Y. S. (2012, Maret). *Teori Pertumbuhan Ekonomi: Mazhab Historis*. Dipetik Desember 18, 2015, dari Ilmu Ekonomi: <http://speunand.blogspot.com/2012/03/teori-pertumbuhan-ekonomi-mahzab.html>
- Ramadhan, N. (2013, Februari 10). *Kebiasaan-Kebiasaan yang Menjadi Landasan Hukum*. Dipetik Desember 18, 2015, dari Majalah: <http://semangatluarbiasa93.blogspot.co.id/2013/02/v-behaviorurldefaultvmlo.html>
- Rosari, M. (2012, June 14). *Jiwa Papua "Di Timur Matahari"*. (antaranews.com) Dipetik Desember 18, 2015, dari Berita: <http://www.antaranews.com/berita/315918/jiwa-papua-di-timur-matahari>

- Sancaya, R. (2015, September 1). *Melihat Hampanan Luas Waduk Jatigede Lewat Video Drone*. (detik.com) Dipetik September 20, 2015, dari Detil Berita: <http://news.detik.com/berita/3007041/melihat-hamparan-luas-waduk-jatigede-lewat-video-drone>
- Saturi, S. (2014, Maret 31). *Lelang Wilayah Tambang, Walhi Nilai Pemerintah Kangkangi Hak Warga*. Dipetik September 20, 2015, dari Situs Berita dan Informasi Lingkungan: <http://www.mongabay.co.id/2014/03/31/lelang-wilayah-tambang-walhi-nilai-pemerintah-kangkangi-hak-warga/>
- Seputar Jabar Online. (2013). *Pembangunan Waduk Jatigede Terkendala Relokasi Warga*. Dipetik Agustus 26, 2015, dari Seputar Jabar Online - Pemerintah Provinsi: <http://www.seputarjabar.com/2013/06/pembangunan-waduk-jatigede-terkendala.html>
- Sinauterus. (2011, Desember 30). *Pengadaan Tanah Bagi Pembangunan Untuk Kepentingan Umum "Antara Regulasi dan Implementasi"*. Dipetik November 20, 2015, dari Sinaugeomatika: <https://sinaugeomatika.wordpress.com/2011/12/30/pengadaan-tanah-bagi-pembangunan-untuk-kepentingan-umum-antara-regulasi-dan-implementasi/>
- Siswoyo, H. (2015, Agustus 10). *Kompensasi Tak Cukup, Warga Bertahan di Waduk Jatigede*. Dipetik September 20, 2015, dari Berita Nasional: <http://nasional.news.viva.co.id/news/read/659280-kompensasi-tak-cukup--warga-bertahan-di-waduk-jatigede>
- Sularso, M. (2015, April). *Lebih Dekat Lebih Erat: Catatan 80 Hari Alenia's Journey Uncover Papua*. Dipetik Desember 18, 2015, dari Berita Kita - Liputan Khusus: http://ptfi.co.id/media/files/publication/559dddef35928_bk247_emagz1.pdf
- Suryono, A. (2010). *Dimensi-Dimensi Prima Teori Pembangunan*. Malang, Jawa Timur, Indonesia: Universitas Brawijaya Press.
- Suryono, A. (2012, Maret). *Polemik Teori Pembangunan Tentang Kemiskinan dan Keterbelakangan*. Dipetik Desember 18, 2015, dari Makalah Kuliah, Jurusan Administrasi Pembangunan, Fakultas Ilmu Administrasi: <http://4gussuryono.lecture.ub.ac.id/files/2012/03/Agus-Suryono-Polemik-Teori-Pembangunan.pdf>
- Susanti, R. (2016, Januari 21). *Jokowi: Kereta Cepat Selesai, LRT Pun Selesai*. (C. Damanik, Penyunting, & PT. Kompas Cyber Media) Dipetik Januari 22, 2016, dari News/Regional: [http://regional.kompas.com/read/2016/01/21/14503031/Jokowi.Kereta.Cepat.Sel esai.LRT.Pun.Selesai?utm_source=news&utm_medium=bp-kompas&utm_campaign=related&](http://regional.kompas.com/read/2016/01/21/14503031/Jokowi.Kereta.Cepat.Sel%20esai.LRT.Pun.Selesai?utm_source=news&utm_medium=bp-kompas&utm_campaign=related&)
- Uaga, E. (2015, Februari 2). *Nia dan Ale 80 Hari Berkeliling Papua*. (kompasiana.com) Dipetik Desember 18, 2015, dari Rubrik: http://www.kompasiana.com/evha.uaga/nia-dan-ale-80-hari-berkeliling-papua_54f90428a3331108168b4be9
- Wandi, & Dedeh. (2015, November 10). *Pembayaran Dana Kompensasi di Desa Cipaku*. (D. E. Samuel, Pewawancara) Bandung, Jawa Barat, Indonesia: Rumah Belajar Semi Palar.

- Wardoyo, E. (2015, Juni 25). *Ini Dia 5 Jalan Tol Terpanjang di Indonesia*. (brilio.net) Dipetik Desember 18, 2015, dari Home News: <https://www.brilio.net/news/ini-dia-5-jalan-tol-terpanjang-di-indonesia-150626q.html>
- Wirawan, F. A. (2015, Mei 30). *7 Unsur Kebudayaan Universal Menurut Koentjaraningrat dan Ralph Clinton*. Dipetik September 20, 2015, dari Pengertian Sosial: <http://www.pengertiansosial.com/2015/05/7-unsur-kebudayaan-menurut-koentjaraningrat.html>
- zonasiswa.com. (2014). *Sistem Ekonomi (Pengertian, Macam, Fungsi)*. Dipetik November 28, 2015, dari Ekonomi: <http://www.zonasiswa.com/2014/07/sistem-ekonomi-pengertian-macam-fungsi.html>

Editorial notes¹⁰²

Submission Date: December 18, 2015

Revision Date: January 20, 2015

Acceptance Date: January 25, 2015



¹⁰² Dicitak ulang sesuai ijin dari pengelola FAJ – Finance & Accounting Journal, termasuk untuk melakukan perubahan ukuran huruf dan penyesuaian *layout*, tertanggal 1 Mei 2016

Krisna: “Uang Cipaku Dibawah Jatigede – Makalah Tentang Sumber Penghasilan Masyarakat Cipaku”

Oleh: Krisna Danuaji

Email: kdanuaji@gmail.com

Blog: dan8aji.blogspot.com

KATA PENGANTAR

Puji syukur kepada Tuhan yang Maha esa, yang telah membimbing saya di masa-masa sulit dan melancarkan saya saat mengerjakan makalah ini. Saya ingin berterima kasih kepada 2 guru saya yang saya cintai dan sayangi. Yang telah memberikan saya kesempatan untuk pergi ke Cipaku. Juga rasa terima kasih saya kepada orangtua yang membantu saya dalam suplai makanan dan minuman. Dan yang terutama kepada Ki Wangsa. Yang memberikan saya tempat tinggal di Cipaku dan memberikan informasi mengenai Cipaku. Saya berharap masyarakat Cipaku bisa berdiri lagi di tempat lain. Dan pemerintah mulai memperhatikan mereka. Karena bagaimanapun mereka adalah rakyat Indonesia, memberikan pajak dan membantu kita semua.

Sehebat-hebatnya manusia, mereka tetaplah manusia. Tidak luput dari kesalahan-kesalahan yang ada. Makalah ini juga dibuat oleh manusia juga. Jadi pastinya tidak luput dari kesalahan juga.

Rancabolang, Bandung, Februari 2016

Krisna Danuaji

BAB 1: PENDAHULUAN

LATAR BELAKANG

Budaya itu adalah sebuah kebiasaan yang diturunkan secara turun temurun di suatu masyarakat. Lalu, saya mengetahui era yang bernama Globalisasi, Westernisasi, dan Modernisasi. Di zaman ini banyak orang lebih memilih budaya masyarakat lain karena era Globalisasi ini. Sekarang juga ada istilah baru yang namanya Westernisasi. Istilah ini disebutkan karena banyak orang melihat budaya dari Barat itu keren. Jadinya mereka meninggalkan budaya mereka dan mengambil budaya masyarakat Barat. Kejadian ini disebut dengan asimilasi. Artinya, satu budaya tersingkir untuk budaya lain yang datang kemudian. Selain itu ada juga yang tadi disebut dengan modernisasi. Modernisasi ini artinya bentuk untuk memajukan sesuatu yang kurang. Karena telah melihat budaya lain dan terkena globalisasi, masyarakat berpikir kalau budaya luar yang kelihatannya lebih bagus itu adalah yang modern. Maka, dengan niat untuk memajukan apa yang kurang, yaitu budaya mereka, masyarakat memulai dengan apa yang disebut modernisasi. Tapi hal ini juga sama saja dengan asimilasi. Karena budaya asli mereka nantinya hilang juga. Jadi, bisa dibayangkan kalau dalam pelestarian budaya, kita kurang memperhatikan bagian itu.

Karena tidak mungkin kalau saya hanya fokus di budaya. Maka, yang mau saya ceritakan kali ini adalah modernisasi di daerah kita sendiri, tepatnya di Sumedang, dimana ada sebuah bendungan besar yang secara tidak langsung sedang menghancurkan budaya masyarakat sekitarnya. Nama bendungan itu adalah Jatigede. Meskipun belum terisi penuh,

bendungan itu sudah menuai banyak kontroversi. Ada 28 desa disana dan sudah ada sekitar 20 desa yang tenggelam. Yang tersisa jika tidak pindah ke tempat lain ya, menetap saja sampai air datang. Salah satu desa yang tersisa adalah Cipaku, desa dimana saya akan meriset. Karena, desa ini yang masih tersisa, membuat saya penasaran.

Pembangunan bendungan ini membuat banyak masyarakat kehilangan lahan pekerjaannya. Ada yang karena lahan pertaniannya hilang, ada yang karena pelanggannya hilang, pokoknya penyebabnya banyak. Mata pencaharian mereka hilang jadinya. Karena itu, saya mau meneliti tentang sumber pendapatan masyarakat Cipaku yang hilang. Saya penasaran ingin tahu bagaimana cara masyarakat Cipaku mendapatkan uang saat tidak ada lahan pekerjaan. Dan sedikit tentang kompensasi dari pemerintah.

Saat melihat film “Salam dari Anak-anak yang Tenggelam”, saya merasa sedih. Kasihan sekali mereka, belum disiapkan apa-apa untuk menggantikan sekolah mereka yang tenggelam. Hati saya menjadi sakit. Hal ini membuat saya penasaran, apa yang pemerintah lakukan selama ini? Selama ini mereka melakukan apa kok, sampai-sampai proyek yang sudah berlangsung lebih dari 20 tahun ini, bukan proyek biasa ya, tapi mega proyek ini tidak diperhatikan dampaknya? Saya ingin melihat juga selain dari sekolah itu, apa yang masyarakat setempat lakukan. Apabila petani, lahan mereka diambil pemerintah. Hal ini membingungkan saya, tentang kehidupan mereka selanjutnya di tempat yang baru. Oleh karena itu, saya membuat makalah ini yang berjudul “*Uang Cipaku Dibawah Jatigede: Makalah Tentang Sumber Penghasilan Masyarakat Cipaku.*”

PERTANYAAN PENELITIAN

1. Bagaimana cara masyarakat Cipaku memenuhi kebutuhannya sebelum adanya pembangunan waduk Jatigede?
2. Apakah masyarakat desa Cipaku bisa memenuhi semua kebutuhan dasarnya sebelum adanya pembangunan waduk Jatigede?
3. Apakah uang ganti rugi yang diberikan oleh pemerintah cukup untuk mengganti sumber pendapatan masyarakat yang hilang?
4. Bagaimana masyarakat Cipaku memenuhi kebutuhannya setelah berpindah dari desa Cipaku?

MANFAAT PENELITIAN

Semoga manfaat penelitian ini didapat untuk yang membacanya. Saya berharap bahwa hasil penelitian ini akan membuka pandangan para pembaca sekalian terhadap keadaan ekonomi yang dialami oleh masyarakat kampung Cipaku. Dan mungkin bisa sedikit berempati dan bersimpati kepada masyarakat Cipaku.

BAB 2: TINJAUAN PUSTAKA

BUDAYA

A. Definisi

Maksud Budaya ada banyak dari pandangan orang, salah satunya berasal dari Koentjaraningrat. "*Kebudayaan adalah keseluruhan sistem*

*gagasan, tindakan, dan hasil karya manusia dalam rangka kehidupan masyarakat yang dijadikan milik diri manusia dengan belajar.”*¹⁰³

Sedangkan dari Nostrand, budaya itu adalah sikap dan kepercayaan, cara berfikir, berperilaku, dan mengingat bersama oleh anggota komunitas tersebut¹⁰⁴. Sedangkan dari saya sendiri, budaya itu adalah sebuah kebiasaan suatu masyarakat yang terus dilakukan dan kemudian diwariskan secara turun temurun. Tidak hanya satu orang yang melakukannya, itu nanti namanya kebiasaan. Yang membedakan kebudayaan dan kebiasaan itu, budaya memiliki arti dan maksud tertentu yang selalu diwariskan dan dilakukan.

B. Unsur Budaya

Dalam kebudayaan terdapat banyak unsur. Ada banyak ahli yang bilang kalau unsur budaya itu ada yang 8, ada yang 6, 7, dan lain-lain. Tapi yang saya ambil itu ada 7. Yang berasal dari pemikiran Koentjaraningrat, yaitu: (1) mata pencaharian, (2) organisasi sosial, (3) bahasa, (4) seni, (5) agama, (6) sistem pengetahuan, dan (7) peralatan hidup.

KEARIFAN LOKAL.

Kearifan lokal, atau local wisdom artinya sama dengan Bahasa Inggrisnya. Asal katanya dari Arif, artinya kebijaksanaan. Jadi kalau diartikan secara kasar, kearifan lokal itu artinya kebijaksanaan lokal. Kearifan lokal biasanya tidak berbentuk secara fisik, tapi secara lisan. Misalnya diturunkan secara turun temurun seperti cerita rakyat/Folklore. Atau bisa juga dari pamali/kualat.

¹⁰³ Satria, M.R. Pengantar Budaya. Sesi berbagi bersama kelompok Sinabung. SMP Semi Palar

¹⁰⁴ Nostrand, Tersedia: <http://www.artikelsiana.com/2015/08/pengertian-kebudayaan-menurut-para-ahli.html>

Pelestarian budaya di Indonesia terlihat dilakukan, hanya saja tidak terdengar. Maksudnya, meskipun kita sering melihatnya di jalan atau ada kegiatan yang dibuat untuk melestarikan budaya di Indonesia, terkadang kita tidak mendengarnya. Selain dari aksi, dari diri masyarakat sendiri juga tidak ada keinginan untuk mengenal budaya sendiri. Menurut saya salah satu penyebabnya itu berasal dari globalisasi, modernisasi, dan westernisasi. Karena dari ketiga hal itu, banyak budaya dari luar memasuki Indonesia, membuat budaya kita semakin lama semakin tersingkir oleh budaya luar.

PEMBANGUNAN

Pembangunan jika memakai artian umumitu adalah sesuatu yang sedang dibangun dan berdiri. Tapi, di mata para ahli itu berbeda-beda. Salah satu ahlimendefinisikan pembangunan sebagai transformasi ekonomi, sosial dan budaya¹⁰⁵. Juga ada yang berkata kalau pembangunan itu sebagai transformasi ekonomi, sosial dan budaya (Ginjar Karthasasmitha)¹⁰⁶. Sedangkan untuk saya sendiri, pembangunan itu adalah peningkatan atau berdirinya suatu hal dari titik nol ke titik yang baru atau dari suatu titik ke titik yang baru. Pembangunan itu bisa dari berbagai bidang, Salah satunya ekonomi. Contohnya ada dari Adam Smith. Ia bilang *“pembangunan ekonomi merupakan proses perpaduan antara pertumbuhan penduduk dan kemajuan teknologi”*¹⁰⁷. Karena fokus saya dalam bidang ekonomi, jadi saya juga ingin menyampaikan pembangunan ekonomi menurut saya. Menurut saya, setelah melihat beberapa definisi pembangunan ekonomi dari berbagai ahli. Yang saya simpulkan tentang pembangunan ekonomi itu juga sama, suatu peningkatan dalam ekonomi

¹⁰⁵ Portes, pengertian pembangunan oleh para ahli

¹⁰⁶ Ginjar Karthasasmitha, pembangunan menurut para ahli

¹⁰⁷ Adam Smith, definisi pembangunan ekonomi: https://www.academia.edu/7878221/EKO_3046

masyarakat yang berhubungan dengan banyaknya penduduk dan barang yang tersedia. Karena saya memegang prinsip *supply and demand*. Dimana dengan adanya barang dan permintaan yang banyak, membuat ekonomi masyarakat meninggi.

MODERNISASI

A. Pengertian

Modernisasi adalah sebuah proses peningkatan masyarakat menjadi lebih modern dari sebelumnya. Istilah ini biasanya dipakai untuk merujuk kepada era atau zaman yang modern. Modernisasi berasal dari 2 kata, Modo dan Ernus. Modo berarti Cara dan Ernus menunjuk kepada adanya periode waktu masa kini¹⁰⁸. Menurut Septiani Raha (2015) modernisasi berarti proses menuju masa kini atau proses menuju masyarakat yang modern¹⁰⁹. Modernisasi biasanya sering dikaitkan dengan pembangunan. Karena keduanya sama-sama merujuk kepada suatu perubahan yang lebih tinggi. Perubahan biasanya berujung kepada hal modern. Tapi, yang membuatnya berbeda adalah, modernisasi merujuk kepada masyarakat atau budaya, sedangkan pembangunan lebih luas.

B. Penyebab

Modernisasi terjadi awalnya di Eropa. Asalnya karena proses industrialisasi. Dimana pabrik-pabrik di Eropa mulai mengganti tenaga kerja manusia menjadi mesin. Lama-kelamaan orang-orang mulai menggunakan mesin di seluruh penjuru dunia. Ini bisa dikatakan sebagai titik awal modernisasi, karena masyarakat mulai pergi ke arah modern.

¹⁰⁸ Raha, Septian. Makalah modernisasi dan globalisasi. Tersedia di: <https://www.academia.edu/6194393>.

¹⁰⁹ Ibid

C. Dampak

Modernisasi memiliki dampaknya kepada ekonomi. Didalam proses modernisasi ini, terkadang ada masyarakat yang tidak bisa mengikuti cepatnya laju ekonomi. Biasanya dari masyarakat yang tertinggal dan masyarakat yang maju terjadi peristiwa yang bernama kesenjangan sosial. Kesenjangan sosial adalah ketidakseimbangan sosial¹¹⁰ (Ferlanda, 2015). Dampak dari kesenjangan sosial ada banyak. Mulai dari iri hati sampai kriminalitas. Tapi, selain dari kesenjangan sosial, modernisasi juga memiliki dampak lainnya, yaitu urbanisasi. Urbanisasi adalah proses perpindahan penduduk dari desa ke kota. Biasanya Urbanisasi terjadi karena adanya daya tarik dari sisi ekonomi. Masyarakat dari desa pergi ke kota karena mencari sumber pendapatan yang lebih baik. Ada sukses, ada yang tidak. Dampak negatif dariurbanisasi terjadi terus menerus, lahan pertanian bisa semakin lama berkurang karena meluasnya perkotaan dan semakin sedikit lahan untuk bertani. Jika melihat dalam jangka waktu yang panjang, Bisa-bisa kita kekurangan pangan.

EKONOMI

A. Pengertian

Ekonomi berasal dari kata Yunani, Eikos dan Nomos. Eikos/Oikos berarti rumah tangga, sedangkan Nomos berarti pengaturan. Kalau disatukan, artinya itu pengaturan rumah tangga. Kalau ilmu ekonomi sendiri adalah sebuah studi yang memperhatikan sebuah individu atau masyarakat dalam penggunaan alat tukar menukar. Menurut Ronald A. Wykstra, ekonomi didefinisikan sebagai studi tentang cara-cara alternatif manusia dalam memilih untuk menggunakan sumber daya yang langka

110 Muhammad Ferlanda, plsbt. Tersedia: <https://www.academia.edu/6337070/Plsbt1>.

dengan produktif untuk menghasilkan barang dan jasa yang dapat memenuhikeinginan¹¹¹. Menurut saya sendiri, ekonomi artinya sebuah ilmu yang mempelajari proses tukar menukar. Bukan hanya di masyarakat lokal saja, tapi seluruh dunia juga.

B. Rantai Ekonomi

Rantai ekonomi adalah hubungan dari penyedia barang sampai ke penjualnya. Di rantai ekonomi, kita bisa melihat hubungan dari industri ke distributor lalu ke penjualnya. Dimulai dari bahan mentahan, sampai ke barang yang sudah jadi.

C. Sistem Ekonomi Masyarakat Indonesia

Struktur ekonomi adalah istilah yang digunakan untuk memperlihatkan suatu komposisi atau susunan sektor-sektor ekonomi dalam suatu perekonomian (Firmansyah, 2015)¹¹². Di Indonesia, struktur ekonominya itu agraris. Artinya, perekonomian kita didasari oleh pertanian. Biasanya negara yang dibilang sebagai negara berkembang kebanyakan dikategorikan struktur ekonominya agraris. Sedangkan yang belum berkembang dikategorikan struktur organisasinya agraris tradisional.

D. Dana Kompensasi Pembangunan

Dalam riset saya di Jatigede, saya bertanya-tanya kepada penduduk lokal tentang dana kompensasi yang diberikan oleh pemerintah. Dana dari pemerintah yang diberikan kepada mereka selalu dibilang kurang dan tidak mencukupi. Karena, yang kartu keluarganya berasal dari tahun 1984-2000, mereka mendapatkan dana kompensasi senilai Rp. 122 juta. Sedangkan

111 Ronald A.Wykstra di Ekonomi di mata para ahli

112 Deki Firmansyah, Perekonomian di Indonesia. Tersedia: <http://www.academia.edu/10170674>

yang kartu keluarganya berasal dari tahun 2001-sekarang, mendapatkan dana kompensasi sebesar Rp. 24 juta. Uang ini berasal dari pemerintah. Cara pemerintah mendapatkan angka ini berasal dari rumah sampel. Jadi, mereka mengambil sebuah rumah sebagai bentuk sampel. Lalu, dari rumah yang kecil itu, dihitung semuanya perbagian rumah dan diganti oleh pemerintah. Yang jelas, untuk menggantikan sebuah rumah, uang sebanyak itu belum cukup. Karena perbandingan antara rumah sampel dan rumah aslinya sangat jauh. Selain untuk rumah, ada juga dana kompensasi dari pemerintah untuk para petani yang tanahnya akan ditenggelamkan. Hitungan dari pemerintah waktu itu (tahun 1984) adalah Rp.800/m². Jika dihitung, mungkin uang sebanyak itu lumayan banyak pada masa lalu, tapi kalau dibawa ke masa ini pasti tidak cukup.

BAB 3: PEMBAHASAN

PROFIL CIPAKU

Desa Cipaku berada di Kabupaten Subang. Tepatnya di Kecamatan Darmaraja. Desa kecil yang memiliki 6 RW dan 18 RT ini memiliki 8 situs bersejarah. 6 dari 8 situs bersejarah itu ditetapkan sebagai situs nasional.

Mayoritas penduduk di desa Cipaku bekerja sebagai petani. Sedangkan hanya beberapa orang yang bekerja sebagai buruh. 65% orang di Cipaku berada di usia paling produktif mereka, sedangkan 35% penduduk lainnya tidak berada di usia produktif mereka. Ada 850 kartu keluarga yang terdaftar di Cipaku.

PEMBANGUNAN WADUK JATIGEDE

Bendungan Jatigede adalah bendungan dengan tinggi sebesar 110 m dan panjang 1715 m. Dengan volume sebesar 6.700.000 m³, bendungan ini mampu menampung 980.000.000 m³ air. Bendungan ini mulai dibangun pada tahun 2008 dan mulai digenangi air pada tahun 2015. Lokasi bendungan ini hanya 19 km dari kota Sumedang.

PEMBAHASAN

Sebelum waduk Jatigede dibuat, masyarakat Cipaku sudah makmur. Dengan tanah Sumedang yang subur, pertanian disini sekali panenya bisa sampai berkewintal-kwintal. Pedagang warung juga ada disini. Selain pedagang warung dan petani, buruh juga ada. Sebenarnya, meskipun Jatigede sendiri tidak dibangun, desa Cipaku sudah memiliki banyak potensi untuk menjadi desa yang subur. Salah satu contohnya itu ada di suburmya tanah Cipaku. Jika terus digarap tanpa adanya campur tangan pemerintah, Cipaku memiliki potensi untuk menjadi kota. Untuk menjadi seperti itu, Cipaku dan desa sekitarnya tidak boleh diganggu, kecuali untuk membantu Cipaku. Tumbuhan liar saja bisa tumbuh subur sampai tinggi dan besar, apalagi tumbuhan yang digarap.

Sebelum ada waduk Jatigede, masyarakat desa Cipaku sudah memiliki banyak uang dan sumber makanan yang melimpah. Apalagi karena hubungan antar desa masih lumayan erat, warga-warga disini memiliki ikatan perdagangan yang baik.

Indonesia adalah negara agraris dan keahlian dari desa Cipaku itu adalah pertanian, saya yakin kalau digunakan dengan baik, tanah yang ada

di Cipaku itu bisa membantu devisa negara dengan mengekspor hasil panen. Dan membantu Indonesia menjadi negara yang kembali seperti macan asia.

Dana yang diberikan pemerintah, sekitar Rp. 29-Rp. 122 juta masih dibilang kurang oleh masyarakat Cipaku. Karena, untuk biaya membangun rumah sendiri sekarang sudah sekitar Rp. 200 juta. Belum untuk masyarakat petani, mereka tidak diberikan lahan pengganti, hanya dana kompensasi dari sawah yang tidak cukup untuk membeli tanah sawah baru. Untuk para pedagang warung, tentu saja sisa barang yang mereka miliki bisa dibawa ke lokasi rumah baru. Jadi, tidak ada masalah untuk pedagang warung. Karena yang mereka tinggal pikirkan hanyalah calon konsumen. Untuk buruh juga, kalau buruh serabutan mungkin kehilangan pekerjaannya yang ada di sawah, tapi mungkin di tempat lain mereka mendapatkan pekerjaan.

Setelah berpindah dari Cipaku sudah ada orang yang mencari pekerjaan. Ada yang bekerja membantu pembangunan rumah, ada yang warung dan lain-lain. Dan tentu saja ada yang pengangguran. Mereka yang pengangguran biasanya berasal dari mata pencaharian petani. Karena tidak mempunyai lahan tanah untuk bertani, ada yang pengangguran dan ada yang bekerja membantu pembangunan. Karena mereka menganggur uang yang mereka dapatkan kebanyakan berasal dari utang atau dana kompensasi pemerintah yang kurang. Mereka juga kesulitan mencari pekerjaan, terutama yang petani karena mereka harus memiliki lahan untuk bekerja. Lahan untuk bekerjanya juga tidak ada, membuat masyarakat yang pindah sama saja seperti menunggu uang mereka habis.

Padahal kalau melihat kearifan lokal yang ada, masyarakat Cipaku seharusnya bisa berdiri sendiri. Karena mereka memiliki prinsip yang tinggi soal hukum ijon dan lain-lain. Cara ini seharusnya membuat mereka sadar kalau berhutang itu sebenarnya perbuatan yang sangat buruk. Apalagi dari rentenir atau lintah darat.

BAB 4: PENUTUP

KESIMPULAN DAN SARAN

Yang bisa saya simpulkan dari perjalanan saya ke Cipaku ini bahwa meskipun pemerintah telah membayar dana kompensasi, ternyata masih kurang. Kita harus lebih kritis terhadap pembangunan yang menimbulkan banyak masalah seperti ini. Dari sisi ekonomi sendiri, dampaknya sangat banyak. Para petani yang ada jadi kehilangan pekerjaannya. Banyak juga yang harus berhutang karena kurangnya dana kompensasi. Seharusnya, jika ada pembangunan seperti ini, kita harus melihatnya dari sudut pandang masyarakat yang ada. Mereka harus disiapkan rumah yang lengkap dan lapangan pekerjaan. Bukan hanya diberi uang lalu masalah selesai. Masyarakat juga harus kritis terhadap pembangunan seperti ini. Karena, kalau kurang kritisi, jadinya seperti sekarang ini. Banyak yang pergantiannya kurang, ada yang kehilangan pekerjaannya, dan lain-lain.

- Kalau Jatigede tidak dibangun, Cipaku nanti mungkin lebih besar dan dapat membantu masalah pangan Indonesia.
- Tanpa dana kompensasi dari pemerintah dan pembangunan Jatigede, Cipaku sendiri sudah bisa menopang diri mereka sendiri.

- Uang ganti rugi yang diberikan pemerintah kurang dan masih banyak penduduk belum mendapatkan pekerjaan.
- Masih banyak masyarakat Cipaku yang belum bisa mendapatkan pekerjaan setelah berpindah dari Cipaku.

HARAPAN PENULIS

Saya sangat berharap kepada masyarakat Cipaku untuk bisa bertahan di lokasi baru rumah mereka. Saya ingin mereka bisa mendapatkan mata pencaharian yang baru atau setidaknya diberikan dana kompensasi yang benar. Karena dengan dana kompensasi yang sekarang ini, tidak ada yang bisa untuk dibeli. Saya juga berharap pemerintah lebih memperhatikan mereka lebih seksama. Karena di lokasi ini selain banyak sumber sejarah juga membantu pangan Indonesia dari tanahnya yang subur.

Daftar Pustaka

Artikel:

Anwar, N.S. *Manajemen rantai pasokan (supply chain management)*.

Tersedia: <https://www.academia.edu/6963044> [25 November 2015]

Ferlanda, Muhammad. Plsbt1. Tersedia:

<https://www.academia.edu/6337070/Plsbt1> [25 November 2015]

Raha, Septian. 2015, Makalah Modernisasi dan globalisasi. Tersedia:

<https://www.academia.edu/6194393> [26 November 2015]

Firmansyah, Deki. 2015, perekonomian Indonesia. Tersedia:

<http://www.academia.edu/10170674> [26 November 2015]

https://www.academia.edu/7878221/_EKO_3046

Wawancara:

1. Saldi (55) 18/11/2015
2. Sungirja (64) 18/11/2015



Martin: “Senandung Kegetiran – Dampak Pembangunan Jatigede terhadap Para Petani Desa Cipaku”

Oleh: Vincencius Martin Fortunatus Gunawan

Email: vincenciusmartingunawan@gmail.com

Blog: vincenciusmartingunawan.blogspot.com

KATA PENGANTAR

Terima kasih kepada Yth; Tuhan yang maha esa, Kak Rizky dan kak Dicky yang telah mendampingi kita selama pembuatan makalah ini, narasumber yang telah banyak memberikan informasi, orang tua yang banyak memberikan semangat, dan masyarakat Cipaku

Saya berharap masyarakat bisa menerima makalah ini dengan baik, karena saya menyadari bahwa makalah ini tidak sempurna dalam pemilihan kata, dan tiap kalimat yang di kutip. Meskipun makalah ini memang kurang sempurna dari pada makalah yang lain, tetapi bisa diketahui dari usaha yang telah kami lakukanselamapembuatan untuk menempuh jarak yang jauh dan membutuhkan waktu yang tidak terlalu lama untuk menghasilkan karya ilmiah yang sudah jadi ini.

Bandung, Februari2016

Martin F. G.

BAB 1: PENDAHULUAN

LATAR BELAKANG

Budaya adalah singkatan atau gabungan dari 2 kata yaitu budi dan daya, yang artinya sikap dan energi. Menurut saya gabungan dari 2 kata itu artinya kita sebagai manusia harus mengetahui budaya kita sendiri, jangan sampai kita sebagai orang Indonesia melupakan budaya kita sendiri dan banyak terintimidasi oleh budaya lain.

Perkembangan budaya dimasing-masing daerah sudah memasuki zaman yang berbeda-beda dari sebelumnya, yaitu zaman modernisasi. Budaya yang awalnya natural sekarang banyak tercampur oleh pengaruh budaya luar negeri, dengan pemandangan dan sumber daya alamnya yang kaya, menjadikan budaya Indonesia sebagai tempat wisata yang sangat baik dan bagus untuk dikunjungi oleh orang-orang luar. Sebetulnya banyak budaya di Indonesia yang mulai tersingkir dikarenakan banyaknya budaya yang menyatu lalu menyebabkan asimilasi. Meskipun Indonesia banyak menyatu dengan budaya asing, Indonesia masih tetap mengikuti Bhineka Tunggal Ika (berbeda-beda tetapi tetap satu).

Sebetulnya secara pola hidup, budaya kita sendiri bisa dijaga dengan baik dan menjadi negeri yang berkembang, asalkan kita bisa menghilangkan godaan dari budaya luar yang membuat kita tertarik kepada mereka. Budaya kita juga sudah cukup menarik untuk banyak orang-orang, sudah terbukti budaya kita sekarang banyak di kunjungi oleh budaya luar dan mereka mulai mengikuti apa yang dibuat oleh kita. Tetapi terkadang budaya kita belum dibuat lebih kreatif, hanya mengikuti saja. Sehingga

banyak orang yang lebih tertarik kepada budaya luar dibandingkan Indonesia. Selain itu juga Indonesia banyak memproduksi barang yang bagus tetapi masih sama terus menerus, jika kita bisa mencoba membuatnya lebih kreatif mungkin didalam satu sisi kita dapat menjadi negara yang berkembang (maju).

Pada makalah kali ini, aku akan membahas tentang ekonomi, tetapi lebih spesifik kepada: dampak pembangunan bendungan Jatigede terhadap para petani. Karena menurutku bendungan ini cukup membuat resah para warga sekitarnya sehingga banyak para petani yang tidak setuju dengan pembangunan bendungan ini, tetapi warga sekitar hanya sebagian yang mengetahui akan digunakan untuk apa. Pemerintah tidak memberitahukan kepada seluruh masyarakat bahwa bendungan ini akan di gunakan untuk kebutuhan masyarakat sendiri.

Berkaitan dengan hal tersebut, maka saya akan meneliti secara langsung di Desa Cipaku tersebut dengan membuat judul penelitian: **”Senandung Kegetiran: Dampak Pembangunan Jatigede terhadap Para Petani Desa Cipaku.”**

PERTANYAAN PENELITIAN:

1. Bagaimana kondisi petani selama proses penggenangan Desa Cipaku oleh waduk Jatigede?
2. Berapa hektar lahan sawah yang hilang di Desa Cipaku oleh penggenangan waduk Jatigede?

3. Apakah para petani mempunyai lahan sawah yang baru setelah perpindahan mereka ke tempat yang baru?
4. Bagaimana pendapat dan harapan para petani Desa Cipaku terkait dengan nasib penggusuran yang dialami oleh mereka?

MANFAAT PENELITIAN

Manfaat penelitian ini sangat berguna untuk saya, selain itu, ini adalah proyek kelas yang kami buat dan kami mencoba untuk terjun langsung ke masyarakat sekitar yang aku teliti. Lalu kami membagikannya kepada teman-teman dan orang lain yang cukup tertarik dengan makalah ini dan untuk orang yang ingin tahu agar bisa saling mempedulikan 1 sama lain.

BAB II: LANDASAN TEORI

BUDAYA DAN KEARIFAN LOKAL

Budaya adalah singkatan dari kata budi dan daya yang artinya moral dan kekuatan. Budaya sendiri dibagi menjadi 2 bagian yakni: *Nature ~ Culture* (Alamiah & Budaya). Budaya sendiri dapat dibedakan oleh ruang dan waktu. Menurut para ahli, “budaya adalah suatu cara hidup yang mulai berkembang dari setiap zaman ke zaman yang disatukan oleh ruang dan waktu, budaya juga dapat dibentuk dari adat istiadat, politik, agama dan lain-lain”.

Menurutku, budaya Indonesia sudah membaik, tetapi kemalasan yang ada didalam diri orang-orang inilah yang membuatnya menjadi kurang baik. Yang membuat budaya luar lebih mudah memasuki atau mengimpor barang ke Indonesia adalah kemalasannya inilah. Dari kemalasannya orang Indonesia hal itu yang justru memudahkan budaya luar memasuki Indonesia, katanya orang Indonesia kebanyakan tidak suka menulis makannya secara sejarah Indonesia masih banyak yang kosong dan banyak yang tidak di ketahui asal usulnya.

Kearifan lokal dalam pengertian kamus adalah gabungan dari 2 kata yaitu kearifan (*wisdom*), dan lokal (*local*). *Local Wisdom* artinya adalah kearifan setempat, dalam sifatnya kearifan lokal sendiri memiliki sifat baik, ramah, sopan, bijaksana dan penuh kearifan. Desa yang masih memiliki kearifan lokal sendiri mempunyai ciri-ciri sebagai berikut¹¹³:

1. Mampu bertahan terhadap godaan budaya luar
2. Mempunyai kemampuan untuk menyeimbangkan budaya asli dan luar
3. Mempunyai kemampuan untuk memberi arahan yang baik dan bijaksana

MODERNISASI ATAU PEMBANGUNAN

Dalam beberapa tahun kemarin di daerah Sumedang JawaBarat, tepatnya di daerah desa Cipaku mengalami masalah yang belum bisa diterima oleh banyak orang salah satunya para petani daerah Cipaku yang sedang mengalami krisis ekonomi yang menyebabkan banyak orang menjadi pengangguran.

113 Saidi Acep Iwan 2014, berbagi cerita mengenai budaya dan akulturasi, <http://www.academia.edu/4145765>, Ki Wangsa W.D Dermawan Ider Alam, berbagi cerita mengenai kearifan lokal.

Harusnya pemerintah menepati janji yang sudah mejadi wacana yang diterapkan kepada masyarakat desa Cipaku Sumedang Jawa Barat, dalam kondisi ini masyarakat Cipaku sangat terpuruk dalam keadaan yang sekarang itu membingungkan, di sebabkan oleh pemerintah yang banyak menjanjikan wacana kepada masyarakat Cipaku.

Tetapi ujung-ujungnya hanya yang ada. Pemerintah mempunyai cara berfikir yang terlalu sederhana hanya menjanjikan ini, itu, tetapi yang dijanjikan hanya omong kosong dan akhirnya hanya diberikan sejumlah uang untuk berpindah tempat. Harga rumah yang terlalu mahal jika harus membangun baru membutuhkan biaya sekitar 300 juta untuk mendapatkan rumah baru.

Sekarang dunia sudah mulai masuk ke jaman modernisasi yang membuat masyarakat yang adat istiadatnya di pertahankan menjadi rentan dan tidak efektif.

Kekawatiran masyarakat Cipaku salah satunya adalah mengenai masalah pemindahan, masyarakat Cipaku juga sangat terpuruk dengan keadaan ekonomi yang sedang mereka jalani ini. Karena sawah yang dulunya mereka miliki sekarang telah hilang dan dilarang untuk di pakai kembali oleh masyarakatnya. Karena menurut pemerintah lahan sawah itu sudah dilunasi dengan sejumlah uang dan masyarakat tidak boleh menggunakannya lagi. Menurut masyarakat sana daerah Sumedang ini lahannya sangat subur dan bisa menghasilkan uang yang banyak, tetapi dengan adanya perjanjian orangtua mereka dulu dengan pemerintah maka tidak bisa melawan lagi. Sebetulnya masyarakat Cipaku sudah tidak diperbolehkan menggunakan sawah itu karena dulu sudah pernah dibeli

oleh pemerintah, karena tidak ada penghasilan lain maka masyarakatpun memutuskan untuk digunakan kembali lahan sawah yang subur itu. Masyarakat Cipaku bisa memanen padi dalam 1 tahun itu bisa mencapai 2-4 kali, jadi tanah di Cipaku itu sangat subur yang bisa menghasilkan uang lebih banyak untuk masyarakat. Menurut masyarakat Cipaku pendapatan yang dihasilkan bisa membiayai kehidupan sehari hari mereka anggap sudah lebih dari cukup, tetapi karena sekarang sudah tidak bisa menanam padi kembali dan setiap orang yang masih tinggal disitu di awasi petugas yaitu (polisi) dan satpol pp tersebut maka masyarakat pun banyak yang menganggur.

Petugas tersebut menaiki kendaraan yang mereka bawa dan hampir setiap hari mereka melihat keberadaan kami yang belum pindah rumah., sehingga masyarakat tersebut sangat resah dan ketakutan oleh kedatangan mereka yang mengganggu masyarakat Cipaku, anehnya petugas tersebut tidak membantu sama sekali masyarakatnya yang sedang memindahkan barang atau membongkar rumahnya sendiri. Sehingga petugas tersebut bukan membantu masyarakat melainkan hanya melihat keadaan sekitar sehingga terlihat dimata masyarakat para petugas itu hanya menyusahkan saja dan tidak membantu sama sekali hanya terus menerus di ingatkan oleh para petugas agar cepat pindah rumah.

EKONOMI

Menurut salah satu mahasiswa jurusan ekonomi di Universitas Atma Jaya Yogyakarta, ekonomi adalah ilmu yang mempelajari bagaimana masyarakat mengalokasikan berbagai sumber daya (alam, manusia, modal, energi, lingkungan dan teknologi) yang jumlahnya terbatas. Tujuan

Program Studi ini adalah untuk menghasilkan sarjana ekonomi pembangunan yang mampu bersaing di pasar Internasional, serta berkemampuan untuk menganalisis dan memecahkan permasalahan ekonomi makro dan tingkat sektoral.

Menurut saya sendiri, ekonomi adalah ilmu yang sangat berguna untuk seluruh masyarakat sekitar tetapi itu hanya bagian umum saja, sedangkan yang mengambil kuliah jurusan Ekonomi sendiri dapat mempelajari lebih lengkap lagi tentang keuangan, fungsi dari ekonomi sendiri untuk membantu kita mencari nafkah, sumber daya alam, dan lain-lain. Dalam perekonomian Indonesia dikenal tiga pelaku ekonomi pokok yaitu: koperasi, sektor swasta, dan sektor pemerintah

Segala bentuk perselisihan dalam kegiatan ekonomi juga hendaknya diselesaikan dengan cara musyawarah dan dengan cara-cara yang bijaksana tidak dengan pemaksaan dan kekerasan. Pada akhirnya, tujuan akhir yang ingin dicapai adalah membentuk keadilan sosial tanpa memperlebar jurang antara si kaya dan si miskin. Dalam UUD 1945 pasal 33, dijelaskan panduan dalam menjalankan roda perekonomian Indonesia. Pada pasal 1, dijelaskan perekonomian disusun sebagai usaha bersama berdasar atas dasar kekeluargaan. Jadi, perekonomian yang ada di dunia ini, di organisasikan secara berbeda-beda. Di Indonesia bentuk organisasi perekonomian sangat dipengaruhi oleh nilai-nilai kebudayaan, pandangan politik, dan ideologi ekonomi dari masyarakat tersebut.

BAB III: PEMBAHASAN

PERTANYAAN PENELITIAN

1. Apakah masyarakat Cipaku masih memiliki sawah?
2. Apakah setelah hilangnya sawah yang menjadi bahan pangan utama di sana ekonomi masih tetap stabil atau sangat merugikan masyarakat?
3. Sebetulnya apakah ibu atau bapa kecewa atas hilangnya Desa Cipaku ini yang akan tenggelam?
4. Apakah ada pekerjaan lain yang membantu bapa atau ibu untuk membiayai keluarga? Sedangkan ekonomi di Cipaku ini sedang sulit?
5. Bagaimana kejadian yang di alami Cipaku sampai harus begini? (mungkin boleh di ceritakan dari awal mula yang di berikan uang sebesar Rp. 122 juta)?
6. Perasaan ibu dan bapa mengenai situasi sulit ini?

JAWABAN PENELITIAN 1

Sebetulnya, masyarakat Cipaku ini sudah tidak memiliki sawah sejak jamannya pak Soeharto, karena menurut pemerintahpun sawah di desa ini sudah di lunasi dengan dana kompensasi yang sebesar Rp. 122 juta. Yang membuat sawah ini tetap di gunakan karena menurut masyarakat tanah Cipaku ini kan subur.

Kenapa tidak di gunakan kembali pesawahan ini? Lalu masyarakat Cipaku menggunakannya kembali sebagai lahan pesawahan mereka. Lalu setelah kejadian tahun kemarin yang di bayar kembali dengan uang sebesar Rp. 29 juta tersebut menjadi dana karena sudah pemisahan kartu keluarga.

JAWABAN PENELITIAN 2

Ekonomi di Cipaku ini sebetulnya sudah sangat susah semenjak di minta pemerintah untuk pindah, karena sudah dilarang menggunakan seluruh sawah barengan dengan bayaran Rp. 122 juta, tetapi masyarakat masih tetap menggunakannya karena bendungan tersebut sempat di berentikan dulu pembangunannya jadi mereka pikir diperbolehkan kembali untuk bersawah.

Selain itu kepala desa di Cipaku ini pun sudah kabur dan meninggalkan seluruh masyarakat ini. Jadi seluruh masyarakat ini sudah mempunyai rencana tersendiri masing-masing karena Kepala desanya sudah tidak ada, Lalu ekonomi di sini mulai sulit karena sebetulnya pesawahan di Cipaku ini sudah tidak boleh di gunakan, yang menyebabkan ekonomi di sini susah.

JAWABAN PENELITIAN 3

Ya sebetulnya kami sangat kecewa, apalagi saya (warga yang dari kecil tinggal disini), harus meninggalkan Desa ini dengan tujuan untuk menyelamatkan diri dari air yang akan menenggelamkan Desa ini, selain itu kami masyarakat Cipaku sudah pernah melakukan demo terhadap pemerintah tetapi apa boleh buat mereka setiaphari mengawasi kami (masyarakat Cipaku).

Setiap hari selalu ada yang mengawasi kami, Polisi atau Satpol PP yang mengawasi kami dengan santainya mereka melihat kami yang masih tinggal di Cipaku ini, karena tidak memiliki biaya untuk pindah rumah. Kami harus tinggal terlebih dahulu di sini, siapa tau airnya tidak akan naik ke daerah Cipaku ini.

Yang paling mengecewakannya lagi Satpol PP atau polisi ini tidak membantu kami memindahkan barang atau mengangkutnya tetapi hanya memperhatikan saja dan hanya melewati kami saja masyarakat yang sedang resah dan bingung.

JAWABAN PENELITIAN 4

Sebetulnya kami tidak memiliki usaha lain selain bertani, dari kecil kami hanya diajarkan untuk bertani dan memang hasil yang didapat dari bertani melebihi kebutuhan harian kami, sehingga kami tidak memikirkan usaha lain. Setelah kejadian yang melanda kami, kami juga merasa bingung harus bekerja atau berprofesi sebagai apa, karena kami sudah terbiasa bertani, pekerjaan sementara yaitu hanya membuka sebuah warung.

Jika tempat ini setelah jadi akan di buat tempat wisata mungkin kami dapat bekerja di tempat itu, kami juga mungkin membutuhkan proses untuk merubah kebiasaan kami menjadi kebiasaan baru.

JAWABAN PENELITIAN 5

Pada jaman Bpk. Soeharto, memang sudah diberi peringatan untuk pindah dan diberikan sejumlah uang sebesar Rp. 122 juta, tetapi kami

sebagai angkatan sekarang kami bingung juga karena mungkin Rp. 122 juta dulu dapat membeli rumah yang mewah. Tetapi keadaan sekarang sudah berubah menjadi serba mahal. Karena sekarang sudah terpecah-pecah keluarganya, maka pemerintah menambahkan Rp. 29 juta, untuk biaya tambahan (mungkin pengusiran secara halus)

Sekarang rumah seadanya saja membutuhkan biaya sebesar Rp. 230 juta, untuk membangun rumah saja dan membeli tanah, Kami berfikir bahwa bendungan ini tidak akan dibuat karena sempat di berhentikan. Uang itu menjadi amalnya pemerintah untuk kami, ternyata orang asing, yaitu China membantu kami menindak lanjuti pekerjaan ini.

JAWABAN PENELITIAN 6

Kami sudah tidak memikirkan apa-apa kecuali memiliki rumah baru untuk kami tinggal, dan ada usaha untuk membiayai keluarga kami. Sekarang mungkin hari kami sudah akan berakhir, karena sudah tidak memiliki usaha dan kami memiliki hutang kepada bank yang meminjamkan kami sejumlah uang untuk membangun rumah baru. Jika tidak bisa membayar maka rumah kami dan barang-barang yang ada didalamnya akan disita oleh bank, mungkin juga kami dapat hidup tetapi dengan kebiasaan yang berbeda dan kami harus berusaha dari nol lagi.

Sebetulnya masyarakat ini sebelum bendungan ini dibuat, sudah mempunyai *uga* dari leluhur kami bahwa akan adanya bendungan, lalu sebelum adanya bendungan ini, hidup kami sangat nyaman sekali, karena selain daerah Sumedang Jawa Barat ini memiliki tanah yang subur, juga

warganya masih memiliki sopan santun dan masih saling menyapa satu sama lain dan lain-lain.

BAB IV: PENUTUP

KESIMPULAN DAN SARAN

Dari makalah ini, semoga dapat membantu masyarakat yang sedang mengalami musibah, jika pemerintah tidak bisa membantu sepenuhnya atau tidak ada tindak lanjutnya. Diharapkan untuk sabar menghadapi setiap masalah yang sedang dialami karena salah satu cara yang bisa kita gunakan hanyalah bersabar dan banyak berdoa untuk kedepannya agar bisa menjadi lebih baik.

Saran dari saya, jika pemerintah sudah memberi peringatan sejak lama kepada masyarakat sekitar sebaiknya secepatnya diikuti lebih lanjut dan diberitahukan kembali jika perlu agar tidak ada kesalah pahaman yang terjadi , mungkin akan berjalan lebih baik dan bisa menjadi pelajaran untuk kedepannya.

Harapan saya untuk kedepannya adalah pemerintah bisa memperlakukan masyarakat dengan adil, jika memang banyak suatu kejadian yang terjadi, seperti dalam pembuatan bendungan ini diharapkan pemerintah dapat memberitahukan terlebih dahulu fungsi bendungan setelah jadi akan digunakan untuk apa.

Daftar Pustaka

Buku:

Kamus Online KBBI

Berbagi bersama nara sumber:

Feitsma, Felix, Tour Guide sesi berbagi Andaliman, SMP Semipalar Bandung, 3 Maret 2015, 13.30 WIB

Saidi, Acep Iwan, Budayawan, sesi berbagi Andaliman, SMP Semipalar Bandung 1 Maret 2015, 12.40 WIB

Taufan, sesi berbagi Andaliman 13 November 2015, 13.50WIB

Artikel:

Universitas Atma Jaya, Jurusan Ekonomi. Tersedia:

<http://www.academia.edu/4145765>, 27 November 2015

[https://www.academia.edu/8587713/sistem perekonomian Indonesia dan dunia](https://www.academia.edu/8587713/sistem_perekonomian_Indonesia_dan_dunia), 27 November 2015

Wawancara:

Wisahya, sesi berbagi bersama Sinabung, Sumedang Jawa Barat, 18 November 2015, 12.20 WIB

WD. Darmawan Ider Alam, sesi berbagi bersama Sinabung, Sumedang Jawa Barat, 18 November 2015, 18.50 WIB

...Karya Tulis Ku...



Ray: “Emas Jatigede yang Mulai Tenggelam – Keadaan Ekonomi Desa Cipaku Setelah Penggenangan Waduk Jatigede”

Oleh: Ignatius Ray Ronald

Email: rayronald81@gmail.com

Blog: rayronald8.blogspot.com

KATA PENGANTAR

Puji syukur saya panjatkan kepada Tuhan Yang Maha Esa atas terselesaikannya pembuatan makalah ini. Terima kasih kepada Kang Taufan yang sudah mau memberi kami pengantar dan persiapan sebelum meneliti lebih jauh tentang Desa Cipaku.

Terima kasih juga harus saya ucapkan kepada Ki Wangsa, Kang Dikdik, dan Abah Wisahya yang sudah menyediakan waktu, tempat, dan mau berbagi informasi seputar penelitian saya. Saya juga perlu mengucapkan terima kasih kepada Kak Rizky dan Kak Diki yang sudah membawa saya ke Desa Cipaku.

Penghargaan sebesar-besarnya saya sampaikan kepada penduduk Desa Cipaku yang menerima kedatangan kami dan bersedia untuk kami ajak berbincang-bincang. Terima kasih kepada keluarga yang mendukung saya untuk melakukan penelitian ini dan membuka wawasan saya tentang pembangunan Bendungan Jatigede.

Mudah-mudahan makalah ini dapat membuka mata orang-orang

sehingga mereka dapat mengetahui kondisi masyarakat Cipaku akibat dampak pembangunan Waduk Jatigede. Makalah ini memang jauh dari kata sempurna. Mohon dimaafkan apabila ada kesalahan.

Bandung, Februari 2016

Ray Ronald



BAB I: PENDAHULUAN

LATAR BELAKANG

Budaya, adalah segala sesuatu yang diwariskan secara turun temurun. Suatu budaya, hidup di dalam suatu wilayah yang merupakan daerah dari suatu bangsa tertentu. Budaya ada pada keseharian kita, dari mulai ritual fisik, seperti tradisi slametan, hingga hal abstrak seperti menganut konsep egalitarian dan gotong royong.

Sebuah budaya hidup di satu suku atau di suatu perkampungan. Contohnya di kampung adat Cireundeu. Sejak 1918, masyarakatnya memutuskan untuk tidak menjadikan beras sebagai bahan pangan utama, sebagai gantinya, mereka memutuskan untuk menjadikan singkong sebagai bahan pangan utama. Budaya ini tetap dipertahankan hingga sekarang oleh sebagian masyarakat kampung adat Cireundeu.

Semakin maju jaman, semakin luas teknologi dimanfaatkan. Teknologi ini muncul karena kebutuhan manusia. Teknologi berfungsi untuk memudahkan pekerjaan manusia. Contohnya masyarakat Sunda yang dahulu menggunakan *boboko* untuk menanak nasi, sekarang menggunakan *rice cooker* karena jauh lebih efektif dalam penggunaannya. Di jaman yang erat dengan teknologi ini, budaya menjadi semakin tergerus dan semakin hilang. Teknologi membuat budaya menjauh dari keseharian kita. Teknologi canggih ini membuat keseharian kita teralihkan, dari segala hal yang berbau tradisional menjadi segala hal yang berbau kecanggihan.

Berkaitan dengan hal tersebut, di daerah Sumedang, ada sebuah bukti

dimana teknologi telah menggerus budaya. Tepatnya di daerah Darmaraja yang sedang ramai oleh pembangunan Bendungan Jatigede. Bendungan ini sudah direncanakan untuk dibangun sejak masa kepemimpinan Sukarno. Mega proyek ini berfungsi untuk mengairi lahan sawah yang ada di Jawa Barat dan menjadi pembangkit listrik tenaga air. Namun, pembangunannya ditunda hingga kini. Selama pembangunannya, terjadi banyak kontroversi terutama terkait dengan pembebasan lahan.

Teknologi menggerus budaya. Bendungan Jatigede menenggelamkan desa-desa yang ada disekitarnya. Salah satunya adalah Desa Cipaku. Desa dengan sejuta kearifan lokal. Otomatis, penggenangan ini akan menghilangkan budaya dan kearifan lokal yang ada di desa yang akan tergenang ini. Ada pula aspek-aspek lain yang akan terusik, seperti ekonomi masyarakat hingga kehidupan sosial masyarakatnya.

Akibat adanya Bendungan Jatigede, muncul banyak masalah yang dihadapi oleh masyarakat desa yang tergenang. Salah satunya yang terpenting adalah masalah ekonomi. Kompensasi yang diberi pemerintah dirasa tidak cukup bagi masyarakat. Dari kompensasi tersebut, masyarakat harus pindah dari area genangan, memberi makan keluarganya, membuat rumah baru, hingga mencari pekerjaan baru.

Saya khawatir, Desa Cipaku yang sudah maju, dalam sisi ekonomi, budaya, dan pendidikan akan tenggelam. Mereka sudah maju dalam pengelolaan ekonomi. Mereka punya sawah yang luas dan hewan-hewan peternakan. Desa ini juga kaya akan kearifan lokal. Terdapat beberapa pantangan dan situs keramat. Di sisi pendidikan, mereka juga paling maju diantara desa-desa lain. Saya takut apabila ekonomi mereka yang sedang

mentereng tiba-tiba harus hilang dan tenggelam akibat penggenangan. Belum lagi, dana kompensasi dari pemerintah sangat tidak cukup untuk dijadikan modal kerja. Itu artinya, masyarakat harus membangun ekonomi mereka dari nol. Dimulai dari awal lagi.

Oleh karena itu, saya tertarik untuk meneliti tentang kondisi ekonomi masyarakat Cipaku. Bagaimana cara mereka bertahan dengan dana kompensasi dari pemerintah. Mereka harus makan, mencari lapangan kerja baru, hingga membangun rumah baru. Yang menarik bagi saya adalah bagaimana mereka bisa mengelola keuangan mereka dengan sisa kekayaan dan dana kompensasi dari pemerintah.

Oleh karena itu saya tertarik untuk dapat melakukan penelitian secara langsung dengan judul penelitian: **“Emas Jatigede yang Mulai Tenggelam: Keadaan Ekonomi Desa Cipaku Setelah Penggenangan Waduk Jatigede”**

PERTANYAAN PENELITIAN

1. Bagaimana cara masyarakat Cipaku memenuhi kebutuhan ekonomi sebelum adanya pembangunan bendungan Jatigede?
2. Apa saja potensi ekonomi yang terkandung dalam sumber daya alam (SDA) di Desa Cipaku?
3. Bagaimana masyarakat Desa Cipaku memenuhi kebutuhan ekonominya setelah semua wilayah di Desa Cipaku tergenang oleh Waduk Jatigede?

4. Apakah ada langkah khusus dari pemerintah untuk memulihkan ekonomi penduduk Desa Cipaku setelah mereka berpindah tempat tinggal?
5. Apakah dana kompensasi dari pemerintah dinilai cukup untuk mengganti semua kerugian materil yang dialami masyarakat Cipaku?

Penelitian saya akan berada di sekitar kompensasi dan kondisi ekonomi masyarakat Cipaku. Seputar profesi mereka, kondisi keuangan mereka setelah adanya Bendungan Jatigede, hingga dana kompensasi dari pemerintah.

Ada sisi positif dan negatif dari proyek ini. Dengan adanya bendungan kedua terbesar di Indonesia ini, Indramayu, Cirebon, dan Bali mendapat pasokan listrik dari PLTA. Selain itu, bendungan ini juga mengairi 1/10 lahan sawah yang ada di Jawa Barat. Namun, ada banyak hal negatif yang terjadi akibat dari eksistensi bendungan ini. Ada banyak desa yang tenggelam. Salah satunya adalah Desa Cipaku. Desa ini memiliki banyak kearifan lokal dan budaya. Sekitar 48 situs sejarah akan ditenggelamkan. Lalu, lahan sawah menghampar luas di desa ini. Ada pula pantangan mengenai wayang golek. Hal-hal tersebut akan hilang tergenang karena keberadaan Waduk Jatigede ini.

Akibat adanya Bendungan Jatigede, muncul masalah yang dihadapi oleh masyarakat desa yang tergenang. Salah satunya adalah masalah ekonomi. Kompensasi yang diberi pemerintah tidak cukup bagi masyarakat. Dari kompensasi tersebut, masyarakat harus pindah dari area

genangan, membuat rumah baru, memberi makan keluarganya, hingga mencari pekerjaan baru.

MANFAAT PENELITIAN

Makalah ini akan bermanfaat bagi para pembaca. Mereka akan mengetahui kondisi yang terjadi di Desa Cipaku. Terutama tentang ekonomi dan kompensasi yang diterima warga Desa Cipaku. Selain itu, makalah ini juga menyampaikan aspirasi masyarakat Cipaku, menyampaikan keluhan mereka. Penelitian ini juga bermanfaat bagi saya (penulis). Ada pengalaman dan pengetahuan baru yang saya dapat. Disini, saya bersyukur, selama ini saya masih bisa makan, membeli keperluan sehari-hari, Saya juga menjadi belajar untuk berterima kasih, dan berempati kepada saudara kita yang sedang terkena “musibah”. Saya mendapat kesempatan meneliti hal-hal di Desa Cipaku yang akan tenggelam. Saya juga dapat mencari tahu tentang ekonomi (hal yang menjadi keresahan saya) dan membagikannya kepada masyarakat. Masyarakat Desa Cipaku juga mendapat dukungan moral. Mereka merasa bahwa masih ada yang memperhatikan mereka pada saat saya dan teman-teman kelompok peneliti mendatangi mereka.

BAB II: TINJAUAN PUSTAKA

BUDAYA

a. Definisi

Budaya adalah segala sesuatu yang diwariskan secara turun temurun. Budaya mencakup adat istiadat, tradisi, hingga tradisi lisan. Menurut Ki

Wangsa, budaya adalah manifestasi berpikir manusia¹¹⁴. Sementara, menurut Acep Iwan Saidi, budaya terdiri dari sikap dan energi (budi dan daya). Budaya terbagi menjadi 2. Yang pertama adalah kebudayaan benda, contohnya adalah karya. Yang kedua adalah kebudayaan non benda seperti perilaku, gagasan, serta nilai¹¹⁵. Menurut Koentjaraningrat, budaya dibagi menjadi 7 bagian; sistem kepercayaan, sistem ekonomi, sistem pengetahuan, organisasi sosial, bahasa, teknologi, dan seni¹¹⁶.

b. Kearifan Lokal

Menurut Departemen Pendidikan dan Kebudayaan (1990), nilai adalah sifat-sifat (hal-hal) yang penting atau berguna bagi kemanusiaan. *“Nilai bersifat ide atau abstrak (tidak nyata). Nilai bukanlah suatu fakta yang dapat ditangkap oleh indra. Tingkah laku perbuatan manusia atau sesuatu yang mempunyai nilai itulah yang dapat ditangkap oleh indra karena ia bukan fakta yang nyata. Nilai itu “objektif” jika ia tidak tergantung pada subjek atau kesadaran yang menilai; sebaliknya, nilai itu “subjektif” jika eksistensinya, maknanya, dan validitasnya tergantung pada reaksi subjek yang melakukan penilaian, tanpa mempertimbangkan apakah ini bersifat psikis ataupun fisis”*¹¹⁷.

c. Kondisi Pelestarian Budaya di Indonesia

Menurut saya, kondisi pelestarian budaya di Indonesia masih buruk. Masyarakat maupun pemerintah terlihat belum memperhatikan budaya Indonesia. Alhasil, beberapa waktu lalu ada beberapa budaya Indonesia

¹¹⁴ Wangsanagara, WD. D. Ider Alam, 2015. Kearifan lokal Cipaku. Sesi Berbagi Bersama Kelompok Sinabung. Desa Cipaku. 17-18 November 2015.

¹¹⁵ Saidi, Acep Iwan, 2015, Pengantar Budaya dan Akulturasi, sesi berbagi bersama kelompok Andaliman, SMP Semi Palar Bandung. 2 Maret 2015

¹¹⁶ Satria, Mohammad Rizky, 2015, pengantar budaya. Sesi berbagi bersama kelompok Sinabung, SMP Semi Palar.

¹¹⁷ Tersedia: <http://e-journal.uajy.ac.id/458/3/2MIH01604.pdf>

yang di patenkan negara lain, seperti alat musik, tarian, hingga rumah tradisional.

PEMBANGUNAN

a. Definisi

Pembangunan ialah upaya terencana dan terprogram yang dilakukan secara terus menerus oleh suatu negara untuk menciptakan masyarakat yang lebih baik. Human Development Report (laporan PBB, 1994) mengatakan bahwa tujuan pembangunan adalah menciptakan suatu lingkungan yang berguna untuk mengembangkan potensi yang dimiliki tiap manusia¹¹⁸.

b. Pembangunan Di Indonesia

Menurut saya, pembangunan di Indonesia masih belum merata, semua pembangunan masih terpusat di Jawa. Hal ini mungkin terjadi karena ibukota Indonesia berada di pulau Jawa. Hal ini juga menyebabkan pulau-pulau lain di Indonesia seperti kurang diperhatikan. Dengan kurangnya pembangunan di pulau-pulau lain, maka potensi yang dimiliki manusia akan sulit berkembang. Dengan begitu, manusia akan mencari tempat yang pembangunannya sudah baik, agar potensi dari dirinya bisa berkembang. Orang-orang dari luar Jawa pun berdatangan ke Jawa untuk mengembangkan potensi diri. 60% penduduk Indonesia, sekarang tinggal di Jawa. Karena padatnya penduduk, maka dibutuhkan sumber daya yang lebih besar, baik itu air, listrik, dan lain-lain. Contohnya Jatigede, karena beberapa titik di sekitar Jawa memerlukan pasokan listrik yang lebih, maka pemerintah membuat Bendungan Jatigede dan mengorbankan lahan-lahan

118 Tersedia: <http://repository.usu.ac.id/bitstream/123456789/26823/4/Chapter%20II.pdf>

sawah.

MODERNISASI

a. Definisi

Modernisasi, adalah proses dimana terjadi perubahan dari yang tradisional menjadi modern. Menurut Widjojo Nitisastro, modernisasi adalah suatu transformasi total dari kehidupan bersama yang tradisional atau pramodern dalam arti teknologi serta organisasi sosial, ke arah pola-polaekonomis dan politis¹¹⁹.

b. Penyebab

Tujuan modernisasi adalah membuat nyaman dan praktis hidup manusia. Modernisasi terjadi karena manusia ingin hidup nyaman dan praktis. Contohnya bisa dilihat pada saat mencuci baju. Dahulu, masyarakat mencuci baju dengan papan *gilesan*. Seiring perkembangan jaman, muncullah mesin cuci. Mesin cuci jauh lebih efisien dari segi waktu dan tenaga dibandingkan papan *gilesan*.

c. Dampak

Dampaknya, hal-hal tradisional menjadi tergantikan oleh teknologi. Contohnya seperti mesin cuci tadi. Akhirnya, masyarakat menjadi jauh dengan budayanya sendiri dan lebih dekat dengan teknologi yang canggih. Bukan tidak mungkin, nantinya anak cucu kita tidak mengenal budaya apabila kondisi terus seperti ini (tidak ada perhatian dari masyarakat maupun pemerintah).

¹¹⁹ Tersedia <http://id.scribd.com/doc/83910979/Pengertian-Modernisasi#scribd>

EKONOMI

a. Definisi

Istilah ‘ekonomi’ berasal dari bahasa Yunani. Asal kata ‘oikosnamos’ atau ‘oikonomia’ yang artinya ‘manajemen urusan rumah-tangga’, khususnya penyediaan dan administrasi pendapatan. (Sastradipoera, 2001: 4)¹²⁰.

b. Rantai Ekonomi

Definisi rantai ekonomi adalah sekumpulan proses aktifitas di mana terjadi perubahan dari bahan baku awal sampai ke tangan konsumen.¹²¹

BAB III: PEMBAHASAN

PROFIL CIPAKU

Cipaku, artinya tempat penguatan. Kata “Ci” menunjukkan tempat, sedangkan “Paku” disini berarti penguat. Cipaku juga merupakan singkatan. Cicing, pageuhkeun, kukuhkeun. Secara keseluruhan, singkatan ini berarti kepribadian yang kuat. Desa Cipaku, desa dengan sejuta kearifan lokal, adalah salah satu dari desa-desa yang terkena dampak pembangunan Waduk Jatigede. “RT ada 18, RW ada 6” tutur pak Isyam, Bendahara Desa. Desa ini berada di Kecamatan Darmaraja, Kabupaten Sumedang. 65% penduduk berada di rentang usia produktif. Mayoritas penduduk adalah petani. Saat kita masuk ke desa itu dari jalan utama, kita bisa melihat hamparan lahan yang seharusnya hijau terbentang namun menjadi kering

120 Tersedia: <https://baehaqiarif.files.wordpress.com/2009/12/ilmu-ekonomi.pdf>

121 Tersedia: <http://download.portalgaruda.org/article.php?article=109975&val=545>

karena aliran air Sungai Cimanuk yang dibendung dan kemarau panjang yang mencegah air menyentuh petak-petak sawah. Desa cipaku berada di ketinggian 240 meter di atas permukaan laut (mdpl). Sementara, penggenangan Waduk Jatigede sudah berada di tahap 1, dimana air sudah mencapai 220 mdpl. Pada saat saya pergi kesana, kebanyakan rumah sudah dalam kondisi hancur seperti pasca perang dan material-material rumah yang masih bisa digunakan sudah dilucuti. Desa ini sudah seperti desa mati, karena 95% penduduknya sudah pindah.

BENDUNGAN JATIGEDE

Jatigede adalah sebuah waduk yang berada di Kabupaten Sumedang. Waduk ini, menenggelamkan 28 desa di sekitarnya, termasuk Desa Cipaku. Gagasan pembangunan Bendungan Jatigede ini muncul di era kepemimpinan Soekarno. Namun, Soekarno turun tahta sehingga proyek ini urung dilaksanakan. Pada tahun 1983, proyek ini kembali dilanjutkan Soeharto, penggantian lahan pertama dilakukan. Masyarakat sudah tidak memiliki hak untuk tinggal di sana karena pemerintah sudah membeli lahan mereka. Namun, pembangunan urung dikerjakan karena terjadi krisis sehingga, masyarakat terus tinggal disana. Pada tahun 2014, pembangunan bendungan ini kembali dilanjutkan.

Akibat penggenangan Waduk Jatigede, 40.000 jiwa direlokasi. Menurut Dedeh, di tahun 80an, pemerintah menjanjikan relokasi untuk masyarakat yang terkena dampak penggenangan. Namun, entah mengapa, relokasi tersebut tidak terlaksana. Sehingga, penggantian lahan tersebut diuangkan. Setiap kepala keluarga (KK) mendapat Rp 122.000.000 (kategori A). Mengapa setiap KK mendapat Rp 122.000.000? Padahal

belum tentu lahan yang diganti itu luasnya sama¹²². Ki Wangsa pun mengatakan bahwa pada tahun 80, setiap meter tanah diuangkan menjadi Rp 600,-. Namun menurut Wandu, setiap meter dihargai Rp 350,-. Setiap KK akhirnya mendapat Rp 122.000.000. Ki Wangsa tidak tahu bagaimana pengukuran tadi. Ia mengatakan bahwa pada akhirnya pengukuran itu dilakukan dengan asal¹²³. Namun, setelah pemberian kompensasi Rp. 122 juta, pembangunan tidak juga dimulai sehingga, masyarakat belum pindah kemana-mana. Mereka masih menetap hingga tahun 2000an. Yang sekarang tinggal di area penggenangan bukanlah mereka yang dulu diberi kompensasi pada tahun 80an, melainkan anak mereka. Anak dari penerima kompensasi pertama dinamakan pecahan KK. Setiap pecahan KK diberi kompensasi sebesar Rp 29.000.000 (kategori B). Secara halus, Rp. 29 juta rupiah ini adalah dana kerohiman. Namun menurut Wandu, itu adalah dana pengusiran.¹²⁴ Dari 670 KK, 40% warga termasuk ke dalam kategori A, dan sisanya termasuk kategori B. “*Yang perlu saya katakan adalah bahwa pembebasan sudah selesai*” tutur Ahmad Heryawan selaku Gubernur Jawa Barat. Namun, ada beberapa penduduk yang menyatakan bahwa mereka belum mendapat uang kompensasi.

Lahan-lahan sawah harus tergenang. Menurut Ki Wangsa, bisa terjadi krisis pangan di tempat yang mendapat pasokan beras dari Desa Cipaku¹²⁵. Sebelum adanya pembangunan Waduk Jatigede, 90% masyarakat disana berprofesi sebagai petani. Lahan disekitar Desa Cipaku memang subur, cocok untuk dijadikan lahan sawah. Sebagai petani,

¹²² Dedeh, 18 November 2015

¹²³ Wangsanagara, WD. D. Ider Alam, 2015. Kearifan lokal Cipaku. Sesi Berbagi Bersama Kelompok Sinabung. Desa Cipaku. 17-18 November 2015.

¹²⁴ Wandu. 18 November 2015

¹²⁵ Wangsanagara, WD. D. Ider Alam, 2015. Kearifan lokal Cipaku. Sesi Berbagi Bersama Kelompok Sinabung. Desa Cipaku. 17-18 November 2015.

penghasilan mereka cukup untuk memenuhi kebutuhan sehari-hari. Namun, setelah penggenangan dimulai, para petani mulai resah. Lahan-lahan sawah mereka tidak diganti. Belum lagi, kemarau panjang membuat lahan sawah mereka begitu kering. “*Proyek ini memiskinkan warga!*” tutur Ki Wangsa. Tadinya, masyarakat hidup sejahtera sebelum penggenangan dimulai. Sawah menjadi satu-satunya penghasil uang mereka. Lahan sawah yang tidak diganti membuat para petani merugi. Pemerintah memang sudah menyediakan rumah tipe 36 untuk relokasi. Namun, rumah itu dirasa tidak cocok dengan kultur petani dimana mereka memiliki banyak perabotan dirumahnya. “*Mau ditaruh dimana buffet-buffetnya kalau dikasih rumah tipe 36?*” tutur Ki Wangsa¹²⁶.

Tidak terlihat upaya dari pemerintah untuk memulihkan ekonomi penduduk yang terkena dampak penggenangan. Dalam wawancara dengan salah satu stasiun televisi, pemerintah mengutamakan pemindahan. Namun, mereka tidak mendata dari awal kemana saja penduduk desa akan pindah. Ini akan menyulitkan mereka, karena mereka harus mencari masyarakat yang pindah entah kemana.

Tentu saja, dana kompensasi tidak cukup bagi mereka. Ambil contoh, Ki Wangsa, ia termasuk ke dalam kategori B. Pemerintah tidak merelokasi warga sehingga warga harus membangun rumah mereka sendiri. Ki Wangsa menggunakan seluruh uang kompensasi untuk membangun rumah. Total dana untuk membangun sebuah rumah adalah Rp 230.000.000. Sehingga, Ki Wangsa meminjam uang pada bank. Bahkan, beberapa orang menjual hewan ternaknya untuk uang membangun rumah.

¹²⁶ Ibid.

Sehingga, mereka tidak memiliki harta kekayaan.

Saat ini, mereka sedang dalam kondisi tidak sejahtera. Tidak punya cadangan uang, bahkan mungkin kesulitan untuk memenuhi kebutuhan sehari-hari. Diharapkan, saat penggenangan sudah 100% selesai, ada lahan pekerjaan baru. Mereka bisa menyewakan perahu, membuka warung di sekitar pintu bendungan, hingga menyewakan payung/tikar untuk para pengunjung. Namun, akan ada perubahan budaya. Yang tadinya mengolah lahan sawah, sekarang menjadi mengolah air hingga berdagang. Namun, hal ini bukanlah jaminan bahwa lahan pekerjaan mereka yang baru ini dapat mensejahterakan mereka. Yang tadinya hanya memiliki keterampilan mengolah tanah, sekarang harus mengolah air hingga berdagang.

BAB IV: PENUTUP

KESIMPULAN

Idealnya, semua proses pembangunan Waduk Jatigede ini berjalan dengan lancar. Mulai dari pembangunan pintu bendungan hingga pembebasan lahan. Terutama untuk pembebasan lahan. Untuk membangun Bendungan Jatigede, ada banyak desa yang akan ditenggelamkan. Seharusnya, pemerintah dapat merelokasi atau menguangkan lahan dengan baik. Korban penggenangan harus mendapat rumah yang layak atau uang yang cukup untuk membangun rumah dan memenuhi kebutuhan sehari-hari. Pembebasan lahan juga berkaitan dengan hal-hal di area penggenangan, seperti sawah (lapangan pekerjaan masyarakat Desa Cipaku), sekolah, hingga situs-situs sejarah. Pemerintah harus bisa

menjamin bahwa ketika masyarakat direlokasi, setidaknya ada lapangan pekerjaan dan sekolah dengan kualitas yang sama dengan di Desa Cipaku. Namun, kenyataan di lapangan sangat jauh berbeda dengan apa yang diharapkan. 40% warga mendapat kompensasi sebesar Rp. 122 juta dan sisanya mendapat Rp. 29 juta. Jika mereka ingin membangun rumah yang layak, maka mereka harus menyiapkan uang lebih dari nilai tersebut. Sudah pasti mereka meminjam uang pada kerabat atau pada bank.

SARAN

Memang semuanya sudah terjadi, hanya tersisa beberapa desa. Solusi yang sekarang diinginkan Ki Wangsa adalah meminta pemerintah untuk menahan penggenangan di 221 mdpl. Dengan begitu, Desa Cipaku dan lahan subur persawahan tidak akan tergenang. Mungkin, niat Jokowi adalah untuk menuntaskan proyek yang dari 1962 tidak kunjung selesai. Namun sayangnya, pembebasan lahan tidak berjalan dengan baik. “Belanda dan Negara besar lain juga sudah tidak membuat bendungan yang besar-besar!” tutur Ki Wangsa¹²⁷. Bendungan memang tidak akan memajukan perekonomian. Seharusnya, ada upaya dari pemerintah untuk membangkitkan kembali ekonomi masyarakat yang terendam. Salah satu upaya yang bisa dilakukan adalah membuat koperasi untuk masyarakat. Relokasi juga seharusnya dilakukan dengan benar. Penduduk memiliki harapan bahwa pemerintah membangun rumah bagi masyarakat yang tergenang. Selain itu, masyarakat juga ingin pemerintah membuat sekolah. Kejadian ini menjadi pelajaran bagi kita. Tidak perlu membangun bendungan yang besar. Cukup yang kecil, namun jumlahnya diperbanyak. Sehingga, tidak banyak warga yang direlokasi. Kondisi sekarang juga

¹²⁷ Wangsanagara, WD. D. Ider Alam, 2015. Kearifan lokal Cipaku. Sesi Berbagi Bersama Kelompok Sinabung. Desa Cipaku. 17-18 November 2015.

berbeda dengan dahulu. Lahan-lahan sawah sudah jauh berkurang. Sehingga, sebenarnya bendungan dengan ukuran yang besar tidak terlalu diperlukan. Untuk kebutuhan listrik, saya rasa bendungan dengan ukuran yang tidak terlalu besar juga dapat memenuhi kebutuhan listrik di beberapa titik di pulau Jawa dan sekitarnya.

DAFTAR PUSTAKA

Artikel Internet:

Anwar, N. S. *Manajemen Rantai Pasokan (Supply Chain Management)*

Tersedia:

<http://download.portalgaruda.org/article.php?article=109975&val=545> [29_November 2015]

Bgt, F. *Pengertian Modernisasi.* Tersedia:

<http://id.scribd.com/doc/83910979/Pengertian-Modernisasi#scribd> [29_November 2015]

Ekarani, P. (2012). Tersedia: <http://e-journal.uajy.ac.id/458/3/2MIH01604.pdf> [29_November_2015]

Arif, Baehaqi. Tersedia:

<https://baehaqiarif.files.wordpress.com/2009/12/ilmu-ekonomi.pdf> [29_November_2015]

Catatan Kegiatan Berbagi Dengan Ahli:

Saidi, A. I. 2015. Pengantar Budaya dan Akulturasi. Sesi Berbagi Bersama Kelompok Andaliman. SMP Semi Palar Bandung. 2 Maret 2015.

Satria, M. R. 2015. Pengantar Budaya. Sesi Berbagi Bersama Kelompok Sinabung. SMP Semi Palar.

Wangsanagara, WD. D. Ider Alam2015. Kearifan Lokal Cipaku. Sesi Berbagi Bersama Kelompok Sinabung. SMP Semi Palar Bandung. 17-18 November 2015.

Wawancara:

Dedeh. 18 November 2015. 13:00 WIB

Wandi. 18 november 2015. 15:45 WIB



SUB-TOPIK 4: PENDIDIKAN

Topik	Nama	Judul
Pendidikan	Alanna	Salam dari Balik Dinding Sekolah: Salam dari Anak-anak yang Tidak Dianggap oleh Pemerintah
	Cissy	Lambaian dari Atap Sekolah: Melihat Masa Depan Pendidikan Anak-anak Desa Cipaku
	Flo	Dunia Pendidikan Cipaku yang Siap Tenggelam
	Magali	Guratan Kapur Cipeueut: Dampak Pembangunan Waduk Jatigede Terhadap Pendidikan di Desa Cipaku



Alanna: “Salam Dari Balik Dinding Sekolah – Salam Dari Anak-Anak yang Terlupakan Oleh Pemerintah”

Oleh: Alanna Umi Santika

Email: alannaumsntk@gmail.com

Blog: alannaumi.blogspot.com

KATA PENGANTAR

Puji syukur kepada Tuhan Yang Maha Esa, berkatnya saya dapat menyelesaikan makalah ini dengan baik, semoga informasi dan ilmu yang ada di makalah saya bisa bermanfaat bagi semua pembaca.

Saya ingin berterima kasih kepada orang-orang yang sudah membantu pembuatan makalah ini, saya ingin berterima kasih kepada guru-guru, orang-orang yang saya wawancarai, Ki Wangsa dan teman-temannya yang sudah meminjamkan rumahnya untuk saya dan teman-teman yang berkunjung untuk menulis makalah ini, teman-teman yang membantu saat saya saat kesusahan, dan orangtua yang menyediakan fasilitas untuk saya mengerjakan makalah ini.

Harapannya makalah ini akan berguna untuk semua pembaca, semoga informasi yang ada di makalah ini bisa dimanfaatkan dengan baik, semoga informasi yang saya berikan tidak menyesatkan para pembaca.

Saya meminta maaf karena makalah ini sangat jauh dari kata sempurna, saya meminta maaf juga jika ada informasi yang salah pada makalah ini. Mohon diberi saran untuk membuat makalah ini menjadi lebih

baik.

Bandung, Februari 2016.

Alanna Umi S.



BAB I: PENDAHULUAN

LATAR BELAKANG

Budaya berasal dari bahasa Sanskerta yaitu *buddhayah*, yang merupakan gabungan dari dua kata yaitu *buddhi* (budi atau akal) diartikan sebagai hal-hal yang berkaitan dengan budi, dan akal manusia, serta *daya* (usaha atau ikhtiar). Budaya adalah suatu cara hidup yang berkembang, dan dimiliki bersama oleh sebuah kelompok orang, dan diwariskan dari generasi ke generasi.

Budaya juga adalah suatu pola hidup menyeluruh, budaya bersifat luas. Budaya terbentuk dari banyak unsur yaitu agama, adat istiadat, bahasa, pakaian, bangunan, karya seni, dan pendidikan. Menurut Koentjaraningrat, “*Budaya merupakan sebuah sistem gagasan & rasa, sebuah tindakan serta karya yang dihasilkan oleh manusia didalam kehidupannya yang bermasyarakat, yang dijadikan kepunyaanya dengan belajar*”¹²⁸

Budaya bersifat kompleks, abstrak dan luas. Banyak aspek budaya turut menentukan perilaku komunikatif. Unsur-unsur sosio-budaya ini tersebar, dan meliputi banyak kegiatan sosial manusia. Dalam bahasa inggris, kebudayaan disebut *culture*, yang berasal dari kata latin *colere*, yaitu mengolah atau bisa disebut mengerjakan. Kata *culture* juga kadang diterjemahkan sebagai “kultur” di Indonesia. Menurut Kluckhohn dan Kelly, “*Budaya merupakan segala konsep hidup yang tercipta secara historis, baik yang implisit maupun yang eksplisit, irasional, rasional, yang*

¹²⁸ Tersedia di: <http://www.seputarpengetahuan.com/2015/03/pengertian-budaya-menurut-para-ahli-lengkap.html>

ada di suatu waktu, sebagai acuan yang potensial untuk tingkah laku manusia.”¹²⁹

Menurut KBBI, budaya berarti sebuah pemikiran, adat istiadat atau akal budi. Secara tata bahasa, arti dari kebudayaan diturunkan dari kata budaya dimana cenderung menunjuk kepada cara berpikir manusia. Adapula wujud dan komponen dari budaya yaitu terbagi 3 salah satunya adalah gagasan (wujud ideal) contohnya berbentuk kumpulan ide-ide, gagasan nilai-nilai, norma-norma, peraturan, dan sebagainya yang bersifat abstrak tidak dapat diraba ataupun disentuh. Aktivitas (wujud dan tindakan) contohnya sistem sosial atau berinteraksi, mengadakan kontak. Artefak (karya) contohnya berupa benda-benda atau hal-hal yang dapat diraba, dilihat dan didokumentasikan.

Dari berbagai definisi para ahli bisa disimpulkan bahwa budaya adalah sesuatu yang akan mempengaruhi tingkat pengetahuan, dan meliputi sistem ide atau gagasan yang terdapat dalam pikiran manusia, sehingga dalam kehidupan sehari-hari, kebudayaan itu bersifat abstrak.

Sebelumnya, aku sudah meneliti budaya di lingkungan Bendungan Jatigede yang menggusur puluhan desa, digusur untuk dijadikan bendungan terbesar kedua se-Indonesia, sesudah menggusur puluhan desa yang terletak di daerah sana nantinya akan menggusur desa Cipaku. Sebagian rumah-rumah di desa Cipaku sudah mulai dihancurkan agar material-material yang masih bisa dipakai dibawa ke lokasi yang lebih tinggi untuk dijadikan rumah baru.

¹²⁹ ibid

Oleh karena itu, di sini aku akan meneliti tentang pendidikan yang terdampak di desa Cipaku, pendidikan yang aku bahas termasuk profil sekolah, perasaan murid, perasaan guru, pendidikan yang terpaksa dipindah, dan solusi untuk masalah ini.

PERTANYAAN PENELITIAN

1. Bagaimana kondisi sekolah di desa Cipaku sebelum dan sesudah pembangunan Bendungan Jatigede?
2. Bagaimana sikap siswa SD Cipaku dalam menghadapi Bendungan Jatigede?
3. Bagaimana pendapat siswa SD Cipaku ketika harus mengalami perpindahan sekolah?
4. Bagaimana kelanjutan proses pendidikan siswa SD Cipaku setelah penggenangan?

BAB II: PUSTAKA

TINJAUAN PUSTAKA

Pendidikan adalah pembelajaran pengetahuan, keterampilan, dan kebiasaan sekelompok orang yang diturunkan dari satu generasi ke generasi berikutnya melalui pengajaran, pelatihan, atau penelitian. Pendidikan menurut Prof. H. Mahmud Yunus yaitu “*Pendidikan ialah suatu usaha*

yang dengan sengaja dipilih untuk mempengaruhi dan membantu anak yang bertujuan untuk meningkatkan ilmu pengetahuan, jasmani, dan akhlak sehingga secara perlahan bisa mengantarkan anak kepada tujuan dan cita-citanya yang paling tinggi. Agar memperoleh kehidupan yang bahagia dan apa yang dilakukannya dapat bermanfaat bagi dirinya sendiri, masyarakat, bangsa, negara dan agamanya”¹³⁰. Menurut Ki Hajar Dewantara yaitu “Pendidikan adalah suatu tuntutan di dalam hidup tumbuhnya anak - anak”¹³¹.

Menurut aku sendiri pendidikan adalah pengetahuan tentang hal-hal yang nantinya akan di gunakan kapan saja, atau pun tidak digunakan sama sekali tetapi sangat bermanfaat. Kondisi pendidikan di Indonesia saat ini tidak begitu stabil, masih banyak anak-anak yang tidak bersekolah di luar sana, banyak juga anak-anak yang menyianyiakan sekolah, maka dari itu kondisi pendidikan di Indonesia masih sangat memprihatinkan, mengenai fasilitas pendidikan di daerah-daerah, baik sarana maupun prasarna pendidikan. Info yang aku dapatkan, yaitu jumlah Sekolah Dasar (SD) di Indonesia berkisaran sekitar 148.361 dan Sekolah Menengah Pertama (SMP) 36.425.

Menurutku manfaat pendidikan bagi sebuah negara yaitu sangat bermanfaat karena pendidikan salah satu hal yang sangat diwajibkan oleh setiap pemerintah di Negara manapun. Indonesia termasuk yang diwajibkan untuk bersekolah dari jenjang Sekolah Dasar (SD) sampai Sekolah Menengah Pertama (SMP) dan itu peraturan wajib. Pendidikan yang bias didapatkan secara langsung ataupun tidak langsung, contohnya seperti

¹³⁰ Tersedia di:<http://www.seputarpengetahuan.com/2015/02/15-pengertian-pendidikan-menurut-para-ahli.html>

¹³¹ ibid

pendidikan moral, pendidikan etika, pendidikan keterampilan dan berbagai macam pendidikan informal lainnya.

Manfaat yang bisa di dapatkan dari pendidikan sangat banyak, yaitu dapat memberikan informasi dan pemahaman, menciptakan generasi penerus bangsa, membentuk pola pikir, membentuk karakter bangsa, membentuk kepribadian seseorang, dan masih banyak lagi.

BAB III: PEMBAHASAN

Desa Cipaku terletak di kecamatan Darmaraja, km 26, kabupaten Sumedang. Ada 18 RT dan 6 RW, jumlah warga yang ada di desa ini ada sekitar 1200 tetapi itu sebelum pindah. Mata pencaharian di desa ini banyak yang menjadi petani, karena letaknya yang dikelilingi sawah, rentang usia yang menjadi petani di desa ini yaitu dari 30 sampai 50 tahun, ada 1 sekolah dasar di desa Cipaku yang bernama SD Cipaku, yang letaknya di perempatan jalan.

Warga-warga yang tinggal di desa Cipaku sendiri sangat ramah dan sering bergotong-royong. Desa Cipaku memiliki adat yang unik, seperti tidak boleh ada pertunjukan wayang. Jika ada pertunjukan wayang, maka akan terjadi kebakaran yang hebat, dan itu sudah dialami. Lalu ada juga mitos-mitos atau uga yang benar-benar terjadi dan ada. Biasanya rumah adat Cipaku terbuat dari kayu, arsitekturnya unik dan sangat menarik perhatian. Biasanya rumah tradisional disana bentuk depannya datar dan juga disana rumahnya berjenis rumah panggung.

Perkembangan waduk Jatigede sudah mulai cukup berkembang, sudah banyak warga yang menghancurkan rumahnya untuk dipindahkan, tetapi ada sebagian warga juga yang masih tetap bertahan hingga air memasuki desa mereka. Banyak yang bertahan karena mereka tidak tahu harus pindah kemana, karena mereka mendapat penghasilan dari petani, tetapi setelah sawah dibeli dan menggering, jadi mereka saat ini tidak mempunyai pekerjaan.

Pendidikan di desa Cipaku adalah pendidikan yang bisa dibilang sangat unggul. Dulu di desa Cipaku harus menyelesaikan pendidikan sampai tingkat SMA. Mereka beranggapan kalau lulus SMA adalah tingkat paling rendah. Di desa Cipaku mereka mengutamakan pendidikan, banyak orang-orang desa Cipaku yang menjadi pejabat tinggi, pengusaha, dan guru.

SD Cipaku dibangun pada tahun 1948. Di SD Cipaku masih ada 5 kelas yang menetap, murid di SD Cipaku tersisa 49 orang, 8 orang kelas 6 belum pindah karena menunggu rumah barunya jadi, Tanggal 1 Januari SD Cipaku semua murid sudah harus pindah. Kepala sekolah di SD Cipaku tidak jarang berganti-ganti, karena sistem nya adalah rotasi. Di daerah desa Cipaku terdapat 4 sekolah dasar, SD yang terdekat dari daerah Desa Cipaku adalah SD Cipaku dan SD Paku Alam.

Sekarang SD Cipaku sudah tidak diakui lagi oleh pemerintah. SD Cipaku tidak akan diberikan soal-soal UN, tidak diberikan surat kelulusan, banyak anak-anak yang sudah pindah mengikuti orang tuanya, sebagian lagi belum pindah karena ada yang belum mempunyai dana, ada pun yang belum pindah karena rumah baru yang dibuat di daerah yang tidak akan

ikut tergenang belum selesai. SD Cipaku tidak di relokasi oleh pemerintah, wacana dari guru-guru yang berinisiatif, sekolah ini akan dipindahkan ke Tanjung Mulia/Pasir Kutub.

Solusi untuk masalah ini yaitu, pemerintah/pihak yang bertanggung jawab atas pembangunan infrastruktur ini bisa merelokasikan sekolah-sekolah yang ada di daerah yang akan digenangi air. Semoga mereka bias membantu 1.700 anak yang terbengkalai karena sekolahnya tidak terelokasikan.

BAB IV: KESIMPULAN

KESIMPULAN

Seiring dengan meningkatnya kebutuhan pendidikan, dan pendidikan diwajibkan di sebuah Negara termasuk Indonesia, hal-hal yang terkait dengan pendidikan sudah mulai di nomor duakan di daerah ini. Pemerintah tidak memikirkan dampak-dampak yang muncul di benak anak-anak yang masih bersekolah. Bagaimana nasib mereka yang tidak bisa melanjutkan sekolah? Pembangunan bendungan Jatigede adalah salah satu bentuk dari ketidakpedulian lingkungan maupun masyarakat, demi pembangkit listrik, tempat rekreasi, dan sistem irigasi mereka mampu menenggelamkan beribu-ribu hektar lahan, beberapa sekolah, beratus ribu rumah, dan beribu-ribu tanaman. Segala manfaat yang akan diperoleh dari bendungan Jatigede sangat bermanfaat untuk sekarang, tetapi bagaimanakah kondisinya di masa yang akan datang? Karena kelangsungan semua makhluk hidup, hutan, dan bumi sangatlah penting.

KRITIK DAN SARAN

Sebaiknya sebelum membangun sebuah proyek besar sangat diperlukan pertimbangan dari pemerintah maupun dari masyarakat yang memiliki pola pikir luas. Harus dipikirkan bagaimana letak geografisnya, apakah bermanfaat bagi semua orang, apakah masalah yang ditimbulkannya sangat minim, dan juga harus dipikirkan secara berkelanjutan untuk masa yang akandatang.

HARAPAN PENELITIAN

Harapannya semua informasi yang saya berikan disini cukup lengkap dan tidak salah informasi, dan saya mengharapkan makalah ini sangat berguna untuk orang-orang yang nanti akan membacanya. Semoga sekolah-sekolah yang ada di Indonesia bisa sangat bermanfaat untuk penerus bangsa.

Daftar Pustaka

Saidi, Acep Iwan. 2015. *Pengantar Budaya dan Akulturasi*. Sesi Berbagi Bersama Kelompok Andaliman. SMP Semi Palar Bandung. 2 Maret 2015.

Wangsanagara, WD. D. Ider Alam. 2015. *Kearifan Lokal Cipaku*. Sesi Berbagi Bersama Kelompok Sinabung. Desa Cipaku. 17-18 November 2015.

Wikipedia. 2015. Budaya. Tersedia di:
<https://id.wikipedia.org/wiki/Budaya> (3 Desember 2015)

Wikipedia. 2015. Pendidikan. Tersedia di:
<https://id.wikipedia.org/wiki/Pendidikan> (3 Desember 2015)

Departemen Pendidikan Nasional. Kamus Besar Bahasa Indonesia. 2008.
Edisi ke-4. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama



Cissy: “Lambaian Dari Atap Sekolah – Melihat Masa Depan Anak-Anak Desa Cipaku”

Oleh: Cecilia Btari Saraswati Witono

Email: cissy.btari@gmail.com

Blog: ceciliaabtari.blogspot.com

KATA PENGANTAR

Berkat Tuhan Yang Maha Kuasa, saya dapat menyelesaikan makalah ini hingga selesai dan maksimal. Semoga makalah ini dapat berguna bagi semua orang dan dapat menyadarkan orang-orang. Semoga dengan makalah ini juga, para pembaca dapat tergerak hatinya untuk membantu para masyarakat di sana, terutama para pelajar yang sedang menimba ilmu di sana. Terima kasih juga kepada supir saya yang telah mengantar saya ke Desa Cipaku untuk melakukan peneliti. Selain itu, saya juga ingin berterima kasih kepada orangtua saya yang telah memberi banyak dukungan, dan juga terima kasih sebesar-besarnya kepada kedua guru saya yang telah memberi banyak masukan dalam proses pengerjaan makalah ini.

Saya berharap juga, makalah ini dapat menambah ilmu dan juga wawasan para pembaca mengenai pendidikan secara umum, maupun juga kondisi dan situasi pendidikan di Desa Cipaku. Saya sadar bahwa makalah ini jauh dari kata sempurna, maka dari itu saya mengharapkan untuk mendapatkan masukan, kritik, dan juga saran, bagi siapapun yang telah membaca makalah ini.

Bandung, Februari 2016

Cecilia Btari S.

...Karya Tulis Ku...



BAB I: PENDAHULUAN

LATAR BELAKANG

Sebuah negara tidak dapat berdiri tanpa dukungan dari masyarakatnya. Sumber Daya Manusia (SDM) dapat menjadi kekuatan sebuah negara, namun ketidak-seimbangan populasi manusia juga dapat menjadi bumerang. Selain SDM, kekuatan negara berada pada Sumber Daya Alam (SDA). Namun, bila SDA tidak dikelola dengan baik, maka suatu hari sumber daya alam tersebut bisa habis.

Begitu juga dengan budaya. Semua negara memiliki budaya masing-masing yang memiliki ciri khasnya tersendiri, dengan jumlah budaya di dunia ini yang tidak terhitung banyaknya. Maka dari itu budaya seakan-akan dijadikan pedoman dan dasar negara manapun. Karena sebuah negara akan terbentuk bila adanya identitas dari budayanya tersebut.

Biasanya, budaya lebih mudah ditemukan di sebuah desa atau daerah yang belum banyak dimasuki oleh dunia luar. Karena belum banyak terkontaminasi dengan gaya kota dan modernisasi, maka budaya ditempat tersebut bisa dibilang masih murni dan belum banyak adanya akulturasi dengan budaya luar.

Tidak jauh dari Bandung, kita sudah dapat menemukan tempat yang memiliki banyak budaya yang menarik dan belum banyak orang ketahui. Tempat tersebut terletak di Desa Cipaku, Sumedang. Mungkin bagi mayoritas masyarakat, nama Desa Cipaku masih terdengar asing. Umumnya kata Cipaku diasumsikan sebagai sesuatu yang identik dengan

kerajaan. Ternyata letak desa ini sendiri cukup jauh dari pusat kota Sumedangnya sendiri. Perjalanan dari kota Sumedang ke Desa Cipaku memakan waktu sekitar 30 hingga 45 menit, menggunakan kendaraan pribadi.

Dibalik budaya-budaya yang tersimpan di desa ini, ternyata desa ini adalah satu tempat yang subur; ternyata 20% sawah Kabupaten Sumedang terletak di desa ini. Selain itu, letak geografis Desa Cipaku sangat strategis untuk dilakukan pembangunan waduk.

Melihat kondisi Indonesia sekarang yang memiliki jumlah penduduk yang banyak, maka kebutuhan listrik di Indonesia semakin banyak. Selain itu, persawahan di Pulau Jawa, membutuhkan pengairan atau irigasi yang lebih. Maka dari itu, pemerintah membangun bendungan.

Setelah dilakukan penelitian oleh pemerintah, ternyata tempat yang cocok untuk dibangun bendungan adalah di Kota Sumedang ini. Kebetulan, pembangunan bendungan ini harus menenggelamkan 28 desa, termasuk Desa Cipaku. Ternyata, saat ini, di Desa Cipaku masih ada masyarakat yang belum pindah. Diantaranya, masih banyak juga anak-anak kisaran umur 5-17 tahun yang masih bersekolah di desa Cipaku ataupun desa-desa disekitarnya.

Saya sendiri sudah bisa merasakan kekhawatiran dan keresahan masyarakat, yang semakin hari semakin bertambah mengingat bahwa air bendungan sudah dekat untuk membendung desa mereka. Saya juga merasa khawatir, bagaimana nasib para murid yang masih bersekolah. Banyak sekali pertanyaan yang muncul dari pikiran saya saat ini. Kemanakah

mereka akan bersekolah selanjutnya? Apakah mereka akan putus sekolah? Bagaimana juga dengan nasib para murid yang akan menghadapi ujian nasional tahun depan? Apakah sekolah mereka akan direlokasikan ke tempat lain?

Disini saya juga jadi merasa sangat bersyukur kepada diri saya sendiri karena selalu diberi kelancaran selama saya bersekolah. Saya dan teman-teman saya tidak perlu mengkhawatirkan apakah kami akan mendapatkan soal UN atau tidak. Bahkan kami tidak perlu resah karena sekolah kami tidak akan digusur seperti sekolah mereka.

Sebagai sesama murid sekolah, oleh karena itu saya tertarik untuk dapat melakukan penelitian secara langsung dengan judul penelitian: **“Lambaian dari Atap Sekolah: Melihat Masa Depan Pendidikan Anak-Anak Cipaku”**

PERTANYAAN PENELITIAN

1. Bagaimana kondisi sekolah di Desa Cipaku sebelum dan sesudah pembangunan Bendungan Jatigede?
2. Apa saja dampak yang ditimbulkan dari pembangunan Bendungn Jatigede terhadap siswa, guru, dan pengurus sekolah di SD Cipaku?
3. Apa saja permasalahan yang dihadapi oleh siswa SD Cipaku terkait dengan proses perpindahan mereka ke sekolah yang baru?
4. Bagaimana pendapat dan harapan masyarakat untuk masa depan

pendidikan anak-anak Desa Cipaku?

Fokus permasalahan makalah ini adalah membahas mengenai nasib para murid yang masih bersekolah di Desa Cipaku atau desa-desa tetangga, yang nantinya akan dihancurkan demi pembangunan Waduk Jatigede tersebut.

MANFAAT PENELITIAN

Manfaat dari penelitian ini adalah untuk menyadarkan banyak orang bahwa dengan dibangunnya Bendungan Jatigede ini telah menelan banyak sekali aset, budaya, dan juga masa depan masyarakat, terutama di Desa Cipaku ini.

Saya berharap dengan makalah ini, banyak orang yang sadar dan menggerakkan hati mereka untuk memiliki keinginan untuk membantu. Setidaknya mereka tahu apa yang sedang terjadi di Desa Cipaku sekarang ini. Dengan harapan pemerintah akan tergerak untuk lebih membantu desa ini, terutama pendidikan di sekolah-sekolah di Desa Cipaku kedepannya. Selain itu, saya juga berharap banyak masyarakat lain di luar Desa Cipaku ada yang mau bersuka relawan untuk membantu.

BAB II: TINJUAN PUSTAKA

BUDAYA

a. Definisi

Budaya berasal dari bahasa sansekerta (*buddhayah*), yang berarti

buddi (budi atau akal). Biasanya, budaya dimiliki oleh sekelompok orang, keluarga, desa, masyarakat di suatu kota, ataupun negara. Budaya sendiri biasanya selalu diwariskan secara turun temurun dengan tujuan agar tetap dijaga oleh anak cucu mereka.

Menurut Ipong Witono¹³², budaya adalah sistem nilai yang dianut oleh masyarakat setempat. Sistem nilai yang diyakini sebagai jalan hidup sekelompok masyarakat disebut budaya. Sistem nilai yg diyakini dan dijalankan secara terus menerus (keberlangsungan) disebut sebagai tradisi. Keberlangsungan tradisi sangat dipengaruhi oleh interaksi sistem nilai dari budaya diluar masyarakat tersebut.

Menurut Acep Iwan Saidi, budaya terbagi menjadi dua. Yang pertama adalah budaya yang berbentuk sebuah benda, seperti contohnya adalah karya tulis, lukisan, atau benda-benda lain yang berbentuk karya. Lalu yang kedua adalah budaya yang berbentuk non-benda atau tidak berbentuk, contohnya adalah kebiasaan, perilaku orang, nasihat dari sesepuh, dan berbagai hal lain yang biasanya berbentuk lisan.

a.1 Unsur-unsur budaya

Lalu ada juga teori menurut Koentjaraningrat³, yang sudah “dianuti” dan dipercaya oleh banyak orang di Indonesia terutama. Menurutnya, budaya dibagi menjadi 7, yaitu:

- **Kesenian**

Yang dimaksud dengan kesenian adalah segala hal yang berhubungan dengan seni, yang dibuat oleh kalangan masyarakat. Seperti contohnya

¹³² Witono, Ipong. 2015, wawancara pribadi; Saidi, Acep Iwan. 2015. *Pengantar Budaya dan Akulturasi*. Sesi Berbagi Bersama Kelompok Andaliman. SMP Semi Palar Bandung. 2 Maret 2015; Satria, Rizky M. 2015, pengantar budaya. Sesi berbagi bersama kelas 9 SMP Semi Palar

adalah lukisan, puisi, ataupun tarian.

- Sistem pengetahuan

Yang dimaksud dengan sistem pengetahuan adalah sebagaimana masyarakat mengetahui kondisi alam di sekitarnya, bagaimana mereka memahami flora dan fauna dan lokasi di mana mereka tinggal. Dengan memahaminya, maka mereka bisa menyesuaikan tingkah laku mereka di situ.

- Sistem peralatan hidup dan teknologi

Yang dimaksud dengan sistem teknologi adalah bagaimana masyarakat menyesuaikan diri dengan tempat tinggal mereka, sehingga mereka alat atau teknologi yang sesuai dengan kebutuhan mereka, seperti contohnya senjata dan juga pakaian.

- Bahasa

Yang dimaksud dengan bahasa adalah bagaimana masyarakat berkomunikasi antar satu sama lain saat mereka sedang atau tidak sedang di kampung halaman atau rumah mereka. Karena pasti di setiap tempat memiliki bahasa tersendiri yang unik dan berbeda-beda.

- Sistem kemasyarakatan

Yang dimaksud dengan sistem kemasyarakatan adalah sekelompok orang dikalangan masyarakat, yang biasanya berkumpul karena satunya ideologi.

- Sistem mata pencaharian

Yang dimaksud dengan sistem mata pencaharian adalah bagaimana para masyarakat bekerja sehari-hari untuk mendapatkan nafkah dan menghidupkan dia sendiri ataupun keluarganya.

- Sistem religi

Yang dimaksud dengan sistem religi adalah bagaimana dan apa kepercayaan atau agama yang dianut oleh para masyarakat.

KEARIFAN LOKAL

Kearifan lokal atau yang sering didengar dengan *local wisdom*, adalah kebijakan disuatu tempat atau daerah, sesuai dengan namanya, wisdom, atau yang dalam bahasa Indonesia yang berarti bijak, maka kearifan lokal adalah kebijakn lokal atau kebijakan setempat. Biasanya kearifan lokal berbentuk sebagai gagasan atau ide yang bersifat bijak, dan diikuti oleh masyarakat setempat di suatu tempat atau wilayah.

KONDISI PELESTARIAN BUDAYA DI INDONESIA SAAT INI

Menurut saya, pelestarian budaya di Indonesia saat ini kurang berkembang. Malah menurut saya semakin menyusut setiap harinya. Karena menurutku, kebanyakan dari masyarakat Indonesia sendiri sudah tidak tertarik untuk mengetahui budaya sendiri, jadi hal tersebut memperlambat pelestarian budaya di Indonesia. Hal ini menghambat karena biasanya budaya dapat dilestarikan oleh masyarakat itu sendiri, karena merekalah yang benar-benar mengetahui seluk-beluk budaya mereka sendiri.

PEMBANGUNAN

a. Definisi

Menurut Rogers dan Shoemaker, pembangunan pembangunan adalah jenis perubahan sosial dengan ide-ide baru untuk kehidupan sosial dengan tujuan untuk memperoleh pendapatan yang lebih tinggi dan memberikan tingkat kehidupan yang lebih tinggi pula melalui organisasi sosial yang baik dan produksi modern.

b. Pembangunan di Indonesia

Menurut saya, pembangunan di Indonesia tidak seimbang dan terkadang pembangunan-pembangunan yang telah dilakukan dan dibuat, tidak sesuai kebutuhan dan terkadang membangun suatu hal yang sesuai proiritas. Selain itu, menurut saya pembangunan di Indonesia masih berpusat di Pulau Jawa. Bahkan di Pulau Jawapun belum merata di seluruh kota. Biasanya pembangunan itu baru banyak di kota-kota sekitaran ibu kota dan kota-kota besar lainnya, seperti Surabaya, Semarang, Bandung, dan tentu saja, Jakarta. Jadi pembangunan-pembangunan tersebut masih berpusat di satu tempat. Sementara di daerah-daerah lain, terutama di keempat pulau lain selain Jawa, pembangunan bisa dibilang sangat minim, terutama di Pulau Papua.

MODERNISASI

a. Definisi

Menurut Lektor Kepala Sosiologi dan Hukum Adat di Fakultas Hukum Universitas Indonesia, Soerjono Soekanto, modernisasi adalah Modernisasi adalah suatu bentuk dari perubahan sosial. Biasanya merupakan perubahan sosial yang terarah (*directed change*) dan didasarkan

suatu perencanaan (*social planning*).

b. Penyebab

Penyebab dari modernisasi adalah karena banyaknya budaya dari luar yang masuk ke suatu negara atau budaya tradisional, yang menyebabkan masyarakat setempat melupakan budayanya sendiri dan lebih memilih untuk menggunakan budaya luar sebagai pedoman mereka. Hal ini terjadi karena salah satunya menurut mereka dan menurut saya sendiri, budaya luar atau budaya negara lain, lebih modern daripada budaya Indonesia. Banyak orang Indonesia yang sekarang mengorientasikan dirinya dengan budaya luar.

c. Dampak

Dampak dari modernisasi adalah masyarakat setempat menjadi seakan-akan lupa akan tradisi ataupun budaya sendiri. Berikut adalah beberapa dampak positif dari modernisasi: memajukan industri negara, meningkatkan ilmu pengetahuan dan teknologi, membuat masyarakat lebih terbuka dalam interaksi, dan meningkatkan pengetahuan mengenai politik dan demokrasi

Namun diantara dampak positif tersebut, ada juga dampak-dampak negatif dari modernisasi, yaitu seperti: adanya kesenjangan sosial, banyaknya pembangunan gedung-gedung atau pabrik baru, dan munculnya sifat-sifat negatif dari kalangan remaja

PENDIDIKAN

a. Definisi

Pendidikan adalah suatu proses atau suatu perkembangan didalam hidup yang mendorong dan “memaksa” kita untuk mengeluarkan inspirasi. Mulai dari definisi sekolah sendiri, sebenarnya sekolah berasal dari kata Yunani; *scholeia*, yang berarti ‘tempat untuk bersenang-senang’. Kebanyakan orang masih terpaku bahwa kita hanya dapat belajar dan menimba ilmu di sekolah. Padahal, pendidikan sendiri dibagi menjadi tiga hal, yaitu:

1. Pendidikan formal

Yang dimaksud dengan pendidikan formal adalah pendidikan yang biasanya dilakukan di sekolah. Mengapa dikatakan formal? Karena pada umumnya, masyarakat belajar di sekolah.

2. Pendidikan informal

Definisi pendidikan informal adalah pendidikan yang biasanya didapatkan di luar sekolah, seperti contohnya tempat les atau tempat-tempat belajar lainnya diluar sekolah.

3. Pendidikan informal

maksud dari pendidikan informal adalah pendidikan yang diajarkan oleh orang tua, keluarga, atau orang-orang lain diluar sekolah. Namun, biasanya hal-hal yang diberi oleh mereka adalah tetuah, masukan, saran, dan biasanya tidak mengarah ke materi.

b. Landasan hukum pendidikan di Indonesia

Landasan hukum pendidikan di Indonesia berdasar pada:

1. Pendidikan menurut Undang-Undang 1945

Pasal 31 Ayat 1 yang berbunyi: *“tiap-tiap warga negara berhak mendapatkan pengajaran”*.

2. Undang-undang RI nomor 2 Tahun 1989 mengenai Pendidikan Nasional Pasal 1 Ayat 2 dan Ayat 7. Ayat 2 berbunyi: *“pendidikan nasional adalah pendidikan yang berakar pada kebudayaan nasional yang berdasarkan pada Pancasila dan Undang-Undang Dasar 45”*.
3. Asas-asas Pokok Pendidikan: Tut Wuri Handayani, belajar sepanjang hayat, dan kemandirian dalam belajar

c. Kondisi pendidikan di Indonesia

Menurut Data Pokok Pendidikan Jenjang SMA-SMK, jumlah sekolah, guru, dan murid di Indonesia pada 2015 adalah sebanyak 25.778 sekolah, 536.905 guru, dan 8.849.409 murid.

d. Manfaat pendidikan bagi sebuah negara

Manfaat pendidikan bagi sebuah negara adalah untuk menyiapkan masyarakatnya agar menjadi masyarakat yang berkualitas dan siap untuk menghadapi dunia luar. Selain itu pendidikan dapat membuka wawasan bagi para murid, sehingga murid-murid lebih mudah untuk membayangkan masa depan mereka masing-masing

BAB III: PEMBAHASAN

Tentu saja mereka merasa sedih dengan situasi saat ini, di mana mereka harus berpindah rumah dan meninggalkan pekerjaan mereka saat di

Desa Cipaku. Menurut ibu Laela, 40 tahun, guru kelas 4 SD, ia menyatakan bahwa sebelum adanya pengusiran untuk pembangunan Bendungan Jatigede, semuanya berjalan dengan lancar dan bisa dibilang “tentram”.

Namun setelah adanya pengusiran tersebut, semuanya seakan-akan menjadi kacau. Mulai dari para orangtua murid yang kebingungan kemanakah mereka akan pindah. Akhirnya satu per satu, murid di sekolah SD Cipakupun mulai berkurang per harinya.

Menurut salah seorang orang tua murid dari sekolah SD Cipaku, ibu Ros, 40 tahun, anaknya merasa sedih dan merasa kesepian karena kebanyakan dari temannya sudah pindah. Salah satu keresahan ibu Ros adalah, anaknya yang bersekolah di SD Cipaku, masih menduduki bangku kelas 6 SD, yang di mana masih harus menghadapi Ujian Nasional tahun depan. Ia merasa khawatir, apakah anaknya dapat fokus untuk belajar ditengah keresahannya untuk pindah rumah.

Menurut beberapa orang tua murid dan pendapat penduduk lain, dampak yang terlihat dan terasa dari pembangunan Bendungan Jatigede ini selain para murid-murid merasa kesepian dan sedih, ternyata dampak yang besar lainnya adalah membuat beberapa murid keluar dari sekolah SD Cipaku, dan membuat sekolah ini kekurangan 2 orang guru. Selain itu, dampak besar yang terasa adalah para masyarakat yang menyekolahkan anaknya di sekolah ini, masih kebingungan ke sekolah mana mereka akan memindahkan anak-anaknya. Karena sebagian dari mereka masih ada yang bingung ke mana mereka akan berpindah tempat tinggal.

Ternyata, SD Cipaku ini, yang sudah berdiri dari tahun 1948 ini,

tidak akan direlokasi oleh pemerintah. Bahkan banyak sekali yang menganggap bahwa sekolah kami sudah tidak lagi diperhatikan oleh pemerintah, bahkan bisa dibilang sekolah kami dianggap sudah tidak ada.

Selama masa perpindahan ke para murid ini ke sekolah baru, ternyata ada beberapa permasalahan yang muncul. Salah satunya adalah mempengaruhi mental para murid. Sebagian dari anak yang akan berpindah ke sekolah lain, mengakui bahwa mereka belum siap pindah dan belum siap untuk menyesuaikan diri dengan teman-teman baru dan juga lingkungan baru. Para orang tua menyatakan bahwa anaknya terlihat sangat minder saat ini. Karena kebanyakan dari teman-teman mereka sudah ada yang pindah dan juga sekolahnya terasa sangat sepi saat ini. Menurut catatan ibu Laela, tadinya murid di sekolah ini berjumlah 75 siswa, dan hanya dalam jangka waktu dua bulan, murid sudah berkurang menjadi 49 murid. Tetapi justru dalam situasi seperti ini, ternyata ada tambahan lagi 3 orang murid karena orang tua mereka adalah seorang relawan yang mau membantu “mengevakuasi” masyarakat yang mau pindah, karena pembangunan Bendungan Jatigede ini.

Pendapat dan harapan para masyarakat di Desa Cipaku adalah mereka berharap pemerintah untuk lebih memerhatikan SD Cipaku dan bagaimana masa depan anak-anak yang bersekolah di sana. Terutama mereka mengharapkan untuk sekolah SD Cipaku direlokasi. Karena menurut para guru, sekolah ini adalah salah satu sejarah penting dan salah satu aset Desa Cipaku.

BAB IV: PENUTUP

KESIMPULAN

Masa depan para murid di Desa Cipaku harus lebih diperhatikan lagi oleh pemerintah. Melihat bila hal ini tidak ditangani oleh pemerintah dengan baik, akan berakhir pahit. Saya dan juga beberapa masyarakat Desa Cipaku mengharapkan pemerintah untuk dapat merelokasi SD Cipaku, agar juga dapat memudahkan para pelajar yang masih akan melanjutkan sekolah. Bagi saya setidaknya pemerintah dapat mendatangi desa ini

SARAN

Saya harap setelah membaca makalah ini, para pembaca dapat sadar bahwa di luar sana masih banyak yang membutuhkan bantuan. Semoga juga dengan makalah ini, pemerintah dapat tergerak hatinya untuk lebih memerhatikan Desa Cipaku ini.

Daftar pustaka

Witono, Ipong. 2015, Wawancara Pribadi.

Saidi, Acep Iwan. 2015. Pengantar Budaya dan Akulturasi. Sesi Berbagi Bersama Kelompok Andaliman. SMP Semi Palar Bandung. 2 Maret 2015

Satria, Rizky M. 2015, Pengantar Budaya. Sesi Berbagi Bersama Kelas 9 SMP Semi Palar.

Tjokronegoro, Eka (2015) Tersedia: <https://www.academia.edu/9665074/>
Definisi pembangunan. <http://www.duniapelajar.com/2014/06/09/>

Pengertian modernisasi. <http://www.seputarpengetahuan.com/2014/10/10>

Dampak modernisasi. <http://www.scribd.com/oc/236883405/modernisasi>

Pengertian kearifan lokal. <https://www.academia.edu/4145765/>

Kementrian Pendidikan dan Kebudayaan. Data murid dan guru di Indonesia. Tersedia: <http://dapo.dikmen.kemdikbud.go.id/portal/web/>



Flo: “Dunia Pendidikan Cipaku yang Siap Ditenggelamkan”

Oleh: Florian Kiranputra

Email: fkiranputra@gmail.com

Blog: taiikucing.blogspot.com

KATA PENGANTAR

Puji syukur kehadiran Tuhan Yang Maha Esa atas segala rahmatNYA. Yang telah melimpahkan rahmat, hidayah, dan inayah-Nya kepada kami, sehingga kami dapat menyelesaikan makalah ini. Kami susun makalah ini dan mendapatkan bantuan dari berbagai pihak sehingga dapat memperlancar pembuatan makalah ini.

Terima kasih kepada Kang Taufan karena sudah mau memberi pengantar dan informasi sebelum kita berangkat ke Cipaku. Saya ucapkan terima kasih kepada Ki Wangsa, Kang Dikdik, dan Abah Wisahya karena sudah mau menyambut, memberi waktu, tempat, dan informasi seputar penelitian kami. Terutama saya ucapkan terima kasih ke semua penduduk Desa Cipaku, karena sudah mau menerima saya, dan dengan senang hati untuk diajak berbincang. Terima kasih juga kepada Kak Rizky dan Kak Diki karena sudah mau mengajak kami ke Desa Cipaku.

Semoga makalah ini bisa membuat orang-orang lebih bersyukur, karena masih banyak orang yang lebih menderita. Kita juga harus berusaha untuk melestarikan dan menjaga budaya Indonesia sebelum kesempatan itu hilang. Tuntutlah ilmu setinggi langit.

Saya tahu makalah ini masih jauh dari kata sempurna, oleh karena itu dengan tangan terbuka kami menerima segala saran dan kritik dari pembaca agar kami dapat memperbaiki makalah ini.

Bandung, Februari 2016

Florian K.



BAB I: PENDAHULUAN

BUDAYA

Budaya atau kebudayaan berasal dari bahasa Sanskerta yaitu buddhaya, yang merupakan bentuk jamak dari buddhi diartikan sebagai hal-hal yang berkaitan dengan budi, dan akal manusia.¹³³

UNSUR KEBUDAYAAN UNIVERSAL

Kebudayaan umat manusia mempunyai unsur-unsur yang bersifat universal. Unsur-unsur kebudayaan tersebut dianggap universal karena dapat ditemukan pada semua kebudayaan bangsa-bangsa di dunia. Menurut Koentjaraningrat ada tujuh unsur kebudayaan universal yaitu Bahasa, Sistem Pengetahuan, Sistem Kemasyarakatan atau Organisasi Sosial, Sistem Peralatan Hidup dan Teknologi, Sistem Mata Pencaharian Hidup, Sistem Religi, dan Kesenian.

Dalam bahasa Inggris, kebudayaan disebut *culture*, yang berasal dari kata Latin *colere*, yaitu mengolah atau mengerjakan. Bisa diartikan juga sebagai mengolah tanah atau bertani. Kata *culture* juga diterjemahkan sebagai "kultur" dalam bahasa Indonesia.

Indonesia memiliki budaya yang banyak dan beragam. Dari keragaman budaya kita, tetapi kurangnya masyarakat untuk melindungi dan melestarikannya. Contohnya, budaya kita di klaim oleh Negara tetangga, yang menjadi pusat perhatian adalah Batik yang di klaim Malaysia¹³⁴. Tapi

¹³³ Wikipedia. Budaya. Selengkapnya <https://id.wikipedia.org/wiki/Budaya>

¹³⁴ Kompasiana. 2014. Keadaan Budaya di Indonesia. Selengkapnya: <http://www.kompasiana.com/anitaputriayu/>

kalau dilihat sisi positifnya, kejadian tersebut memberi kesadaran diri bagi masyarakat untuk lebih melestarikan budaya, pemerintah juga membuat kebijakan Kamis Batik, agar semua masyarakat mau memakai batik, kegunaannya untuk menjaga kelestarian budaya batik di Indonesia.

DAMPAK MODERNISASI DAN GLOBALISASI TERHADAP BUDAYA

Modernisasi dan globalisasi membawa dampak positif dan negatif terhadap perubahan sosial dan budaya suatu masyarakat. Unsur globalisasi yang mudah diterima adalah: unsur yang mudah disesuaikan dengan kebutuhan dan kondisi masyarakat. Teknologi yang langsung dapat diterima oleh masyarakat. Dampak positif adalah;

1. Adanya modernisasi dan globalisasi dalam budaya menyebabkan pergeseran nilai dan sikap masyarakat yang semua irasional menjadi rasional.
2. Berkembangnya ilmu pengetahuan dan teknologi masyarakat menjadi lebih mudah dalam beraktivitas dan mendorong untuk berpikir lebih maju.
3. Tingkat Kehidupan yang lebih Baik karena dibukanya industri yang memproduksi alat-alat komunikasi dan transportasi yang canggih merupakan salah satu usaha mengurangi pengangguran dan meningkatkan taraf hidup masyarakat.

Sedangkan dampak negatif dari modernisasi adalah sebagai berikut.

1. Pola Hidup Konsumtif: perkembangan industri yang pesat membuat penyediaan barang kebutuhan masyarakat berlimpah. Dengan begitu

masyarakat mudah tertarik untuk mengonsumsi barang dengan pilihan yang ada.

2. Sikap Individualistik: masyarakat merasa dimudahkan dengan teknologi maju yang membuat mereka merasa tidak lagi membutuhkan orang lain dalam beraktivitas. Kadang mereka lupa bahwa mereka adalah makhluk sosial.
3. Gaya Hidup Kebarat-baratan: Tidak semua budaya barat baik dan cocok untuk diterapkan di Indonesia. Budaya negatif yang mulai menggeser budaya asli adalah meniru cara berpakaian budaya barat, banyaknya kosakata bahasa Indonesia yang diambil dari bahasa lain, dan lain-lain.
4. Kesenjangan Sosial: Apabila dalam suatu komunitas masyarakat hanya ada beberapa individu yang dapat mengikuti arus modernisasi dan globalisasi maka akan memperdalam pemisah antara individu dengan individu lain. Hal ini menyebabkan kesenjangan sosial.

PENDIDIKAN CIPAKU SECARA UMUM

Banyak desa yang terkena dampak negatif dari Bendungan Jatigede, tapi kali ini kelasku akan lebih banyak membahas tentang Desa Cipaku, karena ada puluhan situs-situs sejarah. Dan ada 2 sekolah yang terdapat di desa Cipaku, SD Negeri Sadang dan SDN Cipaku, dan ada 200 murid yang akan putus sekolah. Dan ada 22 sekolah SD, kira-kira ada 2.000 murid¹³⁵, di lima desa yang akan ditenggelamkan. Tapi pemerintah tidak

¹³⁵ Oktora, Samuel. 2015. *Terdampak Penggenangan Waduk Jatigede, Pelajar di Desa Cipaku Diharapkan Tidak Putus Sekolah*. Selengkapnya <http://print.kompas.com/baca/2015/08/26/Terdampak-Penggenangan-Waduk-Jatigede%2c-Pelajar-di>

menyediakan sekolah pengganti. Seharusnya pemerintah berusaha agar murid-murid yang terkena dampak dari Waduk Jatigede tidak putus sekolah.

MANFAAT PENELITIAN

Manfaat penelitian ini adalah, untuk memberi tahu orang-orang yang sedang bekerja atau bersekolah, bahwa ada ratusan orang yang sedang susah payah menjaga tempat tinggal mereka, dan sekolah mereka. Bingung nasib mereka akan seperti apa. Jadi jangan sia-siakan kesempatan kalian untuk belajar.

Hal yang ditakutkan masyarakat adalah, bagaimana jika anak mereka sampai putus sekolah? Maka saya akan membahas lebih dalam tentang pendidikan di Cipaku dengan judul Dunia Pendidikan Cipaku yang Siap Ditenggelamkan.

BAB II: PUSTAKA

PENDIDIKAN

Pendidikan adalah hal terpenting dalam kehidupan. Pendidikan adalah pembelajaran pengetahuan, keterampilan, dan kebiasaan sekelompok orang yang diturunkan dari satu generasi ke generasi berikutnya melalui pengajaran, pelatihan, atau penelitian. Pendidikan sering terjadi di bawah bimbingan orang lain, tetapi juga memungkinkan secara otodidak. Setiap pengalaman yang memiliki efek formatif pada cara orang berpikir, merasa, atau tindakan dapat dianggap pendidikan. Pendidikan umumnya dibagi

menjadi tahap seperti prasekolah, sekolah dasar, sekolah menengah dan kemudian perguruan tinggi, universitas atau magang.

FUNGSI PENDIDIKAN

Prof. Dr. Hasan Langgulung berpendapat bahwa secara garis besar fungsi pendidikan itu ada 3. Yang pertama, menyiapkan generasi muda untuk memiliki kemampuan agar bisa memegang peranan-peranan pada masa yang akan datang di tengah kehidupan bermasyarakat. Kedua, memindahkan ilmu pengetahuan yang berkaitan dengan peranan-peranan di atas dari generasi tua ke ke generasi muda. Ketiga, Memindahkan nilai-nilai dari generasi tua ke generasi muda dengan tujuan agar keutuhan dan kesatuan masyarakat terpelihara, sebagai syarat utama berlangsungnya kehidupan suatu masyarakat dan juga peradaban.

Broom berpendapat bahwa fungsi pendidikan adalah agar terjadi proses transmisi budaya, selain itu juga untuk mengembangkan kepribadian, meningkatkan persatuan atau integrasi sosial masyarakat, serta mengadakan seleksi dan alokasi tenaga kerja. Semua fungsi menurut Broom tersebut memang suatu proses yang sangat penting agar kehidupan bermasyarakat terus bertahan dan berkembang menjadi jauh lebih baik lagi.

Dari beberapa pendapat para ahli mengenai pengertian dan fungsi pendidikan dapat diambil kesimpulan bahwa pendidikan itu merupakan suatu proses yang sangat penting dan tidak bisa lepas dari kehidupan manusia. Pendidikan ini harus terus berjalan untuk menjaga keberlangsungan hidup manusia, karena tanpa pendidikan tidak akan ada

perpindahan ilmu pengetahuan serta nilai-nilai dan norma sosial dari generasi tua ke generasi muda.

PENDIDIKAN CIPAKU

Walaupun Waduk Jatigede sudah mulai digenangi, siswa-siswa di Desa Cipaku tetap semangat untuk belajar, guru juga masih semangat untuk mengajar siswa-siswa di Cipaku. Sebenarnya SDN Cipaku sudah tidak dianggap lagi sebagai sekolah oleh pemerintah, tidak akan dikasih soal UN, ataupun kelulusan dari pemerintah. Untuk yang kelas 6, mereka akan tetap UN, karena sebelum Januari mereka akan pindah sekolah, dan meneruskan pendidikannya. Banyak siswa-siswa yang sudah pindah sekolah, tetapi masih ada yang belum pindah, karena sebagian tidak memiliki dana yang cukup untuk pindah sekolah, dan sebagian masih ingin sekolah di SDN Cipaku. Kebanyakan siswa pindah ke Desa Karanganyar. Semua siswa dan guru merasa sedih karena harus meninggalkan sekolah dan tempat tinggalnya. Tapi ada juga yang senang untuk pindah, karena katanya mendapat rumah dan sekolah yang baru. Tentu saja dia baru sekitar kelas 1 atau 2. Kondisi SDN Cipaku dulunya ramai, karena muridnya masih banyak, tapi sekarang sudah lumayan sepi.

KEGIATAN BERSAMA SISWA SDN CIPAKU

Kelas Sinabung, Semi Palar mengunjungi SDN Cipaku untuk berbagi sedikit keceriaan. Di sana kita berkegiatan bersama, tujuannya agar mereka tidak terlalu khawatir tentang kepindahannya. Kita berkegiatan menulis tentang rumah impian, bermain petak umpat, galasin, dan *ucing bola*. Setelah membaca tulisan mereka, hampir satu kelas hatinya tersentuh oleh beberapa tulisan. Tetapi kegiatan tersebut dilanjutkan dengan

keceriaan, saat bermain, muka mereka terlihat ceria seperti sudah melepaskan beban. Tapi setelah kegiatan selesai, kita berpamitan, dan muka mereka mulai lesu lagi.

ORANG TUA SISWA SDN CIPAKU

Selain wawancara dengan guru dan siswa, beberapa dari kami juga mewawancarai penduduk Cipaku/ortu siswa. Kebanyakan dari orang tua siswa bingung harus memindahkan anaknya kemana, karena pemerintah tidak menyediakan sekolah pengganti. Beberapa siswa ternyata ada yang sampai putus sekolah. Banyak yang menjelaskan sampai mereka terlihat emosional. Beberapa penduduk dan siswa belum tahu fungsi dari Jatigede, bahkan ada yang tidak tahu apa yang akan terjadi pada desa mereka, hanya tahu untuk disuruh pindah.

Kita semua berharap kalau mereka semua akan lanjut pendidikannya, tidak akan putus sekolah, dan diberi kelancaran.

BAB III: PROFIL DAERAH

PROFIL DESA CIPAKU

Profil Desa Cipaku adalah sebagai berikut; ada 18 RT dan 6 RW, Kecamatan Darmaja, Kabupaten Sumedang, sebelum pembangunan, ada 1.200 orang dengan mata pencaharian bertani, rentan usia 50-60 tahun, dan memiliki 6 nasional situs, dan 2 lokal situs.

PROFIL WADUK JATIGEDE

Profil Waduk Jatigede adalah sebagai berikut; lokasi Sumedang, Jawa Barat, konstruksi dimulai 2008 sampai saat ini masih berlangsung, membendung aliran sungai Cimanuk, berfungsi sebagai sarana irigasi dan pembangkit listrik tenaga air, sarana budidaya perikanan air tawar, sarana olahraga air, dan sarana rekreasi, digunakan sebagai cadangan air tawar untuk mengairi pertanian di wilayah Majalengka, Indramayu, dan Cirebon, dan PLTA Parakan Kondang.

PERTANYAAN PENELITIAN

1. Bagaimana perasaan siswa dan guru SD Cipaku saat mengetahui mereka akan segera dipindahkan karena pembangunan bendungan Jatigede?

Guru dan siswa tentunya merasa sedih karena harus pindah. Beberapa dari mereka terkejut, tapi ada juga yang tidak tahu kenapa mereka harus pindah. Mereka tidak diberi informasi tentang adanya penggenangan waduk Jatigede. Tetapi sebelum 1 Januari 2016, mereka masih memiliki kesempatan untuk belajar. Dan mereka dengan semangat memakai kesempatan tersebut, walaupun sudah yang banyak pindah sekolah.

2. Apakah semua siswa pindahan dari desa Cipaku dapat terserap oleh sekolah lain disekitarnya?

Info yang didapat dari guru, semua siswa akan masuk sekolah baru, tidak akan ada yang putus sekolah. Kelas 6 sebelum 1 Januari 2016 akan pindah sekolah agar bisa mengikuti UN. Tapi dari beberapa orang tua,

mereka khawatir kalau anak-anaknya akan putus sekolah, bahkan beberapa siswa sudah putus sekolah karena pembangunan waduk.

3. Apa kesulitan yang dialami masyarakat/siswa SD Cipaku dalam proses perpindahan ke sekolah yang baru?

Yang sulit itu mencari sekolah baru, karena pemerintah tidak menyediakan sekolah pengganti. Bahkan uang yang dijanjikan tidak cukup untuk membiayai sekolah baru, bahkan rumah barupun belum cukup. Dan siswa-siswa banyak yang tidak mau pindah sekolah, mereka sudah nyaman di sekolah lamanya. Tapi yang paling sulit itu, untuk yang SD 6, karena mereka sudah mau UN, tapi pemerintah tidak mau memberi soal UN ke SDN Cipaku.

4. Bagaimana kondisi persekolahan di Desa Cipaku sebelum penggenangan?

Sebelum terjadinya penggenangan, semuanya baik-baik saja, siswa-siswa terlihat gembira dan semangat untuk belajar. Tapi setelah proses penggenangan, mereka mulai terlihat khawatir. Ada yang sudah pindah sekolah, karena rumah barunya sudah jadi, dan ada juga yang belum pindah karena rumah barunya belum jadi, dan belum menemukan sekolah baru yang tepat untuk anaknya.

5. Berapa jumlah sekolah dan murid yang ada di Cipaku sebelum penggenangan oleh Waduk Jatigede?

Ada 2 sekolah yang terdapat di desa Cipaku, SD Negeri Sadang dan

SDN Cipaku, dan ada 200 murid yang akan putus sekolah.

6. Apakah mereka akan ketinggalan materi?

Mereka tidak akan ketinggalan materi, karena sebelum 1 Januari 2016, mereka sudah akan pindah sekolah, dan sebelumnya tetap akan belajar seperti biasanya. Beberapa juga sudah banyak yang pindah sekolah saat tahu desa ini akan digenangi.

BAB IV: PENUTUP

KESIMPULAN

Semua penduduk Desa daerah Jatigede pasti akan terkena dampaknya, bukan hanya desa Cipaku. Dan kita hanya sempat untuk mencari tahu di Cipaku, dengan alasan yang sudah dijelaskan diawal. Tapi semoga waduk ini bisa berhasil dan memberi manfaat bagi semua orang, termasuk warga-warga yang terkena dampak buruk dari waduk Jatigede ini. Jangan sampai pengorbanan mereka sia-sia. Semoga semua diberi kelancaran, siswa-siswa mendapat pendidikannya kembali, dan para orang tua mendapat pekerjaannya kembali.

DAFTAR PUSTAKA

Artikel:

Kompasiana. 2014. Keadaan Budaya di Indonesia. Selengkapnya:
<http://www.kompasiana.com/anitaputriayu/>

Wikipedia. Budaya. Selengkapnya <https://id.wikipedia.org/wiki/Budaya>

Okto, Samuel. 2015. Terdampak Penggenangan Waduk Jatigede, Pelajar di Desa Cipaku Diharapkan Tidak Putus Sekolah. Selengkapnya <http://print.kompas.com/baca/2015/08/26/>

Tempo.co Nasional. 2015. Aktivitas Dua SD di Kawasan Waduk Jatigede Masih Berlangsung. Selengkapnya <http://nasional.tempo.co/read/news>

Sarbiyanto, Deny. 2011. Budaya dan Modernisasi. Selengkapnya <http://denisarbiyanto.blogspot.co.id/2011/05/budaya-dan-modernisasi.html>

Wawancara:

- Wangsanagara, WD. D. Ider Alam. 2015. Kearifan Lokal Cipaku. Sesi Berbagi Kelompok Sinabung. Desa Cipaku, 17-18 November 2015.
- Orang tua siswa-siswa (rata-rata 40). 17, 18 November 2015. 13.00-16.00 WIB.
- Siswa-siswa SDN Cipaku (rata-rata 7-12). 19 November 2015. 10.00-12.00 WIB
- Guru-guru SDN Cipaku (rata-rata 40 orang) 19 November 2015. 10.00-12.00 WIB
- Penduduk Desa Cipaku (30-50 orang) 17, 18, 19 November 2015.

10.00-16.00 WIB

- Saidi, A. I. 2015. Pengantar Budaya dan Akulturasi, Sesi Berbagi Bersama Andaliman. SMP Semi Palar Bandung. 2 Maret 2015



Magali: “Guratan Kapur Cipeueut – Dampak Pembangunan Jatigede terhadap Pendidikan di Desa Cipaku”

Oleh: Magali Abdouracheem Shareef

Email: magalishareef@gmail.com

Blog: magsss2402.blogspot.com

KATA PENGANTAR

Terimakasih untuk Tuhan YME untuk kemampuan bagi saya membuat makalah ini. Terimakasih untuk Dicky Mohammad Noor dan Rizky Satria. Atas kesempatan dan dampingannya dalam pembuatan makalah ini, sehingga makalah ini pun dapat diselesaikan dengan maksimal. Semoga dengan keberadaan makalah ini dapat menumbuhkan rasa kepedulian di pemerintahan dan rakyat lainnya terhadap pendidikan masyarakat di Desa Cipaku.

Ini sungguh bukanlah makalah yang sempurna, karena hal yang sempurna hanya dimiliki oleh Tuhan YME.

Sukamulya, Bandung, Februari 2016

Magali A. S.

BAB 1: PENDAHULUAN

LATAR BELAKANG

Di era yang modern ini, Budaya Indonesia sedang dalam kondisi yang mengkhawatirkan. Budaya Indonesia yang beragam, yang sudah dilestarikan oleh nenek moyang selama ratusan tahun, sudah banyak yang hampir hilang. Penyebabnya, kesalahpahaman masyarakat dalam membedakan modernisasi dengan westernisasi. Indonesia memiliki hampir 800 suku bangsa. Namun, yang sekarang dianggap sebagai suku bangsa, tak sampai 300 jumlahnya. Penyebabnya banyak, entah karena berada di tempat yang terlalu terpencil, atau budayanya sudah benar-benar punah. Sementara di tempat terpencil dilestarikan namun tak di anggap, di kota besar, tempat dimana harusnya budaya itu ikut dilestarikan, yang terjadi adalah membludaknya budaya barat (baca: westernisasi). Penyebabnya, sekali lagi: modernisasi dan westernisasi. Sebenarnya, modernisasi bukanlah hal yang negatif.

Modernisasi adalah budaya modern yang mengarahkan banyak orang ke banyak teknologi baru, yang membuat hidup lebih cerdas, cepat, dan mudah. Sayangnya, dibelakang modernisasi, westernisasi membuntuti. Westernisasi adalah berkembangnya budaya barat di suatu tempat di wilayah Timur, yang tergolong banyak budaya yang maju di sana. Westernisasi menjadikan 'wilayah berbudaya' itu menjadi merajalela di banyak wilayah di Timur, termasuk Indonesia. Yang menjadi masalah, banyak orang masih belum bisa mengidentifikasi ini. Banyak orang yang masih menganggap budaya barat sebagai budaya mereka sendiri, bahkan budaya ibu mereka, atau yang lebih parah lagi, 'Agama' bagi mereka. Yang

disayangkan, mereka menganggap budaya ini lebih baik dari budaya ibu kandung mereka, sehingga mereka melupakannya, tinggalingatan para sesepuh yang masih menyayanginya.

Untunglah, masih ada beberapa wilayah yang menjaga budaya ibu ini dengan baik, dengan melestarikan dan juga menceritakan banyak hal tentang cara hidup nenek moyang mereka. Salah satunya, desa Cipaku, yang berada di kecamatan Darmaraja, Kabupaten Sumedang, Jawa Barat. Berbagai kearifan lokal, dancara hidup nenek mereka masih dilestarikan dengan baik di Desa ini. Namun, sayangnya, ternyata desa ini berada tepat di titik paling atas wilayah penggenangan Waduk Jatigede. Waduk Jatigede sendiri merupakan Waduk yang dibangun pemerintah yang berfungsi untuk mengairi puluhan ribu sekian hektar sawah di Majalengka, Cirebon, dan Indramayu. Selain itu, dibangun juga sebuah PLTA (Pembangkit Listrik Tenaga Air) yang menyalakan listrik di area yang sama dengan daerah pengairan.

Sebenarnya, rencana pembangunan waduk ini sudah direncanakan sejak tahun 1963, dimana pemerintahan masih dipimpin Soekarno. Namun, proyek dibatalkan saat terjadi kudeta Sukarno oleh Soeharto. Di jaman Orde Baru, proyek ini kembali dilanjutkan, dengan persiapan yang lebih matang. Namun, proyek kembali dibatalkan karena adanya kekurangan dana. Barulah pada pimpinan Susilo Bambang Yudhoyono, proyek ini berjalan kembali. Akan tetapi, tawaran kerjasama dengan negara Belanda, Negara yang maju dalam pembangunan bendungan, ditolak karena adanya resiko yang cukup fatal yangantara lain, resiko gempa karena tekanan air pada patahan Sumedang, sedimentasi dalam waktu 50 tahun, dan pengusuran 28 desa di wilayah pengairan. Sebenarnya, bukan hanya itu

resikonya, yang antara lain melanggar uga lokal, seperti legenda Keyeup Bodas, dan lain sebagainya. Namun, pemerintah tetap bersikeras membangun waduk ini. Kegigihan mereka dapat dilihat saat mereka menerima tawaran kontrak triliunan Rupiah dengan perusahaan China, SinoHydro. Bendungan pun kini selesai dibuat, dengan hanya tinggal menunggu pengairan waduk selesai, beberapa bulan lagi.

Yang saya sendiri fokuskan dalam makalah ini, adalah sistem pendidikan. Ya, pendidikan adalah salah satu dari 7 unsur budaya menurut Koentjaraningrat. Pendidikan juga menjadi hal yang cukup krusial, di mana tanpa memiliki pendidikan kita tidak akan memahami budaya. Yang membuatnya menyedihkan, semua penduduk tidak akanhidup bersama lagi.. tidak akan melestarikan budaya yang sama lai, karena mengingat akan hidup di lingkungan yang baru yang berbeda. Dan selai itu, pemerintah juga tidak mau bertanggung jawab terhadap beberapa sekolah yang ada di wilayah penggenangan, dalam makalah ini, Sekolah SDN Cipaku. Maka dari itu, saya mengangkat topik pendidikan formal dalam makalah saya kali ini.

PERTANYAAN PENELITIAN

1. Bagaimana kondisi dunia sekolah di Cipaku saat ini?
2. Apa yang akan dilakukan oleh siswa SD Cipaku setelah desa mereka tergenang oleh pembangunan bendungan?
3. Apa saja dampak yang dialami oleh para pelaku pendidikan (siswa, guru, dan pengurus sekolah) terkait pembangunan bendungan Jatigede?

4. Bagaimana kelanjutan proses pendidikan siswa SD Cipaku setelah penggenangan?

MANFAAT PENELITIAN

Manfaat penelitian ini sendiri adalah harapan akan membuka hati pemerintah untuk lebih peduli dengan masyarakatnya yang sedang dalam keadaan susah, sehingga mereka yang sedang dalam kesusahan itu mendapat sedikit lebih banyak bantuan dari pemerintah, entah dari materi atau non-materi, sehingga kehidupan sejahtera dapat dirasakan semua kalangan masyarakat.

BAB 2: TINJAUAN PUSTAKA

BUDAYA

Budaya diambil dari bahasa Sansekerta, *Buddhayah*. Yang berarti ilmu. Sebenarnya, arti budaya bisa jadi luas sekali. Mulai dari cara hidup, ilmu, etika, sampai perilaku turun-temurun. Menurut Anthropolog Indonesia yang mendunia, Koentjaraningrat, budaya terdiri dari tujuh unsur; pendidikan, kemasyarakatan, agama, bahasa, kesenian, teknologi, dan ekonomi¹³⁶ atau mata pencaharian.

Tentu, di dunia ini tidak ada budaya yang persis sama, bahkan jika budaya itu berkembang dalam wilayah yang berdekatan. Setidaknya, hal-hal kecil dalam budaya beda. Seperti sudah dibilang tadi, budaya memiliki arti yang luas. Kata yang lebih spesifiknya adalah tradisi, yaitu cara hidup

¹³⁶ Koentjaraningrat

yang berkembang dalam satu komunitas, dan yang lebih spesifiknya lagi adalah adat istiadat, atau cara hidup turun temurun dalam satu keluarga.

Pelestarian budaya di Indonesia, lagi-lagi, sedang dalam situasi yang membingungkan. Banyak sisi ingin melestarikan Budaya ibu mereka, tapi kondisi modern (baca: *western*) benar-benar menggoda mereka untuk memasukinya. Mereka yang terlalu setia, malah akan digilas habis habisan oleh mereka *si budak barat yang berbahagia*.

PENDIDIKAN

Pendidikan adalah sebuah kata berimbuhan yang berkata dasar didik, yang berarti memelihara dan berlatih. Pendidikan sendiri, berarti *proses pengubahan sikap dan tata laku seseorang atau kelompok orang dalam usaha mendewasakan usaha manusia melalui upaya pengejaran dan pelatihan; proses cara dan perbuatan mendidik*¹³⁷ (Kamus Besar Bahasa Indonesia, edisi keempat).

Pendidikan dibagi menjadi 2, pendidikan formal dan informal. Pendidikan formal adalah pendidikan yang terdapat di sekolah, yang isinya adalah bagian dari kurikulum negara sebagai bahan Ujian Nasional atau Sekolah. Sementara, pendidikan informal adalah pendidikan yang diterapkan di rumah, seperti tingkah laku yang baik, *table manner*, dsb. Biasanya, pendidikan informal berdasarkan adat istiadat dan tradisi masing-masing keluarga.

Kondisi pendidikan di Indonesia sendiri masih seringkali kalang-

¹³⁷ Kamus Besar Bahasa Indonesia, Kemendikbud

kabut. Banyak wilayah di Indonesia yang kondisi pendidikannya sangat maju dan berstandar Internasional, tapi juga tak sedikit pemuda yang masih kesulitan menempuh jalur pendidikan (formal). Kesulitan ini juga dipengaruhi banyak faktor, diantaranya ekonomi, kemauan untuk bersekolah, dan keterbatasan kursi siswa. Banyak anak yang rajin belajar, dan berkemauan tinggi, namun tidak bisa bersekolah karena keluarganya memiliki keterbatasan ekonomi, sementara banyak anak keluarga kaya yang malas-malasan di kursi paling belakang kelas sekolah yang harga SPP bulanannya puluhan juta rupiah. Hal ini sangat disayangkan, karena banyak orang yang kehilangan hak untuk belajarnya. Kekurangan jumlah dan fasilitas sekolah juga masih banyak terjadi di Indonesia, seperti di beberapa daerah pedalaman Papua dan Maluku. Kadang di beberapa aspek pemerintah memang lalai untuk membangun sekolah di daerah pedalaman. Namun yang perlu diperhatikan juga selain membangun, yaitu *maintance*, atau menjaga sekolah agar tetap berdiri. Banyak sekolah yang sudah dibangun di pedalaman, tapi jangankan di pedalaman, di kota besar juga sudah banyak sekali sekolah yang ambruk karena perawatannya sangat tidak diperhatikan.

BAB 3: ISI

Sebagai pembuka isi, saya nyatakan sebenarnya kondisi pendidikan di Cipaku sebelum pembangunan terjadi, kondisi pendidikan di Desa Cipaku berjalan dengan lancar, bahkan cukup di atas standar kampung-kampung lainnya. Rata-rata orang dewasa di Cipaku sudah lulus diwisuda oleh universitas-universitas di Jawa Barat. Bahkan, tidak ada yang tidak

lulus SMA¹³⁸. Penghasilan bulanan dari hasil padi mereka cukup untuk menyekolahkan anak-anak mereka, sampai masuk universitas. Rata-rata orang dewasa yang kami wawancarai, bercerita bahwa anaknya sedang menempuh kuliah atau sedang bekerja di Kota Bandung atau kota besar Jawa Barat lainnya.

Di lain pihak, negara sedang mencari upaya untuk menghemat pengeluaran negara dan persediaan minyak dan oli, dan juga untuk mengatasi kekeringan di banyak wilayah Jawa Barat. Mereka pun sudah mendapat solusi, yaitu waduk ini. Mereka pun memberikan kompensasi bagi warga yang tergusur.

Namun, proyek yang bergulir tidak kunjung dijalankan. Sehingga, mereka memutuskan untuk tetap tinggal. Sehingga, saat proyek benar-benar dijalankan, uang kompensasi ini sudah berbeda nilainya.

SUDUT PANDANG WARGA

Sebenarnya, sisi positif dari bendungan ini tak sampai lebih dari PLTA, sistem Irigasi, dan “rekreasi”. Mereka bahkan tidak tahu apa fungsi sebenarnya dari waduk yang katanya ikon kemajuan bangsa ini. Pemerintah pun tidak memberikan uang yang cukup, sehingga uang yang katanya untuk membuat rumah baru ini seakan hanya uang usiran dari pemerintah. Semua janji fasilitas gratis pun katanya hanya omongan belaka, belum termasuk biaya-biaya sampingan yang cukup tinggi juga. Sebenarnya, upah bulanan mereka tentu cukup untuk membiayai anak sekolah dan listrik juga makan sehari-hari. Namun, sumber penghasilan utama mereka, yaitu sawah,

¹³⁸ WD. Ider Alam Wangsanegara

sudah kering sejak pengairan dimulai kurang lebih 5 bulan lalu. Artinya, sudah berbulan-bulan sawah mereka kering, tanpa menghasilkan sepeser rupiahpun bagi mereka. Sementara, tabungan mereka tidak cukup untuk membiayai pembangunan rumah tersebut. Selain itu, ada kepercayaan lama tentang pembangunan ini, yang berbunyi “*kelak kalau Cipaku ditenggelamkan, kelak keuyeup bodas¹³⁹ akan muncul*”. Setelah dijelaskan lebih lanjut oleh seorang budayawan lokal, ternyata *keuyeup* yang dimaksud adalah warga cipaku yang marah. Ya, tentu saja, tempat mereka bertumbuh kembang, akan segera ditenggelamkan. Sedih dan duka, tentu dirasakan. Karena, jelas bukan hanya rumah yang mereka tinggalkan, tapi juga kenangan masa kecil, dan situs situs sejarah yang terpaksa harus direlokasi. Tentang uang kompensasi, dengan kasarnya mereka mengatakan uang itu bukan kompensasi, melainkan uang usiran.

Tentu, hal ini juga sangat berdampak terhadap pendidikan anak-anak. Mereka tidak bisa sekolah di tempat yang sama lagi, bersama dengan teman-teman yang sama lagi. Senyum mereka bagaikan melambangkan rasa kehilangan. Dari ratusan anak yang sekolah di sekolah SDN Cipaku, hanya 50 diantaranya saja yang masih bertahan. Mereka merasakan kehilangan yang mendalam, mengingat kenangan saat-saat bersama teman mereka dulu, saat masih bersama. Ini tentu mempengaruhi jiwa mereka, di mana semangat belajar mereka menjadi berkurang, yang otomatis menurunkan prestasi. Walaupun ada bagian hati kecil mereka senang karena memiliki rumah baru yang terhitung lebih bagus, tentunya rasa sedih masih mendominasi. Persahabatan mereka terpecah. Budaya yang agak berbeda pun menjadi halangan bagi anak-anak ini, mengingat cara hidup di antara berbagai budaya di Indonesia hampir tidak ada yang sama.

¹³⁹ Kepiting selokan putih

Bahkan mungkin, cara belajarnya pun juga berbeda. Tentu hal-hal itu menjadi hal-hal yang cukup mempengaruhi pendidikan mereka.

Lalu, kami pun mencoba untuk memberi tantangan kepada mereka, untuk mendefinisikan rumah impian mereka. Mereka pun menjawab, ingin rumah yang besar, berwarna warni, dan memiliki kandang binatang yang banyak. Rumah yang memberi kedamaian, bukan rumah yang membangun kesedihan. Bahkan salah satu dari mereka, mengatakan ingin rumah yang besar di atas awan, agar tidak tenggelam.

Saat aku mengawasi mereka membuat tulisan ini, salah satu dari mereka mengguncang tanganku, dan bertanya: *“Bang Al, nanti rumah saya dan daerah ini mau jadi apa bang?”*

Hatiku agak tergoyang mendengar pertanyaan anak ini. Ternyata, informasi pemerintah belum sampai ke anak ini. Aku pun menjelaskan semua kebenarannya. Dimana, rumahnya akan ditenggelamkan, beserta daerah di sekitarnya, dalam beberapa bulan lagi.

Satu sore sebelum hari itu, aku dan kolega ku juga sempat mencoba mencari sumber untuk ditanyai tentang dampak pendidikan terhadap waduk ini. Sementara kolegaku menanyai seorang ibu rumah tangga, pikiranku teralih oleh seorang anak, yang berusia belum sampai 3 tahun. Betapa bahagianya putrinya, bermain bersama saudaranya yang tidak berbeda jauh usianya. Mereka bermain sabun, dan dimarahi oleh neneknya. Setelah itu mereka tersenyum, seakan puas setidaknya mendapat hiburan walau sebentar. Senyum tawanya, hampir menitikkan air mataku. Kepolosannya seakan tidak mengerti betapa bersedih orang tuanya, menghadapi peraturan

pemerintah ini. Lalu, terbesit di pikiranku, teringat dengan sebuah foto dari internet yang kutemukan beberapa bulan lalu, yang mengatakan kalau kekuatan cinta lebih besar dari cinta akan kekuatan, maka dunia akan mengenali damai, tanpa perlu kesedihan yang mendalam seperti ini. Semuanya akan tersenyum dan tertawa, seperti bocah perempuan lucu berbaju kuning ini.

BAB 4: KESIMPULAN

Jadi, sesungguhnya ini adalah permasalahan yang sangat rumit. Di satu sisi, pemerintah bercita-cita untuk membuat sekolah-sekolah di Jawa Barat dialiri listrik, sementara warga Cipaku juga ingin anak-anaknya sekolah dengan biaya yang terjangkau. Keduanya ingin mencapai sebuah hal yang kurang lebih sama, namun keduanya ingin menempuh cara yang berbeda. Sayangnya keduanya pun tidak mau menyelesaikannya bersama-sama, sehingga kericuhan pun terjadi. Tak ada yang mau salah dan disalahkan, namun membuat tindakan yang salah dan menyalahkan yang lain. Sayangnya, tak ada yang mau melakukan hal sederhana yang sebenarnya diajarkan semua agama, yang membuat manusia menjadi makhluk intelijen satu-satunya di alam semesta yang pernah diketahui, dan menjadi makhluk Allah yang bahkan dihormati malaikat dan jin. Namun, nafsu telah menenggelamkan mereka tepat seperti westernisasi menenggelamkan beberapa budaya Indonesia.

Semoga, dengan kunjungan kami ke desa Cipaku, sudah membersihkan sisi hitam dari warga cipaku, dan juga dengan menulis makalah ini bisa sampai ke mata hati bapak gubernur dan Presiden.



DAFTAR PUSTAKA

Artikel:

Kementrian Dalam Negeri Indonesia, KBBI, Cetakan Keempat, 2008

Kumpulan Makalah Akulturasi, Kelas 9 Semi Palar, 2014

Sesi Berbagi:

Saidi, A.I, 2015, Sesi Berbagi Bersama Andaliman, 13.00 WIB

Taufan, 2015, Sesi Berbagi Bersama Sinabung, 14.00 WIB

WD. Dharmawan Wangsanagara, 2015, Sesi Berbagi bersama Sinabung, 2015, 16.00

Wisahya, 2015, Sesi Berbagi Bersama Sinabung, 13.00 WIB

Wawancara

WD. Dharmawan Wangsanagara (71), Budayawan, 17 November 2015,
19.00 WIB

Aliyudin (11), Pelajar, 18 November 2015, 7.40 WIB

Burhan (54), Nelayan, 17 November 2015 17:50 WIB

Hilmi (10), Pelajar, 18 November 2015. 7.40 WIB

Wardi (63), Petani, 18 November 2015. 15.00 WIB

KOLEKSI FOTO KAMI SELAMA PERJALANAN KE DESA CIPAKU







